

PONDOK PESANTREN DAN  
PERADABAN MODERN;  
Eksistensi, Potensi, dan  
Proyeksi dalam Menghadapi  
Nilai-Nilai Peradaban Modern

*by Qolbi Khoiri*

---

**Submission date:** 30-Jul-2022 01:40AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1876640504

**File name:** 1876638774\_-\_Khoiri,\_Qolbi\_BUKU\_4.docx.pdf (3.97M)

**Word count:** 73664

**Character count:** 476396

**PONDOK PESANTREN DAN PERADABAN MODERN;  
Eksistensi, Potensi, dan Proyeksi dalam Menghadapi  
Nilai-Nilai Peradaban Modern**

**Penulis:**

Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I

**ISBN: Design**

**Cover:**

Retnani Nur Brilliant

**Layout:**

Nisa Falahia

**Penerbit CV. Pena Persada**

**Redaksi:**

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas  
Jawa Tengah

Email: [penerbit.penapersada@gmail.com](mailto:penerbit.penapersada@gmail.com)

Website: [penapersada.com](http://penapersada.com) Phone: (0281) 7771388

**Anggota IKAPI**

All right reserved

Cetakan pertama: 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Robbil „Alamiin, dengan izin dan kehendak Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul *Pondok Pesantren dan Peradaban Modern; Eksistensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Nilai-Nilai Peradaban Modern di Provinsi Bengkulu*. Shalawat dan salam semoga selalu dicurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW, beserta pengikutnya sampai akhir zaman.

Studi ini dilandasi pada fenomena Peradaban Modern yang menuntut sikap Pondok Pesantren serta respon dan tanggung jawabnya yang berdampak pada eksistensi Pondok Pesantren, seiring dengan perubahan zaman dan kemajuannya, Pondok Pesantren dituntut agar dapat beradaptasi dengan peradaban modern, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pandangan Pondok Pesantren terhadap nilai-nilai peradaban moderen, kemudian bagaimana merspon nilai-nilai peradaban moderen tersebut serta bagaimana eksistensi Pondok Pesantren dalam arus peradaban modern, hal ini bertujuan untuk dapat menjadikan pesantren sebagai benteng pertahanan ummat?. Untuk itulah buku ini disusun agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Keberadaan Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu masih berjalan dan beraktifitas sebagaimana layaknya lembaga pendidikan Islam dengan tipologinya masing-masing, dan belum ditemukan karakter khusus sebagaimana awal berdirinya. Hal ini menjadi fakta bahwa pesantren harus mengambil sikap dengan meningkatkan kualitas kelembagaan dan dapat berperan aktif dalam bidang sosial kemasyarakatan, dengan harapan dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat kepada lembaga Pondok Pesantren sebagai Habitus Peradaban Islam Modern di Indonesia.

Penyelesaian buku ini penulis rasakan sangat banyak kendala dan hambatan, paling tidak berkenaan dengan referensi dan literatur yang membahas mengenai keberadaan Islam di

Bengkulu serta sejarah kelembagaan Pendidikan Islam khususnya pondok pesantren. Selain itu ditemukan juga kendala berkaitan

dengan keterbukaan informan penelitian, sehingga masih ditemukan beberapa kekurangan untuk mengungkap fakta dan fenomena pondok pesantren di Provinsi Bengkulu. Meskipun demikian, sebagai stimulus kajian berikutnya, buku ini berhasil mengungkap keberadaan lembaga pendidikan Pondok Pesantren yang ada di Bengkulu dari berbagai dimensi, mulai dari paradigma, visi dan misi, serta potensi masing-masing pesantren. Penyusunan buku ini banyak sekali melibatkan berbagai pihak, oleh karena itu, izinkan penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada mereka yang telah ikut berpartisipasi dalam penyempurnaannya, khususnya kepada:

1. Menteri Agama RI Cq. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam cc. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam yang telah memberikan beasiswa kepada Penulis hingga dapat menyelesaikan studi Program Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
2. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu sekaligus yang telah memberikan izin serta rekomendasi kepada penulis untuk melanjutkan studi S3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
3. Prof. Drs. HM. Sirozi, MA., Ph.D, selaku selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang telah kesempatan kepada penulis untuk dapat S3 di institusi yang beliau pimpin
4. Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang dalam kesibukannya selalu memberikan bimbingan, dorongan, dan motivasi dalam setiap pertemuan formal maupun informal.
5. Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed. Promotor Utama dalam penulisan Disertasi yang menjadi ide utama dari penulisan buku ini, penulis ucapkan terima kasih dan salam hormat tak terhingga, dengan kesabaran dan kesungguhannya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini.

6. Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag. Promotor II sekaligus Ketua Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam, dengan segala hormat, penulis haturkan terima kasih dan penghargaan kepada beliau, yang selalu menyediakan waktu bagi penulis dalam melakukan bimbingan disertasi yang kemudian menjadi buku ini.
7. Seluruh Dosen Pengajar Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dan seluruh staf tata usaha, perpustakaan, dan teman-teman mahasiswa S3 serta teman-teman rekan sejawat di IAIN Bengkulu, yang telah memberikan support dalam setiap kesempatan. Berkat kehangatan dan rasa kekeluargaan yang tercipta, penulis menemukan suasana akademik yang dapat memacu semangat penulis dalam menyelesaikan buku ini.
8. Orang Tua tercinta Yusri Idris (alm) dan Husnimar (Almh) *Allahummaghfirlahuma*, serta Mertua Drs. H. Amri Said, M.H.I dan Musriyati Rauf, BA yang telah memberikan cinta yang tulus serta mendidik dan membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
9. Isteri tercinta Fathul Aini, M.Pd.I dan anak-anak tersayang Muhammad Faiz Al-Khairi, Muhammad Siraj Al-Khairi dan Muhammad Zhafar Al-Khairi, mereka adalah inspirasi dan motivasi penulis yang luar biasa, mereka yang telah memberikan semangat hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi ini.
10. Kakak-Adik Penulis Hakiki Ikhlas dan Yulian Saputra, Yaumil Khair, Rafi Hayatul Fitri, A.Ma dan Jon, Biiznillah, MA dan Reny Febrini, S.Pd, Wenda Ratu Mewa, S.E.I dan Ilham Wijono, S.H.I, Fauziah, S.Pd., M.Pfis dan Olem Esva, Fauzan, S.Ag., MH dan Bety Yuliani, SE, Fitri Hayati, S.Pd dan Sutriman, M.HI, Fadilah, M.Si dan Robiyansyah, SH yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta penuh pengertian selama penulis menyelesaikan studi dan penulisan pendidikan S3 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Semoga amal baik kita semua mendapat balasan yang  
berlipat ganda dari Allah SWT.

Bengkulu, Mei 2021

Penulis,

Qolbi Khoiri



KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Kerangka Teori .....	33
 BAB II PARADIGMA MODERNITAS DAN DINAMIKA	
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.....	38
A. Nilai dan Ciri Peradaban Moderen.....	39
B. Nilai-Nilai Peradaban Islam dalam Wacana Modernitas .....	43
C. Karakteristik Peradaban Islam dalam Wacana Modernitas .....	60
D. Pendidikan Islam dalam Dinamika Peradaban Modern .....	76
 BAB III DINAMIKA PONDOK PESANTREN DALAM KEBIJAKAN DAN SEJARAH.....	92
A. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia .....	93
B. Kebijakan Pemerintah mengenai Pondok Pesantren di Indonesia .....	112
C. Pondok Pesantren dalam Arus Peradaban Modern di Indonesia .....	122
 BAB IV DINAMIKA PONDOK PESANTREN DI PROVINSI BENGKULU .....	131
A. Sekilas Sejarah Eksistensi Pendidikan Islam di Provinsi Bengkulu .....	131
B. Profil Pondok Pesantren Di Provinsi Bengkulu .....	143
C. Pandangan Pondok Pesantren terhadap Peradaban Modern di Provinsi Bengkulu .....	190
D. Respon Pondok Pesantren terhadap Nilai-Nilai Peradaban Modern.....	207

E. Potensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Nilai- Nilai Peradaban Moderen di Provinsi Bengkulu .....	227
F. Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Nilai- Nilai Peradaban Modern di Provinsi Bengkulu .....	234
BAB V PENUTUP .....	255
DAFTAR PUSTAKA .....	258
TENTANG PENULIS.....	276

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dibagi dalam dua bentuk formal, yaitu madrasah dan Pesantren.<sup>1</sup> Perkembangannya hingga akhir abad 19 mengalami peningkatan yang cukup besar,<sup>2</sup> adanya proses transmisi Islam dalam kebudayaan agama lain itulah yang kemudian menjadikannya berkembang di Indonesia, dengan ciri khas dan karakter yang kuat dengan segala tradisinya, sehingga tidak mudah diganggu oleh kebudayaan lainnya yang berkembang belakangan, termasuk perkembangan kebudayaan Barat dengan segala bentuk budaya modernitas dan ideologi global yang diluncurkannya. Oleh karena itu, Malik Fadjar seringkali menyebutnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang

---

<sup>1</sup> Perbedaan ini bukan untuk membelah lembaga pendidikan Islam secara kultur, namun untuk membuat klasifikasi sejarah, agar dapat di fahami dengan mudah, sebab pada perkembangan selanjutnya, sistem dan bentuk kelembagaan Madrasah juga akhirnya di adopsi oleh pesantren. Lihat tulisan Azyumardi Azra, *Sekali lagi Ikhtwal Pesantren*, Resonansi Republika 22 Desember 2005. Selanjutnya juga bisa dilacak dalam Mastuki Hs, *Kebangkitan Kelas Menengah Santri*, Jakarta: Pustaka Dunia, 2010), hlm. 70

<sup>2</sup> Pada tahun 2011, Kepala Pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama H. Abdul Jamil mengatakan, jumlah santri pondok pesantren di 33 provinsi di seluruh Indonesia mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren. "Jumlah tersebut terus bertambahnya setiap tahunnya. Ini merupakan sebuah kemajuan yang patut dibanggakan," katanya seusai pembukaan *Mus@abaqah Fahmi Kut@ubit Turāts* (Mufakat) di Pondok Pesantren (Ponpes) Nahdlatul Wathan Poncor, Lombok Timur, Selasa (19/7). Lihat Khazanah Republika tahun 2011. Pada tahun 2012 data pesantren meningkat menjadi 27.230 buah. Lihat <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/tag/bank-indonesia/>. Diakses tanggal 25 Desember 2016. Dari total 49.337 Madrasah (tidak termasuk RA) yang ada di Indonesia, sebagian besar, sekitar 92,1 % (45.451) adalah madrasah swasta. Dan hanya 7,9 % (3.886) saja yang merupakan Madrasah Negeri. Sementara jumlah Madrasah untuk masing-masing jenjang, jumlahnya adalah sebagai berikut; Madrasah Ibtidaiyah Negeri sejumlah 1.686, Madrasah Ibtidaiyah Swasta sejumlah 22.874; Madrasah Tsanawiyah Negeri sejumlah 1.437; Madrasah

Tsanawiyah Swasta sejumlah 15.497; Madrasah Aliyah Negeri sejumlah 763; Madrasah Aliyah Swasta sejumlah 7.080. lihat. Data EMIS Pendis Kemenag, hingga Semester Genap 2015/2016

memiliki watak *indigenious* (pribumi) karena berkembang seiring dengan adanya kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasinya yang jelas dan kuat ketika Islam berusaha mengadaptasikannya dan dikontekstualisasikan dalam bentuk kongkrit pada kebudayaan Indonesia. Bahkan dengan tegas, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pesantren merupakan artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenus* (mengandung makna keaslian Indonesia)<sup>3</sup>.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda pertumbuhan dan perkembangan pesantren tetap konstan.<sup>4</sup> Berdasarkan laporan kolonial Belanda pada abad ke-19 untuk pulau Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 pesantren dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren yang berkembang di luar Jawa, terutama Sumatra dan Kalimantan yang agamanya juga terkenal sangat kuat.

---

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hlm. 3. Lihat juga dalam Fathor Rahman, *Menggagas Ideologi Peradaban Modern Melalui Pengembangan Tradisi Dan Nilai-Nilai Keadaban Pesantren*, Jurnal Tadrīs Volume 10 Nomor 2 Desember 2015

<sup>4</sup> Pada masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan bila dinyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan kalangan bawah yang sangat menyatu dengan kehidupan rakyat. Menurut Sartono, peranan pemimpin-pemimpin pribumi sebagai akibat dari konsolidasi kekuasaan Belanda, para pemimpin ini akhirnya hanya sekedar menjadi alat Belanda. Dengan demikian telah memperdalam jurang antara rakyat dengan pemimpin pribumi. Semakin terseretnya pemimpin pribumi ke dalam kekuasaan Belanda, juga mengakibatkan para pemimpin ini dikucilkan dari masyarakat. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab kebencian rakyat terhadap Belanda. Oleh karena itu, ketika kolonial Belanda memperkenalkan pendidikan modern, kalangan pesantren menyikapinya dengan resistensi yang kuat terhadap kebijakan tersebut. Padahal pemerintah Belanda mempunyai i'tikad baik yaitu ingin menyertakan rakyat dalam peradaban modern. Namun para ulama justru malah mengimbanginya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren, yang terasing jauh dari kemodernan. Lihat, Muhammad Salik, *Menggagas Pesantren Masa Depan (Kritik Cak Nur atas Pola Pendidikan Tradisional)*, Jurnal El-Qudwah UIN Malang Volume 10 tahun 2013

<sup>9</sup> Setelah Indonesia merdeka, pertumbuhan dan perkembangan pesantren semakin pesat. Pada tahun 1955 Departemen Agama mencatat terdapat 30.368 pesantren dengan santri sejumlah 1.392.159 orang. Kemudian pada tahun 1972 jumlah pesantren sekitar 32.000 dengan jumlah santri sekitar 2 juta orang.<sup>5</sup> Namun berdasarkan data statistik Ditjen Kelembagaan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1980 jumlah pesantren di Indonesia hanya sekitar 5.373 buah dengan jumlah santri 1.238.967 orang. Ini berarti pada tahun tersebut terjadi penurunan yang sangat drastis. Namun pada tahun 2005 jumlah pesantren kembali meningkat menjadi 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang.<sup>6</sup>

Ini berarti terjadi peningkatan kembali bahkan melonjak tajam, baik jumlah pesantren maupun jumlah santri.<sup>9</sup> Peran pesantren sejak masa kebangkitan dan kemerdekaan Republik Indonesia, sudah tak diragukan lagi. Pesantren senantiasa tampil dan mampu berperan aktif dalam rangka pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas. Hal ini membuatnya mampu menyesuaikan diri dengan lentur (*flexible*) dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Inilah yang menyebabkan pesantren mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia. Ki Hajar Dewantara misalnya menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>7</sup>

Sebagai sebuah tempat penyebaran sekaligus institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren<sup>8</sup> memiliki

---

<sup>9</sup> <sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Dian Rakyat, Jakarta, hlm. xix

<sup>6</sup> Abd. Wahid Hasyim, Ringkasan Disertasi "*Pesantren dan Politik*" Jakarta, 2007 hlm. <sup>9</sup>

<sup>7</sup> Alamsyah Ratu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, ( Jakarta : Depag RI, 1982), hlm. 41

<sup>8</sup> Berdasarkan analisis penulis, ada tiga pendapat yang paling masyhur, *Pertama*; Pigeout dan Fokkens, menurut kedua tokoh ini, Pesantren adalah komunitas yang tempatnya berada jauh di pegunungan dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra Islam semacam Mandala dan Asrama, demikian juga Fokkens yang menyatakan

bahwa pesantren berasal dari tanah peradikan, jenis tanah bebas di mana pada zaman pra-islam didalamnya terdapat *mandala* dan *asrama* yang

banyak sekali tradisi dan potensi nilai-nilai keadaban. Sejak awal kemunculannya hingga sekarang, pesantren memiliki arti dan peran yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Hingga, tidak sedikit kalangan pengkaji Islam Indonesia menyebut pesantren sebagai kampung peradaban, artefak peradaban Indonesia, sub-kultur, institusi kultural, dan lain-lain.

Pada masa Reformasi, pembahasan seputar eksistensi pesantren dalam kerangka pendidikan Islam di Indonesia merupakan sesuatu yang dirasa makin penting. Diterbitkannya Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pesantren seperti mendapatkan “amunisi” baru yang memosisikannya secara formal setara dengan model-model pendidikan yang lain (pendidikan formal) di hadapan Undang-Undang dan Kebijakan Pemerintah. Kondisi ini tentunya sangat positif sekaligus merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi eksistensi dan masa depan pesantren.

18 Secara umum, pendidikan di Pondok Pesantren merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang sesuai dengan siklus perubahan pendidikan itu sendiri, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman, untuk itu pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didesain

---

disebut dengan putihan atau mutihan; *Kedua*, Bruinessen menyatakan bahwa ia meragukan pendapat pertama, sebab menurutnya pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah, sehingga ia menduga pesantren di Indonesia merupakan model lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah yang berkembang di Indonesia sejak awal Abad 18 dan terlembaga pada awal abad 19; *Ketiga*; meski sedikit hampir sama dengan Bruinessen, namun Dhofier lebih tegas menyatakan bahwa pesantren sudah ada di Indonesia sejak awal-awal penyebaran Islam (inilah substansi perbedaan dengan Bruinessen, meski sama-sama sepakat dari lembaga pendidikan Islam, namun menurut Bruinessen baru ada lembaga pesantren sejak awal abad 19). Lebih lanjut dapat ditelusuri dalam Hanun Asrohah, *Pelembagaan*



*Pesantren; Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004)., hlm. 1-6

mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri.

Siklus perubahan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut; Pendidikan dari masyarakat, didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya, pada peradaban masyarakat agraris, pendidikan didesain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi, pendidikan didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya. Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk itu, perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan.<sup>9</sup> Dengan demikian akan muncul suatu bentuk peradaban yang relevan dan paripurna.

Peradaban harus dipahami sebagai keadaan kebudayaan, secara sederhana, peradaban dapat diartikan sebagai keadaan kebudayaan dari suatu kelompok sosial yang menggambarkan tingkat dalam pencapaian tertentu dalam bidang-bidang kesenian, industri, ilmu pengetahuan, pemerintahan, moral dan wawasan pemikiran. Suatu tingkat pencapaian kebudayaan, tidak bisa tidak, pasti memerlukan suatu usaha, sarana atau sebuah proses. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa usaha atau ikhtiar, sarana dan proses tersebut adalah belajar. Edward T. Hall<sup>10</sup> menegaskan bahwa *Culture is learned behavior* Karena kebudayaan dipahami sebagai suatu yang dipelajari dan proses kuncinya adalah belajar, kemudian meneruskan apa yang dipelajari dan mengubahnya, maka dengan sendirinya hal tersebut melahirkan makna tentang adanya unsur pendidikan.

---

<sup>9</sup> Ahmad Kurnia, dkk, *Pendidikan Sebagai Proses Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Makalah Program Doktor (s3) Universitas Negeri Jakarta, 2012)

<sup>10</sup> Edward T. Hall, *Beyond Culture*. (Garden City, NY; Anchor Books, 1976).

hlm. 38

Kemungkinan ini, karena pendidikan biasanya diartikan sebagai seperangkat proses penyebab belajar, yang tugasnya di masyarakat mencakup empat hal, yaitu: (1) meneruskan kebudayaan, (2) membantu individu memilih peranan sosial dan mengajari untuk melakukan peranan itu, (3) mengintegrasikan identitas individu dan subkultur ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, (4) menjadi sumber inovasi sosial dan kebudayaan.<sup>11</sup> Jika diteliti lebih jauh, ternyata potensi-potensi dasar manusia dan budaya saling berinteraksi satu sama lain. Manusia mempunyai potensi dasar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam. Namun hal tersebut tidak dapat terjadi tanpa adanya proses pendidikan.

Secara bahasa pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus diidentikkan dengan kata *Ta'lim* dengan terjemahan pengajaran, dan *al-Ta'dib* dengan makna pendidikan sopan santun.<sup>12</sup> Sementara dalam Ibn Manzur memaknai Pendidikan Islam sama dengan kata *Rabba, yarbu, Tarbiyyatan* dengan makna tambah dan berkembang.<sup>13</sup> Di Indonesia istilah yang paling populer digunakan untuk memaknai pendidikan Islam adalah kata *Tarbiyyah*. Secara terminologis, defenisi pendidikan Islam menurut Zakiyah Darajat, bahwa prinsipnya pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim. Sebab pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain, bahkan pendidikan Islam diidentikkan dengan pendidikan Iman dan pendidikan Amal.

Athiyah al-Abrasy, seperti yang dikutip Ramayulis mengatakan, bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya),

---

<sup>11</sup> Abdullah Fajar, *Peradaban dan Tantangan Pendidikan Islam*, (Rajawali Pers, Jakarta, 1991), hlm. 3

<sup>12</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YP3A, 1973), hlm. 149

<sup>13</sup> Ibn Manzur, *Lisān al-Arāb*, (Beirut: Dar al-Ahya" , t.th)., Juz. 13, hlm. 94-96

teratur pikirannya, halus perasaanya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun tulisan.<sup>14</sup> Dalam buku yang sama Ramyulis mengutip pendapat Ahmad D Marimba yang mendefenisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>15</sup> Sementara itu Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang lainnya agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

Pengertian pendidikan menurut UU No 20/2003 adalah, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>17</sup>

Upaya membangun pendidikan Islam berwawasan global bukan persoalan mudah, karena pada waktu bersamaan pendidikan Islam harus memiliki kewajiban untuk melestarikan, menamkan nilai-nilai ajaran Islam dan dipihak lain berusaha untuk menanamkan karakter berbasis lokal. Upaya untuk membangun pendidikan Islam yang berwawasan global dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan strategis dengan menangkap peluang dan bersiaga menghadapi tantangan masa depan.

Tantangan yang akan dihadapi oleh pendidikan Islam pada masa yang akan datang, menurut Sa'id Ismail Ali, bahwa umat Islam:

1. Kurang mampu menyeleksi informasi dan teori-teori mana yang maslahat untuk diaplikasi dan mana pula yang tidak.

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)., hlm. 2-3

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan ...* hlm. 131

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja

Rosda Karya, 1994), hlm. 32.

<sup>17</sup> Lihat juga Undang-undang N0 20 tahun 2003 tentang *Sistim Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Buana, 2003), hlm. 7

2. Gaya hidup hedonis, konsumtif dan fantatif akibat pengaruh era globalisasi dan era informasi.
3. Berkiblat dan berbarometer kepada Negara maju secara fisikly padahal terbelakang pada aspek peradaban dan akhlak.

Disamping ketiga tantangan tersebut, terdapat tujuh tantangan lainnya, yaitu: 1) Mengurangi kesenjangan dalam pemerataan pendidikan, kemiskinan, marginalisasi dan eksklusivitas pendidikan. 2) Mengukuhkan hubungan yang lebih baik antara pendidikan dan ekonomi setempat (lokal), dan antara pendidikan dengan dunia kerja yang mengglobal. 3) Mencegah berkembangnya peran dari riset dan pendidikan yang dikendalikan oleh pasar dan melebarnya kesenjangan teknologi dan ilmu pengetahuan di antara Negara industri dan Negara berkembang. 4) Menjamin bahwa persyaratan riset Negara berkembang menerima perhatian dan ditunjukkan oleh ilmuwan dan sarjananya. 5) Mengurangi dampak negatif dari *brain drain* dari Negara miskin ke Negara kaya, dan dari wilayah tertinggal ke wilayah maju, sebagai pasar untuk siswa yang juga mengglobal. 6) Mengarahkan dampak dari prinsip-prinsip pemasaran dan perubahan peran dari Negara terhadap pendidikan dan membantu perencanaan dan manajemen pendidikan. 7) Menggunakan sistem pendidikan tidak hanya untuk memindahkan batang tubuh keilmuan secara umum, tetapi melestarikan berbagai warisan budaya dunia, bahasa seni, gaya hidup di dunia yang semakin menjadi homogen.<sup>18</sup>

Tantangan-tantangan tersebut bila disadari merupakan signal peluang yang menuntut para praktisi pendidikan untuk membuat formula, *design*, konsep, dan strategi pendidikan menjadi bersaing dalam ruang global yang meliputi tiga dimensi, yaitu ekonomi, politik, dan budaya. Ekonomi, terkait dengan produksi, pertukaran distribusi, dan konsumsi barang



<sup>18</sup> H.A.R. Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif abad 21*, Cet. I, (Tera Indonesia: Magelang, 1998), hlm. 245. Lihat juga dalam Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012), hlm. 142

dan jasa; politik, terkait dengan distribusi, kekuasaan, pusat kebijakan pengembangan dan lembaga kekuasaan berikut pengawasannya; budaya, terkait dengan social produksi, pertukaran, dan ungkapan bahasa isyarat dan simbol, arti, kepercayaan dan kesukaan, rasa dan nilai.<sup>19</sup>

Semua persoalan fundamental yang dihadapi oleh masyarakat modern, menjadi pemicu munculnya kesadaran epistemologis baru bahwa persoalan kemanusiaan tidak cukup diselesaikan dengan cara empirik rasional, tetapi perlu jawaban yang bersifat transendental.<sup>20</sup> Melihat persoalan ini, maka ada peluang bagi pendidikan Islam yang memiliki kandungan spritual keagamaan untuk menjawab tantangan perubahan tersebut. Fritjop Capra dalam buku *The Turning Point*, yang dikutip A. Malik Padjar sebagai berikut<sup>21</sup>,

"....mengajak untuk meninggalkan paradigma keilmuan yang terlalu materialistik dengan menengyampingkan aspek spritual keagamaan. Demikianlah, agama pada akhirnya dipandang sebagai alternatif paradigma yang dapat memberikan solusi secara mendasar terhadap persoalan kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern".

Guna menghadapi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dunia modern, maka pendidikan Islam tidak bisa menghadapi perubahan tersebut dengan menggunakan paradigma pendidikan Islam lama.<sup>22</sup> Kondisi ini juga dialami pendidikan Islam di Indonesia sampai dekade ini. Madrasah,

<sup>19</sup> H.A.R. Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi* ... hlm. 143

<sup>20</sup> A. Malik Fadjar, *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah, Seminar dan Lokakarya: -Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21ll* , IAIN, Cirebon, tanggal, 31 Agustus s/d 1 September 1995, hlm. 4

<sup>21</sup> A. Malik Fadjar, *Menyiasati Kebutuhan ...*, hlm. 4

<sup>22</sup> yaitu pendidikan yang menurut Vernon Smith, memiliki ciri : Pertama, ada suatu kumpulan pengetahuan dan keterampilan penting tertentu yang musti dipelajari anak-anak; Kedua, tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsur-unsur ini adalah sekolah formal, dan; Ketiga, Cara terbaik supaya anak-anak bisa belajar adalah mengelompokkan mereka dalam kelas-kelas

yang ditetapkan berdasarkan usia mereka. Lihat, Vernon Smith, dalam Paulo Freire,dkk., *Menggugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anarkis*, Terj., Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 164-165

pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain masih menganut sistem lama, yaitu kurikulum ditetapkan merupakan paket yang harus diselesaikan, kurikulum dibuat tanpa atau sedikit sekali memperhatikan relevansinya dengan kondisi sosial masyarakat bahkan sedikit sekali memperhatikan dan mengantisipasi perubahan zaman, sistem pembelajaran berorientasi atau berpusat pada guru.

Memang pendidikan tradisional telah menjadi sistem yang dominan di tingkat pendidikan dasar dan menengah sejak paruh kedua abad ke-19, dan mewakili puncak pencarian elektik atas satu sistem terbaik. Pendidikan tradisional bukan merupakan sesuatu yang salah atau kurang baik, tetapi merupakan model pendidikan yang berkembang dan sesuai dengan tuntutan zamannya, yang tentu memiliki kelebihan dan kelemahan dalam memberdayakan manusia, tetapi apabila diharapkan dengan tuntutan perubahan peradaban kurang relevan.

Menurut Shipman sebagaimana yang dikutip Azyumardi Azra, menyatakan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam peradaban masyarakat modern, yaitu: a) sosialisasi, b) pembelajaran [*schooling*], dan c) pendidikan [*education*].<sup>23</sup> Ketiga fungsi tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah sarana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Kedua, pembelajaran [*schooling*] mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan, karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat. Ketiga, pendidikan merupakan "*education*" untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan.



Mencermati fungsi pokok pendidikan dalam peradaban masyarakat modern yang dikemukakan di atas, sesungguhnya lembaga pendidikan khususnya yang berada di bawah Kementerian Agama haruslah mengambil peran yang jelas dalam rangka membangun peradaban modern. Menurut catatan Kementerian Agama, lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Kementerian Agama dapat dilihat dalam daftar berikut ini:

**Tabel 1.**  
**Jumlah lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Kementerian Agama**

No	Jenis LPI	Jumlah LPI
1	Raudlatul Athfal (RA)	27.978
2	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	23.678
3	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	16.283
4	Madrasah Aliyah (MA)	7.260
5	Pondok pesantren se-Indonesia	27.290 Jumlah Santri 3.654.096
6	Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT)	73.834 Jumlah Santri 4.345.914
7	Taman Pendidikan Al-Quran	123.271 Jumlah Santri 7.121.304

Sumber: Buku Statistik Pendidikan Islam Tahun 2014-2015  
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI.

Berkenaan dengan fokus penelitian ini, maka dapat digambarkan keberadaan pendidikan Islam di Bengkulu, tumbuh dan berkembang sejalan dengan masuk dan berkembangnya Islam di kawasan ini. Penyiara agama Islam yang terutama adalah para pedagang yang berasal dari Aceh, Banten, dan yang terbanyak dari Sumatera Barat. Sambil berdagang mereka memilih tempat tinggalnya di daerah tersebut, lalu mengajarkan Islam kepada penduduk. Seperti

juga di daerah lain, mereka menyebarkan Islam melalui pemimpin-pemimpin masyarakat setempat.<sup>24</sup>

Sistem dan metode pendidikan Islam dilaksanakan sama seperti di daerah Minangkabau.<sup>25</sup> Pada tiap-tiap negeri (desa) kaum Muslimin mendirikan sebuah masjid untuk mengerjakan salat Jumat dan pada tiap-tiap kampung mereka dirikan surau (disebut juga langgar) untuk tempat mengaji al-Qur" an dan tempat mengerjakan salat lima waktu. Menurut adat kebiasaan kaum Muslimin, surau (langgar) selalu diramaikan oleh anak-anak dan orang tua untuk belajar mengaji atau pengetahuan keislaman.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam di Bengkulu banyak di pengaruhi oleh Organisasi kemasyarakatan Islam bersekala nasional yang hadir di Bengkulu pada awal abad ke-20 seperti Sarikat Islam (SI), Muhammadiyah, dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). SI memang organisasi pertama yang sempat hadir di Bengkulu, tetapi kemudian tidak terdengar kiprahnya dalam perkembangan pendidikan di Bengkulu. Fokus kegiatan organisasi ini di Bengkulu adalah bidang dakwah dan pendidikan, untuk memenuhi tenaga mubalig dan pendidiknya secara organisatoris cabang Muhammadiyah Bengkulu mendatangkan kader-kadernya dari Minang, terutama dari tamatan Sumatra Thawalib dan kemudian dari pengurus pusat

---

<sup>24</sup> Terdapat pula catatan lain mengenai hal ini, dijelaskan bahwa "Masuknya Islam ke Bengkulu melalui lima pintu yaitu ; *pintu pertama* melalui kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh Tengku Malim Mukidim, *pintu kedua* melalui perkawinan Sultan Muzafar Syah dengan putri Serindang Bulan, inilah awal masuknya Islam ke tanah Rejang pada pertengahan abad XVII. *Pintu ketiga* melalui datangnya Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung ke kerajaan Sungai Lemau pada abad XVII, *pintu keempat* melalui dakwah yang dilakukan oleh dai-dai dari Banten, sebagai bentuk hubungan kerjasama kerajaan Banten dan kerajaan Selebar, *pintu kelima* masuknya Islam ke Bengkulu melalui daerah Muko-muko setelah menjadi kerajaan Mukomuko Lihat Badrul Munir Hamidy, Makalah; *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, Panitia Penyelenggara STQ Nasional, 2004

<sup>25</sup> Bandingkan dengan Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), hlm. 33-41.

<sup>26</sup> M. Ikram, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980-1981, (Jakarta: 1982), hlm. 25-26.



Muhammadiyah di Yogyakarta yang secara berkala menugaskan alumni-alumni Kulliatul Mualliminnya.<sup>27</sup>

Ada dua pesantren Muhammadiyah yang pertumbuhannya agak kurang mengembirakan yaitu Pesantren Muhammadiyah Curup dan Islamic Centre Muhammadiyah Al-Mubaarak. Sementara pesantren Muhammadiyah Curup belum dapat dilakukan pembinaan yang berarti dan kondisinya hanya sekedar mampu bertahan. Namun *Islamic Centre* Al-Mubaarak Bengkulu PWM telah meremajakan kepengurusannya dan tahun 2015 ini didirikan MAM Al-Mubaarak. Sementara Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Provinsi Bengkulu berhasil mengembangkan usaha pendidikannya sampai ke Curup dan Air Rambai. Di Curup, tepatnya di Pasar Baru, didirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah pada tahun 1938. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan formal tertua di Curup. Dua tokoh sentral yang berpengaruh dalam pendidikan ini adalah Zaidin Burhany dan Muhammad Saleh.<sup>28</sup>

Sementara itu pada tahun 1968 Perguruan Thawalib resmi dibuka. Mulanya proses pembelajaran menumpang di gedung SPG Negeri Bengkulu. Pada tahun 1970 perhatian masyarakat terhadap Thawalib cukup tinggi, banyak siswa yang datang dari Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, bahkan dari luar Provinsi Bengkulu. Sekolah tersebut dipimpin oleh Zakaria Labay sekaligus sebagai tenaga pengajar. Guru-guru lainnya ialah Sofian Sori, Nawawi Nada, Ridwan Manani, Nazaruddin Idris, Syahbudin HS, dan Ki. Zayadi Noor. Bentuk lembaga pendidikannya ialah sekolah, dengan pembelajaran klasikal, dan kurikulum yang digunakan sama dengan yang digunakan Thawalib Padang Panjang, yaitu 80% agama dan 20 % umum. Pada tahun 1975 thawalib Bengkulu diresmikan oleh pengurus Thawalib padang panjang, sehingga bernama Perguruan Thawalib padang Panjang Cabang Bengkulu. Pada tahun 1977 ada usaha untuk membuka

<sup>27</sup>Amnah Qurniati, *Sejarah Pendidikan Islam di Bengkulu*, (Disertasi Doktor UIN Sunan Kalijaga, 2017. tidak di Terbitkan), hlm. 129

<sup>28</sup> Amnah Qurniati, *Sejarah Pendidikan...* hlm. 130

Fakultas Da" wah dan Publikasi oleh Drs. Imam Tauhid bersama Drs. Mukhtaridi Baijuri, tapi hanya berjalan satu tahun, karena Imam Tauhid pindah ke Palembang. Meskipun Perguruan ini sekarang sudah tutup, tapi sudah melahirkan banyak alumni. Diantara mereka ialah, Dr. Daimun Hambali. MP.d, Drs. H. Mardi Ahmad, Drs. H. Anwar Ali, H. Syafrudin Zakaria Labay Lc, Drs. Syafrizal Rahimi, Dra. Miswanti Yuli dan lain lain.<sup>29</sup>

Pada tahun 2000 hingga 2016 telah berdiri pula Pondok Pesantren lainnya seperti Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang, Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, Pondok Pesantren Hidayatullah dan masih banyak lagi pondok pesantren yang di dirikan baik oleh organisasi, maupun perorangan. Selain lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi-organisasi tersebut, ada pula beberapa yang didirikan oleh perorangan yaitu Madrasah Cipta Mulia Muara Aman dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kota Bengkulu. Melihat perkembangan pondok pesantren yang berada di provinsi Bengkulu dari masa kemasa, maka tampak sesungguhnya keberadaan lembaga ini sudah ada sejak lama. Pertumbuhan dan perkembangannya juga memberikan kontribusi bagi pembangunan sumber daya manusia di provinsi Bengkulu.

Meskipun demikian, keberadaan pesantren belum dirasa secara maksimal bagi pembentukan karakter masyarakat. Hal ini ditandai dengan masih banyak perilaku menyimpang dari pengaruh peradaban modern yang sangat memprihatinkan. Menurut data yang diperoleh, pengguna narkoba di Bengkulu hingga tahun 2015 mencapai angka yang luar biasa, hingga 4,5 juta orang. Mirisnya 75 persen diantaranya adalah kalangan pelajar dan pekerja. Sisanya 25 persen pengangguran. Demikian juga halnya dengan Angka kenakalan remaja, Data dari Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Provinsi Bengkulu menyebutkan hingga tahun 2013 hampir menembus angka 600-an yang jika dikalkulasikan dengan hari maka setiap hari

<sup>29</sup>Amnah Qurniati, *Sejarah Pendidikan...*131

minimal 2 kasus kenakalan remaja yang masuk kepada pihak berwajib. Pada aspek kriminalitas se Provinsi Bengkulu selama 2016, khusus yang ditangani Polda Bengkulu dan jajaran Polres mencapai 4.028 kasus, peristiwa kriminalitas ini meningkat berkaitan dengan minuman keras. Maraknya perdagangan minuman keras juga memicu peningkatan tindakan kriminalitas lainnya. Selain itu, pencurian bermotor atau “curanmor” menduduki nomor teratas dalam beberapa jumlah laporan. Setidaknya dalam data Jumlah Gangguan Kamtibmas Perjenis Tindak Pidana Tahun 2016 ini, mencapai 676 kasus. Sebelumnya tahun 2015 hanya mencapai 309 kasus. Laporan kasus asusila juga meningkat. Tahun sebelumnya 258 laporan kasus, kini menjadi 267 laporan kasus.<sup>30</sup>

Pengaruh peradaban modern tersebut tampak dalam berbagai bentuk, ada banyak sekali data-data, baik itu dari media cetak maupun elektronik yang menggambarkan banyaknya remaja yang terlibat dalam kenakalan seperti terlibatnya remaja dalam seks bebas, narkoba, tawuran antar pelajar, sikap anarkis remaja yang tergabung dalam geng motor, pornografi, dan masih banyak lagi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fenomena yang akhir-akhir ini marak terjadi. Beberapa kasus tersebut berupa tindakan kriminalitas seperti mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang, free sex, tawuran dan lain sebagainya. Sepanjang tahun 2014 Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan kejahatan yang dilakukan anak sebanyak 1.851, angka ini meningkat dari tahun 2013 yang hanya berjumlah 730 kasus. Hampir 52 persen dari angka itu adalah kasus pencurian yang diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, judi serta penganiayaan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Lebih lanjut lihat <http://harianakyatbengkulu.com/ver3/2015/05/12/pengguna-narkoba-45-juta-orang/> diakses tanggal 30 Desember 2016 lihat, <http://www.pksnongsa.org/2014/02/kenakalan-remaja-meningkat-aleg-pks.html> diakses tanggal 30 Desember 2016, lihat juga. [http://www. Radar](http://www.Radar)

[bengkuluonline.com/featured/setahun-4-028-kasus-se-provinsi-bengkulu.html/](http://bengkuluonline.com/featured/setahun-4-028-kasus-se-provinsi-bengkulu.html/)  
diakses tanggal 30 Desember 2016

<sup>31</sup> Selanjutnya juga tercatat menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) bahwa tahun 2010 tercatat ada 102 kejadian tawuran dengan korban

Fenomena lainnya yang dirasakan pondok pesantren khususnya di Provinsi Bengkulu akibat sebagai implikasi dari peradaban modern adalah terjadinya pergeseran makna pendidikan pesantren bagi masyarakat, secara sosiologis digambarkan keadaan suatu masyarakat dalam konteks perubahan termasuk pendidikan, ada kecenderungan berfikir *rate of return* (nilai imbalan). Kecenderungan ini terjadi disebabkan pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi, baik modal maupun manusia (*human capital and capital investmen*) untuk membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sekaligus mempunyai kemampuan produktif di masa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya. Artinya, perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dalam bidang yang lain mempengaruhi pula pandangan dan pilihan masyarakat terhadap pendidikan.

Selanjutnya juga dialami oleh adalah memudarnya watak kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren dan sebagai pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, ini terjadi karena tuntutan modernitas dari sisi kebijakan pendidikan nasional dan juga untuk merespon *paradigm rate of return* dimana pendidikan merupakan investasi masa depan dan juga modal masa depan tersebut, hal yang paling kentara tampak adalah pendirian pendidikan formal (madrasah/sekolah), dari seluruh pesantren yang ada di Provinsi Bengkulu, hanya 4 pesantren yang tidak mendirikan pendidikan formal ini, hal ini tentunya juga berakibat pada mengendurnya tradisi, kurikulum, pola/sistem pembelajaran pesantren. Sehingga fokus utama pengembangan adalah

6

meninggal 17 orang. Sementara tahun 2011 menurun hanya ada 96 kasus dengan korban meninggal 12. Dan untuk tahun 2012 ada 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang . Data ini meningkat 16 % dari tahun 2013, dan menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPAI), faktor penyebab dari tindakan kriminal ini adalah dari lingkungan terdekat dari anak, salah satunya adalah keluarga, dalam hal ini berkenaan dengan pola asuh orang tua terhadap anak. Lihat

lebih lanjut dalam *"Peran masyarakat Terhadap Perlindungan Anak yang Berhadapan dengan Masalah Hukum"* (Makalah tidak di publikasikan: Universitas Islam Kediri, 2015), lihat juga Laporan Wartawan Reza Aditiya, *"Sepanjang 2014, Kejahatan Anak Meningkat"*, Tempo, 31 Desember 2014, hlm. 5



sekolah formalnya. Sebab ini terkait dengan layak atau tidaknya alumninya dalam kompetisi peluang kerja. Fenomena ini di satu sisi merupakan respons positif karena berhasil memadukan pendidikan modern ke dalamnya. Tetapi, di sisi lain, perkembangan ini sangat mengkhawatirkan fungsi akademik pesantren sebagai pencetak ulama dan ahli-ahli agama yang unggul.<sup>32</sup>

Kondisi pesantren di Provinsi Bengkulu saat ini juga mengalami pergeseran dari kepemimpinan, di pesantren kepemimpinan seorang Kiyai sebagaimana yang telah digambarkan Ziemek<sup>33</sup> adalah kepemimpinan karismatik yang mempunyai kewenangan penuh untuk mengelola pesantren yang didirikannya, Kiyai berperan sebagai perencana, pelaksana dan pengevaluasi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Pada sistem yang seperti ini, Kiyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal. Kepemimpinan kiyai secara sosiologis peran dan fungsi sangatlah penting, Ia memiliki kedudukan kultural dan struktural yang tinggi di mata masyarakatnya. Realitas ini memungkinkan Kiyai berkontribusi besar terhadap aneka problem keumatan. Peran kepemimpinan Kiyai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas.<sup>34</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis mengenai pondok pesantren dan peradaban modern<sup>35</sup>, meskipun terdapat beberapa kajian yang

---

<sup>32</sup> Suparman Ibrahim Abdullah (ed.), *M a'had Aly: Profil Pendidikan Tinggi Pondok Pesantren di Indonesia*, (Responsible Development International RDI), 2005), hlm. 4-5

<sup>33</sup> Zeimek. *Pesantren dan perubahan sosial*. (Jakarta: P3M, 1986)., hlm, 138

<sup>34</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES. 1986)., hlm. 109

<sup>35</sup> Peradaban adalah bagian-bagian dari kebudayaan yang tinggi, halus, indah, dan maju. Sedangkan Pengertian peradaban yang lebih luas adalah kumpulan sebuah identitas terluas dari seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik fisik (misalnya bangunan, jalan), maupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya maupun iptek), yang

teridentifikasi melalui unsur-unsur obyektif umum, seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, institusi, maupun melalui identifikasi diri yang subjektif. Istilah Peradaban ini sering dipakai untuk menunjukkan pendapat dan penilaian

telah membahas mengenai peradaban modern, namun belum ditemukan pokok bahasan yang berkenaan dengan pandangan atau sikap serta respon pondok pesantren terhadap fenomena tersebut, dengan fokus kajian pada eksistensi dan potensi pondok pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern di provinsi Bengkulu.

Beberapa penjelasan terdahulu memperlihatkan bahwa perkembangan peradaban modern memberikan dampak yang luar biasa bagi pembentukan karakter remaja, dan tentunya hal ini juga menantang lembaga pendidikan agar dapat menciptakan situasi dan kondisi yang mampu menjawab tuntutan dari perubahan zaman. *Responsibilitas Pondok Pesantren* tidak hanya sebatas transformasi lembaga dan juga pengetahuan semata, melainkan juga harus didukung dengan inovasi yang bermuara pada pembentukan karakter anak didik yang siap dalam menghadapi tantangan zaman.

Salah satu tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dewasa ini adalah tantangan budaya baru (*New Culture*), menurut Muhammad Anwar<sup>36</sup>, Budaya atau kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan selalu ada kapan dan di manapun manusia berada. Manusia baik sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk pribadi dan sosial adalah pendukung dan pelaku kebudayaan. Karena budaya merupakan bagian lingkungan yang diciptakan dan dialami oleh manusia.

Modernisasi yang dilaksanakan dalam proses pembangunan di Indonesia dengan menggunakan unsur-unsur kebudayaan Barat telah membawa kemajuan cukup pesat di bidang sains dan teknologi, pendidikan dan ekonomi sehingga tingkat kecerdasan dan taraf hidup masyarakat meningkat. Tetapi di samping dampak positif tersebut, budaya modern

---

kita pada perkembangan dari kebudayaan dimana pada waktu perkembangan kebudayaan mencapai puncaknya yang berwujud unsur-unsur budaya yang halus indah, tinggi, sopan, luhur, dan sebagainya, maka masyarakat pemilik kebudayaan

tersebut dikatakan telah memiliki peradaban yang tinggi (mengenai hal ini akan dibahas secara khusus pada Bab II Disertasi ini-Pen)

<sup>36</sup> Muhammad Anwar, *Modernisasi Pesantren: Pergeseran Tradisi Dan Pudarnya Kyai*, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10, No. 1, Juni 2013: hlm , 19-42

Barat yang dibangun di atas pandangan dan kepentingan praktis-pragmatis-sekularistik telah menggeser nilai-nilai kerohanian dan moral sehingga aspirasi agama dan moral tidak menjiwai proses pembangunan dan modernisasi<sup>37</sup>.

Peranan Pondok Pesantren dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia memiliki ruang gerak yang cukup panjang, mulai dari masa <sup>9</sup> sebelum kemerdekaan hingga saat ini (Orde Reformasi), Dalam sejarah pesantren disebut sebagai "Bapak" dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena ada tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana pesantren dilahirkan atas dasar kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da" i.<sup>38</sup>

Sungguhpun demikian, dengan dinamika dan perkembangan zaman serta situasi yang terjadi, tidak sedikit tantangan dan tuntutan yang mengharuskan pesantren segera melakukan upaya-upaya pembenahan dan langkah pengembangan ke depan yang lebih baik. Selain terkait unsur-unsur pokok yang ada di dalam pesantren, masalah pemulihan citra pesantren yang beberapa tahun terakhir ini sempat "tercoreng" akibat aksi-aksi brutal segelintir orang pelaku teror<sup>39</sup> yang dikait-kaitkan dengan pesantren tertentu, merupakan sesuatu yang juga harus dipikirkan dan diantisipasi

<sup>37</sup> Suyuthi Pulungan, J., *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyosegoro Agung, 2002).

<sup>38</sup> <sup>9</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, 2004, hlm.138

<sup>39</sup> Dalam sambutan pada Penutupan Musyawarah Nasional III Himpunan Alumni Santri Lirboyo (Himasal) dan Rakernas Lembaga Ittihadul Muballighin (LIM) di Pesantren Lirboyo, Kediri, Senin 25 Mei 2015, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menolak adanya tuduhan pesantren sebagai sarang teroris berjubah agama. Hal itu dinilainya sebagai generalisasi yang tidak berdasar, bahwa adanya satu dua terdakwa kasus teror yang merupakan alumni pesantren tertentu, lalu dianggap mewakili seluruh santri pesantren. Hasil penelitian Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara penguasaan ilmu keagamaan dengan penghindaran tindakan kekerasan atas nama agama. Artinya, lanjut Menag, semakin mendalam pengetahuan keagamaan

seseorang, maka dia akan semakin menghindar untuk melakukan tindakan kekerasan atas nama agama. Lihat Harian Republika. 2015

secara serius. Hal ini sangat penting demi mewujudkan potensi pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia, sekaligus untuk menampilkan wajah Islam Indonesia di mata dunia internasional yang santun dan toleran sesuai dengan jiwa pesantren, serta dapat menjadi penebar rahmat dan kedamaian bagi umat manusia.

Bahan penelitian ini dibatasi pada Pondok Pesantren yang berada di Provinsi Bengkulu, sementara lembaga pendidikan Islam lainya seperti madrasah dan sekolah umum yang berciri khas Islam, terutama Sekolah Umum (Terpadu) hanya dijadikan sebagai bahan perbandingan saja. Mengenai respon Pondok Pesantren dalam membangun peradaban modern difokuskan pada dua aspek utama, yaitu sosiologis dan antropologis. Aspek sosiologis dijabarkan dalam bentuk sejarah, eksistensi dan sosio-geografis masyarakat Bengkulu. Pada aspek ini juga akan dijelaskan mengenai intisari peradaban Islam yaitu Tauhid yang memiliki dua dimensi yaitu Metodologis yang memuat kesatuan, rasionalisme, dan toleransi<sup>40</sup> dan Konsep (isi). Aspek antropologis lebih diarahkan pada keberadaan lembaga pendidikan yang berada dan bersumber dari masyarakat, nilai-nilai yang hidup di dalamnya, hingga bagaimana cara lembaga memahami dan memaknai nilai-nilai yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu maka pendekatan penelitian ini diarahkan pada Sosiologis dan Antropologis.

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pandangan Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern?; Bagaimana respon Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu terhadap nilai-nilai peradaban Modern?; Apa Potensi di Provinsi Bengkulu Pondok Pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban

<sup>40</sup> Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, diterjemahkan dari *The Cultural Atlas of Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), hlm. 109-126



Moderen?; Bagaimana Strategi Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu dalam menjaga eksistensinya dalam menghadapi nilai-nilai peradaban Moderen?

Beberapa penelitian yang telah ditelusuri, belum ditemukan bahasan yang sama seperti pokok bahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, namun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan baik dalam bentuk jurnal maupun disertasi yang hampir mendekati dengan pokok bahasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Muhammad Abdul Karim<sup>41</sup>, *Pengaruh Islam dalam Pembinaan Moral Bangsa; Telaah Akulturasi Budaya Islam-Indonesia*, 2003. Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan moral Islam di Indonesia sudah dimulai sejak masuknya Islam di Indonesia yang dibawa melalui dakwah, dan perkembangan pemikiran Islam di Indonesia sejalan dengan perkembangan budaya itu sendiri yang tunduk pada hukum (*survival of the fittest*) yang timbul karena pengaruh dari dalam dan dari luar. Selain itu, ungkapan dari Pancasila itu sendiri juga berasal dari Islam, hal ini dapat diketahui, bahwa peradaban Islam sudah dapat diterima dan dijadikan sebagai pedoman dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bukti-bukti bahwa Islam berpengaruh dalam konteks peradaban adalah dapat dilihat dari empat aspek, yaitu teologi, antropologi, kosmologi dan eskatologi.
2. M. Nasir Budiman<sup>42</sup>, *Pendidikan Moral Qurani: Strategi Belajar dan Mengajar pada MAN se Daerah Aceh*, 1996. Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan terjadinya liberalisasi dalam system

---

<sup>41</sup> Muhammad Abdul Karim, *Pengaruh Islam dalam Pembinaan Moral Bangsa; Telaah Akulturasi Budaya Islam-Indonesia*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, 2003.. Tidak diterbitkan

<sup>42</sup> M. Nasir Budiman, *Pendidikan Moral Qurani: Strategi Belajar dan Mengajar pada MAN se Daerah Aceh*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996. Tidak diterbitkan

pendidikan yang ada di Indonesia, dan indoktrinasi yang miskin akan nilai-nilai qurani menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis akhlak pada peserta didik, karena itu ia menawarkan strategi belajar mengajar dan evaluasi yang dikonstruksi dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-quran. Ia menawarkan empat konsep dasar strategi dalam belajar mengajar qurani, yaitu tafakkur, tadabbur, tazakkur, dan tafaqquh. Keempat hal ini ditelaah dengan menggunakan metode tafsir ta'wil (*metafora*), dan keempat hal ini dapat diterapkan di MAN se Daerah Aceh pada seluruh mata pelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar nilai-nilai yang (*Living Value*) hidup bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Muh. Saerozi<sup>43</sup>, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme; Telaah Historis terhadap Kebijakan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia*, 2003. Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan pada kebijaksanaan pendidikan agama di Indonesia, yaitu: Temuan pertama, kebijaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di Indonesia berpola konfesional, maksudnya, negara memberikan legitimasi pendidikan agama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan subjek didik pada setiap agama. Temuan kedua, kebijaksanaan pendidikan agama konfesional mempunyai akar sejarahnya dalam kebijaksanaan segregasi fisik terhadap pemeluk agama yang dilakukan oleh penguasa-penguasa kolonial. Proses perubahannya tampak dalam penggantian kebijaksanaan segregasi fisik dengan desegregasi yang disertai pengijinan pendidikan agama di sekolah pemerintah. Temuan ketiga, kebijaksanaan Portugis dan VOC terhadap Kelompok Keyakinan Minoritas berpola dominasi. Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda

<sup>43</sup> Muh. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme; Telaah Historis terhadap Kebijakan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Tidak diterbitkan

berpola penerlantaran terhadap mereka. Indonesia pascamerdeka berupaya menciptakan kebijaksanaan pendidikan agama yang lebih ideal, tetapi fenomena kolonial yang mendominasi atau menerlantarkan Kelompok Keyakinan Minoritas masih terjadi. Temuan keempat, Indonesia memerlukan kebijaksanaan pendidikan agama yang memberdayakan Kelompok Keyakinan Minoritas, sehingga negara bersih dari pola dominasi atau penerlantaran. Pola pemberdayaan ini diusung dari konsep "pluralisme agama konfesional".

4. Rahmat Rais<sup>44</sup>, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah: Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta*, 2007. Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan pada tingkat mikro, guru, karyawan dan kepala madrasah sudah menjalankan tugas dan fungsi dengan baik, dan memiliki komitmen untuk pengembangan madrasah, pada tingkat makro jaringan yang dibuat madrasah ikut membantu dalam pengembangan madrasah, pada tingkat meso (menengah), para orang tua sudah terbangun trust dalam menyerahkan anaknya di madrasah, sebab madrasah menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasarnya.
5. Siti Ma'rifah<sup>45</sup>, *Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia*, 2015. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016 pada Lembaga Kajian Sosial dan Agama Tasamuh Institute Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional dan pribumi yang telah ada seiring dengan datangnya Islam di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai bagian dari pengajaran ajaran Islam

<sup>44</sup> Rahmat Rais, *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah: Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta*, 2007. Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>45</sup> Siti Marifah, *Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia*, 2015. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016 pada Lembaga Kajian Sosial dan

13

menjadi denyut nadi perkembangan Islam itu sendiri. Sehingga, pesantren merupakan sistem pendidikan original yang telah membentuk keberagaman dan perilaku masyarakat Muslim dari generasi ke generasi. Peradaban dan budaya masyarakat terbentuk oleh laku-laku sosial yang telah terinternalisasi ke dalam sebuah struktur sosial. Laku ini, menurut Bourdieu, disebut dengan habitus. Habitus dalam hal ini tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Jika mengikuti alur berpikir ini, maka pesantren merupakan habitus sosial yang terbentuk dalam pola perilaku Muslim dalam kehidupan sosialnya. Sebagai habitus, pesantren mempunyai sistem nilai yang terwariskan dari generasi ke generasi. Dalam tulisan ini, didapatkan beberapa sistem nilai pendidikan dan peradaban yang terbangun oleh pesantren, di antaranya kebersahajaan,

17 pelestarian tradisi, budaya keilmuan, dan nasionalisme.

6. Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad<sup>46</sup>, *Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim: Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara*, dalam Pesantren dan Peradaban Islam. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Hampir semua studi tentang Islam di Nusantara selalu melibatkan jaringan keilmuan ulama mulai dari Haramayn hingga ke pelosok desa dimana pesantren muncul dan berkembang. Kenyataan ini memperkuat argumen bahwa jika tidak akan pesantren, maka peradaban Muslim di Asia Tenggara akan sirna, khususnya dalam bidang tradisi keilmuan. Sebab, pesantren telah menjadi "markas" dari semua ajaran Islam yang datang dari Timur Tengah. Sampai hari ini, jaringan keilmuan ini telah membangun satu fondasi keilmuan terhadap





keberadaan Islam di Asia Tenggara. Dalam studi ini juga ditemukan bahwa keutamaan perkembangan Islam di Asia Tenggara sangat besar diwarnai oleh corak yang diajarkan di pesantren. Jika ada asumsi yang mengatakan bahwa fiqih yang dianut oleh Muslim di Asia Tenggara adalah fiqih ala Syafi'i, akhlak melalui pola Al-Ghazzali, dan teologi didasarkan pada pemahaman Asy'ari, maka semua pemikiran ini lebih banyak disemai di pesantren. Pesantren dapat menjadi pusat peradaban muslim sebagai bagian dari kelanjutan konsep global ummat. Konsep ini mengandaikan bahwa ummat Islam tidak pernah memiliki satu batasan budaya. Jadi, dia terus berekspansi ke seluruh penjuru dunia. Dalam konteks Asia Tenggara, pesantren telah menjadi "penyambut dan pembina" kebudayaan Islam sejak pertama kali agama ini datang ke kawasan ini.

7. Fathor Rachman<sup>47</sup>, *Menggagas Ideologi Peradaban Modern Melalui Pengembangan Tradisi Dan Nilai-Nilai Keadaban Pesantren*, *Jurnal Tadrîs* Volume 10 Nomor 2 Desember 2015. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa Gagasan untuk menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia, kini dan di masa depan, jelas sangat memungkinkan. Sebab, pesantren adalah sub-kultur bangsa yang memiliki kedekatan dan kesamaan tradisi dengan pola pikir, sikap, dan perilaku bangsa Indonesia. Pesantren dengan segala tradisi dan nilai-nilai keadaban yang dimilikinya merupakan harapan bersama sekaligus salah satu alternatif untuk dijadikan pusat peradaban (center of civilized) bangsa Indonesia, melalui perannya dalam mendidik, mengajar dan memberdayakan masyarakat Indonesia secara umum, dan umat Islam khususnya, agar bisa generasi bangsa Indonesia yang betul-betul beradab, bermoral dan ber-nurani manusia. Pengembangan pesantren sebagai bagian dari budaya Islam Indonesia, dan

<sup>47</sup> Fathor Rachman, *Menggagas Ideologi Peradaban Modern Melalui Pengembangan Tradisi Dan Nilai-Nilai Keadaban Pesantren*, Jurnal *Tadrís* Volume 10 Nomor 2 Desember 2015

menjadikan tradisi dan nilai-nilainya sebagai ideologi dan nilai-nilai peradaban modern bangsa Indonesia akan bisa mencapai titik terang bila kita kembali pada pola-pola dasar pendidikan pesantren di awal perkembangannya yang telah mampu menjadikan bangsa Indonesia yang khas, berbudaya, dan memiliki nilai-nilai keadaban yang luhur.

8. Mohamad Kholil<sup>48</sup>, *Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia*, Jurnal Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 2011. Pada penelitian ini Kholil menjelaskan bahwa Pertama, gagasan menjadikan lembaga pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia adalah sesuatu yang sangat beralasan. Alasan tersebut setidaknya dapat dijelaskan melalui 2 (dua) sudut tinjauan, yaitu dari sudut tinjauan historisitas pesantren dan sudut tinjauan kefilosofatan pendidikan yang berlaku di pesantren. Secara historis, pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan banyak keunikan dan beragam potensi yang meniscayakan institusi tersebut dapat menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia. Sedangkan secara filosofis, pesantren sejak awal berdirinya dibangun di atas landasan dan konsep dasar pendidikan yang bersifat holistik dan terpadu, dengan menempatkan aspek moralitas, ketuhanan, dan martabat kemanusiaan secara utuh sebagai hal yang substansial, sekaligus merupakan hakikat dan inti tujuan dari pendidikan. Etika dan norma-norma agama serta tradisi-tradisi agung dalam pesantren merupakan landasan sekaligus kerangka dasar yang dibangun di dalam setiap proses pendidikan, dalam rangka mengawal setiap tahap perkembangan potensi jasmani maupun rohani para santri atau peserta didik sebagai generasi bangsa. Kedua, upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam rangka menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban muslim di Indonesia setidaknya harus menggarap 4 (empat) unsur pokok, yaitu: rekonstruksi pendidikan pesantren,

<sup>48</sup> Mohamad Kholil, *Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia*, Jurnal Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 2011

pembenahan sistem dan manajemen pesantren, penguatan kultur pesantren, dan dukungan kebijakan Pemerintah.

9. Diah Yuli Sugiarti<sup>49</sup>, *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Membangun Peradaban Muslim Di Indonesia*, Jurnal Edukasi Universitas Islam 45 Bekasi Vol. 3, No. 1, Maret 2011. Penelitian Sugiarti menemukan bahwa keberadaan pesantren di Indonesia memiliki berbagai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Bila dianalisa keempat unsur tersebut dengan SWOT, maka didapat nilai (1, 25 : 0,90). Ini menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia berada pada kuadran pertama yang berarti pesantren di Indonesia memiliki kondisi yang menguntungkan sehingga mendukung kebijakan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*). Maka ketika ada gagasan menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban di Indonesia adalah suatu keniscayaan. Dan untuk mewujudkannya tentu dibutuhkan strategi umum (*Grand Strategy*) yang meliputi: (1) Memahami landasan dan konsep kebangkitan; (2) Merumuskan kembali tujuan pesantren; (3) Membenahi sistem pendidikan pesantren; (4) Meningkatkan manajemen pesantren; (5) Meningkatkan kompetensi output pesantren; (6) Refungsionalisasi pesantren; (7) Membangun mitra kerjasama ke luar; (8) Meningkatkan peran pesantren; (9) Modernisasi dalam teknologi, informasi dan komunikasi; dan (10) Program unggulan di era globalisasi.
10. Syaiful Mustofa<sup>50</sup>, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pesantren (Antara Idealita Dan Realita Di Era Modern)*, Jurnal *el-Hikmah* Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2013. Ia menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Pertama, pesantren berhak, bahkan lebih berguna mempertahankan fungsi pokoknya sebagai tempat penyelenggaraan

---

9

<sup>49</sup> Diah Yuli Sugiarti, *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Membangun Peradaban Muslim Di Indonesia*, Jurnal Edukasi Universitas Islam 45 Bekasi Vol. 3, No. 1, Maret 2011

<sup>50</sup> Syaiful Mustofa, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pesantren (Antara Idealita Dan Realita Di Era Modern)*, Jurnal *el-Hikmah* Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2013

pendidikan agama. Realita ini justru menjadi ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tetap bertahan di Indonesia, di tengah banyak Negara muslim tidak mampu menjaga eksistensi pendidikan semisal pesantren. Tapi mungkin diperlukan suatu tinjauan kembali sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama yang diberikan merupakan jawaban yang komprehensif atas persoalan makna hidup dan kehidupan, selain tentu saja disertai dengan pengetahuan secukupnya tentang kewajiban praktis seorang Muslim sehari-hari. Kedua, pesantren harus tanggap dengan tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Di sini pesantren dituntut dapat membekali mereka dengan kemampuan riil yang didapat melalui pendidikan dan latihan umum secara memadai. Di bagian ini pun, sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang, harus tersedia jurusan-jurusan alternatif bagi anak didik sesuai dengan potensi dan bakat mereka. Hal ini bisa terprogram dalam muatan kurikulum pesantren. Dalam menghadapi tantangan di era modernisasi, sebagai lembaga pendidikan, pesantren dituntut aktif memberi responsi positif. Bukan sebaliknya “membelakangi” modernisasi yang sudah melanda segala sisi kehidupan masyarakat dunia saat ini. Respon pesantren tentunya lebih menitikberatkan pada aspek nilai-nilai modernisasi yang bersifat universal, yakni peningkatan ilmu <sup>17</sup> pengetahuan dan teknologi.

11. Rahmad Pulung Sudibyo<sup>51</sup>, *Integrasi, Sinergi Dan Optimalisasi Dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia*, *Jurnal Salam Universitas Muhammadiyah Malang*, Volume 13 Nomor 2 Juli-Desember 2010. <sup>22</sup> elitiannya mengungkap beberapa pertanyaan yaitu: 1). Seberapa besar potensi pondok pesantren sehingga dapat dijadikan pusat peradaban





muslim Indonesia; 2). Peran apa saja yang dapat dilakukan pondok pesantren dalam rangka cara mewujudkan pondok pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia; dan 3). Bagaimana cara mewujudkan pondok pesantren sebagai pusat peradaban muslim Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa jika ditinjau dari jumlah pondok pesantren dan santri serta potensi yang dimiliki pondok pesantren seharusnya mampu sebagai pusat peradaban muslim Indonesia. Identifikasi potensi dan integrasi diperlukan untuk melihat posisi suatu pondok pesantren saat ini dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menghambat dalam proses menuju perkembangan ke arah pondok pesantren ideal. Sinergi keunggulan masing-masing pondok pesantren dapat dilakukan dalam semangat saling membesarkan antar pondok pesantren. Sinergi dapat memanfaatkan teknologi informasi, sehingga membentuk jaringan antar pondok. Optimalisasi peran serta pembinaan berjenjang dan berkelanjutan diperlukan untuk memperbesar potensi dan peran yang semakin besar di masa yang akan datang<sup>17</sup>.

12. Ahmad Asroni<sup>52</sup>, *Pesantren Dan Globalisasi: Pribumisasi Peradaban Islam di Asia Tenggara*. Jurnal *Al-Adalah* IAIN Jember Volume 17 Nomor 1 Mei 2014. Ia menjelaskan bahwa pesantren memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam pembangunan peradaban Islam di Asia Tenggara. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam asli (*indigenous*) dan tertua di Indonesia. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang telah memberi kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*). Di samping itu, pesantren juga dikenal sebagai basis perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Banyak ulama pesantren dan santri yang berjihad melawan pemerintah kolonial. Sementara itu, di Malaysia, jaringan



17

ulama yang banyak mendominasi sejarah awal gerakan Islam lebih banyak diperankan oleh para alumni pondok dan beberapa alumni Timur Tengah yang pernah belajar di pondok. Hal yang sama juga terjadi di Thailand Selatan, di mana ponoh telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Islam di Asia Tenggara. Adapun di Filipina, diskusi mengenai Islam dan pesantren masih selalu mewarnai sejarah pendidikan Islam. Salah satu kontribusi penting pesantren adalah pengembangan bahasa Melayu dan Jawa. Tradisi pesantren telah menghasilkan dialektika pemikiran di Asia Tenggara.

6

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka bentuk penelitiannya adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan memberikan gambaran sebagaimana yang ada dan terjadi pada objek penelitiannya. Metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, ia mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, ia memanfaatkan metode kualitatif dan analisis data secara induktif. Ia mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar. Bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil dan membatasi studi tentang fokus. Ia memilih seperangkat kriterial untuk menulis keabsahan data. Rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.<sup>53</sup>

<sup>53</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Remaja Rosda Karya 2004)., h. 3

6 Menurut teknik penjelasannya, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel 6 atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.<sup>54</sup> Penelitian jenis ini digunakan untuk menggeneralisasikan kategori dalam rangka memahami fenomena manusia, terutama dalam melihat atau mengamati segala sesuatu yang di dalam orang dalam bahasa yang seloyal mungkin tentang perasaan dan pengalaman mereka atau mengamati orang lain dalam lingkungannya.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah untuk mengamati, mempersepsikan, dan menginterpretasikan tindakan-tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan berkenaan dengan fokus penelitian. Pemilihan pendekatan deskriptif kualitatif didasarkan pada pertimbangan untuk menelusuri secara lebih mendalam tentang profil lembaga dan fenomena yang terjadi. Oleh karenanya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi,<sup>55</sup> yaitu suatu pendekatan yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi-situasi tertentu,<sup>56</sup> khususnya berkenaan dengan respon pondok

---

6  
54 Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Jakarta: Djambatan 2002)., hlm.

10

55 Baca, Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Third Edition (Boston: Allyn & Bacon, 1998), hlm. 23.

56 Berkaitan dengan pemikiran Schutz dalam menelaah tindakan seseorang yang umum dalam dunia kehidupan tidak dapat lepas dari pengaruh situasi biografinya. Makna yang terbangun dari setiap interaksi yang terbangun tidak lepas dari latar belakang biografis. Proses pemaknaan di atas ini membentuk sistem relevansi yang menjalankan proses interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial ini dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Tujuan pembentukan sistem relevansi dari tindakan yang terkait dengan interaksi sosial ini memberikan pilihan bagi peneliti. Pilihan tersebut berkaitan dengan kesempatan peneliti untuk dapat memfokuskan kajiannya didasarkan sekelompok relevansi keilmuan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi

topik dari sisi kognitif peneliti. Karenanya ada tawaran tiga model konstruksi makna terhadap tindakan sosial: (1) Model konsistensi tindakan yang menjadi validitas obyektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan

pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern di Provinsi Bengkulu.

Pendekatan fenomenologi ini mendeskripsikan kesadaran peneliti atas berbagai fenomena yang terjadi di lapangan, seperti persepsi pribadi sebagai ustadz/guru dan santri/siswa, tingkah laku dalam kegiatan belajar mengajar, kebijakan pemerintah Nasional dan juga Pemerintah Provinsi/kabupaten/Kota Bengkulu dan respon masyarakat sekitar pesantren terhadap penyelenggaraan pendidikan di pesantren tersebut.

Subyek penelitian ini adalah Pondok Pesantren yang berada dalam Wilayah Pemerintahan Provinsi Bengkulu, dalam penelitian ini akan diteliti Pondok Pesantren di Bengkulu yang dianggap penulis dapat mewakili ketercapaian dari tujuan penelitian ini, Pondok Pesantren tersebut adalah; Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu, Pondok Pesantren Al-Hasanah Kota Bengkulu, Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dan Pondok Pesantren Al-Quraniah Bengkulu Selatan, Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasa Bengkulu dan Pondok Pesantren ar-Rhaudha Seluma Bengkulu.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini sependapat dengan Nasution<sup>57</sup> bahwa dalam penelitian naturalistik, kualitatif, tidak ada pilihan daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.

---

pembedaan dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari; (2) Model interpretasi subyektif, tempat di mana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil makna subyektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh aktor; (3) Model kelayakan (kesesuaian) antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor sosial individual dan lingkungan sosialnya. Selain itu untuk menjamin kelayakan pemaknaan yang dilakukan oleh seorang peneliti, makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial keseharian. Lihat lebih eksplisit dalam Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago Press 1970), hlm. Dan buku lainnya Alfred Schutz, *The Phenomenology of The Social World*. (London: Heinemann Educational Books, 1972), hlm. 68

<sup>57</sup> Nasution, S. *Metode Penelitian Ilmiah: Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003), h. 55



6

Alasannya adalah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti, masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

Guna mendukung keabsahan data, maka peneliti menggunakan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Susan<sup>15</sup> Stainback menyatakan bahwa tujuan triangulasi adalah *"the aim is not to determine truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of whatever is being investigated"*.<sup>58</sup> Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu<sup>59</sup>: Triangulasi data; Triangulasi Pengamat (Antar Peneliti); Triangulasi Teori; Triangulasi metode; Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model triangulasi yang terakhir guna mendapatkan keabsahan data dengan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

## B. Kerangka Teori

Guna melihat sejauh mana respon pondok pesantren terhadap nilai-nilai peradaban modern di Indonesia, maka dalam buku ini akan melihat dari berbagai fakta dalam sejarah Islam demikian juga halnya dengan aspek sosiologis. Disamping itu juga digunakan berbagai teori dari para ahli sejarah dan sosiologi sebagai landasan kajian buku ini.

Grand Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Habitus yang di kemukakan oleh Pierre Bourdieu, dalam teori ini ia menjelaskan bahwa *Systems of*

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2012), cet. Xv, hlm.330.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...* hlm. 333

*durable, transposable dispositions, structured structures predisposed to function as structuring structures, that is as principle of the generation and structuring of practices*<sup>60</sup>.

Lebih detail dari konsep ini adalah<sup>61</sup> :

1. Habitus adalah sistem atau perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali.
2. Lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi.
3. Berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures*.
4. Sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, ia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*.
5. Habitus bersifat pra-sadar (*pre-conscious*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional.
6. Ia lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tidak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali. Ia bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu.
7. Habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.

Habitus ini berbeda dengan pola budaya (*cultural patterns*), sebagaimana yang dikenal dalam terminologi sosiologi selama ini. Perbedaan utamanya adalah bahwa dalam pandangan antropologi budaya, kebudayaan sudah diterima sebagai given, sedangkan dalam habitus sangat ditekankan proses pembentukannya melalui latihan berulang kali

<sup>60</sup> Pierre Bourdieu, *The Field Of Cultural Production*, (Polity Press, Cambridge, 1993), hlm. 72

<sup>61</sup> Siti Ma' rifah, *Pesantren Sebagai...* hlm. 356-357

(inculcation). Di sini, habitus terbangun dari sebuah pengalaman sosialisasi awal, di mana struktur luar terinternalisasi ke dalam sebuah sistem sosial.<sup>62</sup>

George Ritzer menyebut dalam bahasa lebih sederhana, habitus sebagai “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang digunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah actor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika, habitus adalah “produk internalisasi struktur” dunia sosial.<sup>63</sup> Identifikasi teori habitus dalam penelitian ini adalah kapasitas individu-individu yang membentuk perilaku bersama dan jaringan sosial dalam merespon nilai-nilai peradaban Modern. Kapasitas itu meliputi pola pikir, pola sikap, dan sinergisitas yang terjalin antar masing-masing individu yang berperan di Pesantren. Teori ini juga bermanfaat untuk merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat yang berpengaruh pada respon dan tindakan yang dilakukan dalam menghadapi nilai-nilai peradaban Moderen.

Guna lebih mudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menyusun kerangka konseptual dengan mengacu pada pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang terdapat di dalamnya elemen-elemen pesantren menurut Zamakhsari Dhofier yaitu: Kiyai, Santri, Pondok, Masjid dan Kitab Kuning. Pada aspek nilai-nilai peradaban Modern, peneliti mengacu pada pendapat Yusran Asmuni yang terdiri dari; Sains dan Teknologi, Persaingan Ekonomi, Moralitas, Globalisasi, Westernisasi, Universalisme, Politik dan Sosial budaya.

<sup>62</sup> David Swartz, *Culture and Poer: the Sociology of Pierre Bourdieu* (Chicago: The University of Chicago, 1997), hlm. 103.

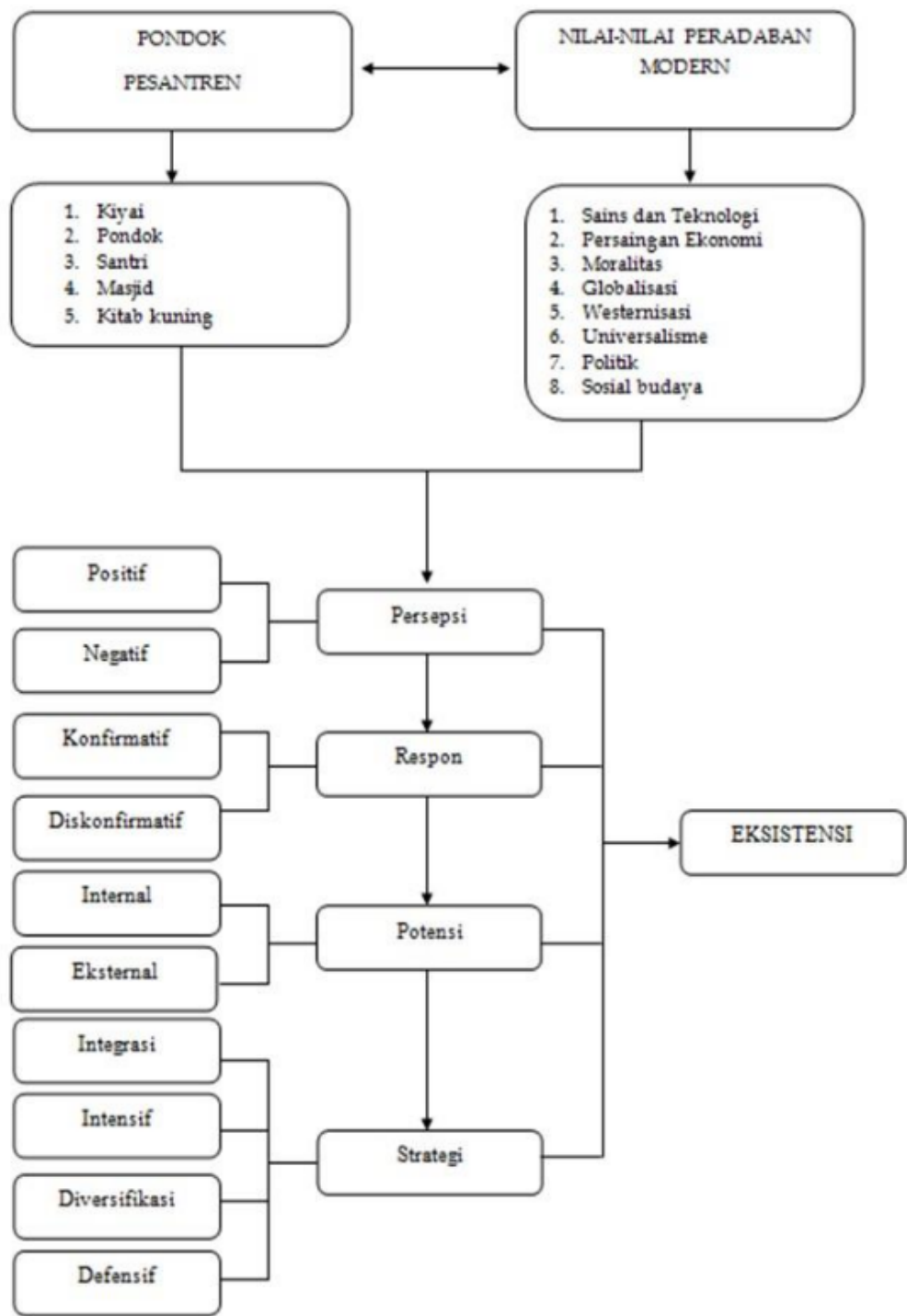
<sup>63</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2004), hlm.

Kedua aspek tersebut menjadi fokus penelitian ini dengan menganalisis persepsi atau pandangan Kiyai terhadap nilai-nilai peradaban modern, secara teori pandangan terbagi dua yaitu positif dan negative. Melalui persepsi tersebut, analisis juga dilakukan dengan memuat respon<sup>64</sup> atas pandangan pesantren terhadap nilai-nilai peradaban modern, respon tersebut dapat dilihat dari dua hal, yaitu respon konfirmatif dan diskonfirmatif, selanjutnya akan dikonfirmasi melalui potensi yang dimiliki pesantren baik secara internal maupun eksternal dan diakhiri dengan strategi apa yang digunakan, apakah integrasi, intensif, diversifikasi atau defensive dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern tersebut.

Tahapan-tahapan pembahasan pada buku ini akhirnya akan ditemukan bagaimana eksistensi pondok pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern di Provinsi Bengkulu. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

---

<sup>64</sup> Bimo Walsito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: UGM. 1999). hlm. 55





## BAB II

# PARADIGMA MODERNITAS DAN DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Membicarakan tentang peradaban sesungguhnya membicarakan mengenai eksistensi manusia itu sendiri, hal inilah yang menjadikannya sangat menarik (*interestable*). Di era global dewasa ini, model peradaban hampir menjadi seragam<sup>65</sup> karena sekat-sekat teritorial, nasional, budaya, agama, dan ras tidak mampu membentengi dirinya dari upaya memasarkan model peradaban yang menjadi trend dipihak-pihak yang kuat dan berkuasa. Sehingga pada gilirannya, corak-corak budaya, agama, nasional, dan ras menjadi luntur dan akhirnya hancur, kemudian diganti dengan model peradaban yang mendunia.

Pergulatan peradaban dan budaya selalu terjadi sepanjang zaman. pergulatan ini meninggalkan eksese-eksese bagi yang menang maupun yang kalah. Sebagian dari pihak yang kalah hanyut dan serta merta mengikuti pihak yang menang agar dikatakan beradab dan maju (*modern*)<sup>66</sup> dan sebagian tetap bertahan dengan budaya lokal dan agamanya sehingga siap untuk dikatakan kolot dan ketinggalan zaman.

---

<sup>65</sup> Bowen justru mengklaim, ternyata peradaban tidak membawa homogenitas atau keseragaman budaya dan memunculkan apa yang disebut sebagai kebangkitan ethno-religius di berbagai belahan dunia. Rekonstruksi politik di Eropa Timur pasca runtuhnya tembok Berlin, disertai dengan meningkatnya konflik etnik dan regional. Hal yang sama terjadi di India, Bosnia, Burma, dan beberapa negara Barat, juga di Indonesia pasca reformasi 1998. Lebih dari sekedar membuat segala sesuatu menjadi sama, globalisasi juga membawa semangat perebutan dan lokalisasi. Meningkatnya tuntutan akan otentisitas etnik dan keagamaan merupakan contoh kongkrit dari kecenderungan ini. Lihat John R. Bowen, *The Myth of Global Ethnic Conflict*, dalam *Journal of Democracy*, October 1999, hlm. 3-4.

<sup>66</sup> Modernisasi sendiri bisa didefinisikan sebagai perkembangan global atas kebudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi sejak revolusi Industri, terutama

pertengahan akhir abad ke-20. Lester Kurtz, *God in The Global Village*, Pine Forge Press, California, 1995, hlm. 151

Sejarah manusia adalah sejarah peradaban itu sendiri dan yang paling sering dikaitkan dengan permasalahan peradaban ini adalah kebudayaan. Inti dari peradaban dan kebudayaan yang keduanya saling mendukung dan melengkapi. Peradaban tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena merupakan bagian dari sebuah kebudayaan. Hal ini yang mempengaruhi munculnya hal-hal baru dalam sebuah peradaban yang merupakan pengembangan maupun kolaborasi dari sebuah budaya. Peradaban dan kebudayaan sama-sama menunjuk pada seluruh pandangan hidup manusia, dan suatu peradaban adalah bentuk yang lebih luas dari kebudayaan.<sup>67</sup>

Berkenaan dengan pesantren, lembaga pendidikan Islam ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim.<sup>68</sup> Eksistensi Pesantren dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia telah diakui bahkan tidak bisa dipungkiri telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan pada masa kolonialisme berlangsung, secara langsung maupun tidak, pesantren telah sangat berjasa baik dalam melahirkan pemimpin-pemimpin bangsa maupun membina masyarakat dan tidak sedikit pemimpin-pemimpin bangsa yang ikut memproklamkan kemerdekaan adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.

#### **A. Nilai dan Ciri Peradaban Moderen**

Pengertian peradaban modern sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya memuat berbagai aspek yang bermuara pada kemajuan, baik dalam bidang sains, seni, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Seluruh aspek tersebut bersentuhan secara langsung dengan sistem budaya yang berkembang ditengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat muslim Indonesia. Pesantren sebagai salah satu entitas yang murni berasal dari

---

<sup>67</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and Remarking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996), hlm. 39.

<sup>68</sup> Mengenai sejarah pesantren dan melembaganya pesantren dalam perjalanan sejarah Bangsa Indonesia, akan dijelaskan dalam pembahasannya berikutnya di Bab ini.

masyarakat pribumi Indonesia tentunya sangat berperan dalam membangun peradaban Islam moderen di Indonesia.

Mengenai hal tersebut maka dalam buku ini juga dibahas mengenai aspek-aspek peradaban moderen sebagaimana yang dikemukakan oleh Durrant<sup>69</sup>, peradaban meliputi empat bagian pokok, yaitu sumber-sumber ekonomi, tatanan politik, tradisi moral dan khazanah ilmu dan seni, namun dalam peradaban Islam yang terpenting adalah memuat dua aspek pondasi dasar, yaitu :

1. Aspek rohani dan pemikiran (bukan fisik). Ini meliputi agama, dasar pemikiran, budaya, nilai, adat, warisan, undang-undang, bahasa, sejarah, dan adab. Aspek ini akan menentukan identitas suatu bangsa dan masyarakat, serta mempengaruhi kekuatan dan kemapanan suatu peradaban.
2. Aspek fisik, peradaban (*al-madaniyyah*) atau menurut Ibn Khaldun sebagai *al-'umrān* adalah unsur jasmani atau kebendaan daripada peradaban, ia meliputi pembangunan infrastruktur, kemajuan dari segi produk, pekerjaan, dan keterampilan. Aspek ini bersifat universal dan dapat dimiliki oleh setiap orang masyarakat dengan usaha dan daya saing. Oleh sebab itu setiap hasil kemajuan sains dan teknologi menjadi milik masyarakat global.

Mengikuti sejarah perkembangan peradaban versi Barat, maka akan tampak bahwa aspek utama yang lebih dahulu muncul adalah aspek non fisik mendahului aspek fisik, seperti konsep sekularisme, modernisme, liberalisme, humanisme, rasionalisme. Semua konsep pemikiran tersebut menjadi tumpuan bagi kemajuan sains dan teknologi yang kemudian berkembang dalam berbagai dimensi. Munculnya peradaban barat ini dimulai transformasi besar-besaran oleh masyarakat eropa pada era *enlightenment* (pencerahan) yaitu pada abad

<sup>69</sup> Mohd Mahiyadin et al., *-Pertembungan Tamadun Islam dan Tamadun*

---

*Barat: Di mana letaknya konflik?,” Esteem Academic Journal 5, no. 2 (2009), hlm. 241-255.*

18-19 Masehi.<sup>70</sup> Sebagaimana telah tertulis dalam sejarah bahwa dalam abad VII- XIII Islam mencapai kejayaan dan Eropa berada dalam masa kesuraman, dan banyak orang-orang barat yang datang ke negeri Islam. Sehingga terjadilah perpaduan antara dua peradaban yang saling melengkapi, yaitu Islam yang cemerlang dan barat yang inovatif.

Kegiatan orang-orang Eropa ini menghantarkan mereka menuju masa *Renaissance* (kebangkitan kembali), sebuah periode sejarah umat manusia yang baru (abad modern). *Renaissance* Eropa ini ternyata dalam prakteknya menimbulkan dua implikasi dasar yang strategis, yaitu implikasi material dan teknik yang ditandai dengan Revolusi Industri di Inggris, dan implikasi kemanusiaan yang terbentuk dalam Revolusi Prancis. Dua peristiwa yang amat menentukan dan menandai dimulainya abad modern. Dalam perkembangan selanjutnya terjadilah pemisahan antara falsafah dan ilmu dengan agama.

Unsur utama dari ciri peradaban Islam yang berkembang di Indonesia pada awal perkembangannya adalah pergolakan pemikiran antara tradisional dan modern, kelompok tradisional yang diwakili oleh gerakan Nahdhatul Ulama dan kelompok modern di wakili oleh Muhammadiyah, kedua organisasi besar ini merupakan cerminan gerakan pembaharuan atau juga diistilahkan dengan gerakan modern. Kemudian gesekan pemikiran ini bermuara pada institusionalisasi lembaga pendidikan sebagai pilar pembangunan peradaban modern.

Meskipun demikian, pada bahagian awal buku ini telah menjelaskan bahwa pemikiran modern dalam Islam di Indonesai telah ditandai dengan gerakan Paderi di Sumatera Barat, gerakan ini muncul setelah pulangnya Ahmad Khatib Al- Minangkabawi dari makkah setelah menjalankan ibadah Haji dan menetap disana. Azra menyebutnya dengan gerakan penyebaran Islam Indonesia melalui jaringan Ulama

<sup>70</sup> Mohd Mahaiyadin et al., *-Pertembungan Tamadun Islam dan Tamadun Barat: Di mana letaknya konflik?,* Esteem Academic Journal 5, no. 2 (2009), hlm. 248.



Nusantara.<sup>71</sup> Hal inilah yang menandai momentum modernisasi Islam Indonesia melalui pemikiran, yang kemudian berkembang pada aspek materil.

Ciri peradaban modern dalam aspek materil adalah ilmu dan teknologi yang membawa industrialisasi dan pada tataran manusiawinya melahirkan cara berpikir yang lebih rasional, sistem kerja terorganisasi, memiliki etos kerja yang tinggi dan mengutamakan inisiatif pribadi daripada otoritas tradisi, dan dalam aspek kemanusiaannya telah menerapkan kehidupan yang demokratis, maka harus diakui bahwa belum ada satu peradaban atau sistem di dunia ini yang berhasil melebihi peradaban modern barat. Peradaban inilah yang mampu mengurangi kesewenangan penguasa, lebih dari itu peradaban ini lebih akomodatif terhadap tindakan introspeksi, kritik dan koreksi diri. Seluruh cirri peradaban modern tersebut sangat relevan dengan perdaban Islam sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya dalam sub bahasan karakteristik peradaban Islam dalam wacana modernitas.

Terdapat empat hal pokok yang melandasi mengapa sebenarnya Umat Islam dapat mengambil dengan mudah peradaban modern meskipun berasal dari barat, adalah; *Pertama*, disadari atau tidak, hari demi hari umat Islam tengah bergerak mendekati Eropa. Sedemikian jauh pemikiran Eropa telah mempengaruhi pemikiran Umat Islam sehingga sekarang dalam mengukur kemajuan dibidang materi tergantung dari besar kecilnya pinjaman yang diberikan oleh Eropa. *Kedua*, apa yang akan diambil oleh Umat Islam sesungguhnya merupakan permata yang pernah hilang dari genggamannya. *Ketiga*, kehidupan Eropa bukanlah kehidupan yang penuh dengan dosa dan maksiat semata, tetapi disana terkandung kebaikan dan manfaat, sebab kemaksiatan murni tidak mungkin akan membawa kepada kemajuan dan sebaliknya, kebaikan murni tidak akan membawa kepada kemunduran. Padahal kenyataannya adalah Eropa saat ini berada dalam kemajuan.

<sup>71</sup> Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation* (Mizan Pustaka, 2006), hlm.

*Keempat*, jika mengedepankan sejarah, bahwa pada masa lalu baik masa Daulah Umayyah maupun Daulah Abbasiyyah, mereka tidak enggan untuk mengambil semua perangkat dari Parsi dan Yunani yang membawa kepada kemajuan.

Berangkat dari pembahasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan aspek dari peradaban yang berasal dari barat baik pemikiran maupun material dapat di jadikan sebagai aspek peradaban Islam, hal ini dimungkinkan karena tidak ada yang salah dari kemajuan peradaban barat, namun yang dilakukan adalah menyeleksi substansi dari peradaban barat sehingga dapat berorientasi pada nilai dan karakteristik peradaban Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Mengenai cirri dari peradaban Islam, khususnya yang berkembang di Indonesia, maka tidak ada salahnya dan tidak ada yang menghalang-halangi umat Islam untuk mengadopsinya. Sementara sifatnya yang sekuler bukan menjadi penghalang bagi Umat Islam untuk mengadopsinya, bahkan memudahkan Umat Islam untuk mengambilnya tanpa harus mengambil agamanya.

#### **B. Nilai-Nilai Peradaban Islam dalam Wacana Modernitas**

Membicarakan mengenai peradaban tentunya perlu dikemukakan pengertian dari peradaban itu sendiri, dalam beberapa literature ditemukan berbagai macam pengertian peradaban yang telah dikemukakan oleh para ahli. Secara umum terdapat pemahaman bahwa peradaban merupakan bagian-bagian dari kebudayaan yang tinggi, halus, indah, dan maju.

Sedangkan Pengertian peradaban yang lebih luas adalah kumpulan sebuah identitas terluas dari seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik fisik (misalnya bangunan, jalan), maupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya maupun iptek), yang teridentifikasi melalui unsur-unsur obyektif umum, seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, institusi, maupun melalui identifikasi diri

yang subjektif.<sup>72</sup> Istilah "peradaban" dalam bahasa Inggris disebut *civilization* atau dalam bahasa asing lainnya peradaban sering disebut *bescahaving* (belanda) dan *die zivilisation* (jerman).

Malinowsky dalam Mudji Sutrisno mengatakan bahwa *civilization* sebagai aspek khusus dari kebudayaan yang lebih maju. J. Maritain menekankan aspek rasional dan moral pada kebudayaan (*culture*), dan aspek sosial, politik dan institusional pada peradaban (*civilization*).<sup>73</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa kata *civilization* berasal dari kata "city" yang berarti "kota". Sebagian lainnya berpandangan bahwa istilah tersebut adalah serapan dari bahasa Yunani dari kata *civitas* yang juga berarti kota.<sup>74</sup> Ada pula yang berpendapat kata *zivilization* pertama kali muncul dari bahasa Prancis pada tahun 1734 terbentuk dari kata *civilise* yang berarti bersifat perkotaan.<sup>75</sup>

Selain pemaknaan di atas, dalam perspektif yang berbeda, A.A.A. Fyze sebagaimana dikutip oleh Khoirul Adib, menjelaskan bahwa *civilization* berasal dari kata *civies* atau *civil*, yang mempunyai arti menjadi kewarganegaraan yang maju. Sehingga dalam hal ini, peradaban mempunyai dua makna, yaitu: proses menjadi beradab, dan suatu bentuk (tingkat) masyarakat yang sudah maju yang ditandai dengan gejala kemajuan di bidang sosial-politik, seni-budaya, dan teknologi.<sup>76</sup>

Beberapa tinjauan secara bahasa di atas terlihat sesungguhnya mengarah pada makna yang sama yaitu "kota". Hal ini menunjukkan bahwa kota adalah pusat peradaban. Segala bentuk peradaban manusia umumnya lahir dan berkembang di tengah masyarakat perkotaan. Sebagaimana

---

<sup>72</sup> KBI. Kamus Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008)., hlm. 9

<sup>73</sup> Mudji Sutrisno, *Filsafat Kebudayaan-Ihtiar Sebuah Teks*, (Jakarta: Cetakan Pertama, H. N. Kabisat), 2008, hlm.3

<sup>74</sup> Nabilah Hasan Muhammad, *Fi Tarikh al-Hadārah al-Islāmiyyah*, (Iskandar: Daar al-Ma'rifah, tt), hlm. 8.

<sup>75</sup> Ahmad al-Qashash, *Nusyū' al-Hadūrah al-Islāmiyyah*, (Maktabah Syamilah, al-Ishdar al-Tsani, tt), hlm. 11.

1

<sup>76</sup> Khoirul Adib, *Kebudayaan Islam dan Perkembangannya*, dalam Tim Dosen PAI Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respons terhadap Problematika Kontemporer*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), 192.

1 ditegaskan oleh Ibn Khouldun dalam karya monumentalnya berjudul *al-Muqaddimah* bahwa suatu peradaban terbangun dari berbagai kreasi, olah pikir, tradisi, hukum, politik, kegiatan ekonomi, gaya hidup, ilmu pengetahuan, seni dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat perkotaan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka dan mencapai cita-cita sosial mereka.<sup>77</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa peradaban, berasal dari adab berarti budi pekerti yang halus; akhlak yang baik (*akhlakul karimah*); budi bahasa; kesopanan, misalnya digunakan dalam mengungkapkan “Anak itu tahu adab”. Adapun beradab untuk menggambarkan seseorang yang mempunyai kesopanan (budi pekerti), misalnya untuk mengungkapkan bahwa “Orang yang beradab tentu akan saling menghormati”, atau beradab untuk mengungkapkan kemajuan tingkat kehidupan seseorang, baik secara moril maupun secara materiel, misalnya bangsa yang beradab. Oleh karena itu, peradaban diartikan sebagai gambaran kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Misalnya, “Bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkat peradabannya”<sup>78</sup>

Sementara itu Arnold Toynbee menyatakan peradaban adalah kebudayaan yang telah mencapai taraf perkembangan teknologi yang sudah lebih tinggi. Pengertian lain menyebutkan bahwa peradaban adalah kumpulan seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik (misalnya bangunan, jalan), maupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, maupun iptek).<sup>79</sup>

M. Abdul Karim mengatakan peradaban adalah bagian-bagian dari kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan

---

1  
<sup>77</sup> Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khouldun, *al-Muqaddimah*, (Beirut: Dar al-Jil), 132.

<sup>78</sup> KBI. Kamus Bahasa ..., hlm. 9

<sup>79</sup> Arnol Toynbee, *The Disintegrations of Civilization dalam Theories of Society*, (New York, The Free Press, 1965), hlm. 1355

yang luas. Dan ditegaskan lagi bahwa pengertian umum yang dipakai adalah peradaban merupakan bagian dari kebudayaan yang bertujuan untuk memudahkan dan mensejahterakan hidup.<sup>80</sup> Sementara De Haan dalam Karim mengatakan peradaban adalah lawan dari kebudayaan. Peradaban adalah seluruh kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi. Sediloh sebagaimana yang dikutip oleh Karim juga mengatakan bahwa peradaban merupakan khazanah pengetahuan dan kecakapan teknis yang meningkat dari angkatan ke angkatan dan sanggup berlangsung terus-menerus. Lebih lanjut dengan mengutip Beals dan Hoiyer, Karim mengatakan bahwa peradaban sesungguhnya hampir sama-sama dengan kebudayaan, hal ini jika dipandang dari aspek kualitas, perbedaannya tampak dari sisi kuantitas, isi dan kompleks pola-polanya.<sup>81</sup>

Badri Yatim mengungkapkan bahwa peradaban adalah sesuatu yang dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah<sup>82</sup>, selain itu Chudoba dan J.Schall dalam Mudji Sutrisno menjelaskan bahwa Peradaban adalah gagasan-gagasan, karya-karya, alat-alat, adat istiadat dan pranata-pranata dalam masa lampau yang tak dapat diubah.<sup>83</sup>

Huntington juga mendefinisikan lebih rinci lagi bahwa peradaban adalah pengelompokan tertinggi dari orang-orang yang tingkat identitas budaya paling luas yang dimiliki oleh orang sehingga membedakannya dari species lain. Ia dibatasi oleh unsur-unsur objektif, yaitu, bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, lembaga-lembaga. Juga dibatasi unsure subjektif yaitu identifikasi diri dari orang-orang tersebut. Budaya dalam hal ini diwakili oleh berbagai wilayah, baik desa, daerah, kelompok etnis, kebangsaan, kelompok agama dan lain-lain yang

---

<sup>80</sup> M.Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Pustaka BOOK Publisher, 2009), hlm. 34-35.

<sup>81</sup> M.Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran...* hlm. 35

<sup>82</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 1999), hlm. 2

<sup>83</sup> Sutrisno Mudji, *Filsafat Kebudayaan-Ihtiar Sebuah Teks*, (Jakarta: Cetakan



Pertama, Hujan Kabisat)., 2008, hlm.3

semuanya mempunyai tingkat keragaman budaya yang berbeda-beda. Dari perbedaan inilah akan menuju pada satu persamaan yaitu menjadi sebuah peradaban.<sup>84</sup>

Seperti yang telah dijelaskan pada alinea sebelumnya, peradaban secara umum mengacu pada aspek budaya yang paling tinggi dan paling halus dalam kehidupan manusia. Konsep Islam sebagai peradaban telah dimiliki oleh Islam saat diturunkan sebagai agama (dian).<sup>85</sup> Hal itu disebabkan, makna dari Din (agama) itu sendiri adalah struktur hukum dan susunan kekuasaan serta kecenderungan manusia untuk mencari pemerintah yang adil dan membentuk masyarakat yang patuh hukum, Islam turun sebagai agama secara sempurna disebuah tempat dan terlaksana secara langsung tempat itu menjadi madinah yang sebelumnya adalah Yathrib. Maka terbentuklah akar kata yang baru, *madana* dari kata *din* dan *madinah* yang bermakna mendirikan kota, membangun, memajukan dan memurnikan serta menjunjung martabat<sup>86</sup>, dalam perkembangannya istilah peradaban ini berkembang dengan ragam nama dan istilah, yaitu *Hadharah*, *Tsaqoafah* dan *Tamaddun*.

Defenisi pertama dari *Hadja@rah* atau juga sering disebut *Madaniyyah*, secara bahasa akar kata *al-hadārah* adalah *al-had{a@r, al-had{rah, al-hād}irah* yang berarti kota. Sedangkan *al-*

---

<sup>84</sup> Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization...* hlm. 25-40

<sup>85</sup> Nasr dan Smith mengatakan bahwa Islam diakui secara jamak sebagai agama sekaligus peradaban (*Islam is both a religion and a civilization*), karena Islam bukan hanya sebuah agama, melainkan *creator* dan *spirit* yang hidup bagi sebuah peradaban besar dunia yang sejarahnya terbentang luas lebih dari 14 abad, "*Islam is not only a religion; it is also the creator and living spirit of major world civilization with a long history stretching over fourteen centuries*. Demikian juga Bernard Lewis, Ia mencatat bahwa: "*Islam –the offspring of Arabia and the Arabian Prophet – was not only a system of belief and cult. It was also a system of state, society, law, thought and art, a civilization with religion as its unifying eventually dominating, factor.*" Lihat dalam Seyyed Hossein Nasr & Huston Smith, *Islam: Religion, History, and Civilization*, (Lahore-Pakistan: Suhail Academy, 2005), hlm. xi. Dan juga temukan statement ini dalam Bernard Lewis, *The Arab in History*, (New York: Harper & Row, Publisher, 1967), hlm. 113.

<sup>86</sup> Untuk penjelasan ini dapat ditelusuri dalam Al-Attas, *Islam, Religion and Morality*, dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Malaysia: Istac, tp, 1995)., hlm. 43. Juga dapat dilihat dalam Ibn Mander, *Lisin al-Arab al-Mulei*, (Beirut: Daar Al-Jayl, 1988)., hlm 402

<sup>1</sup>  
*mada@niyyah* itu berakar dari kata “*al-madīnah*” yang juga berarti kota. *Had}a@rah* artinya “tinggal dalam hadhar” (permukiman dalam kota).<sup>87</sup> *Al-Had}a@rah* (قراضطلا) lebih identik diartikan sebagai “peradaban”<sup>88</sup> yang berasal dari kata kerja “*had}ar*” (ضحر), artinya hadir, menetap (atau kehidupan yang menetap dan tidak mengembara).<sup>89</sup>

Hal ini disebabkan karena kata *Al-Had}a@rah* (قراضطلا) sinonim dengan kata *Al-Ba@di@yyah* (دابلابة) atau *Al-Badawiyah* (ودبلاية) yang artinya relatif kepada sikap dan kehidupan nomaden. Sedangkan kata yang mureodif dengan kata *Al-Had}a@rah* (قراضطلا) ialah *Al-Madaniyyah* (تمندملا), dan *At-Tamaddun* (ندمتملا), yaitu segala macam kenikmatan karena berada diperkotaan,<sup>90</sup> yang dalam bahasa latin disebut *civitas* (penduduk perkotaan), dari kata *civitas* kemudian berkembang menjadi *civilisation* (Perancis), *civilization* (Inggris), *zivilisation* (Jerman) sebagai kebalikan dari kata “*barbarus*” penduduk barbar yang belum mengenal hidup diperkotaan.

Husen Mu” nis menyatakan bahwa *Had}a@rah* adalah hasil dari setiap usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperbaiki kondisi hidupnya. Sama saja, apakah usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut benar-benar yang dituju, atau tidak. Baik hasil tersebut dalam bentuk materi (*māddiyyah*) atau imateri (*ma\_nawiyyah*)<sup>91</sup> jika kaitkan dengan Islam, maka *Had}ari* adalah usaha untuk mengembalikan umat Islam kepada asas kepada fundamental. Asas dan fundamental menurut yang terkandung dalam al-Qur” an dan Hadith yang merupakan teras pembinaan tamadun Islam.<sup>92</sup> Hadharah dan peradaban dalam kaitan ini adalah sekumpulan orang yang

---

<sup>87</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu\_jam Maqayis al-Lughah*, Juz. II (Beirut: Ittihad al-Kitab al-,Arabi, 1423 H./2002 M.), hlm. 60.

<sup>88</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Media Pustaka Cetakan keempat edisi Revisi, 2009), hlm. 273

<sup>89</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar*.hlm. 273

<sup>90</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar*.hlm. 273

<sup>91</sup>Husein Mu” nis, *al-Had}arah: Dir}asah fi Us}ul wa }Aw}amil Qiy}amih}a wa Tat}awwurih}a*,(Kuwait: Serial buku „}Alam al-Ma,rifah, 1978), hlm. 13.

<sup>92</sup> Abdullah Hj. Ahmad Badawi. Sambutan Perdana Menteri Malaysia, Dato" Seri Abdullah Haji Ahmad Badawi dalam perhimpunan Agong UMNO ke 55 di Pusat Dagangan Dunia Putra, Kuala Lumpur, 23 September 2004.

beradab dan membangun. Masyarakat membangun adalah masyarakat yang mempunyai keilmuan, kemahiran, kepakaran dan kesenian. Artinya peradaban dan *Hadfāri* merujuk pada golongan yang mempunyai taraf hidup tinggi yang tergambar dalam akhlak dan budi pekerti mereka. Oleh itu *civilized person* adalah merupakan insan yang terdidik.<sup>93</sup>

Selanjutnya yang digunakan untuk menggambarkan pengertian peradaban secara bahasa dalam bahasa Arab adalah *Tsaq@ofah*, *Ats- Tsaq@ofah* (الثقافة) berasal dari kata kerja *Tsaqifa* (فنى) yang pengertiannya berkaitan dengan; berpikir, cerdas, perbaikan, penyesuaian dan perubahan spesifik, atau juga diartikan sebagai kebudayaan.<sup>94</sup> Dalam bahasa latin kebudayaan disebut dengan *cultura* (dari kata *cultus*) lalu berkembang *culture* (Perancis dan Inggris), *cultur* (Jerman) dan *Cultuur* (Belanda).

Sementara itu, para peneliti Arab ada yang memurodifkan kata *Ats- Tsaq@ofah* (اقتناء), *Al-Ha@d{a@rah* (قراضحلا) dan *Al-Madaniyyah* (لامدينة). Sebagaimana para peneliti Barat ada yang mensinonimkan *culture* dan *civilization*, juga para peneliti Indonesia yang mensinonimkan kata "kebudayaan" dengan kata "peradaban". Namun demikian, sebagian peneliti (khususnya dalam perkembangan ilmu antropologi), membedakan arti istilah tersebut di antaranya adalah Mahmud Yunus dalam kamusnya mencantumkan *Ats- Tsaq@ofah* (الثقافة) artinya kebudayaan dan *Al-Ha@d{a@rah* (قراضحلا) artinya kemajuan.<sup>95</sup>

Berikutnya yang sering juga digunakan untuk menunjukkan pengertian dari peradaban adalah *Tamaddun*. Penjelasan dalam kamus *Mu'ja@m al-Wa@s{it*, perkataan „*mada@niyyah*” sama maksud dengan *had{a@rah* dan „*umra@n*” yaitu suatu kemajuan dan kemakmuran hidup yang dicapai

---

<sup>93</sup> Ratna Roshida Abd Razak Dan Muhammad Hasrul Zakariah, *Islam Hadhari; Apa dan kenapa?*, (Jurnal Hadhari Bil. 3 Universitas Kebangsaan Malaysia, 2010), 1-21

<sup>94</sup> Effat Al-Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Terjemah Ahmad Rafi Usmani, (Bandung: PT. Pustaka, 1991) hlm. 5

<sup>95</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara

Penterjemah/Pentafsir Al-Qur" an, 1972)., hlm. 81 dan hlm. 104

oleh penduduk kota<sup>96</sup>. Jurji Zaidan, penulis Arab beragama Kristen mempopularkan istilah „tamaddun” yang juga di pakai dalam bahasa Melayu.<sup>97</sup>

Al-Attas menjelaskan bahwa *Tamaddun* berasal dari kata *maddana* yang berarti peradaban dan perbaikan dalam budaya sosial.<sup>98</sup> Istilah *tamadun* merujuk kepada kehalusan tatasusila dan keluhuran kebudayaan sesuatu masyarakat insan. Keadaan halusny budi pekerti dan luhurnya akal-budi pasti akan dilahirkan dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat. Seperti dalam sistem ilmu dengan segala cabang disiplinnya, sains serta aplikasi teknologinya, pembelajaran dan institusi-institusinya, perekonomian, perindustrian, pertanian, seni, bahasa, kesusteraan, musik, drama, film, puisi, seni halus, perundangan dan hukum-hakumnya, pertahanan dan ketenteraan, dan sebagainya. *Tamadun* adalah gambaran kepada keadaan kehidupan insan yang bermasyarakat yang telah mencapai taraf kehalusan tatasusila dan kebudayaan yang luhur bagi seluruh masyarakatnya.<sup>99</sup>

Penjelasan-penjelasan mengenai definisi *had{a@rah*, *Tsaqo@fah* dan *tamaddun* tersebut memang juga terdapat keragaman. Bahkan pendefinisian yang berkembang dalam pemikiran Islam atau dalam terminologi bahasa Arab bisa dikatakan sedikit rumit jika dibandingkan dengan terminologi bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris hanya terdapat dua istilah yang berkembang, yaitu *civilization* dan *culture*. Sedangkan dalam bahasa Arab, terdapat tiga istilah yang berkembang untuk menunjukkan peradaban dan kebudayaan, yaitu *tsaqa@fah*, *had{a@rah*, dan *madaniyyah*.

---

<sup>96</sup> Ibrahim Anis. *Kamus Mu'jam Al-wasit* . (Kairo: Matba" ah al-Misr, 1961), hlm.

<sup>97</sup> Zulkifli Dahalan, dkk. *Sejarah Pemikiran Dan Tamadun Islam* . (Selangor: Pusat Penerbitan Universiti, 2009)

<sup>98</sup> Al-Attas, *Prolegomena to the Mataphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 10-11



<sup>99</sup> Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar (Bandung: PIMPIN, 2010), hlm. 63-64.

**Secara singkat bisa disimpulkan sebagai berikut:**

*Pertama, siapa yang menerjemahkan istilah culture sebagai tsaqa@fah, maka berarti menerjemahkan civilization sebagai had@a@rah. Kedua, siapa yang menerjemahkan culture sebagai had@a@rah, maka ia menerjemahkan civilization sebagai madaniyah. Bagi pendapat pertama, berarti ia telah menjadikan tsaqa@fah sebagai elemen intelektual dalam kehidupan manusia, dan had@a@rah sebagai elemen fisik atau materinya. Sedangkan pendapat kedua telah menjadikan had@a@rah sebagai elemen intelektual dan madaniyah sebagai elemen fisik atau materinya.*

Sementara dalam bahasa Indonesia, istilah “peradaban” sering kali digunakan untuk menunjukkan *civilization* atau *had@a@rah*. Kata “peradaban” berasal dari kata “adab”, yang artinya kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, atau akhlak. Ketika kata “adab” ini mendapat imbuhan per- dan -an menjadi “peradaban”, maka diartikan sebagai: *Pertama*, kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. *Kedua*, hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa dan kebudayaan suatu bangsa. Dari sekian banyak pendapat dan perkembangan-perkembangan definisi tersebut, setidaknya dapat diketahui garis lurus untuk dapat menggambarkan istilah “peradaban”. Garis lurus tersebut yaitu kemajuan, moral, intelektual dan fisik atau materi. Karena dalam definisinya yang berkembang, peradaban sering kali dikaitkan dengan ketiga unsur tersebut. Beberapa penjelasan mengenai pengertian peradaban diatas, dapat difahami bahwa makna peradaban dari dua dimensi berikut:

1. Tatanan sosial, sistem sosial, yang merupakan syarat untuk merealisasikan prestasi kebudayaan
2. Derajat perkembangan budaya (taraf kemajuan), tujuan yang ingin dicapai oleh realisasi kebudayaan masyarakat.

Menelusuri pemahaman peradaban Islam dalam wacana modern, ditemukan perbedaan yang signifikan antara peradaban barat dan peradaban Islam. Peradaban dalam

konsepsi Barat adalah kemajuan dan perkembangan fisik saja  
(meskipun dikaitkan dengan intelektualitas, namun selalu

dikaitkan dengan manusia (*people*) dan masyarakat (*society*), bahkan negara (*country*), dan letak geografis (*geographical region*).

100

Pandangan barat terhadap dimensi modernitas dapat dilihat dari beberapa analisis, misalnya Arnold Toynbee menyatakan bahwa modernitas lebih berkaitan dengan era. dalam pandangan Toynbee, modernitas telah dimulai semenjak titik mula abad 15 ketika orang Barat berterima kasih tidak kepada Tuhan, tetapi kepada dirinya sendiri atas keberhasilannya dalam mengatasi kungkungan gereja Kristen pada abad pertengahan. Keberanian untuk menolak kekuasaan hegemonik dan otoritatif gereja ini dinilai Toynbee sebagai titik pijak lahirnya modernitas.<sup>101</sup> Pandangan ini tentu berbeda dalam pandangan Islam yang menjadikan Al-quran sebagai sumber utamanya, mengenai hal ini telah dijelaskan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَنَّانُ الَّذِي يَأْتِي السَّمَاءَ بِالسَّحَابِ الْمُبَارَكِ وَأَنزَلَ مِنْهَا مَاءً طَهُرًا الَّذِي نُحْيِي بِهٖ الْحَيَاةَ وَأَنزَلْنَا مِنْهَا لَكُمْ مَاءً لَتَشْرَبُوا

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَنَّانُ

*Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, (Qs: 2:21)*

Ayat ini menegaskan bahwa satu-satunya zat yang patut dijadikan tempat bersandar adalah Allah Swt yang diimplementasikan dalam bentuk Ibadah. Al-Maraghi

---

<sup>100</sup> Tema utama kaum Neomodernisme, khususnya Islam Peradaban, adalah mengupayakan suatu masyarakat islam Indonesia yang modern, penggagas gerakan ini adalah Nurcholis Madjid yang merumuskan modernisasi sebagai rasionalisasi, yaitu peromakan pola berfikir dan tata kerja baru yang tidak rasional dan menggantikannya dengan pola piker dan tata kerja baru yang rasional, atas prinsip ini, sesuatu dapat disebut modern kalau ia bersita rasional, ilmiah dan sesuai dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam alam itu sendiri. Lihat lebih jauh mengenai hal ini dalam Zubaedi, *Islam, Benturan antara Peradaban (Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban dan Dialog Agama)*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007)., hlm. 160. Lihat juga dalam Nurcholis Madjid, *Islam, Kemerdekaan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987)., hlm. 127

<sup>101</sup> Lihat uraian secara lengkap oleh Arnold Toynbee dalam buku monumentalnya, *A Study of History*, (Oxford: Oxford University Press, 1957), khususnya bab 2 dan 3

mengartikan ibadah sebagai sikap tunduk yang timbul dari kesadaran jiwa akan kebenaran yang disembah karena percayaan bahwa dia pemilik kekuasaan. Dari segi sasaran ibadah mencakup tiga sasaran. (1) Ibadah personal, dalam pelaksanaannya tidak melibatkan orang lain, bisa dikatakan sebagai "amaliah ritus". (2) Ibadah antar personal, yang dalam pelaksanaannya melibatkan orang lain. (3) Ibadah social, merupakan kegiatan ibadah interaktif antar seorang individu dengan pihak lain yang dibarengi dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah, pertimbangan ibadah ini tergantung pada kemaslahatan obyektif dan rasional.<sup>102</sup> Kesemua bentuk ibadah tersebut memiliki nilai keselamatan dan kesejahteraan dunia, mendorong mensukseskan kehidupan akhirat dan memadukan integrasi kepentingan dunia dan akhirat

Antony Giddens memaknai realitas kemodernan (modernisme/modernitas) sebagai pola hidup sosial atau organisasi masyarakat manusia, yang muncul di Eropa mulai dari sekitar abad ke-17 dan seterusnya, yang kemudian begitu mempengaruhi dunia. Sementara Lawrence Cahoon mengartikan realitas kemodernan sebagai keseluruhan ide, prinsip, dan pola interaksi, yang muncul dari berbagai macam bidang; mulai dari filsafat hingga ekonomi, yang menjadi dasar perkembangan masyarakat<sup>15</sup> dan kultur Eropa Barat dan Tengah serta Amerika, sejak abad ke-14 hingga abad ke-20.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kaijan Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 56-60

<sup>108</sup>Lihat mengenai hal ini dalam Emmanuel Wora, *Perennialisme, Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 38-39.

Merujuk pada pemahaman beberapa tokoh tersebut, maka dapat diketahui bahwa esensi modernitas<sup>104</sup> tidaklah tunggal, tetapi beragam dan multi perspektif. Namun demikian, dalam sejarah perkembangannya, modernitas tidak hanya berkaitan dengan kemegahan tampilan fisik-material, tetapi juga berkaitan dengan keseluruhan dimensi kehidupan. Dalam perkembangannya kemudian, modernitas bahkan menjadi model kehidupan dengan berbagai karakteristiknya. Ia ditandai oleh Mayoritas kebutuhan material dan ajang “perkelahian” kepentingan manusia. Ia tergambar dengan kemajuan teknologi, pesatnya industrialisasi, individualisasi, sekularisasi, diferensiasi kultural, dan semakin tersentralnya arus dunia kepada kepentingan dominasi informasi.

Berkat jasa modernitas, kehidupan manusia penuh dengan berbagai kemudahan. Realitas pengalaman Islam dalam kontek modernitas agaknya menjadi berbeda dengan fenomena di barat, hal ini dapat difahami dengan alasan bawah modernitas dalam kontek barat miskin akan spritualitas<sup>105</sup>,

---

<sup>104</sup> Modernisme, Modernisasi, dan Modernitas, merupakan padanan kata dari pembaharuan, dalam pandangan Asmuni, modernisasi lahir dari Dunia Barat, yang muncul sejak renaissance terkait dengan masalah agama. Menurut masyarakat Barat kata modernisasi itu mengandung pengertian pikiran, ide, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan perkembangan zamanyang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan demikian modern artinya terbaru, mutakhir atau sikap dan pola pikir serta tindakan yang sesuai dengan tuntutan zaman, sementara modernisasi adalah proses menuju keterbaharuan itu sendiri atau dengan bahasa lain, modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas masyarakat agar dapat menjadi lebih adaptif terhadap situasi kekinian, bahasa lainnya juga menyebutkan bahwa modernisasi adalah membentuk kembali, mengadakan perubahan dan juga perbaikan kepada yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi mutakhir. Lihat lebih jauh mengenai hal ini dalam Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafiindo Pustaka, 1998), hlm. 1-5

<sup>105</sup> Spiritualitas di masyarakat Barat kini menjadi kebutuhan yang mendasar. Puncak kepuasan material telah dirasakan bahkan melebihi yang dibutuhkan dan tiada lagi yang dapat dinikmati kecuali dari luar materi. Kebermaknaan dan keberkahan kehidupan materialnya menjadi mengikis, karena mengalami apa yang disebut dengan *spiritual distress*. Mereka mengalami kegagalan dalam menginvestasikan hidup bermakna,<sup>105</sup> tidak dapat menemukan sumber



makna, harapan, cinta, kedamaian, kenyamanan, kekuatan dan koneksi dalam hidup. lihat dalam Abdul Mujib, *Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Madania IAIN Bengkulu, Vol. 19 No 2 Tahun 2015), hlm. 195. Penjelasan

sebagaimana ditegaskan Daniel Bell, problem mendasar di era modern adalah problem keyakinan, atau spiritualitas,<sup>106</sup> sementara dalam Islam aspek ini menjadi titik pijak yang penting, hal ini terlihat dalam al-Quran:

وَمَا يَدْرَأُكَ اللَّهُ يَحْكُمُ لَكَ  
 وَمَا يَدْرَأُكَ اللَّهُ يَحْكُمُ لَكَ

وَمَا يَدْرَأُكَ اللَّهُ يَحْكُمُ لَكَ  
 وَمَا يَدْرَأُكَ اللَّهُ يَحْكُمُ لَكَ

وَمَا يَدْرَأُكَ اللَّهُ يَحْكُمُ لَكَ

*Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Qs: 22:46)*

Aspek spritualitas beragama dalam kehidupan manusia termasuk di dalamnya mengenai modernitas menjadi titik fokus yang sangat penting, sebab agama adalah sebagai sumber penting dalam kebudayaan, memberikan arahan dan bentuk pada fikiran, perasaan, dan tindak tanduk manusia, bagaimanakah tindakan ini, sudah sesuai ataukah belum dengan masyarakat dan bagair<sup>2</sup>na akibatnya.<sup>107</sup>

Merespon hal tersebut, para ilmuan Barat mencoba menghadirkan wacana spiritualitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Barat, dengan menawarkan konsep *spiritual intelligence*.<sup>108</sup> Konsep ini ibarat setitik embun (karena

---

lebih detail dapat ditelusuri dalam Barbara Hemphill –*Spiritual Assessments in Occupational Thrapy*|| *The Open<sup>2</sup> Journal of Occupational Therapy*. (Western Michigan University, 2015), hlm. 4 dan Philip Burnard, 2006. –*Spiritual distress and the nursing*

*response: theoretical considerations and counselling skills* dalam *Journal of Advanced Nursing*. (Article first published online: 22 Dec 2006), hlm. 1

<sup>106</sup> lihat mengenai hal ini dalam Suadi Putro, Mohammed Arkoun tentang *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 43.

<sup>107</sup> Thomas f.O" dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT. Rajawa 2 1966), hlm. 223

<sup>108</sup> Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, (Soho Square, London: Vloomsbury Publishing, 2000), hlm. 4

2 teorinya belum m<sup>2</sup>pan) yang dapat menyegarkan dahaganya di musim kemarau. Spiritualitas merupakan bentuk sifat dari kata *spirit* (ekuivalen dengan „ruh“ ) yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sesuatu yang hidup yang tak berbadan jasmani yang berakal budi dan berperasaan atau semangat (*spirit*), sedang jiwa (*soul,psyche*) berarti bagian dalam (*inner*) dari diri manusia. Makna rohterkadang dipertukarkan dengan jiwa.<sup>109</sup> Jika *spirit* ekuivalen dengan ruh, maka Ibnu Qayyim<sup>110</sup> mengkolleksi pengertiannya sebagai wahyu, kekuatan, ketetapan dan pertolongan yang diberikan Allâh kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, Jibrîl atau *ru@h al-qudu@s*, ruh yang perintahkan oleh Allâh, al-Masih Ibn Mar<sup>2</sup>m dan anak Adam.

Menurut Mujib, dalam literatur Islam, ruh memiliki memiliki sifat dasar (1) adanya di alam Arwah (imateri) atau alam perintah (*amar*); (2) tercipta secara langsung dari Allah tanpa melalui proses graduasi; (3) tidak memiliki bentuk, rupa, kadar, dan tidak dapat disifati; (4) Nатурnya halus dan suci (cenderung ber-Islam atau ber-tauhid) dan mengejar kenikmatan ruhaniah; (5) memiliki energi ruhaniah yang disebut dengan *al-ama@nah*; (6) eksistensi energi ruhaniah tergantung pada ibadah; (7) tidak terikat oleh ruang dan waktu; (8) dapat menangkap beberapa bentuk yang konkrit dan abstrak; (9) substansinya abadi tanpa ada kematian; dan (10) tidak dapat dibagi-bagi karena satu keutuhan.<sup>111</sup> 2

Mujib<sup>112</sup> mengkategorikan pengertian ruh (sebagai padanan *spirit*) dalam empat kelompok, yaitu: (1) materialisme murni (ruh merupakan materi), (2) spiritual-materialisme (ruh bersifat spiritual sekalipun digambarkan dalam bentuk material), (3) spiritualisme murni (ruh merupakan substansi

---

<sup>109</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 752

<sup>110</sup> Ibn Qayyim, *al-Ruh*, h. 152-253. Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Tafsîr al-Qayyim li al-Imâm Ibn al-Q<sup>2</sup>ayyim*, (Cairo: Dâr al-Fikr, 1988), hlm. 389

<sup>111</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 82

<sup>112</sup> Abdul Mujib, *Ruh dan Psikologi*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm, 68-

73

74

74

ru@ha@ni@, yang tidak terkait dengan sifat-sifat materi), dan (4) gabungan materialisme dan spiritualisme. Ruh merupakan kesatuan jiwa (*al-nafs*) dan badan.

Mujib dengan mengutip Lines dan Wilcox menyebut spiritualitas dengan kesadaran kosmis (*cosmic consciousness*) yang meliputi cahaya yang kuat, ekstase, intuisi, cinta akan transenden, hilangnya rasa takut akan penderitaan, kesadaran akan spiritual tanpa materi, peningkatan kecerdasan dan kreativitas, rasa akan risalah wahyu serta energi baru dari Tuhan. Maslow menyebutnya dengan ke-berada-an kognisi (*being cognition*). Ouspensky menyebutnya dengan persepsi tentang sesuatu yang menakjubkan (*the perception of the miraculous*). Fromm membatasinya dengan “untuk menjadi” bukan “untuk mempunyai”.<sup>113</sup>

Selanjutnya Swinton dan Pattison dalam Mujib menyatakan menggambarkan spiritualitas sebagai sesuatu pengarah manusia untuk memahami eksistensinya yang berhubungan dengan makna dan memberi arah dan arti bagi kehidupan individu. Spiritualitas juga dihubungkan dengan pencarian makna (*meaning*), tujuan (*purpose*), transendensi diri (*self-transcending*), pengetahuan (*knowledge*), kebermaknaan (*meaningful*), hubungan relasi (*relationships*), cinta (*love*) dan perasaan tentang yang Suci (*sense of the holy*), baik dengan atau tanpa sistem religius tertentu.<sup>114</sup>

Berkenaan dengan Peradaban Islam,<sup>115</sup> para peneliti Barat mengakui, bahwa peradaban Islam merupakan peradaban yang paling lama bertahan. Belum ada peradaban yang dapat bertahan hingga 14 abad tanpa ada perubahan

---

<sup>113</sup> Abdul Mujib, *Implementasi Psiko-Spiritual...* hlm. 197

<sup>114</sup> Abdul Mujib, *Implementasi Psiko-Spiritual...* hlm. 198

<sup>115</sup> Yang mungkin mendekati, meskipun tidak mendalam, konsep peradaban menurut Islam adalah definisi yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu: (1) kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin: bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkat-nya; (2) hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.” Kemudian peradaban dikaitkan dengan keadaban, yang maknanya: ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin; kebaikan

budi pekerti (budi bahasa, dan sebagainya): melanggar ~ manusia. Lihat dalam Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 7.

1 signifikan dalam asas-asas dan nilai-nilai dasarnya. Disamping itu, mereka juga membuktikan bahwa peradaban Islam merupakan peradaban dengan wilayah masyarakat yang terbesar, setidaknya ada 1,2 milyar manusia yang tersebar di berbagai benua hidup dalam peradaban Islam saat ini.

Kebertahanan tersebut sesungguhnya juga menjadi bukti, bahwa Islam sebagai sebuah ajaran mengedepankan kekuatan spiritual dalam berbagai aspek dan juga memiliki misi *rahmatan lil a@lami@n*<sup>116</sup> yang ternyata memberikan pengaruh besar pada setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal peradaban. Islam sebagai *rahmatan lil a@lami@n*<sup>117</sup> ini secara normatif dapat dipahami dari ajaran

---

<sup>116</sup> Islam *rahmatan lil alamin* selanjutnya dapat dilihat dalam praktek ajaran Islam dalam realitas sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya generasi pertama. Nabi Muhammad SAW senantiasa berfihak kepada kaum *mushtad*” afin, kepedulian sosial, fakir, miskin dan orang-orang yang terkena musibah. Guna menjamin terpeliharanya hak-hak asasi manusia lebih lanjut dapat dibaca dalam Piagam Madinah yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW semasa di Madinah dan disepakati oleh seluruh perwakilan komunitas penduduk Madinah. Isi Piagam Madinah yang sebanyak 47 pasal itu antara lain mengandung visi etis, solidaritas, persatuan, kebebasan, pengakuan supremasi hukum, keadilan, serta kontrol sosial untuk mengajak kepada kebaikan dalam mencegah kemungkaran. Lihat J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), cet. I, hlm. 183-184;

<sup>117</sup> Islam *rahmatan lin alamin* nampak dalam bentuk ilmu pengetahuan, kebudayaan dan peradaban Islam yang dibangun oleh umat Islam berabad-abad yang dimanfaatkan oleh Barat guna membangun kejayaan bangsanya. Dalam buku *Influence of Islam on World Civilization*, Ziauddin Ahmad mengatakan, bahwa Islam mempengaruhi para pemikir politik tentang Hak-hak asasi manusia, pemikiran Rousseau tentang Trias Politica (Kekuasaan Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif) konsep tentang Tuhan, agama alam, dan pemikiran filsafat John Locke. Islam juga mempengaruhi konsep pemerintahan yang adil (*trusted*). Demikian pula pemikiran sosiologi dari Ibn Khaldun misalnya mempengaruhi pemikiran John Dewey, kehidupan yang terang benderang, konsep tentang pragmatismenya. Ajaran Islam juga mempengaruhi pemikiran Rabendranat Tagore, literatur berbahasa Inggris, kemajuan ilmu pengetahuan, kemajuan angka Arab, kedokteran, ilmu bedah, dan sejumlah tenaga medik terkemuka lainnya. Atas dasar itu, maka sebagian orientalis yang jujur ada yang berkata, bahwa Barat seharusnya berterima kasih kepada dunia Islam yang telah memberikan sumbangan yang luar biasa bagi kemajuan bangsa dan negaranya, bahkan di antara mereka ada yang berkata: andaikata Barat mengambil ilmu, kebudayaan dan peradaban Islam lebih awal, maka kemajuan Eropa dan Barat akan lebih maju lagi dibandingkan dengan masa sekarang. Lihat dalam Lihat Ziauddin Ahmad, *Influence of Islam in World Civilization*,



(Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1996), First Edition, (hlm 18 sd hlm119). Lihat pula Akbar Ahmed, *Discovering Islam Making Sense of Muslim History and Society*, (London and New York: Routledgem 1988), hlm. 227. Lihat juga dalam

Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata *rabbāniy* (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, kesadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni dalam pluralism.<sup>118</sup>

Meski bukan agama terbesar di dunia,<sup>119</sup> namun sebagai agama yang memiliki peradaban yang orisinal dan manunggal di seluruh dunia, Islam adalah yang terbesar. Berbeda dengan Kristen, meski ia adalah agama yang terbesar pengikutnya, namun ia tidak memiliki peradaban yang manunggal.<sup>120</sup>

---

Abudin Nata, *Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, (Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), Senin, 7 Maret 2016

<sup>118</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta:Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), cet. II, hlm 38.

<sup>119</sup> Menurut data yang diperoleh pada tahun 2010 jumlah pemeluk agama-agama di dunia adalah Kristen 2,2 milyar, Islam 1,6 milyar Sekuler/Tak beragama/Agnostik/Ateis ≤1,1 milyar, Hindu 1 milyar, Agama Tradisional China, 394 juta, Buddha, 376 juta, Agama Tradisi 300 juta, Lain-lain,100 juta, Yahudi 14 juta. Total 7.167 Milyar. Lihat <http://www.pewresearch.org>. namun kemudian data ini berubah begitu pesat, Islam tidak lagi menjadi agama terbesar kedua, melainkan menjadi agama terbesar pertama, coba bandingkan dengan jumlah penduduk dunia tahun 2013 adalah 7.021.836.029. Sebaran menurut agama adalah: Islam 22.43%, Kristen Katolik 16.83%, Kristen Protestan 6.08%, Orthodox 4.03%, Anglikan 1.26%, Hindu 13.78%, Buddhist 7.13%, Sikh 0.36%, Jewish 0.21%, Baha" i 0.11%, Lainnya 11.17%, Non Agama 9.42%, dan Atheists 2.04% (*www.30 days.net*). Menurut *The Almanac Book of Facts* (2011), dalam sepuluh tahun terakhir, penduduk dunia bertambah sebanyak 137%. Di mana pemeluk agama Kristen bertambah sebanyak 46%. Sedangkan pemeluk agama Islam bertambah sebanyak 235% ([www.geocities.com](http://www.geocities.com))

<sup>120</sup> Adapun yang menjadi orientasi peradaban di dunia Islam adalah perbedaan antara alam kosmis, transendental, tatanan keduniaan, serta kemungkinan untuk mengatasi ketegangan yang inheren dalam perbedaan ini berdasarkan ketaatan sepenuhnya pada Tuhan dan kegiatan keduniaan-terutama sekali, kegiatan politik dan militer; unsur universitas yang kuat dalam definisi tentang komunitas Islam; pemberian akses otonom bagi seluruh warga komunitas untuk memperoleh atribut-atribut tatanan transendental dan keselamatan (salvation) melalui ketaatan terhadap Tuhan; cita-cita ummah, komunitas politik-keagamaan dari setiap pemeluknya, dan gambaran mengenai penguasa sebagai penegak cita-cita Islam, mengenai kemurnian

umma, dan kehidupan komunitas. Lihat, Muhammad Husain Abdullah. *Dirāsāt fī al-fīkr al-Islāmi*, Diterjemahkan oleh

1

Peradaban umat Kristen di Barat sangat berbeda dengan yang hidup di belahan Timur, bahkan menurut Hodgson satu sama lain tidak saling terhubung.<sup>121</sup>

### C. Karakteristik Peradaban Islam dalam Wacana Modernitas

Peradaban Islam dalam wacana modernitas sebagaimana telah dijelaskan pada bahagian sebelumnya menunjukkan bahwa esensinya adalah tauhid<sup>122</sup>, tauhid yang bermakna pusat organism dari lingkaran peradaban adalah peniadaaan dan pengecualian yang bermuara pada satu zat yang dalam Islam disebut Allah Swt. Pembahasan secara rinci mengenai hal ini dapat dilihat pada bahagian sebelumnya. Konsep ini tentu berbeda dengan peradaban modern barat yang menyatakan bahwa peradaban modern adalah realitas empirik, (dalam istilah Nasr, keseluruhan realitas dari yang eksternal hingga yang paling internal). Menurutnyanya berbagai realitas itu dipadukan dalam kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh* (tiada tuhan selain Allah) sebagai konsep dasar Islam. Makna terdalam dari kalimat tersebut adalah tidak ada wujud (realitas) selain wujud Tuhan. Kandungan makna itu, menurut Nasr, tidak harus menunjuk kepada panteisme yang memandang realitas lain selain Tuhan sebagai tuhan, melainkan harus dipahami bahwa adanya realitas lain selain Tuhan tidak lain hanyalah cermin

---

Zamroni, Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam. (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah. 2007). Cetakan Ketujuh. Hal ini juga menjadi fokus dari pandangan Anwar Jundy yang menyatakan bahwa orientasi dari peradaban Islam adalah pembebasan Manusia dari khurafat (magic), mitos serta pembebasan penyembahan terhadap Makhhluk seperti api, dan penyembahan terhadap binatang atau ingkar terhadap hari pembalasan baik dan buruk, mengharamkan apa yang telah di haramkan dan menghalalkan apa yang telah di halalkan, bunuh diri, serta mengangkat martabat wanita dan mengembalikan manusia kepada fitrah, lihat dalma Anwar Jundy, *Muhāwalah fi binā`i manhājul Islām*, (Kairo: Darul Ansar, 1986), Jilid 2., hlm. 31

<sup>121</sup> Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Buku Pertama, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 134

<sup>122</sup> Sebagai sumber ajaran Islam, terdapat banyak sekali surat dan ayat yang menguraikan mengenai Tauhid ini, meskipun tidak secara langsung menyebut kalimat tauhid, namun dalam padanan kata dan akar katanya dalam bahasa Arab

menunjukkan bahwa kata tersebut bermakna Tauhid, coba perhatikan dan telusuri dalam alquran ayat-ayat berikut: Qs. 59 : 22-24, Qs.30:30, Qs. 89:27-30, Qs. 98:3, Qs. 15:9, Qs. 14:1, Qs. 2:256, Qs. 33:21, Qs. 59:7, Qs. 50:38, Qs.67:3-4, Qs. 3:83, Qs.30: 41, 36: 38-39, Qs. 35: 43-44

dari sekian banyak “kehadiran Ilahiah” (*al-had{a@rah al-Ila@hiyyah*).<sup>123</sup>

Secara tegas, al-Quran telah memberikan gambaran mengenai esensi tauhid ini, dan bahkan hal tersebut tertuang dalam bentuk sifat yang melekat dalam nama-nama Allah (*Asma@ul Husna*), hal ini terdapat dalam Qs. 59: 22-24.

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمَهُ ۚ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمَهُ ۚ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمَهُ ۚ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمَهُ ۚ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمَهُ ۚ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمَهُ ۚ

*Artinya: (22) Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (23) Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (24) Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang*

*membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. 59: 22-24)*

19

Pengertian *lā ilāha illā Allāh* ini dapat dipahami bahwa seluruh pusat orientasi kehidupan seorang muslim adalah Allah. Namun, kesaksian yang benar dalam Islam tidak hanya

---

<sup>123</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Krisis of Modern Man*. (London: Mandala Books), hlm. 18.

terhenti pada ucapan lisan dan membenaran dalam hati, begitu juga tidak hanya dengan memahami maknanya secara benar, tetapi harus disertai dengan mengamalkan segala ketentuannya, baik secara lahiriyah ataupun batiniyah. Dengan *la@ ila@ha illa -Allah* seorang muslim tidak hanya meniadakan sesembahan selain Allah, tetapi sekaligus menetapkan sesembahan bagi Allah semata. Kalimat tauhid ini cukup loyalitas dan bersih diri (*al-walā' wa al-barra@*) serta negasi dan afirmasi (*al-nāfy wa al-itsba@t*).

Konsep *al-walā'* dalam kalimat tauhid adalah aspek kepatuhan dan kesetiaan secara tulus terhadap Allah, kitab, sunnah dan Nabi-Nya. Sedangkan, *al-barra'* adalah bersih diri dari segala kendali thagut dan hukum-hukum jahiliyah. Adapun *al-Nāfy* bermaksa meniadakan sesuatu yang menyaingi pengesaan pada Allah, misalnya "sesembahan", perantara, tuan, tandingan, dan thaghut. Dan *al-itsbat* terhadap empat perkara, yaitu tujuan akhir, kecintaan, takut dan berpengharapan kepada-Nya.<sup>124</sup>

Melalui *al-nāfy*, seseorang memulai proses liberalisasi, pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal palsu. Akan tetapi, demi kesempurnaan kebebasan itu, manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar. Hidup tanpa kepercayaan sama sekali mustahil. Di sini diperlukan afirmasi, mengakui hanya Tuhan yang sebenarnya sejalan yang layak dijadikan pusat orientasi dan objek pengabdian total.<sup>125</sup> Dengan pengertian semacam ini, *al-walā' wa al-barra'* merupakan keharusan dari *la@ ila@ha illa Allāh* sekaligus merupakan pengejawantahan dari pengertian kalimat tersebut. Seperti dikatakan oleh Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah "pengejawantahan kesaksian *la@ ila@ha illa -Allah* menuntut seseorang tidak mencintai sesuatu karena Allah, tidak membenci kecuali karena Allah, tidak loyal kecuali karena



<sup>125</sup> Budhy Munawar Rahman, *-Kesatuan Transendental dalam Teologi. Perspektif Islam tentang Kesamaan Agama*, dalam Dialog; Kritik dan Identitas Agama (Yogyakarta: IAIN, 1994), hlm. 124.

Allah, tidak memusuhi kecuali karena Allah, mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah. Kepatuhan dan loyalitas tanpa reserve kepada Allah sangat diperlukan oleh manusia untuk meneguhkan keyakinan dan memusatkan seluruh pengabdian kepada satu penguasa tunggal yang memiliki segala Maha. Tanpa ada kepatuhan yang disertai pengakuan kepada satu "pusat hidup", keberadaan manusia menjadi hampa moral dan spiritual.

Tauhid secara maknawi adalah peng-Esa-an Allah dengan kalimat *la@ ila@ha illallah*, yang merupakan masalah besar dan pokok abadi. Allah tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mentauhidkan Dia dan beribadah kepadanya.<sup>126</sup> Kepribadian tauhid adalah sebuah makhluk yang terintegrasi dan harmonis, yang menjadi satu dengan dirinya, lingkungan alamnya dan dengan Allah. Ia tidak dapat dan tidak akan membagi hidup ke dalam kehidupan yang religius dan sekuler, privat dan publik, spiritual dan politik, karena hal itu melanggar filsafat integrasionis yang melekat dalam tauhid.<sup>127</sup> Ia tidak hanya mengamati dan menentang sistem yang menciptakan dan mengekalkan kelaparan atau kekuatan sosiologis-cum-industrial yang memunculkan sikap permisif yang tak bermoral, tetapi juga mengamati dan menentang perannya di dalam sistem atau kekuatan tersebut.<sup>128</sup>

Tauhid dan dalam konteks ekonomi bermakna kesatuan semua makhluk karena kesatuan penciptanya. Umat manusia tidak bisa mengeksploitasi semua sumber daya bumi dan beranggapan bahwa sumber daya itu tidak terbatas. Tidak boleh memperkosa dan menjarah bumi dengan memandang rendah lingkungan sepenuhnya, memburu, memakan, dan mengeksploitasi seolah-olah tidak akan ada hari esok. Tidak bisa terlibat dalam industrialisasi yang tak terkontrol tanpa

---

<sup>126</sup> Abdullah Bin Abdul Muhsin Atturki, *Dasar-Dasar Akidah Para Imam Salaf*, (Beirut: Muassah Risalah, 1992)., hlm. 13-15

<sup>127</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001)., hlm. 178-179

<sup>128</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993)., 289

memperhitungkan biaya-biaya yang terkait dengan limbah industrial dan kerusakan ekosistem. Umat manusia adalah bagian dari lingkungan alam dan Tidak boleh menganggap diri sebagai lawan darinya.<sup>129</sup>

Sebuah masyarakat tauhid tidak hanya berarti bahwa umat manusia menjadi satu dengan alam, tetapi yang paling penting adalah bahwa manusia menjadi satu dengan umat manusia lainnya. Dengan demikian, tidak hanya berjuang melawan semua model pembangunan yang berupaya membuat manusia menjadi penguasa asing di bumi, tetapi juga harus mencapai kesatuan dengan umat manusia lainnya, karena "Hai umat manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu!"<sup>130</sup>

Ali Syari" ati berpendapat bahwa masyarakat tanpa kelas adalah sebuah konsekuensi dari tauhid. Maulana Fazlur Rahman Anshari juga berpendapat bahwa sebuah masyarakat tauhid bersifat "non-rasial, non-kesukuan, tanpa kasta dan tanpa kelas." Masyarakat tauhid adalah sebuah masyarakat egalitarian yang melampaui kekakuan egalitarianisme menuju masyarakat persaudaraan. Nilai dari masyarakat itu diwakili dalam al-Quran dan konsep "fala@h," yaitu kesejahteraan, yang dalam kaitannya dengan tauhid haruslah bersifat kolektif dan integralistik, yaitu secara politik, ekonomi, moral, fisik, spiritual, dsb.<sup>131</sup>

Setelah tauhid sebagai karakteristik peradaban Islam, dan sebagai ajaran yang universal, Islam juga menjadikan humanistik dan cosmopolitan sebagai karakteristik **12** adabannya. Humanistik dalam pemahaman barat adalah Humanisme barat lebih menitikberatkan pada kemampuan manusia pada kebenaran metode sains untuk mencari bukti dan argumentasi kebenaran alam semesta. Hal ini bertujuan

---

<sup>129</sup> Mustafa Muhammad Tahlan, *Rekonstruksi Pemikiran Islam: Menuju Gerakan Islam Moderen*, (Solo: Era Intermedia, 1997)., hlm. 82-83

<sup>130</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam dan Civil Society Pengalaman Indonesia*, dalam

Majalah *Halqah*, Edisi No. 6, 1998

<sup>131</sup> Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuin Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995)., hlm. 45



<sup>132</sup> Bandingkan pernyataan ini Husna Amin yang menyatakan Istilah humanisme dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Doktrin-doktrin yang bersifat otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar humanisme religius, yang senantiasa memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menentukan pilihan hidup, baik dalam beragama, berpendapat maupun dalam menuntut haknya, tetapi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak orang lain tetap diperhatikan. Lihat Husna Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 1, April 2013, Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>133</sup> Abu Hatsin, dalam Kata Pengantar buku *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. v

*Artinya: (190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*

Jika gerakan humanisme di Eropa menghasilkan sebuah disiplin ilmu yang disebut *studies humanitas*, gerakan humanisme Islam melahirkan apa yang George Makdisi sebut sebagai *studies adabiah*. Adab secara harfiah berarti „disiplin” atau „etika.” Dalam bahasa Arab modern, adab biasa diartikan sebagai sastra. Fakultas-fakultas Sastra di dunia Arab biasanya disebut sebagai „*kulliyat al-adaab*.” Namun dalam pengertian yang berkembang pada masa-masa awal Islam, adab lebih dari sekadar sastra, ia meliputi kegiatan ilmiah yang terkait dengan tata bahasa, puisi, retorika, sejarah, dan filsafat moral (‘*hlaq*).<sup>134</sup>

Puncak konsep kemanusiaan Islam sebenarnya terletak pada penghargaan Islam kepada manusia dalam kedudukan yang sangat tinggi, terlintas dalam surah at-Tin ayat tiga dengan ahsani taqwim. Walaupun ia memiliki potensi menjadi makhluk yang paling rendah nilainya, karena penyalahgunaan fitrah makhluk mulia tersebut. Disinilah kemudian muncul kritik terhadap humanisme barat/sekuler, yang mengenyampingkan aspek religiusitas, sementara Islam mengedepankan hal ini karena bagi Islam, setiap usaha manusia dalam kehidupannya haruslah berorientasi pada aspek-aspek teologis.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> George A. Makdisi. *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat* (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 140



<sup>135</sup> Kritik paling ironis dialamatkan kepada humanism modern yang dimensi religiusnya kurang. Perdebatan ini sesungguhnya sudah muncul sejak

12

Menurut Gus Dur konsep tersebut menjadikan manusia mempunyai kedudukan tinggi dalam kosmologi Islam. Sesuai martabatnya yang tinggi, pelestarian hak-hak dasarnya secara individual maupun kolektif, pelestarian hak mengembangkan pemikiran sendiri merupakan sebuah akibat dari tingginya posisi manusia tersebut.<sup>136</sup>

Gus Dur<sup>137</sup> melihat, Islam memberikan hak yang luar biasa, yaitu sebagai *Khalīfatullāh fi al-Ard*. Sebagaimana firman Allah Swt:

□□□□ ...    ✕ □    □ □    ¶ □ □ □ ^    v □ □ □ Û □ □  
◀ □ □ □    □ □    □ Q    □ □ □ Ú

*Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Qs: 2:30)*

12

*Wordview* Gus Dur yang sudah terlihat didepan, bahwa ini berfungsi kemasyarakatan yang mengharuskan kaum muslimin untuk senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita hidup kemasyarakatan yang mampu menyejahterakan manusia itu sendiri secara menyeluruh. Sehingga wawasan kemanusiaan yang akan melandasi kebangkitan kembali Islam pada masa yang akan datang. Wawasan kemanusiaan yang lebih relevan dengan kebutuhan universal dari kehidupan umat manusia. Dalam satu kalimat disebutkan tujuan utama

---

awal abad modern ini. Perdebatan yang paling hangat juga mewarnai antara humanism sekuler dan humanism religious, titik penting dalam perdebatan ini adalah klaim dari humanism sekuler yang menyatakan bawah agama tidak dapat mengakomodir masalah kemanusiaan, dan bahkan agama adalah penyebab terjadi dehumanisasi. Lihat lebih jauh dalam Abdurrahman Mas" ud, *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), ceet-IV., hlm. 127-143 dan juga dapat dilacak dalam, Zuli Qodir, *Agama Agama dalam Bayang-Bayang Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 70-71

<sup>136</sup> Abdurrahman Wahid, *-al Qur'an dalam pengembangan pemahaman melalui konteks kehidupan sosial barull , dalam Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 28.

<sup>137</sup> Abdurrahman Wahid, *–kebangkitan kembali peradaban Islam: adakah ia?|| dalam Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 19.

12

kehidupan menurut Islam yaitu mencari kemaslahatan sejauh mungkin, menjauhkan kerusakan sekuat mungkin dan menerapkan asas kerahmatan dalam kehidupan secara keseluruhan.

Menggunakan kacamata <sup>12</sup> *continuity and change* menghasilkan kesimpulan bahwa proses pembentukan Islam pada masa keemasannya sebagai peradaban yang kenyal dan sanggup menyerap banyak hal yang baik dari peradaban non-Islam kedalam Islam. Ini menggambarkan perubahan (*change*) yang terjadi didalam peradaban Islam. Dalam waktu yang sama, Islam juga mampu mempertahankan (*continuity*) "identitasnya" dengan visi-visi yang jelas dari al-Qur'an dan hadis, sehingga peradaban Islam tidak lagi milik orang Islam sendiri, tapi peradaban kosmopolit yang dimiliki oleh setiap bangsa, etnis, dan agama yang dinaunginya.

1

Karakteristik selanjutnya yang dibawa oleh peradaban Islam adalah menjunjung tinggi prinsip moral (akhlaq). Dalam sistem dan interaksi sosial, dalam hukum dan perundang-undangan, pendidikan dan ilmu pengetahuan, dan lain-lain, moralitas selalu menjadi salah satu pondasi utama. Menurut bahasa kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, jamak dari kata "khulu@q" yang artinya perangai atau tabiat, gambaran batin manusia, jiwa dan sifat-sifatnya.<sup>138</sup> Menurut Zuhairi<sup>139</sup> menyebutkan akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak, moral, etika atau budi pekerti.<sup>140</sup>

Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Ukuran akhlak bukan berdasarkan lahiriah saja, tetapi yang lebih

---

<sup>138</sup> Azizy, A. Qodri. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan)*. (Jakarta: Aneka Ilmu. 2002), hlm. 82

<sup>139</sup> Zuhairi. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Malang: IAIN Sunan Ampel Tarbiyah. 1993), hlm. 73

<sup>140</sup> Jenis akhlak dibagi kepada lima bagian, yaitu: 1) nilai-nilai akhlak perseorangan, 2) nilai-nilai akhlak dalam keluarga, 3) nilai-nilai akhlak sosial, 4) nilai-

nilai akhlak dlalam negara, 5) nilai-nilai akhlak dalam agama. Lihat dalam Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988)., hlm. 366

penting adalah dari segi batiniah, yaitu dorongan hati. Jadi akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam sikap dan perilaku lahir maupun batin.<sup>141</sup>

Akhlak juga merupakan akar kata dari *khalāq* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata *khalīq* (pencipta), *makhlūq* yang berarti yang diciptakan. Kesamaan dasar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Tuhan) dengan perilaku (makhluk) manusia. Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak tuhan.<sup>142</sup>

Tim Pendidikan Akhlak Departemen Agama<sup>143</sup> mengutip Ibnu Maskawaih menjelaskan, bahwa kata akhlak merupakan sinonim dari kata *Al-Adab* yang artinya perilaku terpuji bagi manusia yakni perilaku yang baik. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia. Pengertian akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.

Sedangkan menurut Ensiklopedia Muslim:

*–Akhlak ialah institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya institusi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik atau pembinaan yang salah kepadanya. Jika institusi tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan dan benci keburukan, maka itu menjadi trademarknya dan perbuatan-perbuatan baik muncul dengan mudah. Itulah akhlak yang baik, misalnya akhlak yang lemah lembut, akhlak sabar, akhlak berani, akhlak adil, akhlak berbuat*

---

<sup>141</sup> Zuharini. *Ilmu Pendidikan..*

<sup>142</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2001), hlm. 1

<sup>143</sup> Departemen Agama RI. *Bimbingan Akhlak Untuk Siswa SLTP*. (Jakarta: Dirljen Binbaga Islam Dep. Agama RI. 1995/1996), hlm. 1

*baik, dan lain sebagainya dari akhlak-akhlak yang baik dan penyempurna diri.*<sup>144</sup>

Sementara menurut istilah, akhlak adalah penentuan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir maupun batin. Pendapat lain mendefinisikan akhlak, adalah sebuah kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecendrungan kepada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat). Senada dengan apa yang diikemukakan oleh Dirroz, Ahmad Amin dalam *Tatapangarsa*<sup>145</sup>, menyebutkan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang dirulangi-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Dari pendapat para ahli akhlak di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa masih ada perbedaan definisi akhlak, yaitu: *Pertama* mengatakan bahwa akhlak sama dengan tingkah laku, budi pekerti atau perbuatan. Sedangkan menurut tata Bahasa Indonesia kata tersebut termasuk kata kerja. *Kedua*, akhlak berarti sifat yang termasuk kata sifat. Berdasarkan kedua definisi yang berbeda sebagai acuan, maka menurut penulis bahwa akhlak adalah kemauan jiwa yang diimplementasikan pada perbuatan atau tingkah laku tanpa rekayasa atau paksaan, seperti misalnya seseorang yang dipaksa untuk berbuat sesuatu, maka perbuatan tersebut bukan akhlak dia yang sebenarnya. Dengan kata lain, akhlak adalah cara bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik peradaban Islam selanjutnya adalah sangat mengedepankan pengembangan ilmu pengetahuan. Prestasi terbesar budaya barat (barangkali?) adalah keberhasilannya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memberikan kemudahan bagi umat manusia, yang dapat

---

<sup>144</sup> Abu Bakr Al Jazairi, *Ensiklopedia Muslim Minhajul Muslim*, Jakarta: Darul Falah, 2007), hlm. 237



<sup>145</sup> Tatangprasa, Akhlak Mulia, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984)., h. 75

dinikmati manfaatnya saat ini.<sup>146</sup> Namun hal itu tentu saja tidak semata-mata membawa kemashlahatan bagi segenap umat manusia, sementara ada anggapan bahwa agama dan sains pada tingkat tertentu berjalan tidak paralel, sehingga muncul pemikiran yang mengisyaratkan adanya dikotomi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Klaim ini mengakibatkan terbentangnya jarak yang sangat luas antara ilmu pengetahuan dan religiusitas.

Akibat paradigma ini, kemudian muncul pemikir muslim moderat yang mencoba mencari titik temu antara dua hal ini, kaum modernis Islam umumnya mempunyai kecenderungan ingin menunjukkan kesesuaian antara Islam dengan sains modern. Diantara bukti yang mendukungnya adalah kenyataan bahwa sains pernah berkembang di bumi Islam dan dapat mempertahankan kecemerlangannya selama hampir lima abad. Maka sering dijumpai kesimpulan kaum modernis bahwa Islam pasti mendukung sains modern.

Argumen kaum Islam modernis ini ditanggapi oleh para pemikir Islam ortodoks, diantaranya adalah Seyyed Hossein Nasr<sup>147</sup>, seorang tokoh yang paling berpengaruh di kalangan ini. Seyyed Hossein Nasr tidak sepakat dengan argumen umum kaum modernis tentang kesesuaian Islam dengan sains tersebut. Menurutnya mereka secara sewenang-wenang mengubah agama Islam agar sesuai dengan tujuan akhir mereka sendiri. Kesewenangan inilah kemudian membuat ilmu pengetahuan barat menjadi "dewa" sehingga membuat ilmu pengetahuan dalam Islam menjadi teralinesasi.

---

<sup>146</sup> Chairil Anwar, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1

<sup>147</sup> Menurut Nasr tulisan-tulisan kaum Islam modernis yang mengklaim Islam sesuai dengan sains modern, yaitu sains yang dianggap dipelopori oleh Galileo dan Newton, jelas-jelas mengandung cacat. Kesalahan mereka, menurut Nasr, adalah bahwa *ilm* dalam bahasa Arab yang berarti menuntut ilmu sesuai dengan kewajiban agama, sengaja diubah agar menjadi sains dan pengetahuan sekuler. Nasr menganggap keliru karena term *ilm*, tidak hanya menyangkut masalah duniawi tetapi juga menyangkut pengetahuan tentang Tuhan, dan lain-

lain hal gaib lainnya. Jika mengikuti pandangan kaum Islam modernis, menurut Nasr, berarti menggerogoti tauhid. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Islam and Contemporary Society* (London: Longman Group, 1982), hlm. 176.

Padahal dengan tegas Al-Quran menjelaskan bahwa apapun yang ada dimuka bumi sesungguhnya tidaklah dikotomis, melainkan integral dalam pengawasan Allah Swt.

وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ سَاقِطًا أَوْ إِتْرَاقًا أَوْ سَحَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَذُكِّرُوا بِهِ بِآيَاتِ اللَّهِ الَّتِي لَهُمْ لَعْنَةُ اللَّهِ الَّذِي لَعَنَ الْكٰفِرِينَ

وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ النُّجُومِ سَاقِطًا أَوْ إِتْرَاقًا أَوْ سَحَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَذُكِّرُوا بِهِ بِآيَاتِ اللَّهِ الَّتِي لَهُمْ لَعْنَةُ اللَّهِ الَّذِي لَعَنَ الْكٰفِرِينَ

وَاللَّهُ يَخْتَارُ

*Artinya: dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Sementara bagi intelektual barat, ilmu dan pengetahuan nyaris krisis dari aspek sritualitas, sehingga menurut Toynbee, Ilmu pengetahuan barat justru telah "kehilangan tuhan", karena acuan moralnya telah berantakan berkeping-keping, sebab agama sudah tidak dipercayai lagi. Kekosongan inilah menurut Toynbee harus diisi dengan agama sebaikan perbaikan spritual.<sup>148</sup>

Islam sesungguhnya sangat mengedepankan pengembangan ilmu pengetahuan, hal ini tercatat dalam sejarah nama-nama ilmuwan besar Muslim yang memiliki peran besar dalam penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, diantaranya dalam bidang Astronomi, terdapat ilmuwan besar seperti al-Biruni, al-Battani, al-Fazari dan Abu Ma" shar; dalam bidang matematika terdapat al-Khawarizmi, Omar Khayyam, dan al-Zarqali; dalam bidang kedokteran muncul al-Kindi, al-Razi, dan Ibn Sina; dalam

<sup>148</sup> Lihat dalam [12](#) gantar Suyuthi Pulungan, *Pendidikan Islam di era Global; Suatu Pengantar*, dalam Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. xi

1 bidang Kimia, lahir Jabir ibn Hayyan dan al-Razi; dalam bidang Geografi terdapat al-Idrisi dan al-Muqaddasi, dan lain-lain.<sup>149</sup>

Karakteristik yang juga menjadi milik peradaban Islam dalam konteks modern adalah terbuka, adaptif, menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme. Nurcholis Madjid sebagai pelopor gerakan pembaharuan pada era 1970-an menyatakan bahwa Iman berkaitan erat dengan kemanusiaan, dan menjadi fitrah bagi manusia yang diciptakan dan sebuah kepastian dari Allah (taqdir). Oleh karena itulah, yang diharapkan dari setiap umat beragama menerima kemajemukan itu, dan saling mendorong secara maksimal dalam hal kebaikan ditengah-tengah masyarakat.<sup>150</sup>

Cak Nur juga menjelaskan, sebagaimana dikutip Budi Munawar Rachman, ada tesis yang menarik dari Bernard Lewis, bahwa orang Islam itu makin dekat ke masa jayanya dulu, semakin toleran, makin jauh makin tidak toleran. Begitu juga makin dekat ke pusat Islam, makin toleran, makin jauh makin tidak toleran, kecuali Arabia. Orang Syria dan Mesir lebih toleran daripada orang Maroko, Asia Tengah, Kazakstan, dan Tajikistan.<sup>151</sup>

Tesis Bernard Lewis ini senada dengan fakta sejarah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdurrahman Mas'ud, ketika zaman nabi Muhammad Saw di Madinah, budaya toleransi sudah menjadi gaya hidup, dimana minoritas non muslim terjamin keamanannya dan hidup berdampingan dengan muslim<sup>152</sup>, inilah wajah peradaban Islam sesungguhnya, termasuk dalam konteks modern hari ini.

Persoalan adaptifnya peradaban Islam dengan peradaban modern lainnya, dapat dijelaskan dalam pandangan Gus Dur bahwa sifat eklektis dan adaptifnya peradaban Islam tidak berarti liberal, semuanya diserap begitu saja tanpa

1 <sup>149</sup> Ziyauddin Ahmad, *Influence of Islam on World Civilization*, (New Delhi: Adam Publisher, 1996), hlm. 99-209

<sup>150</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 159

<sup>151</sup> Budi Munawar-Rachman, *Islam dan Pluralisme Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Paramadina, 2007)., hlm. 168

<sup>152</sup> Abdurrahman Mas" ud, *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik....*hlm, 38

12

dialektika, tanpa saringan tata nilai dari Islam sendiri. artinya Islam tetap mempunyai identitas yang dijaga. Peradaban besar dunia yang diadabtasi oleh peradaban Islam seperti: Yunani, Persia, India, dan China. Peradaban serapan itu kemudian dikembangkan secara kreatif dan inovatif dengan menonjolkan unsur-unsur Islam. Proses penyerapan dan adopsi ini bersifat alamiah mengingat peradaban-peradaban besar dunia tersebut telah hidup selama ribuan tahun, jauh sebelum Islam mulai berkembang pada abad ke-7.

12

Islam mempunyai sifat eklektik terhadap banyak hal baru, tapi Islam sebagai agama, sebagai identitas ideologi agama atau juga masyarakat, tidak "asal ambil" terhadap segala materi dari luar. Kalau poin sebelumnya membahas penyerapan atau sifat eklektis maka poin disini adalah sistem nilai yang tetap. Ada sebuah adigium yang dipegangi Gus Dur yaitu *al-akhzu bi al-jadid ma'a al-muhafaah ala qadim al-salih*, (mengambil sesuatu yang baru bersamaan dengan penjagaan terhadap sesuatu yang lama dan masih relevan) dan adigium *ma la yudraku kulluh la yutraku kulluh*.<sup>153</sup>

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dilihat bahwa keunggulan peradaban Islam dalam wacana modern sangat terkait dengan prinsip-prinsip dan beberapa karakter yang mendasarinya. Prinsip-prinsip dan karakteristik tersebut adalah:

1. Prinsip utama yang juga menjadi inti dari peradaban Islam modern adalah Tauhid, yaitu pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT yang Maha Esa, Maha Pencipta, dan pusat dari seluruh kehidupan.<sup>154</sup> Ajaran Tauhid atau juga disebut *Wahdaniyyah* ini, menurut al-Siba" i, sebagaimana dikutip oleh Ismail Raji Al-Faruqi, sangat berpengaruh besar dalam mengangkat martabat manusia, meluruskan hubungan antara penguasa dan rakyat, dan



<sup>153</sup> Abdurrahman wahid, *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren, dalam Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta; LKIS, 2010), hlm. 167-168

<sup>154</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 57.

1. mengarahkan pandangan hanya kepada Allah SWT sebagai pencipta seluruh alam semesta dan kehidupan di dalamnya.
2. Peradaban Islam modern bersifat humanis dan kosmopolitan. Humanis dalam arti Islam sangat menjaga hak-hak dan nilai-nilai kemanusiaan. Kosmopolitan berarti Islam sangat menghargai perbedaan dan keragaman manusia dan masyarakatnya. Kosmopolitanisme tersebut, menurut Abdurrahman Wahid, termanifestasikan dalam beberapa ajaran utama, seperti dihapuskannya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, heterogenitas politik, dan lain-lain. Prinsip kosmopolitanisme itulah yang diakui oleh sejarawan besar, Arnold J. Toynbee, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Wahid, menjadi salah satu faktor utama yang mengangkat peradaban Islam ke tingkat yang sangat tinggi.<sup>155</sup>
3. Peradaban Islam modern sangat menjunjung tinggi prinsip moral (akhlaq). Dalam sistem dan interaksi sosial, dalam hukum dan perundang-undangan, pendidikan dan ilmu pengetahuan, dan lain-lain, moralitas selalu menjadi salah satu pondasi utama.<sup>156</sup> Tidak ada suatu sistem budaya yang lebih tinggi perhatiannya terhadap moralitas dari pada peradaban Islam. Karena, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW, bahwa Islam lahir untuk tujuan memperbaiki moralitas manusia. Uniknyalagi, etika dan nilai-nilai moralitas yang diajarkan dan diteladankan oleh Nabi SAW hingga sekarang secara umum tetap diterapkan tanpa ada perubahan secara signifikan.
4. Peradaban Islam modern sangat mengedepankan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah tercatat bahwa peradaban Islam mencapai *golden age* ketika berhasil mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan jauh lebih tinggi daripada peradaban-peradaban lain. Sepanjang abad

<sup>155</sup> Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban islam* dalam Nur KholisMadjid, *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), hlm. 2-7

<sup>156</sup> Mustafa Husni al-Shiba" I, *Khazanah Peradaban Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hlm. 35.

1 ke-8 hingga abad ke-13, muncul banyak ilmuwan besar Muslim dengan karya<sup>1</sup> dan penemuan monumentalnya dalam berbagai bidang. Bahkan dari pencapaian peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan itulah peradaban Barat banyak mengambil inspirasi dalam mengobarkan gerakan reformasi keagamaan di Eropa yang memuncak menjadi gerakan *renaissance*.

5. Karakteristik unik dari peradaban Islam modern adalah sifat adaptif dan terbuka dalam menyerap dan<sup>1</sup> mengadopsi unsur-unsur peradaban besar dunia, dengan cara inilah peradaban Islam mengalami pencapaian yang gemilang di berbagai bidang termasuk filsafat, sains, teknologi, arsitektur, seni, dan lain-lain.<sup>157</sup>
6. Peradaban Islam modern sangat memegang teguh sikap pluralistik dan toleransi antar umat beragama. Pengalaman ketika Islam memerintah di Spanyol merupakan contoh kongkrit bagaimana Islam menghormati pluralitas sehingga hidup berdampingan dan saling toleran dengan pemeluk agama lain selama kurang lebih 700 tahun. Sikap dan prinsip ini diakui dan dipuji oleh Bertrand Russel, seorang sejarawan atheis-sekularis militan, dan menilainya sebagai keunggulan peradaban Islam sehingga dapat menguasai belahan luas dunia dalam waktu yang cukup lama.<sup>158</sup>

#### D. Pendidikan Islam dalam Dinamika Peradaban Modern

Bangunan utama pemikiran Islam terdiri dari konsep dan terminology Islam, sumber-sumber Pemikiran Islam, Persoalan metodologis mengenai masalah *al-āwābit* (masalah-masalah agama yang baku) dan *al-mutaqhayyirāt* (masalah-masalah agama yang dinamis), dan hubungan dengan keyakinan dan agama yang berbeda (pluralitas dan pluralisme agama).

<sup>157</sup> Khoirul Adib, *Kebudayaan Islam dan Perkembangannya*, dalam Tim Dosen PAI Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respons terhadap Problematika Kontemporer*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), hlm. 192.

<sup>158</sup> Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 34-35.

Konsepsi dan terminology Islam telah menjadi komoditas yang menarik dan dianggap “sexy” bagi kalangan yang ingin mendekonstruksi makna “Islam” sehingga menjadi tereduksi oleh pelbagai pandangan yang dangkal dan cenderung menjadi bias manakala dihadapkan dengan prinsip-prinsip dasar Islam itu sendiri. Islam<sup>159</sup> dan Al-Islam merupakan dua kata yang sifatnya berbeda, „Islam” sebagai substansi dan „al-Islam” sebagai terminology. Dua kata inilah akhirnya di reduksi sehingga menjadi makna *generic-etimologis* yang kemudian dimaknai substansi Islam dengan mengabaikan aspek-aspek akidah dan syariah.

Akhirnya pemaknaan “Islam sebagai satu-satunya agama Allah” menjadi blunder dengan pengalihan pada makna tersebut menjadi semua agama dan pemeluk agama memiliki dan mengandung makna Islam, sehingga tidak bisa dan tidak boleh ada klaim kebenaran. Terhadap defenisi sederhana di atas, maka muncullah berbagai cara pandang terhadap Islam dengan berbagai aspeknya, yang kemudian menggrogoti pondasi utama kehadiran Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari diskursus mengenai kemanusiaan, politik, ekonomi dan lebih parah lagi pada aspek budaya dan teknologi dalam bingkai globalisasi.

Secara sederhana visi adalah suatu pandangan jauh tentang lembaga, tujuan-tujuan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang. Visi itu tidak dapat dituliskan secara lebih jelas menerangkan detail gambaran sistem yang ditujunya, dikarenakan

---

<sup>159</sup> Adian husaini menyebut, bahwa makna „Islam” itu sendiri digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam perlbagai sabda beliau. Imam al-Nawai dalam Kitab Haditsnya yang terkenal, al-Arba” in al-Nawawiyah, menyebutkan defenisi Islam pada hadits kedua : “Islam adalah bahwasanya engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan

shaum ramadhan, dan menunaikan haji ke baitullah – Jika engkau berkemampuan melaksanakannya. HR Muslim. Lihat. Adian Husaini, *Mendiskusikan Kembali Makna Islam* (Yogyakarta: MUP-UMS, 2014), hlm. 39

perubahan ilmu serta situasi yang sulit diprediksi selama masa yang panjang tersebut.<sup>160</sup>

Beberapa persyaratan yang hendaknya dipenuhi oleh suatu pernyataan visi: Berorientasi ke depan; Tidak dibuat berdasarkan kondisi saat ini; Mengekspresikan kreatifitas; Berdasar pada prinsip nilai yang mengandung penghargaan bagi masyarakat; Memperhatikan kultur, nilai dan sejarah, meskipun ada perubahan terduga; Mempunyai standar yang tinggi, ideal serta harapan; Memberikan klarifikasi bagi tujuan-tujuan serta manfaat; Memberikan semangat dan mendorong timbulnya dedikasi pada lembaga; Menggambarkan keunikan lembaga dari segi citra dan kompetisi; Bersifat menantang serta ambisius segenap anggota lembaga.<sup>161</sup>

Membangun visi Islam masa depan, tidak terlepas dari bagaimana islam itu sendiri dijadikan sebagai pandangan hidup, meskipun sesungguhnya tidak ada terminology yang jelas mengenai term ini, sebab masing-masing ulama pada abad 20 menggunakan istilah yang berbeda-beda. Maulana al-maududi mengistilalkannya dengan *Isla@mi Nazha@riyyat (Islamic Vision)*,<sup>162</sup> Sayyid Qutb menggunakan Istilah *al-Tasa@wwur Al-Isla@mi (Islamic Vision)*<sup>163</sup>, Syekh Atif Al-Zyn menyebutnya *al-Mabda; Al- Isla@mi (Islamic Principle)*,<sup>164</sup> Naquib

---

<sup>160</sup> Visi adalah alasan filosofis keberadaan suatu lembaga atau organisasi yang berhubungan dengan gambaran tentang apa yang akan terjadi dan menjadi arah atau pegangan bagi lembaga dalam mewujudkan cita-cita yang selaras dan berkesinambungan, lihat dalam Mintzberg, *The pitfalls of strategic planning, California Management Review*, Vol. 36 No. 1 tahun 1993, hlm. 32-47. Visi adalah kategori niat menyeluruh, berpikiran tentang masa depan dan merupakan aspirasi masa datang tanpa menyebut cara pencapaiannya. Lihat dalam, Alex Miller dan Gregory Dess, *Strategic Manajemen*, (New York: Mc Graws Hill Companies. Inc, 1996)., Second Edition., hlm. 9-11

<sup>161</sup> Alex Miller dan Gregory Dess, *Strategic*.hlm. 11

<sup>162</sup> Lihat Abul Ala Maududi, *Na'ariyyah Al-Islam As-Siyāsah*, diterjemahkan oleh Moh. Nurhakim dengan judul *Politik Alternatif: Suatu Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994)



<sup>163</sup> Lihat, Sayyid Qutb, *Muqawwamāt al-Tasāwwur al-Islāmi*, (Dar al-Shuruq, tt). hlm. 41

<sup>164</sup> Lihat, Syekh Atif al-Zyn, *Al-Islām Wa iddulājiyyat al-Insān*, (Beirut: Daar Al-Kutb, 1989)

al-Attas menyebutnya dengan nama *Ru'ya@tul Isla@mi lil Wuju@d (Islamic Worldview)*.<sup>165</sup>

Meskipun terjadi perbedaan terhadap istilah ini, namun masing-masing ulama secara umum sepakat untuk mengatakan bahwa Islam sebagai sebuah agama sesungguhnya mempunyai pandangan tersendiri terhadap segala sesuatu. Al-Maududi misalnya, ia menggunakan istilah Islami Nazhariyat untuk menjelaskan bahwa dalam Islam ada pandangan terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan aktivitas manusia di dunia maupun di akhirat yang diawali dengan keyakinan (akidah) dalam konsep syahadah (keesaan tuhan), sebab syahadah adalah awal dari setiap proses kehidupan manusia yang menyeluruh.<sup>166</sup>

Berkenaan dengan Visi Islam, maka dapat dijelaskan bahwa Visi Islam adalah suatu pandangan yang jauh kedepan tentang Islam dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan hadirnya Islam. Gambaran awal tradisi Islam sesungguhnya sudah menggambarkan beberapa hal yang berkenaan dengan defenisi Visi yang diuraikan di atas, Al-Parlsan membagi tiga periode penting dalam hal proses interpretasi dan elaborasi Islam sebagai pandangan Hidup dan berkenaan dengan Visi Islam masa depan, yaitu lahirnya pandangan Islam, lahirnya struktur Ilmu pengetahuan dalam pandangan hidup tersebut; dan lahirnya tradisi keilmuan Islam.<sup>167</sup>

Periode pertama lahirnya pandangan hidup Islam dapat di gambarkan dari kronologi turunnya wahyu dan penjelasan nabi tentang wahyu itu. Disini dapat dijelaskan bahwa periode

---

<sup>165</sup> Lihat, M.N, al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam, An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1995), hlm. 2. Lihat juga dalam Sharifah Shifa al-Attas ed. *Islam and the Challenge of Modernity, Proceeding of the inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Context*, Kuala Lumpur Agustus, 1-5, 1994, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), hlm. 29

<sup>166</sup> Al-Mawdudi, *The Process Of Islamic Revolution*, (Lahore: 1967), hlm. 14

<sup>167</sup> Al-Parlsan, *The Framework For A history of Islamic Philoshopy, Al-Shajarah*, (Journal of The International Institut of Islamic Thought and Civilization, ISTAC,

1996), vol 1 No. 1 & 2, hlm. 6

ini juga bisa disebut sebagai periode makkah, sebab mayoritas ayat turun di makkah (85 surat dari 114 surat). Periode makkah ini terbagi dua periode, yaitu periode awal dan periode akhir.<sup>168</sup> pada periode awal wahyu yang diturunkan banyak mengenai konsep-konsep tentang tuhan dan keimanan kepada-Nya, hari kebangkitan, penciptaan dan hal-hal lainnya yang prinsip. Periode kedua makkah lebih banyak mengenai konsep yang lebih luas seperti *ilm*, *nubuwwah*, *di@n* dan *iba@dah*. Pada periode Madinah, wahyu yang diturunkan lebih banyak mengandung tema-tema umum yang merupakan penyempurnaan ritual peribadatan, rukun Islam, sistem hukum yang mengatur hubungan individu, keluarga dan masyarakat, termasuk hukum-hukum tentang jihad, pernikahan dan ahli waris, termasuk juga hubungan muslim dengan umat beragama lainnya.<sup>169</sup>

Periode kedua timbul dari kesadaran bahwa wahyu yang turun dan dijelaskan nabi sudah mengandung struktur fundamental *scientific worldview*, seperti struktur kehidupan, struktur pengetahuan, struktur etika dan tentang manusia yang kesemua itu berpotensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dari periode ini, dapat difahami bahwa apa yang eksis dan berlaku dalam norma kehidupan Islam sesungguhnya genuine berasal dari Islam itu sendiri, tidak diimpor atau bahwa di dikte oleh pandangan hidup yang lain, disinilah letak perbedaan cara pandang para penulis sejarah Islam dari barat seperti De Boer, Eugene Myers, Alfrend Gullimaune dan lain-lain.<sup>170</sup> Semua asumsi yang di bangun para pemikir barat tentang sejarah Islam sesungguhnya berada pada framework tertentu yang menafikan wujud pandangan hidup Islam yang holistic dan kerangka konsep keilmuan di dalamnya, intinya

---

<sup>168</sup> Al-Parlsan, *The Framework...* hlm.71-72

<sup>169</sup> Agar lebih jelas mengenai perbedaan tema Makkah dan Madinah ini, dapat dibaca Abu Ammar Yasir Qadhi, *An Introduction to science of the Quran*, (Birmingham, Al-Hidayah Publishing and Distribution, 1999)., hlm. 100-101

<sup>170</sup> Lihat cara pandang penulis sejarah Islam dari barat ini mengenai bahwa sains dalam Islam lebih banyak pengaruh asing dan bahkan filsafat Islam hanyalah eklektisitas dari filsafat Yunani, De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, (Curzon Press: Richmond, UK), hlm. 28-29.

mereka gagal menangkap asa kebangkitan tradisi intelektual Islam. Hal ini juga merupakan bantahan terhadap pandangan yang menggambarkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan berasal dari barat yang dibuktikan dengan keberhasilannya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna memberikan kemudahan bagi umat manusia, yang dapat dinikmati manfaatnya saat ini.<sup>171</sup>

Periode ketiga adalah lahirnya tradisi keilmuan dalam Islam. Secara historis tradisi intelektual dalam Islam dimulai dari pemahaman terhadap Al Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, secara berturut turut dari periode mekkah sampai madinah. Munculnya tradisi keilmuan dalam Islam secara umum dapat dibagi menjadi tiga periode. Periode pertama dimana pada periode ini lahirlah pandangan hidup Islam. Periode kedua dimulai ketika timbul kesadaran bahwa wahyu yang turun (sudah menjadi pandangan hidup) pada dasarnya mengandung struktur fundamental dari apa yang disebut dengan *scientific worldview*. Periode ketiga adalah lahirnya tradisi keilmuan dalam Islam, dimana tradisi keilmuan ini lahir dari konsekuensi logis dari adanya struktur pengetahuan dalam Islam.<sup>172</sup>

Proses lahirnya pandangan Islam yang tergambar dari tiga periode di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang sarat dengan ajaran yang mendorong timbulnya ilmu pengetahuan. Salah satu contoh di mana Alquran menerangkan mengenai hal ini adalah tentang penyerbukan dalam ilmu Biologi. Ilmu biologi modern mengemukakan bahwa sarana penyerbukan/perkawinan tanaman ada beberapa macam. Ada penyerbukan dengan bantuan serangga semisal lebah dan kupu-kupu, ada juga yang menggunakan bantuan angin. Angin meniupkan spora-spora tanaman dan membawanya pada tanaman lain. 1400 tahun yang lalu Al Qur'an mengemukakan fakta ilmiah tersebut yang mana ilmu

<sup>171</sup> Chairil Anwar, *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1

<sup>172</sup> Syamsuddin Arif, *Prinsip-Prinsip Dasar Epistemologi Islam* dalam Jurnal Islamia No. 5 Thn II April-Juni 2005.

Biologi tentang hal ini baru diketemukan beberapa tahun yang lalu, Allah Swt, berfirman:

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ نَسُفِّحَ الْمَاءَ عَلَى الْأَرْضِ فَتَنْبُتْ مِنْهَا شَجَرَاتٌ كُنُوزٌ وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ نَسُقِ الْمَاءَ مِنَ الْمَكَاةِ فِي الْأَرْضِ فَتَنْبُتْ مِنْهَا شَجَرَاتٌ كُنُوزٌ وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ نَسُقِ الْمَاءَ مِنَ الْمَكَاةِ فِي الْأَرْضِ فَتَنْبُتْ مِنْهَا شَجَرَاتٌ كُنُوزٌ

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ نَسُقِ الْمَاءَ مِنَ الْمَكَاةِ فِي الْأَرْضِ فَتَنْبُتْ مِنْهَا شَجَرَاتٌ كُنُوزٌ

*Artinya: dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (Qs. 15:22)*

Ajaran tentang ilmu pengetahuan dalam Islam yang cikal bakalnya adalah konsep konsep dasar dalam wahyu itu kemudian ditafsirkan kedalam berbagai bentuk kehidupan dan akhirnya terakumulasi dalam sebuah bangunan peradaban yang kokoh. Suatu peradaban yang lahir dan tumbuh atas dukungan tradisi intelektual yang berbasis pada wahyu.

Di dalam sejarah timbulnya tradisi keilmuan dalam Islam, juga dikenal adanya medium transformasi dalam bentuk institusi pendidikan yang disebut *al-Suffah* dan komunitas intelektualnya disebut *asha@b al suffah*. *Asha@b al suffah* ini adalah gambaran terbaik institusionalisasi kegiatan belajar mengajar dalam Islam dan merupakan tonggak awal tradisi intelektual dalam Islam dimana obyek kajiannya berpusat pada wahyu. Materi kajiannya tidak dapat disamakan dengan materi diskusi spekulatif di Ionia yang menurut orang barat merupakan tonggak lahirnya tradisi keilmuan Yunani, bahkan kebudayaan barat itu sendiri diklaim lahir dari aktivitas ini. Dari komunitas inilah lahir para intelektual Islam yang merupakan pakar pakar dalam hadits nabi.

Tradisi keilmuan di madrasah *Ashābu al-Suffah* tersebut diteruskan dan dikembangkan, sampai akhirnya peradaban Islam mampu menghegemoni dunia yang membentuk mental



keilmuan seorang muslim. Seorang Orientalis, Fitcha, menggambarkan tradisi ilmu di Cordoba begitu hebat, hingga

ia menyimpulkan, Islam itu gemar membaca dan menulis dan Islam adalah agama yang mendorong pemeluknya untuk memperoleh pengetahuan. Kekagaman Fitcha cukup beralasan, sebab di Cordova itu terdapat sebuah tempat untuk menyalin buku, yang menggunakan 200 lebih gerobak, yang digunakan untuk memindahkan buku-buku, yang diperuntukkan kepada mereka yang membutuhkan buku-buku langka untuk disalin<sup>10</sup>

Global dalam kamus *dictionary of English* adalah secara umum dan keseluruhan; secara bulat; secara garis besar: memberikan penjelasan secara -- saja<sup>174</sup> bersangkut paut, mengenai, meliputi seluruh dunia. Globalization : *the process by which businesses or other organizations develop international influence or start operating on an international scale* (Proses dimana bisnis atau organisasi lain berkembang dan berpengaruh internasional atau mulai pada skala internasional). Globalisasi adalah kekuatan tak terbendung, mengubah segala aspek kontemporer dari masyarakat politik, ekonomi dan pendidikan. Istilah globalisasi mengindikasikan bahwa dunia adalah sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh, Tidak ada batas dan sekat, wilayah budaya, politik, ekonomi, khususnya teknologi, karena teknologi merupakan tool bagi perkembangannya dirika<sup>10</sup> jika perubahan dunia.<sup>175</sup>

Jan Aart Scholte melihat bahwa ada beberapa definisi dengan globalisasi: a) Internasionalisasi: Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain; b) Liberalisasi: Globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkannya batas antar negara, misalnya hambatan tarif

---

<sup>173</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terjemahan (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 270

<sup>174</sup> [http://oxforddictionaries.com/definition/english/globalization#globalization\\_11](http://oxforddictionaries.com/definition/english/globalization#globalization_11)

<sup>175</sup> Martin Wolf, *Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan*. (Yogyakarta; Freedom

Institute, 2007)., hlm, 16

ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi; c) Universalisasi: Globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia; d) Westernisasi: Westernisasi adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal; e) Hubungan transplanetari dan supraterritorialitas: Arti kelima ini berbeda dengan keempat definisi di atas. Pada empat definisi pertama, masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya. Pada pengertian yang kelima, dunia global memiliki status ontologi sendiri, bukan sekadar gabungan negara-negara.<sup>176</sup>

Paradigma globalitas tersebut di atas, memunculkan stigma dan dampak baik yang positif maupun yang negatif. yang positif tentu menerima konsekuensi dari benturan dan dinamika transformasi cultural, namun yang bersikap *apologetic, introvert, pessimistic*, tentu akan memberikan wacana tertentu, khususnya kaum agamawan menjadi polemik ideologis, dari perspektif lain, dukungan dan penolakan terhadap konsepsi-konsepsi globalitas lambat laun menjadi ajang *strightsing theologies ideological*. Menimbulkan perubahan sosial, perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial yang menekankan adanya pengaruh besar dari unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.<sup>177</sup>

Bagaimana pandangan Islam terhadap globalisasi tersebut?. Suatu pertanyaan yang sering muncul dalam dialektika peradaban *Islam and Civilization* sehingga mengarah kepada konsep Islam tammadun, masyarakat madani. Islam sebagai ajaran agama yang universal mampu menjadi tata nilai sebagai acuan bagi kehidupan yang serba berkembang dan dinamis, sekaligus menunjukkan keagungan, dan keutuhan. Hal

<sup>177</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet.2, hlm. 5

10 senada diungkapkan oleh Nurcholish Madjid.<sup>178</sup> Islam merupakan agama universal, universalisme Islam konsep kehambaan kepatuhan, yaitu Sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan tuntutan alami manusia. Maka agama secara harfiah antara lain berarti “kepatuhan atau -ketaatan” yang sah yang tidak bisa lain daripada sikap pasrah kepada Tuhan (al Islam). Maka tidak ada agama tanpa sikap itu, yakni, keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah merumuskan nilai-nilai universal selalu ada pada inti ajaran agama yang mempertemukan seluruh umat manusia. Menurutnya, nilai-nilai universal itu harus dikaitkan kepada kondisi nyata ruang dan waktu agar memiliki kekuatan efektif dalam masyarakat, sebagai dasar etika sosial.

Universalisme merupakan tuntutan untuk senantiasa belajar dari masa lalu dalam rangka mempertahankan mana saja unsur-unsur positif dan membuang unsur-unsur negatif, kemudian menggunakannya untuk meningkatkan kecakapan mengambil apa saja unsur-unsur yang 10 ih baik dari masa kini dan masa depan yang diperkirakan. Sebagai seorang Muslim 10 ng dengan sepenuhnya meyakini Islam sebagai *Way of Life*, pemaknaan terhadap substansi 10 modernis harus berorintasi kepada nilai-nilai besar Islam. Karena manusia pada prinsipnya akan selalu mengalami perubahan dalam setiap kurun waktu, maka modernitas merupakan kelanjutan wajar dan logis dari sejarah perkembangan manusia yang lambat atau cepat pasti akan muncul.

Globalisasi adalah hal yang tidak dapat di hindari dan memang tidak perlu untuk di hindari. Persoalannya adalah bagaimana menampilkan Islam dalam kancah global tersebut. Agar Islam dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat global, maka Islam diharapkan tampil dengan nuansanya sebagai berikut :

<sup>178</sup> Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin Peradaban*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2008)., hlm. 421

*Pertama*, menampilkan Islam yang lebih ramah dan sejuk, sekaligus menjadi pelipur lara bagi kegerahan hidup manusia modern. Tawaran ini mengharuskan umat Islam menghayati nilai-nilai universal yang diajarkan Islam dan teologi inklusif yang diperankan oleh Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, tawaran ini akan menghapus kehampaan spiritual dan kekosongan sebagai gaya hidup "Firaun" akibat hiruk pikuk kehidupan global yang hedonistik dan materialistik.

*Kedua*, Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan agama apapun yang diaturnya. Sebab Islam adalah *rahmatan lil-‘ālamīn*, mendatangkan kebaikan dan kedamaian untuk semua. Dengan sikap ini, Islam mengakui tentang pluralisme, baik keberagaman pendapat, pemahaman, etnis dan agama.

*Ketiga*, menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif, dan inovatif sehingga bisa membebaskan umat Islam dari belenggu – belenggu dan penjara taqlid, status quo, menyukai kemapanan, dan alergi terhadap pembaharuan, harus ditinggalkan. Karena sikap-sikap tersebut menyebabkan kreatifitasnya sebagai manusia menjadi hilang.

*Keempat*, menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, etos politik, etos ekonomi, etos ilmu pengetahuan, dan etos ilmu pengetahuan, dan etos pembangunan karena sepanjang sejarah kelima etos itulah yang dapat mendatangkan kejayaan umat Islam.

*Kelima*, menampilkan revivalitas Islam, dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi "kedalam" (*inward oriented*) yakni membangun kesalehan intristik dan esoteris, daripada intensifikasi diarahkan "keluar" (*outward oriented*), yang lebih bersifat ekstrinsik dan eksoteris, yakni sekedar kesalehan formalitas.

Problem mendasar yang dihadapi masyarakat muslim di negara berkembang adalah keterbelakangan ekonomi sebagai akibat rendahnya tingkat kualitas pendidikan. Masalah



pendidikan memang sangat kompleks sementara disisi lain  
dominasi peradaban Barat yang sekularistik terus merajalela.

Upaya mengejar ketertinggalan dari barat yang sekularistik terus merajalela. Upaya mengejar ketertinggalan dari barat memang telah dilakukan. Hanya saja strategi pembangunan yang mengadopsi barat dan meletakkan model kapitalisme sebagai kiblat yang harus di tiru telah memberikan implikasi terciptanya masyarakat yang hedonis, individualis, dan materialistik. Negara-negara berkembang telah meletakkan unsur “kebendaan” sebagai tolak ukur keberhasilan dan kesuksesan hidup, predikat kesuksesan atau standar keberhasilan pada umumnya disandarkan hanya pada perhitungan materi belaka, jadi standar yang masih pada tataran yang dangkal dan materialis semata.

Pendidikan Islam dalam kondisi yang demikian, menghadapi persoalan yang cukup serius dan rentan terhadap terjadinya krisis nilai. Pola hidup materialisme di tengah masyarakat dewasa ini tentunya sebuah tantangan berat bagi pendidikan Islam yang berkarakteristik balancing antara kepentingan dunia dan akhirat.<sup>179</sup> Konsep pendidikan Islam hingga saat ini masih berusaha mencari jati diri, di satu sisi harus mempertahankan khazanah keilmuan keislaman di sisi lain harus dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern umat islam jauh tertinggal dari dunia barat. Padahal mereka telah menghasilkan banyak konsep dan teori yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh ilmuwan muslim.

5 Kualitas pendidikan Islam dalam konteks ke-Indonesiaan yang dalam hal ini pesantren dan madrasah masih jauh dari harapan. Oleh karenanya perlu adanya terobosan-terobosan baru untuk dapat berkompetisi di dunia global. Efek negative dari globalisasi berupa persaingan bisnis yang sangat ketat, nilai-nilai agama sudah bergeser dan kabur, dekadensi moral, pergaulan remaja yang cenderung bebas, kebutuhan hidup yang tinggi sehingga sering merusak kelembagaan keluarga,

---

<sup>179</sup> Ali Asyraf, *New Horizon Of Islamic Education*, dalam Sori Siregar (terjemah), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 7.

5

penyalahgunaan obat, minum-minuman keras, dan penyakit social lainnya, harus di hadapi oleh agama yang mendidik kearah perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan hidup.<sup>180</sup> Persoalan internal pendidikan Islam sendiri, baik secara kelembagaan maupun keilmuan, masih menghadapi persoalan-persoalan yang belum terpecahkan, dari persoalan manajemen, ketenagaan, sumber dana, infrastruktur dan kurikulum. Akibatnya mutu pendidikan Islam sangat rendah juga dibarengi oleh para pengelola pendidikan Islam tidak lagi sempat dan mampu mengantisipasi adanya tantangan globalisasi yang menghadang.

Menghadapi problem yang demikian berat, pendidikan Islam tidak bias menghadapinya dengan model-model pendidikan dan pembelajaran seperti yang sudah ada sekarang ini. Pendidikan Islam harus terus menerus melakukan pembenahan dan inovasi serta bekerja keras untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan juga melakukan langkah-langkah baru kearah kemajuan khususnya Sumber Daya Manusia.<sup>181</sup>

Berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini di lembaga pendidikan Islam seperti fiqih, kalam, tasawuf, aqidah akhlak, tarikh.<sup>182</sup> Ilmu-ilmu tersebut di atas tidak mampu menjawab persoalan aktual pada lingkungan hidup seperti: global warming, datangnya industri, adanya pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem social antara lain banyaknya pengangguran, penegakan hokum, hak asasi manusia dan sebagainya. Dalam hal ini ilmu keislaman perlu dan butuh

5

---

<sup>180</sup> Abdurrahman Assegap, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 150.

<sup>181</sup> H. A. Malik Fadjar (ed), *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 10

<sup>179</sup> Ali Asyraf, *New Horizon Of Islamic Education*, dalam Sori Siregar (terjemah), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 7.

<sup>182</sup> T. Raka Joni, *Memicu Perbaikan Melalui Kurikulum Dalam Kerangka Pikir Desentralisasi* dalam Sindunata (ed), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000) h. 253. Lihat juga: Donald Arstine, *Philosophy of Education*. (New York: Harper and Row, 1976). hlm. 339

---

<sup>179</sup> Ali Asyraf, *New Horizon Of Islamic Education*, dalam Sori Siregar (terjemah), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 7.

5

dukungan ilmu lain seperti ilmu-ilmu sosial, humaniora, kealaman secara interkoneksi dan saling mendukung.

Arus global itu bukan lawan atau kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator. Bila pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka akan macet tidak bergerak dan pendidikan Islam akan mengalami penutupan intelektual. Sebaliknya bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah proses pendidikan akan dilindas. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memosisikan menarik ukur global, dalam arti yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam untuk diadopsi dan dikembangkan. Sedangkan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam diulurkan, dilepas dan ditinggalkan. Bilamana pendidikan Islam itu menutup diri (bersikap eksklusif) akan ketinggalan zaman, sedangkan membuka diri beresiko kehilangan jati diri atau kepribadian.<sup>183</sup>

Bagi pendidikan Islam, turbulensi<sup>184</sup> arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua fisi moral secara diametral, contoh guru menekankan dan mendidik para siswanya berdisiplin berlalu lintas tetapi realita di lapangan sopir bus tidak berlalu lintas, guru mengajar anak didiknya untuk tidak dan menghindari tawuran antar pelajar akan tetapi siswa melihat dilayar televisi anggota DPR RI tidak bisa mengendalikan emosinya di mata bangsa, di sekolah diadakan razia pornografi di media Televisi, internet menampilkan pornografi termasuk iklan-iklan yang merangsang hawa nafsu syahwat, dan lain-lain.<sup>185</sup>

5

---

<sup>183</sup> Mastuhu, *Membendayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2003), h. 126

<sup>184</sup> *Turbulence* dapat dimaknai *violence, disorderly* dan *uncontrolled* (AS Hornby, 1986: 929) atau pergolakan, kerusuhan, dan kekacauan (John M. Echols, 1987: 607). Pada awalnya keadaan turbulensi ini dipakai untuk menjelaskan karakter mesin turbo yang meggerakkan propeler pesawat dengan putarannya, sehingga pesawat tersebut dapat terbang kemudian digunakan di bidang sosial untuk menjelaskan kondisi masyarakat yang sedang bergejolak, rusuh atau kacau (Lihat Mustopa Imam Mahat *Islam dan Turbulensi*, (Jogjakarta: Arru Media, tt) hlm.

10

Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 64

<sup>185</sup> Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 64

5

Karena globalisasi, langsung atau tidak, dapat membawa paradoks bagi praktik pendidikan Islam, seperti terjadinya kontra moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam dengan realitas di lapangan berbeda, maka gerakan *tajdīd* dalam pendidikan Islam hendaknya melihat kenyataan kehidupan masyarakat lebih dahulu, sehingga ajaran Islam yang hendak dididikkan dapat *landing*, dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat agar dapat dirasakan makna dan faedahnya, akan tetapi mengabaikan lingkungannya tentu akan kehilangan makna ibadah itu sendiri.

Pendidikan Islam dalam tataran idealisme mengalami benturan nilai dengan peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia, dimana dalam era global ini kita bisa langsung melihat layar TV perang antar Negara, kerusuhan missal, unjuk rasa yang anarkis, pemberontakan gerakan sparatis, dan lain-lain. Pendidikan Islam mengajarkan *aurat* kaum hawa apabila menginjak dewasa atau baligh, akan tetapi arus global non-islami menciptakan sebaliknya yakni buka paha tinggi dan buka wilayah dada, sebagaimana yang ditayangkan di televisi dan internet, berupa pornografi dan pornoaksi, adalah trends modernitas.

Perlu diketahui bersama bahwa hadirnya media massa terutama TV memberikan dampak tertentu kepada masyarakat kalangan remaja yang kadang kala menimbulkan efek dehumanisasi, demoralisasi. Tiga hal yang merupakan tema sentral hadirnya turbulensi arus global bagi pendidikan Islam dewasa ini adalah: *Lifestyle*, gaya makanan, gaya hiburan, dan gaya berpakaian (*food, fun, and fashion*).

Peradaban umat manusia di abad 21 meruapakan era teknologi informasi yang sangat canggih, Jhon Naisbit menyatakan bahwa peradaban saat ini bergerak kearah kemampuan berkomunikasi apa saja kepada siapapun, di manapun, berbentuk apapun, baik itu data-suara-tulisan atau gambar, dengan menggunakan kecepatan suara.<sup>186</sup>

---

Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 64

<sup>186</sup> Chairil Anwar, *Islam dan Tantangan...* hlm. 64-65, lihat juga mengenai dunia yang dilipat dalam Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang di Lipat; Realitas*

Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 64



Demikianlah gambaran arus modernisasi dalam bentuk teknologi informasi, yang di istilahkan oleh Yasraf Amir Piliang dengan sebutan Dunia yang dilipat.

Jika pendidikan Islam tidak berbuat apa-apa dalam menghadapi perkembangan teknologi canggih dan modern tersebut, dapat dipastikan bahwa umat Islam akan pasif sebagai penonton bukan pemain, sebagai konsumen bukan produsen. Upaya memformulasikan kembali teori dan praktek pendidikan Islam segera dilakukan. Untuk itu pendidikan Islam harus kontekstual terhadap arus global, pada intinya menghilangkan batas pendidikan Islam yang *dikotomik* menuju pendidikan yang *integralistik*.

Hal-hal yang perlu dilakukan pendidikan Islam antara lain: Mengharmoniskan kembali ayat-ayat ilahiyah dengan ayat-ayat kauniyah; Islamisasi ilmu pengetahuan;<sup>187</sup>; Mengharmoniskan kembali relasi Tuhan-manusia dalam bentuk pendidikan yang teo-antropo-sentris dengan titik tekan bahwa manusia itu makhluk Tuhan yang mulia; Mengharmoniskan antara iman dengan ilmu keduanya tidak boleh dipisahkan; Mengharmoniskan antara pemenuhan kebutuhan rohani (spiritual-ukhrowi) dengan pemenuhan kebutuhan jasmani (material-duniawi); Mengharmoniskan antara wahyu dengan daya intelektual (berfikir, kritis dan rasional).

---

<sup>2</sup> *Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1998), hlm. 27. Yasraf menjelaskan bahwa pergerakan pada dunia informasi adalah real, meski manusia tidak bisa melihatnya, akan tetapi dapat merasakannya.

<sup>187</sup> Istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" perlu dipertegas lebih dulu dan dilihat secara kritis. Webster's New World College Dictionary (715) mendefinisikan islamisasi sebagai *to bring within islam*. Makna yang lebih luas adalah menunjuk pada proses meng-islam-kan. Yang harus di-Islam-kan adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan itu sendiri atau apapun obyek lainnya termasuk negara (Amin Aziz, 1993:3). Jadi, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pemilik atau pencari ilmunya, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula yang harus mengakui bahwa manusia berada dalam suasana dominasi ketentuan akhir Tuhan secara metafisik dan aksiologis adalah manusia selaku pencari ilmu, bukan ilmu pengetahuannya. Demikian pula yang menjadi khalifahnyanya adalah manusia

itu sendiri. Karenanya, istilah jangan “diperbudak ilmu” menjadi relevan.  
[http://www.taufikelmasyk.co.cc/2010/11/isayry\\_yty854904idncnnnn\\$zzzzjiod\\_fiufur9lmisasi-ilmu-pengetahuan.html](http://www.taufikelmasyk.co.cc/2010/11/isayry_yty854904idncnnnn$zzzzjiod_fiufur9lmisasi-ilmu-pengetahuan.html) diakses tanggal 20 September 2016

### BAB III

## DINAMIKA PONDOK PESANTREN DALAM KEBIJAKAN DAN SEJARAH

Dinamika pesantren dalam telaah dan kajian akademik hingga saat ini masih hangat untuk diperbincangkan, meski sejumlah tokoh sudah membahas persoalan ini dari kaca mata masing-masing keilmuannya, namun akan menjadi lebih hangat manakala pesantren dengan segala corak dan cirri khasnya kemudian disandingkan dengan peradaban modern, dimana nilai-nilai peradaban tersebut eksis ditengah-tengah distorsi makna pesantren sejak awal berdiri yang semua diperuntukkan bagi ummat guna memahami teks-teks agama (*ta@fa@qquh Fiddi@n*), sebutlah Nurcholis Madjid misalnya, dengan bukunya *Bilik-Bilik Pesantren*; menjelaskan secara rinci tantangan pesantren dalam dunia modern berkenaan dengan sistem pengelolaan pendidikan dan muatan kurikulumnya, namun kajian tersebut tidak menampilkan fenomena mutakhir dari eksistensi pesantren, hal ini dimungkinkan terjadi karena sentuhan politik dalam dunia pendidikan yang semakin massif pasca Orde Baru.

Demikian juga Zamaksyari Dofier, melalui buku *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*; ia menjelaskan elemen-elemen pesantren yang terdiri dari Kiyai, Santri, Asrama (Pondok), Kitab Kuning dan Masjid. Lebih jauh Dhofier dalam buku edisi revisi mengurai mengenai pesantren dalam dinamika modern, namun tidak jelas aspek-aspek modernitas apa yang menjadi tantangan modernitas tersebut. Hal yang sama juga telah dibahas oleh Mastuhu, dalam bukunya *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Kemudian Hanun Asrohah yang meneliti *Pelebagaan Pesantren di Jawa*, ada Arief Subhan yang meneliti mengenai *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad 20*, dan ada juga Arifin Imran, Ali Maschan Moesa, Mujammil Qamar, Sukamto, M. Bahri Ghazali, Turmudi Endang, Abdurrahman Mas" ud. Selain ilmuwan pribumi,

keunikan dunia pesantren juga menarik perhatian para ilmuwan manca negara. Ada Clifford Geertz, yang

telah menulis *Abangan, Santri, Priyai dalam masyarakat Jawa*; Alan Ronald dan Lukens, dengan penelitiannya *A Peaceful Jihad, Javanese Islamic Education dan Religious Identity Construction*; ada juga Karel A Steenbrink, penulis buku *Pesantren Madrasah Sekolah*; juga Sindu Gazalba yang menulis *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Tentunya banyak lagi nama-nama peneliti seputar dunia pesantren yang tidak tercantum di sini.

Analisis dan hasil penelitian para penulis tersebut penulis jadikan sebagai dasar pengembangan teori mengenai keberadaan pesantren di Indonesia, khususnya berkenaan dengan elemen pesantren, sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, dan sejarah keberadaan pesantren. Namun secara tegas belum ada analisis mengenai eksistensi pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban Modern. Pemaparan ini akan memperkuat perbincangan tersebut, guna melihat sejauh mana eksistensi Pesantren dengan meninjau sejarahnya, kebijakan pemerintah dan juga eksistensinya dalam arus peradaban Modern di Indonesia.

#### **A. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia**

Pada umumnya, lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan Timur Tengah secara sederhana terdiri dari tiga jenis; madrasah, Kuttâb, dan masjid. Sampai paruh kedua abad ke-19, ketiga lembaga pendidikan tradisional Islam ini relatif mampu bertahan. Tetapi, sejak perempatan terakhir abad ke-19 gelombang pembaruan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak mungkin lagi dikembalikan seperti pada eksistensi semula lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Pengalaman Turki dan Mesir agaknya cukup memadai untuk menggambarkan proses-proses memudar dan lenyapnya sistem pendidikan tradisional Islam dalam gelombang modernisasi yang diterapkan para penguasa di masing-masing negara tersebut. Situasi-situasi sosiologis dan politis yang mengitari medresse di Turki atau madrasah dan kuttâb di

Mesir dalam segi-segi tertentu agaknya berbeda dengan situasi sosiologis yang mengitari pesantren di Indonesia.

Perbedaan-perbedaan tersebut, pada gilirannya membuat pesantren mampu bertahan.<sup>188</sup>

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir dan pertama kali berkembang. Pada awal penyebaran Islam, pendidikan Islam dilaksanakan di rumah-rumah tertentu dan yang paling terkenal adalah Darul Arqam.<sup>189</sup> namun ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, pendidikan diselenggarakan di masjid yang dikenal dalam bentuk Halaqah.

Sebelum munculnya madrasah yang hari ini seringkali disebut sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang juga sebagai lembaga pendidikan formal, sebenarnya telah terlebih dahulu berkembang lembaga pendidikan non formal. Bahkan lembaga-lembaga tersebut saat ini masih banyak dijumpai. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal itu adalah:

1. Masjid

Semenjak berdirinya di zaman nabi Muhammad masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Sebagai lembaga pendidikan, masjid pada awal perkembangannya dipakai sebagai sarana dan penyampaian doktrin ajaran Islam<sup>190</sup>

---

<sup>188</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hlm. 4

<sup>189</sup> Dinamakan Darul Arqam berasal dari nama rumah sahabat Nabi saw Al-Arqam bin Abi Al-Arqam bin Asad Al-Makhzumi ra. Dulu Darul Arqam merupakan pusat da'wah Nabi saw secara tersembunyi. Di tempat ini sahabat Nabi saw berkumpul mempelajari agama dan salat bersama secara sembunyi-sembunyi.

Bilangan orang yang masuk Islam pada saat itu ada 40 orang. Di tempat tersebut Umar bin Khathab masuk Islam

<sup>190</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 37



## 2. Shuffah<sup>1</sup>

Pada masa Rasulullah, shuffah merupakan suatu tempat yang telah dipakai untuk aktifitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin. Di sini para siswa (sahabat) diajarkan membaca dan menghafal al-Qur'an secara benar dan hukum Islam di bawah bimbingan nabi secara langsung. Pada masa itu setidaknya ada Sembilan shuffah yang tersebar di kota madinah. Rasulullah mengangkat „Ubaid ibn al-Samit pada shuffah di madinah.<sup>191</sup>

## 3. Kuttab<sup>1</sup>

Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Sebelum Islam datang, Kuttab ini sudah dikenal meskipun terbatas dari golongan tertentu saja. Di antara penduduk Makkah yang mula-mula belajar baca tulis adalah *Sufyan ibnu Umayyah ibnu Abdu Syam* dan *Abu Qais ibnu Abdi Manaf ibnu Zuhrah ibnu Kilat*. Keduanya mempelajarinya di negeri Hirah.<sup>192</sup> Karena masih sedikitnya penduduk Makkah yang menguasai baca tulis, maka menurut Shalabi, yang menjadi pengajar dalam kuttab ini seringkali kaum zimmi.

Di awal perkembangan Islam, kuttab tersebut dilaksanakan di rumah-rumah guru yang bersangkutan. Materi yang diajarkan adalah menulis dan membaca syair yang terkenal pada masanya. Sementara penulisan al-Qur'an tidak diajarkan di sini, sebab kebanyakan pengajar adalah kaum zimmi maupun para tawanan perang Badar. Selain alasan tersebut ada juga yang beranggapan bahwa al-Qur'an tidak boleh dipertunjukkan oleh anak-anak dengan jalan menulis dan menghapusnya. Sehingga di masa

<sup>191</sup> Ibid., hlm. 32.

<sup>192</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 89

1  
itu al-Qur" an hanya disebarluaskan dengan cara membaca saja.<sup>193</sup>

Kepandaian baca tulis dalam kehidupan sosial dan politik umat Islam ternyata memegang peranan penting, yaitu sejak nama nabi Muhammad digunakan sebagai media komunikasi dakwah kepada dunia di luar Arab serta dalam menuliskan perjanjian-perjanjian. Karena kepentingan inilah maka Kuttab sebagai tempat belajar menulis dan membaca semakin berkembang pesat.

Perubahan terjadi di akhir abad pertama hijriyah, di mana dalam Kuttab ini telah diberikan juga materi al-Qur" an dan pokok-pokok ajaran agama, seperti pokok-pokok nahwu dan shorrof. Pada mulanya Kuttab jenis ini merupakan pemindahan dari pengajaran al-qur" an yang berlangsung di masjid dan untuk semua kalangan. Namun dengan adanya kekhawatiran bahwa anak-anak tidak dapat menjaga kesucian masjid, maka bagi mereka dibuatkan tempat-tempat khusus di samping masjid yang juga berfungsi untuk belajar baca tulis, al-Qur" an serta pokok-pokok ajaran Islam.<sup>194</sup> Bahkan menurut George Makdisi, dalam Kuttab juga dipelajari pendidikan yang lebih tinggi lagi, yaitu pembelajaran untuk spesialisasi keilmuan seperti belajar Fiqih.<sup>195</sup>

Selain itu dikatakan oleh Ibnu Khaldun, bahwa tempat pembelajaran bagi murid perempuan di kuttab tersebut dipisahkan dari laki-laki. Namun kepergian anak-anak perempuan ke kuttab itu sendiri sering tidak disukai oleh sebagian ulama karena dikhawatirkan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>196</sup>

---

<sup>193</sup> A. Shalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muhtar Yahya, (Jakarta : Bulan Bintang, 1971) hlm. 45

<sup>194</sup> Muhammad Syafi" i Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw –The Super Leadership Manager* , (Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, 2012), hlm. 1

<sup>195</sup> George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islamic and*

*The West*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1991), hlm. 19

<sup>196</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang,1990), hlm. 32

#### 4. Halaqah<sup>1</sup>

Pendidikan masjid berlangsung dalam sistem halaqah (lingkaran). Artinya, tempat duduk para murid dalam proses belajar mengajar adalah berbentuk lingkaran, yaitu mereka melingkari gurunya. Biasanya seorang guru duduk di lantai menerangkan, membacakan karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. Meskipun tidak ada batasan resmi, namun rata-rata dalam sebuah halaqah terdiri dari 20 murid di mana dalam halaqah tertentu masuknya murid ini melalui sebuah seleksi.<sup>197</sup>

Kegiatan di halaqah ini tidak khusus untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat. Oleh karena itu, halaqah ini dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum. Mengikuti halaqah tidak mengandung suatu implikasi keterkaitan dengan halaqah tersebut atau dengan syaikhnya serta halaqah ini memberikan kebebasan akademis. Dilihat dari segi ini, halaqah dapat dikategorikan ke dalam lembaga pendidikan tingkat lanjutan karena sudah mulai membedah masalah pemikiran orang lain.<sup>198</sup>

Kegiatan pembelajaran di halaqah dimulai dengan doa singkat yang dibaca oleh syaikh dilanjutkan dengan memberikan komentar umum tentang topik bahasan dengan mengaitkan topik tersebut pada materi yang telah diberikan sebelumnya. Dalam materi tertentu metode imla<sup>199</sup> juga digunakan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penjelasan pada materi yang telah didiktekan, di mana uraian materi ini didasarkan pada tingkat pemahaman para murid. Akhir dari kegiatan halaqah adalah pemeriksaan catatan yang dilakukan oleh syaikh sehingga dimungkinkan

---

<sup>1</sup> George Makdisi, *The Rise of Colleges...* hlm. 184

<sup>198</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,...* hlm. 35

1

<sup>199</sup> Imla" yaitu menyalin huruf hijaiyah dan tanda baca dengan benar sehingga menjadi tulisan yang baik dan benar. (Lihat buku *Imla' Teori dan Terapan* aml 21)

1  
syaikh tersebut dapat memberikan perhatian secara individu. Selain itu juga diadakan sesi tanya jawab di mana dalam sesi tersebut tidak ada larangan bagi seorang murid untuk berbeda pendapat dengan syaikhnya. Jika seorang syaikh berhalangan, agar pembelajaran tidak terganggu maka diangkat seorang naib untuk menggantikannya. Jika syaikh wafat maka naib ini akan ditugasi untuk mengajar sampai syaikh yang baru diangkat. Dalam mengajar, seorang syaikh dibantu oleh seorang mu'id atau mufid. Mu'id merupakan murid senior yang bertugas untuk mengulas kembali materi yang telah diberikan oleh syaikh di luar pembelajaran beserta temen-temannya. Sedangkan mufid bertugas untuk membantu murid pemula dalam belajar. Secara hierarkis tingkatan pengetahuan mufid masih berada di bawah mu'id.<sup>200</sup>

#### 5. Pendidikan Rendah di Istana 1

Adanya pendidikan rendah di istana didasari oleh kesadaran bahwa pendidikan harus diberikan pada anak sejak kecil agar mereka dapat melaksanakan tugasnya setelah dewasa nanti. Atas dasar kesadaran tersebut para khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana mendatangkan guru-guru khusus yang ditugasi untuk mengajar anak-anak mereka.<sup>201</sup>

Rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama saja dengan rencana pelajaran pada kuttab-kuttab, hanya ditambah atau dikurangi menurut kehendak para pembesar istana, dan selaras dengan keinginan istana yaitu untuk menyiapkan anak tersebut secara khusus untuk tujuan-tujuan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya dalam kehidupan kelak.<sup>202</sup>

1

<sup>200</sup> George Makdisi, *The Rise of Colleges*,... hlm. 195

<sup>201</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*,...hlm. 92

<sup>202</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*,...hal. 93



## 6. Toko-Toko Buku

Pada permulaan Daulah Bani Abassiyah, di mana ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam telah berkembang pesat yang diikuti oleh penulisan kitab-kitab berbagai disiplin ilmu, maka berdirilah toko-toko kitab. Para pemilik toko tersebut umumnya bukan sekedar para pedagang, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang cerdas yang memilih profesi tersebut agar dapat membaca dan menelaah kitab-kitab yang ditulis oleh para ilmuwan. Mereka juga menyalinnya dan menjualnya pada orang yang memerlukan. Dengan demikian toko-toko buku tersebut bukan saja sebagai tempat berjual beli buku, akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat bertemunya para ilmuwan untuk berdiskusi, berdebat dan mengkaji masalah-masalah ilmiah.<sup>203</sup>

## 7. Majlis

Istilah majlis telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama Islam. Mulanya ia merujuk kepada arti tempat-tempat pelaksanaan belajar mengajar. Majlis ini bermula sejak zaman Khulafa" al-Rasyidun yang digunakan untuk memberikan fatwa, musyawarah serta diskusi dengan para sahabat untuk memecahkan masalah yang dihadapi pada masa itu. Awalnya pertemuan majlis ini diadakan di masjid, namun sejak khalifah Bani Umayyah tempat tersebut dipindahkan ke istana.<sup>204</sup>

Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (170-193 H), majlis ini mengalami kemajuan yang luar biasa karena Khalifah sendiri sangat mencintai ilmu pengetahuan sehingga ia juga ikut aktif di dalamnya. Selain itu keadaan negara yang kondusif mendukung diadakannya perlombaan antar ahli syair, perdebatan antar fuqaha, diskusi-diskusi ilmiah, serta sayembara di antara ahli kesenian dan pujangga.<sup>205</sup>

<sup>203</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,..* hlm. 79

<sup>204</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,..* hlm. 35

<sup>205</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,..* hlm. 96

1 Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, majlis digunakan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan sehingga majlis banyak ragamnya. Di antaranya ada majlis hadith, majlis tadris, majlis munadzarah, majlis muzakarah, majlis syu"ara" majlis 1 lab, dan majlis al-fatwa dan al-nazar.<sup>206</sup>

#### 8. Badi" ah

Merupakan padang pasir di pedalaman yang ditinggali oleh orang-orang Badwi. Sejak berkembang luasnya Islam, bahasa Arab sering digunakan oleh bangsa luar Arab yang beragama Islam sehingga bahasa Arab berkembang luas. Hal ini mengakibatkan keaslian bahasa Arab semakin lama semakin luntur karena bercampur dengan kaidah bahasa lain.

Namun tidak demikian halnya di badi" ah-badi" ah, mereka tetap mempertahankan kemurnian dan keaslian bahasa Arab. Oleh karena itu, badi" ah-badi" ah ini menjadi pusat untuk pelajaran bahasa Arab yang asli dan murni. Sehingga banyak anak-anak khalifah, ulama-ulama dan para ahli ilmu pengetahuan pergi ke badi" ah-badi" ah dalam rangka mempelajari ilmu bahasa Arab. Dengan begitu, badi" ah-badi" ah telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan.<sup>207</sup>

Selain itu, di badi" ah-badi" ah ini juga terdapat ribat-ribat atau zawiyah-zawiyah yang menjadi pusat kegiatan para sufi. Di sanalah mereka mengembangkan metodenya untuk mencapai ma'rifat.

#### 9. Perpustakaan

Pada zaman berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, buku mempunyai nilai yang sangat tinggi. Buku merupakan sumber informasi. Orang dengan mudah dapat belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah tertulis dalam buku. Para ulama dari berbagai macam keahlian, pada umumnya menulis buku-buku dalam

---

<sup>206</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,...* hlm. 37

<sup>207</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,..* hlm. 42

bidangnya masing-masing. Para ulama juga memberikan kesempatan kepada para penuntut ilmu untuk belajar di perpustakaan pribadi mereka.<sup>208</sup>

Dengan didirikannya perpustakaan para pelajar akan merasa sangat terbantu karena mereka bisa mengurangi pengeluaran untuk pembelian buku. Terdapat tiga perpustakaan besar dalam sejarah Islam klasik, yaitu perpustakaan Abbasiyah di Baghdad, perpustakaan Fatimiyah di Kairo dan perpustakaan Umayyah di Cordoba

#### 10. Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mulai dirintis sekitar abad ke-5 H/11 M. ketika penduduk Naisabur mendirikan lembaga pendidikan Islam model madrasah tersebut pertama kalinya. Akan tetapi tersiarnya justru melalui menteri dari kerajaan bani Saljuk yang bernama Nizam al-Mulk. Untuk itu madrasah ini lebih dikenal dengan sebutan madrasah Nidzamiyah tahun 1065

M.<sup>209</sup>

Madrasah ini berkembang di berbagai kota di wilayah kekuasaan Islam dan banyak menghasilkan ulama dan sarjana yang tersebar di negeri-negeri Islam. Salah satu gurunya adalah Imam al-Ghazali. Namun demikian, institusi-institusi sebelum madrasah itu tetap dipakai sesuai dengan sifat tradisionalnya, sekalipun jumlah dan peminatnya sedikit.

Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di masjid-masjid. Madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan *khan* sebagai asramanya.<sup>210</sup>

---

<sup>208</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,...* hlm. 98

<sup>209</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islamdi Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 160

<sup>210</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam.*, hlm. 53

Madrasah pertama, dan yang menjadi model bagi madrasah lainnya adalah madrasah Nidzamiyah. Terdapat tiga tujuan pendidikan madrasah Nidzamiyah. Pertama, mengkader calon-calon ulama yang menyebarkan pemikiran Sunni untuk menghadapi tantangan pemikiran Syi" ah; kedua, untuk menyiapkan tenaga pengajar yang akan disebar ke tempat-tempat lain; ketiga, membentuk kelompok pekerja untuk berpartisipasi menjalankan pemerintahan, memimpin perkantoran khususnya di bidang peradilan dan manajemen.<sup>211</sup>

Adapun kurikulum yang digunakan dalam madrasah ini adalah ilmu-ilmu syari" at yang beraliran sunni. Tentulah ilmu fiqih mendapat prioritas utama. Pembahasan fiqih yang menyangkut hampir semua masalah kemasyarakatan memang tepat sebagai bekal untuk calon-calon birokrat atau pemimpin masyarakat pada waktu itu. Tenaga pengajar atau guru pada madrasah ini dipilih dengan sangat selektif, ulama-ulama terkemuka pada waktu itu dan guru-guru besar yang masyhur dan mempunyai kompetensi di bidangnya dipilih untuk mengajar.<sup>212</sup> Menurut Philip K. Hitti, madrasah Nidzamiyah inilah yang selanjutnya menjadi model lembaga pendidikan di kemudian hari.<sup>213</sup>

Rekonstruksi sejarah pendidikan Islam di Indonesia khususnya mengenai pesantren tidak bisa dilepaskan dari beberapa lembaga pendidikan Islam awal tersebut di atas, demikian juga dalam khazanah lembaga Pendidikan Islam di Indonesai, istilah Pesantren ini secara fungsional terdapat beragam penamaannya di Indonesia, oleh karena itu berikut menjadi penting untuk penulis sampaikan agar dapat dilihat **14**nt penting keberadaan Pesantren di Indonesia saat ini. Ada beberapa lembaga pendidikan Islam awal yang muncul di Indonesia, di mana keberadaannya mengimbangi penamaan pesantren di Pula Jawa, yaitu Masjid dan

---

<sup>211</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam,..* hlm. 65

<sup>212</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 70

<sup>213</sup> Philip K. hitti, *History of Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013),.. hlm. 518



14  
Langgar; Selain dari fungsi utama, masjid dan langgar juga berfungsi untuk tempat pendidikan. Di tempat ini dilakukan pendidikan buat orang dewasa maupun anak-anak. Pengajian yang dilakukan untuk orang dewasa adalah penyampaian-penyampaian ajaran Islam oleh mubaligh (al-Ustadz, guru, kiyai) kepada para jamaah dalam bidang yang berkenaan dengan akidah, ibadah dan akhlak, sedangkan untuk anak-anak pengajaran berpusat kepada pengajian al-Qur'an.<sup>214</sup>

14  
Selanjutnya adalah Meunasah, Rangkang, Dayah dan Dayah Chik; Ditinjau dari segi pendidikan, menasah adalah lembaga pendidikan awal bagi anak-anak yang disamakan dengan tingkatan Sekolah Dasar. Di menasah para murid diajar menulis/ membaca huruf Arab, ilmu agama dalam bahasa Jawi (Melayu), akhlak. Uraian berikutnya tentang rangkang, rangkang adalah tempat tinggal murid, yang dibangun disekitar masjid. Pendidikan di rangkang ini terpusat kepada pendidikan agama, disini telah diajarkan kitab-kitab yang berbahasa Arab, tingkat pendidikan ini jika dibandingkan dengan sekolah saat sekarang setingkat Sekolah Lanjutan Pertama Dayah berasal dari bahasa Arab zawiyah. Kata zawiyah pada mulanya merujuk kepada sudut dari satu bangunan, dan sering dikaitkan dengan masjid. Di sudut masjid itu terjadi proses pendidikan antara si pendidik dengan si terdidik. Selanjutnya zawiyah dikaitkan tarekat-tarekat sufi, dimana seorang syekh atau mursyid melakukan kegiatan pendidikan kaum sufi. Jumlah dayah tinggi sejak dari tahun 840-1903 (Masehi) lebih 50 buah di seluruh Aceh. Hasjmy menjelaskan tentang dayah adalah sebuah lembaga pendidikan bersumber dari bahasa Arab, misalnya fikih, bahasa Arab, tauhid, tasawuf, dan lain-lain, tingkat pendidikannya adalah sama dengan tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Selanjutnya

---

<sup>214</sup> Lihat, Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 11-21

14 pendidikan dayah Chik. Dayah Chik merupakan perguruan tinggi Islam zaman dulu. Setiap kerajaan Islam di Aceh memiliki dayah Chik tersebut.<sup>215</sup>

14 Terakhir lembaga pendidikan Islam awal yang muncul di Indonesia adalah Surau; Istilah surau di minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berpungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur. Fungsi surau ini semakin kuat karna struktur masyarakat minangkabau yang menganut system matrilineal. Menurut ketentuan bahwa laki-laki tak punya kamar dirumah orang tuanya, sehingga mereka diharuskan untuk tidur disurau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat penting pendewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan lainnya. Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam khususnya tarekat (suluk). Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan system pendidikan halaqoh. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih di seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al- quran. Di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya. Seperti keislaman, akhlak dan ibadah, pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari.<sup>216</sup>

Berangkat dari lembaga pendidikan Islam yang muncul di Indonesia tersebut, maka pada penelitian ini yang menjadi titik fokus adalah Pesantren. Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga

<sup>215</sup> Lihat Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Beuna, 1983),  
hlm. 192

<sup>216</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 280.

14 hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya ditangan masyarakat tidak menjadi tersaingi, dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat “asli” atau “indigenos” Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.

217

Pesantren, jika ditilik dari sisi bahasa menurut Dhofier adalah berasal dari dua suku kata yaitu Pondok dan Pesantren, dua kata tersebut tidak bisa dipisahkan dalam pembahasannya, sebab setiap membahas pesantren berarti juga membahas konsep pondok. Istilah *pondok*, berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *funduk*, yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.<sup>218</sup> Pondok juga berarti Asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>219</sup> Kata ini sesungguhnya sering digunakan secara bergantian dan bahkan secara terpisah, jika dikaitkann dengan pendidikan Islam, maka maksudnya adalah Pesantren.

Selanjutnya adalah Pesantren, dari segi bahasa terdapat ragam pengertian mengenai hal ini, Dhofier mendefenisikan kata Peantren berasal dari kata „pe’ di depan dan akhiran „an” yang berarti tempat tinggal para santri, mengutip pendapat Jhons, pesantren adalah berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah

14

---

<sup>217</sup> Lihat, Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 286

15

<sup>218</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011), cet-IX., hlm. 41

<sup>219</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad 20; Pergumulan Antara Modernitas dan Identitas*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), hlm.76

*shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahun buku-buku suci agama Hindu.<sup>220</sup>

Hanun Ashrohah dengan mengutip pendapat Nurcholis Madjid menyatakan bahwa ada dua pendapat yang bisa dipakai untuk melihat asal-usul perkataan santri yang menjadi kata dasar dari pesantren. Pertama, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata *Sastri* dari bahasa Sansakerta, yang berarti melek huruf. Kedua adalah pendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa *Cantrik* yang artinya seseorang yang mengabdikan kepada seorang guru, sebab *Cantrik* selalu mengikuti kemana saja gurunya menetap dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.<sup>221</sup>

Mastuhu secara sederhana mendefinisikan pesantren dengan melihat karakteristiknya adalah tempat belajar para santri. Secara teknis pengertian pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam<sup>222</sup> untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>223</sup>

Dari berbagai macam sudut pandang tersebut, dapat ditemukan satu pemahaman yang sama secara substansial, bahwa Pondok Pesantren adalah pusat peradaban Islam berupa sebuah tempat di mana terjadinya proses pendidikan antara guru dan murid yang dalam konteks

---

<sup>220</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan...* hlm. 41

<sup>221</sup> Hanun Ashrohah, *Pelebagaan Pesantren; Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), hlm. 32

<sup>222</sup> Sebagai sebuah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan sebelumnya, pesantren berhasil memadukan sistem pendidikan Islam -yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam-dengan budaya lokal yang mengakar pada saat itu. Upaya pemaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal itu, merupakan ciri penyebaran Islam pada masa awal Islam, yang mengutamakan kelenturan dan toleransi terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang hidup subur di masyarakat sejak sebelum Islam datang ke Nusantara. Lihat Suteja, *-Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawa*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana*

*Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid.et.all. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 77.

<sup>223</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.55



pesantren adalah lembaga dimana terjadinya proses transformasi pengetahuan dari Kiyai ke Santri berupa pembelajaran Kitab/Materi Agama, interaksinya dilakukan dalam Asrama (Pondok), dan bertujuan sebagai lembaga rekayasa peradaban Islam melalui dakwah Islami dan *Tafaquh Fiddin*.

Keberadaan Pesantren secara historis di Indonesia terdapat berbagai macam pendapat, secara umum ada tiga sudut pandang mengenai awal munculnya pesantren dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, yaitu lembaga pendidikan yang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan agama Hindu-Budha, murni meniru lembaga pendidikan Islam yang ada di timur tengah, Adaptasi dari lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah, dan terakhir Pesantren adalah Indigeinus lembaga pendidikan Islam Indonesia.<sup>224</sup>

Berbagai macam pendapat yang menjelaskan mengenai awal mula keberadaan pesantren di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sudut pandang yang beragam pula, menurut penulis tidak ada satu bukti pun yang menunjukkan bahwa pesantren berasal dari tradisi pendidikan agama Hindu-Budha, dan atau juga pesantren berasal dari model pendidikan Islam Timur Tengah. Namun dengan menggunakan teori Jhon Lewis Gillin dan Jhon Philip Gillin mengenai asimilasi, agaknya dapat disimpulkan bahwa keberadaan pesantren berangkat dari proses perubahan sosial<sup>225</sup>, di mana berkurangnya perbedaan-perbedaan antara individu atau kelompok, menjadi sebuah kesatuan tindakan, kesatuan sikap,

---

<sup>224</sup> Mengenai pelebagaan pesantren ini, dapat ditelusuri dalam Hanun Ashrohah, *Pelebagaan Pesantren...*hlm. 3-6, juga dapat dilihat dalam Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan...*hlm. 62-64, juga lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia ...*hlm.80-81

<sup>225</sup> Proses perubahan sosial menurut Serjono Soekanto dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor determinan, yaitu *Tension* (Ketegangan) internal, tuntutan

modernisasi, kontak dengan budaya luar, perkembangan iptek, munculnya sikap terbuka, toleransi dan lain-lain, lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2000), cet ke-20., hlm. 363-364

kesatuan tujuan, kesatuan proses sikap dan mental menuju kepentingan bersama.<sup>226</sup>

Proses asimiliasi ini juga menjadi rujukan teori yang dilakukan oleh Hanun Ashorah sehingga ia menyimpulkan bahwa pelembagaan pesantren di Indonesia baru ada sejak abad ke-18 dan berkembang pada abad ke-19. Hal ini tentu berbeda dengan pendapat Dhofier, ia mengatakan bahwa keberadaan lembaga pendidikan Agama Islam yang bernama pesantren sudah ada antara tahun 1200-1650. Hal ini diperkuatnya dengan rekonstruksi sejarah dan penelitian yang dilakukan tim Arkeologi Indonesia-perancis tahun 1998-2003 di situs Barus Sumatera Utara.<sup>227</sup>

Perkembangan pesantren di Indonesia, sebagaimana telah dijelaskan pada Bab I menunjukkan bahwa sejak kemunculan pesantren, ada upaya menghambat perkembangannya, misalnya pada masa pemerintahan Hindia Belanda pertumbuhan dan perkembangannya tetap konstan.<sup>228</sup> Berdasarkan laporan kolonial Belanda pada abad ke-19 untuk pulau Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 pesantren dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren yang berkembang di luar Jawa, terutama Sumatra dan Kalimantan yang agamanya juga terkenal sangat kuat.

Pada masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan bila dinyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan kalangan bawah yang sangat menyatu dengan kehidupan rakyat. Menurut

---

<sup>226</sup> Jhon Lewis Gillin dan Jhon Philip Gillin, *Cultural Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1954), cet-III., hlm. 523. Dalam tinjauan sosiologis, perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat setidaknya mencakup tiga hal, yaitu dimensi structural, dimensi cultural, dan dimensi interaksional, lihat Himes, *Study of Sociology*, (Atlanta, Scott Foresman, 1968)., hlm. 430

<sup>227</sup> Lebih jelas mengenai hal ini dapat dibaca dalam Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan...* hlm. 28-31

<sup>228</sup> Lihat, Muhammad Salik, *Menggagas Pesantren Masa Depan (Kritik Cak Nur atas Pola Pendidikan Tradisional)*, Jurnal El-Qudwah UIN Malang Volume 10 tahun 2013

Sartono, peranan pemimpin-pemimpin pribumi sebagai akibat dari konsolidasi kekuasaan Belanda, para pemimpin ini akhirnya hanya sekedar menjadi alat Belanda.<sup>229</sup> Dengan demikian telah memperdalam jurang antara rakyat dengan pemimpin pribumi. Semakin terseretnya pemimpin pribumi ke dalam kekuasaan Belanda, juga mengakibatkan para pemimpin ini dikucilkan dari masyarakat. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab kebencian rakyat terhadap Belanda. Oleh karena itu, ketika kolonial Belanda memperkenalkan pendidikan modern<sup>230</sup>, kalangan pesantren menyikapinya dengan resistensi yang kuat terhadap kebijakan tersebut. Padahal pemerintah Belanda mempunyai i'tikad baik yaitu ingin menyertakan rakyat dalam peradaban modern. Namun para ulama justru malah mengimbanginya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren, yang terasing jauh dari kemodernan.

Mengawali abad 20, keberadaan pesantren semakin pesat tumbuh dan berkembang dengan berbagai variannya, pertumbuhan dan perkembangan ini seiring dengan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang dalam istilah Ricklefs seperti dikutip Arief Subhan, „suatu zaman baru sedang menyingsing, yang ditandai dengan gerakan

---

<sup>229</sup> Muhammad Salik, *Menggagas Pesantren..*

<sup>230</sup> Sesungguhnya tantangan yang lebih memberikan rangsangan bagi pesantren adalah datang dari kaum reformis Muslim, yang sejak awal abad ke-20 meyakini bahwa untuk menjawab tantangan pemerintah kolonial Belanda, adalah dengan cara mengadakan perubahan-perubahan dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, muncul gerakan pembaharuan pendidikan Islam dengan dua bentuk, yaitu; pertama, memberikan muatan-muatan pendidikan Islam pada sekolah-sekolah umum. Kedua, mendirikan madrasah-madrasah modern yang mengadopsi secara terbatas sistem sekolah modern. Respons pendidikan pesantren terhadap sekolah dan madrasah yang didirikan oleh kaum reformis Islam, adalah “menolak sambil mencontoh”. Di satu sisi, pesantren menolak asumsi-asumsi kaum reformis dan memandangnya sebagai ancaman yang serius terhadap pesantren, namun juga dalam batas-batas tertentu mengikuti dan mencontoh langkah kaum reformis, agar dapat bertahan hidup. Lihat. Azyumardi Azra, *-Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan* dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.*

(Jakarta: Paramadina 1997)., hlm. Xii dan juga Karel A. Steenberik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES,1994)., hlm. 65

pembaharuan Islam.<sup>231</sup> Gerakan pembaharuan Islam ini dimulai dari wilayah Timur Tengah yang tersebar luas hingga ke Indonesia.

Efek dari gerakan pembaharuan Islam ini juga dirasakan dunia pesantren, salah satunya adalah kritik yang disampaikan Mahmud Yunus atas sistem pembelajaran tradisional yang berlaku di pesantren, „menurut guru saya (Syekh M. Thaib Umar) bahwa sistem halaqah itu dapat mengeluarkan alim besar kurang lebih seorang dalam seratus orang, sisanya 99 orang hanya menolong-nolong beli minyak.<sup>232</sup> Pernyataan ini merupakan kritik yang sangat pedas terhadap tradisi pesantren tradisional yang menggunakan sistem halaqah, hingga saat inipun masih ada yang menggunakan sistem ini. Tonggak sejarah dilakukannya pembaharuan sistem pendidikan pesantren ini ditandai Mahmud Yunus dengan didirikannya Sekolah Adabiyah (*Adabiyah School*) oleh Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909<sup>233</sup>. Inilah sekolah Islam yang pertama menggunakan meja, kursi dan papan tulis. Sekolah ini juga merupakan eksperimen terhadap modernisasi pendidikan Islam dengan mengadopsi sistem pendidikan Belanda.

Modernisasi pendidikan tersebut, sebagaimana didefinisikan Mochtar Buchori, adalah upaya melakukan reformasi pendidikan, yaitu berupa langkah-langkah nyata untuk memperbaiki seluruh kekurangan yang terdapat

<sup>231</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia ...* hlm.88

<sup>232</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widy, 1995), cet. Ke-5., hlm. 58

<sup>233</sup> Meski sudah mulai digagas pendiriannya pada tahun 1909 dengan mendirikan Madrasah Diniyyh, secara kelembagaan Adabiyah School berdiri pada tahun 1914 yang kemudian mendapat pengesahan dari Pemerintahan Kolonial Belanda setahun kemudian, tepatnya tanggal 23 Oktober 1915, sejak itulah Adabiyah School resmi berdiri dalam sebuah badan usaha pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai pendidikan tinggi, pada tahun 1962 barulah kemudian Syarikat Usaha Adabiyah ini ditingkatkan menjadi Yayasan Adabiyah dengan nama Yayasan Syarikat Usaha Penyelenggara Sekolah-Sekolah Adabiyah, dan

didaftarkan pada Pengadilan Negeri Padang tanggal 23 April 1962 No. 44. Lihat mengenai perjalanan lembaga ini dalam Amirsyahrudin, *Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pandangan H. Abdullah Ahmad*, (Padang: Syamsa Offset, 1999),, hlm. 47-58



dalam sistem pendidikan. Tilaar membagi reformasi pendidikan menjadi dua lingkup, yaitu: 1) reformasi pendidikan secara internal, yaitu memberikan kewenangan kepada sekolah untuk melakukan upaya perbaikan sistem pendidikan yang diselenggarakan, 2) reformasi pendidikan secara eksternal, yaitu melakukan perubahan sistem pendidikan sebagai bagian dari reformasi bidang kehidupan lainnya seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya.<sup>234</sup>

Model dari eksperiment yang dilakukan oleh Adabiyah School tersebut, kemudian diikuti oleh ulama lainnya, dengan mendirikan Madras School oleh Syekh M Umar Thaib, Zainuddin labay el-Yunusi mendirikan Dhiniyyah School, Rahmah el-Yunisah mendirikan al-Madrasatuddiniyyah, kemudian diikuti dengan transformasi pendidikan surau dengan modern yang bernama Sumatera Thawalib, lembaga ini didirikan oleh dua orang tokoh minangkabau bernama Haji Abdullah Ahmad dan H. Abdul Karim Amarullah yang lebih dikenal dengan Haji Rasul.<sup>235</sup> Subhan juga menjelaskan, bahwa gerakan pembaharuan pendidikan Islam ini juga terjadi dipulau Jawa, namun tidak dilakukan secara individual melainkan dilakukan melalui organisasi seperti JamiatulKhair, Persis, Muhammadiyah, dan Nahdatul Ulama. Akibat dari upaya modernisasi inilah kemudian terbentuknya tipologi pesantren hingga saat ini, yaitu pesantren Salaf (Salafiyah) dan Pesantren Khalaf (Khalafiyah).<sup>236</sup>

Gagasan yang dikembangkan oleh H. Abdullah Ahmad dengan Adabiyah School nya juga mempengaruhi Kiyai Imam Zarkasy, Kiyai Ahmad Sahal dan Kiay

---

<sup>234</sup> Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)., hlm 75

<sup>235</sup> Lihat dalam Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia ...* hlm. 108-110

<sup>236</sup> Perbedaan pesantren salaf dan khalaf ini terletak pada porsi

pembelajaran dan muatan kurikulumnya, pada pesantren salaf lebih ditekankan pada muatan kitab kuning, sementara pesantren khalaf lebih ditekankan pada mata pelajaran umum. Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia ...* hlm. 129

Zainuddin Fanani yang kemudian dikenal dengan “trimurti”. Pesantren ini mengkombinasikan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan sistem dan praktik pendidikan modern. Dari pesantren inilah kemudian merujuk istilah Pesantren Modern.<sup>237</sup>

## **B. Kebijakan Pemerintah mengenai Pondok Pesantren di Indonesia**

Ditinjau dari sejarahnya, maka pendidikan Islam di Indonesia, khususnya Pondok Pesantren sudah eksis sejak awal masuknya Islam di Indonesia, dan dapat ditelusuri pula berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam ini. Keberadaan lembaga pendidikan Islam ini, khususnya pondok pesantren tentu memberikan andil besar dalam pembentukan moral bangsa.

Seirama dengan perjalanan sejarah bangsa dan negara Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan (1945) sampai sekarang, pendidikan Islam memang mengalami pasang-surut sesuai dengan peristiwa-peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Namun pemerintah tetap terus berupaya melaksanakan amanat UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 dalam memajukan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam pasal 31 UUD 1945. Meskipun kebijakan-kebijakan pemerintah, mulai dari pemerintah kolonial, pra kemerdekaan, dan pasca kemerdekaan hingga masa Orde Baru, terkesan menganaktirikan, mengisolasi, bahkan hampir saja menghapuskan sistem pendidikan Islam hanya karena alasan “Indonesia bukanlah negara Islam”. Banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap

---

<sup>237</sup> Ciri khas dari pesantren Moderen adalah tekanannya yang kuat pada penguasaan bahasa arab dan bahasa inggris. Pembelajaran bahasa ini tidak hanya di dalam kelas, namun juga dalam kehidupan dan aktifitas sehari-hari –menurut catatan penelitian Lance Castles, hal ini didorong peristiwa 1920 an, di mana saat itu kaum muslim Indonesia menggagas kongres Islam. Ciri khas lainnya adalah aktifitas pembelajarannya pada aspek disiplin sangat kuat. Para guru dan santri diwajibkan berpakaian rapi dan berdasi, sesuatu yang amat tidak lazim di

pesantren waktu itu –sebahagian pesantren modern masih menggunakan uniform ini.  
Lihat dalam Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* ...hlm. 130

pendidikan Islam, baik dari aspek sosio-politik maupun aspek religius<sup>3</sup>

Sejarah dualisme pendidikan di Indonesia lahir dari paradigma dan budaya yang dibangun oleh kebijakan Pemerintah Republik Indonesia. Pergulatan antara sistem pendidikan umum dan sistem pendidikan Islam terus bergulir hingga masa kini.<sup>238</sup> Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 1972 tentang Tanggung Jawab Fungsional Pendidikan dan Latihan yang menerangkan dalam konsideran menimbang bahwa “untuk lebih mengefektifkan pelaksanaan kebidjaksanaan Pemerintah dibidang penyelenggaraan pendidikan dan latihan, dipandang perlu untuk mempertegas ruang lingkup pembedaan tugas pembinaan setjara fungsional mengenai pendidikan dan latihan yang diselenggarakan oleh departemen-departemen yang bersangkutan”.

Inti dari kebijakan tersebut ditegaskan dalam Pasal 2 yang menyatakan bahwa “Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertugas dan bertanggung-djawab atas pembinaan pendidikan dan latihan setjara menjeluruh, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun Swasta”. Kebijakan inilah yang menurut analisis Abdul Wahab disebutkan memberikan peluang terhadap pengambilan kewenangan penyelenggaraan pendidikan agama yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama pada waktu itu. Sebab, penyelenggaraan pendidikan menjadi kewenangan kementerian pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk di dalamnya penyelenggaraan pendidikan agama.<sup>239</sup>

---

<sup>238</sup> Asiyah, *Tipologi Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Dikotomik Ke* tematik, *Jurnal Insan Adab*, Di Volume 4 No 2 Juli-Desember 2014, Jurnal 35 Pendidikan, Vol. 16 No. 2 DESEMBER 2013, hlm. 222; lihat juga <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-09%20Dualisme%20Pendidikan%20Center.pdf>. diakses tanggal 2 April 2016

<sup>3</sup> Keputusan Presiden Nomor 34 Tahun 1972 tersebut kemudian diperjelas dengan dikeluarkannya Inpres Nomor 15 Tahun 1974 tentang Pelaksanaan Keputusan Presiden tersebut yang kemudian ditegaskan bahwa<sup>3</sup> kewenangan penyelenggaraan pendidikan tinggi dan dasar menengah adalah kewenangan Departemen/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 8 berikut:

“Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berkewajiban menyelesaikan lebih lanjut agar: a. pengaturan dan penyelenggaraan lembaga pendidikan dasar oleh Pemerintah yang masih ada di dalam ruang lingkup tugas dan tanggungjawab Departemen atau Instansi lain, dimasukkan ke dalam ruang lingkup tugas dan tanggungjawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; b. pengaturan dan penyelenggaraan lembaga pendidikan menengah oleh Pemerintah yang masih ada di dalam ruang lingkup tugas dan tanggung jawab Departemen atau Instansi lain, dimasukkan ke dalam ruang lingkup tugas dan tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; c. pengaturan dan penyelenggaraan lembaga pendidikan tinggi oleh Pemerintah yang memberikan gelar kesarjanaan, dimasukkan ke dalam ruang lingkup tugas dan tanggungjawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan”.

Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia tersebut yang hendak menyatukan kelembagaan penyelenggaran pendidikan agama ke dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendapatkan tantangan dari kalangan umat Islam Indonesia.<sup>240</sup> Dengan keluarnya kebijakan itu, Kementerian Agama tidak berwenang lagi mengelola lembaga pendidikan pendidikan Islam ataupun madrasah, hanya berwenang menyusun kurikulum pendidikan agama di sekolah, madrasah maupun pendidikan tinggi, sehingga madrasah atau lembaga pendidikan Islam harus<sup>3</sup> dikelola oleh Kemendikbud sebagai satu-satunya

---

<sup>239</sup> Abdul Wahab, *Dualisme Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 DESEMBER 2013, hlm. 222; lihat juga <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-09%20Dualisme%20Pendidikan%20Center.pdf>. diakses tanggal 2 April 2016

<sup>240</sup> Lihat pembahasan mengenai hal ini dalam M. Sirozi, *Politik Pendidikan: Dinamika Hubungan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. vii. Dan Haidar Nawawi, *Perundang-undangan Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm 77-78

3

<sup>239</sup> Abdul Wahab, *Dualisme Pendidikan di Indonesia*, *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 16 No. 2 DESEMBER 2013, hlm. 222; lihat juga <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-09%20Dualisme%20Pendidikan%20Center.pdf>. diakses tanggal 2 April 2016

3 kementerian yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional.<sup>241</sup>

Bahkan kalangan umat Islam Indonesia pada waktu itu menilai bahwa Kepres dan Inpres tersebut sebagai upaya mengurangi peranan dan fungsi madrasah dalam menyampaikan pendidikan agama dan sekaligus juga sebagai bagian dari upaya perlahan-lahan untuk mengurangi tugas dan fungsi Kementerian Agama. Dengan kata lain, kebijakan Pemerintah RI tersebut adalah sebagai upaya untuk menerapkan kebijakan dan sistem pemerintahannya dalam hal ini Orde Baru yang sejak awal berkuasa berkarakter sekuler. Kebijakan pemerintah RI dalam bidang pendidikan itu berjalan lurus dengan setting sosial politik sejak awal berkuasa yang menerapkan kebijakan politik sekuler dengan mengurangi ruang gerak partai-partai politik Islam.<sup>242</sup>

Munculnya ide itu disebabkan karena kualifikasi lulusan lembaga pendidikan agama hanya menguasai materi keilmuan agama saja, tidak mengenal pengetahuan umum sebagaimana di sekolah umum, bukan sekolah agama. Namun demikian, umat Islam menentang keras ide penyatuan penyelenggaraan pendidikan tersebut, sehingga pemerintah kemudian mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) pada tanggal 24 Maret 1975, yang ditandatangani oleh Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama yaitu Nomor 6 Tahun 1975; Nomor 037/U/1975; dan Nomor 36 Tahun 1975 yang mengatur regulasi hukum bahwa Kepres dan Inpres tersebut menegaskan tugas dan fungsi Kementerian Agama dalam menyelenggarakan pendidikan dengan beberapa item

---

<sup>241</sup> Dua kebijakan pemerintah di atas menggambarkan ketegangan yang cukup kuat antara madrasah dengan pendidikan umum (sekolah). Dalam konteks ini, tampaknya madrasah tidak hanya diisolasi dari sistem pendidikan nasional, juga terdapat indikasi yang kuat untuk dihapuskan. Lihat, Ali Mahdi Annur [ed], Konfigurasi 3 litik Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pustaka Fahima, 2007)., hlm. 161-162 <sup>242</sup> Abdul Wahab, *Dualisme Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 DESEMBER 2013, hlm. 222; lihat juga <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-09%20Dualisme%20Pendidikan%20Center.pdf>. diakses tanggal 23 April 2016. *Asyrafologi Pendidikan...* hlm. 36



3

kebijakan, yaitu pendidikan madrasah Ibtidaiyah s/d madrasah aliyah memiliki status yang sama dengan sekolah dasar s/d sekolah menengah atas, lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat atau lebih atas, siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat, sehingga kurikulum madrasah dilakukan penyesuaian dengan perbandingan 70% berupa mata pelajaran umum dan 30% berupa mata pelajaran agama.<sup>243</sup>

Lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan peran dan fungsi pendidikan di Indonesia yang tidak memberikan perlakuan diskriminatif, tetapi diperlakukan secara sama dan integral. Hal ini dapat disimak dalam deskripsi Pasal 4 UU tersebut sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Respons Pemerintah RI ketika itu kemudian membuat kebijakan pendidikan yang berusaha memposisikan setara dan perlakuan yang seimbang sehingga pendidikan keagamaan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional.<sup>244</sup>

Pendidikan agama/keagamaan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berarti bahwa pendidikan agama memiliki kesamaan hak dan kewajiban sebagaimana pendidikan umum sebagai ditegaskan dalam Pasal 39 ayat (2) dan penjelasannya yang menyebutkan:

“Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang

<sup>243</sup> Abdul Wahab, *Dualisme Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 DESEMBER 2013, hlm. 222, lihat juga <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-09%20Dualisme%20Pendidikan%20Center.pdf>, diakses tanggal 12 April 2016

<sup>244</sup> Asyraf, *Logi Pendidikan...* hlm. 36

<sup>243</sup> Abdul Wahab, *Dualisme Pendidikan di Indonesia, ...ibid*

<sup>3</sup>  
<sup>242</sup> Abdul Wahab, *Dualisme Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 DESEMBER 2013, hlm. 222; lihat juga <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-09%20Dualisme%20Pendidikan%20Center.pdf>. diakses tanggal 23 April 2016

3

Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat, ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Pada jenjang pendidikan tinggi pendidikan pendahuluan bela negara diselenggarakan antara lain melalui pendidikan kewiraan”.

Penjelasan terhadap Pasal 39 ayat 2 tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional yang dikehendaki oleh pemerintah adalah sistem pendidikan yang memiliki perhatian terhadap peningkatan moralitas atau akhlakul karimah yang memancar dari nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga norma-norma agama itu diharapkan mampu mendukung suasana kehidupan kebangsaan Indonesia yang majemuk, mendukung kehidupan yang mengutamakan kepentingan bersama, dan mendukung keadilan sosial. Semua sistem nilai-nilai kebangsaan tersebut

<sup>245</sup> Asiyah, *Tipologi Pendidikan...* hlm. 35

3

memiliki relevansi dengan nilai-nilai agama yang berlaku di Indonesia.

Oleh sebab itu, pendidikan agama menjadi bagian dari upaya untuk menguatkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan wawasan toleran dan moderat untuk mewujudkan persatuan nasional demi terwujudnya pembangunan nasional seutuhnya. Demikian juga pendidikan kewarganegaraan sebagai bekal peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan memiliki jiwa nasionalis yang unggul baik sebagai peserta didik tingkat dasar, menengah maupun tingkat atas. Adapun pada jenjang pendidikan tinggi dilakukan melalui melalui pendidikan kewiraan.

Adanya perkembangan zaman, maka sejak era reformasi tepatnya pada tahun 2003 telah dikeluarkan regulasi baru UU-SPN Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang mengatur sistem pendidikan nasional di Indonesia dengan aksentuasi sama-sama meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan nasionalisme, tetapi dengan beberapa stresing, misalnya ditekankan lahirnya sikap yang cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.<sup>245</sup> Regulasi baru tersebut menjadi perbaikan, pengembangan dan reformasi dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, ada sejumlah regulasi yang ditambahkan misalnya jalur pendidikan pada UU-SPN 1989 hanya mengatur dalam dua kategori; pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, sedangkan UU-SPN Nomor 20 2003 mengatur dalam tiga kategori; pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal sehingga regulasi baru tersebut memberikan ruang gerak yang lebih luas dalam pengembangan dan pengakuan terhadap eksistensi lembaga pendidikan agama di Indonesia, termasuk pendidikan madrasah dan pendidikan tinggi agama Islam.

---

<sup>245</sup> Asiyah, *Tipologi Pendidikan...* hlm. 35

3

Demikian juga wacana yang sempat mengemuka ketika pembahasan eksistensi lembaga pendidikan agama, terutama masalah mutu, maka dengan lahirnya UU-SPN 2003 telah mengakomodir dengan adanya regulasi yang wajib ditaati oleh seluruh lembaga pendidikan berupa akreditasi untuk mengukur kualifikasi mutu pengelolaan lembaga pendidikan baik di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama. Tidak hanya itu, pemerintah juga memberikan perhatian khusus teradap keberlangsungan lembaga pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, pemerintah mengatur dalam UU-SPN 2003 mengenai kewajiban pemerintah mengalokasikan anggaran 20% dalam APBN ataupun APBD dari seluruh anggaran yang ada di APBN ataupun APBD.<sup>246</sup>

Kaitannya dengan lembaga pendidikan agama/Islam, UU-SPN 2003 telah memberikan peneguhan eksistensi terhadap lembaga pendidikan agama sehingga pendidikan agama disebutkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional secara jelas dan tegas sebagaimana diatur dalam Pasal 15 yang mengutarakan eksistensi lembaga pendidikan keagamaan memiliki kesetaraan dengan lembaga pendidikan lainnya dalam sistem pendidikan nasional.

Pengakuan pemerintah terhadap eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari sejarah kemerdekaan RI. Sejarah dan peran pendidikan Islam memiliki akar sejarah yang kuat dan penting dalam dinamika berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah menjadi pusat perlawanan terhadap penjajah baik Jepang maupun Belanda. Oleh sebab itu, pendidikan pesantren hingga masa kini memiliki peran penting setidaknya dalam mengisi masa kemerdekaan RI. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam terus memberikan kontribusi untuk meningkatkan peradaban kehidupan beragama dan berbangsa sehingga lahir generasi agamawan atau Muslim yang sejati dan memiliki jiwa nasionalisme yang

---

<sup>246</sup> Asiyah, *Tipologi Pendidikan...* hlm. 37

3  
kokoh. Lahirnya generasi muslim sejati dengan jiwa nasionalisme yang kokoh atau unggul akan mampu menghadang virus paham keagamaan yang sesat dan tidak sesuai dengan budaya hidup bangsa Indonesia, misalnya paham radikalisme.

Akhirnya dapat dirasakan oleh umat Islam Indonesia, mengenai posisi strategis Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional yang mengalami perubahan mendasar setelah melalui proses perjalanan sejarah yang panjang, dilihat dari eksistensi dan kontribusi lembaga-lembaga Pendidikan Islam (yaitu pondok pesantren dan madrasah) semenjak prakemerdekaan. Melalui sistem pendidikan pesantren, Pendidikan Islam telah hadir dalam dunia pendidikan di tanah air jauh sebelum sistem pendidikan klasikal modern diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-19. Belakangan, sistem pendidikan klasikal modern ini diadaptasi oleh para pemuka muslim Indonesia dalam bentuk kelembagaan madrasah (Islamic schools) yang memasukkan muatan pendidikan umum selain pendidikan keagamaan dalam kurikulum pembelajarannya.

Dalam dua dekade terakhir, reformasi Pendidikan Islam telah terjadi dalam Sistem Pendidikan Nasional, yang ditandai dengan tiga perubahan mendasar. Pertama, terbitnya UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang meletakkan madrasah sebagai pendidikan umum berciri khas Islam. Sementara itu dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kedudukan madrasah sama dengan sekolah. Kedua, terbitnya PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang memperjelas posisi pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Ketiga, ketentuan tentang pendirian PTKI yang ditetapkan berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, sebagaimana pendirian perguruan tinggi umum lainnya.<sup>247</sup>

---

<sup>246</sup> Asiyah, *Tipologi Pendidikan...* hlm. 37

<sup>247</sup> Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Rencana Strategis Pendidikan Islam tahun 2015-2019*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016)., hlm. 27

<sup>246</sup> Asiyah, *Tipologi Pendidikan...* hlm. 37

Dilihat dari kebijakan dan strategi pengembangan Pendidikan Islam oleh pemerintah melalui Kementerian Agama RI, khususnya Pesantren, maka dapat ditemukan strategi dalam meningkatkan mutu sarana prasarana pendidikan diniyah dan pondok pesantren berupa: a) Rehabilitasi ruang kelas pada pendidikan diniyah formal/satuan pendidikan muadalah pada pondok pesantren/ma'had aly/Program Persamaan Lulusan/Program Wajar Dikdas serta Paket A, Paket B, dan Paket C. b) Rehabilitasi asrama pada pondok pesantren. c) Peningkatan mutu sarana dan prasarana pendidikan keagamaan Islam. d) Peningkatan mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah/Pendidikan Al-Qur'an/Pendidikan Pesantren. e) Penyediaan kitab/buku ajar yang diajarkan pada lembaga pendidikan diniyah dan pondok pesantren. f) Peningkatan mutu lembaga penyelenggara Pendidikan Keagamaan. g) Pemberian dukungan pengembangan hidup sehat dan peningkatan mutu layanan kesehatan. h) Pemberian dukungan peningkatan mutu kepada lembaga pendidikan keagamaan sebagai inkubator bisnis bagi santri dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. i) Pengembangan pondok pesantren unggulan Tafaqquh Fiddin dan vokasional/keterampilan. j) Pembinaan lembaga pesantren, diniyah, diniyah takmiliyah, pendidikan al Quran.<sup>248</sup>

Sementara dari sisi santri strategi dalam meningkatkan mutu santri pendidikan diniyah dan pondok pesantren berupa: a) Pemberian Beasiswa Pendidikan Tahfizh Al-Qur'an (Program Beasiswa Tahfizh Al-Qur'an) kepada santri. b) Mengikutsertakan santri dalam Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK). c) Pemberian beasiswa santri berprestasi (Program Beasiswa Santri Berprestasi). d) Pemberian dukungan pembiayaan Pemagangan Santri Pondok pesantren. e) Mengikutsertakan santri dalam Perkemahan Pramuka Santri Nusantara (PPSN). f) Mengikutsertakan santri dalam Pekan Olahraga dan Seni Antar Pondok pesantren Tingkat Nasional (POSPENAS). g) Pemberian beasiswa bagi santri pondok



<sup>248</sup> Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Rencana..*hlm. 44

pesantren untuk belajar di pesantren besar/unggulan untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.<sup>249</sup>

### C. Pondok Pesantren dalam Arus Peradaban Modern di Indonesia

<sup>17</sup> Filsuf besar Yunani Heraklitos pernah mengatakan *"Tidak ada sesuatu yang tetap. Perubahan terjadi dengan tiada henti. Tiada yang tetap, yang tetap hanyalah perubahan itu sendiri"*<sup>250</sup>, Apa yang dikatakan Heraklitos dalam menyikapi <sup>17</sup> realitas sesungguhnya relevan, sebab perubahan merupakan sunnatullah dan keniscayaan. Demikian juga yang harus dilakukan oleh pesantren yaitu melakukan pembaharuan supaya eksistensinya tetap terjaga dan mampu menghadapi dinamika zaman.

Dhofier menyebutkan, bahwa saat ini bangsa Indonesia sedang giat-giatnya membangun peradaban Indonesia modern, pelaku pembangunan peradaban Indonesia modern adalah seluruh rakyat Indonesia, lembaga-lembaga Negara dan pemerintahan (pusat dan daerah merumuskan, mengatur strategi dan memberdayakan semua sumber kekuatan, agar pembangunan peradaban Indonesia modern tercapai secepatnya, agar Indonesia tidak tersisikan dalam percaturan persaingan peradaban.<sup>251</sup> Salah satu sumbernya adalah optimalisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam berupa pesantren yang sudah menjangkau hingga ke pelosok pedesaan, sebab lembaga pesantren terbukti sudah mampu berdiri di atas landasan tradisi masa lalunya.

Baginya, masa depan peradaban Indonesia modern tersebut, haruslah masa depan yang berbudi luhur, dimana tingkat peradabannya harus <sup>8</sup> mampu menyaingi peradaban lainnya di muka bumi.<sup>252</sup> Modernisasi merupakan proses kehidupan yang tidak terelakkan, sebagai konsekuensi

---

<sup>249</sup> <sup>17</sup>ktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Rencana...* hlm. 45

<sup>250</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius,

1980), hlm. 23.

<sup>251</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*..hlm. 280

<sup>252</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*..hlm. 281

8  
kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebenarnya tidak perlu dirisaukan. M. Rusli Karim melacak dan menilai secara tajam bahwa transmisi pengaruh Barat melalui kolonisasi di Dunia Timur tujuan pertamanya adalah menyerang agama-agama besar dengan bungkus nasionalisme, modernisme, dan humanisme. Dengan mengutip pendapat Sardar bahwa hancurnya tatanan moral saat ini akan mengakibatkan kesengsaraan umat Islam. Kecuali kelompok minoritas saja masih mampu melawan dominasi yang dipaksakan oleh berbagai "isme" dan mempertahankan apa yang dianggap sebagai nilai dan norma Islam<sup>253</sup>. Mayoritas mereka tercabut dari akar keislaman, terseret gelombang perubahan dan kedlaliman teknologi dan informasi, tumbang oleh badai moral barat (*westernisasi*) yang materialistik dan sekuler.

Arus perkembangan modern seperti saat ini, tuntutan peran pesantren semakin kompleks. Problem-problem sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat, seperti masalah disintegrasi, kemiskinan, kemunduran akhlak sudah semakin terbuka dan merajalela dimasyarakat. Pesantren diharapkan tidak saja mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan faham keagamaan, tetapi juga diharapkan dapat terlibat menyelesaikan masalah-masalah sosial tersebut.<sup>254</sup>

Lebih jauh lagi, saat ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan semata. Namun, dalam perkembangannya ternyata banyak juga pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal, dimana para santrinya dibimbing dan dididik untuk memiliki skill dan

8

---

<sup>253</sup> M. Rusli Karim, *Tren Perkembangan Masa Depan dan Peranan Umat Islam: Tinjauan Sosial-Budaya, dalam Islam dan Era Informasi* (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1989), hlm. 76

<sup>254</sup> Dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut diperlukan kemampuan rasio atau ilmu pengetahuan, misalnya dalam berorganisasi yang didasarkan kepada ilmu pengetahuan, seperti dalam produksi yang tidak dapat lagi didasarkan kepada cara-cara yang tradisional melainkan harus menggunakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, sehingga hasilnya lebih kompetitif dalam pasar

yang terbuka. Lihat. HAR Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 33

keterampilan atau kecakapan hidup sesuai dengan bakat para santrinya. Ketentuan mengenai lembaga pendidikan nonformal ini termuat dalam Pasal 26 yang menegaskan: 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, 3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, 4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis, 5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, 6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah Islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat dipetakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren ke dalam yang berupa

pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat

termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. Berdasarkan prinsip keadilan Nabi Muhammad SAW, pesantren seharusnya peka terhadap ketimpangan yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan prinsip toleransi, pelaku pesantren seringkali berpikir moderat dan mudah menerima perbedaan pendapat, keyakinan, bahkan agama. Prinsip egalitarianisme dan kebersamaan membuat pesantren duduk sejajar dengan masyarakat sehingga terjalin komunikasi dan hubungan yang akrab. Dengan prinsip persatuan, pesantren dapat menjadi proteksi bagi berkembangnya disintegrasi bangsa.

Secara umum ada tiga pola sikap pesantren menghadapi arus modernisme<sup>255</sup>; *Pertama*, menolak secara total. Sikap ini dibuktikan dengan menutup diri secara total terhadap modernisme, baik pola pikir maupun sistem pendidikan dengan cara menjaga otentisitas tradisi dan nilai pesantren secara ketat, baik dalam bentuk simbol maupun substansi. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren salaf, yang hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran keagamaan tanpa dikaitkan dengan pengajaran keduniaan, apakah alumninya akan diarahkan menjadi apa, yang penting alumninya mempunyai pemahaman yang kuat dalam keagamaan dan kemudian dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat<sup>256</sup>. Umumnya pesantren tipe ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan.

*Kedua*, menerima modernisme secara total, baik pemikiran, model maupun referensinya. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren modern. Pesantren tipe ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Di sini tidak saja diajarkan nilai-nilai agama dengan referensi kitab klasik, tetapi juga diajarkan pengetahuan

---

<sup>255</sup> Ngatawi El-Zastrow, *Dialog Pesantren-Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren*, dalam jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana, edisi I Tahun IV 2006, hlm. 5



<sup>256</sup> Mundzier Suparta, *Revitalisasi Pesantren : Pasang Surut Peran Dan Fungsi*, dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren, Edisi 02 / tahun I / Nopember 2006, hlm. 24

umum. Kurikulum yang digunakan juga kurikulum umum, tidak lagi kurikulum pesantren yang menggunakan kitab mu" tabar. Materi pelajaran dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem modern. Pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proporsional. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) sangat ditekankan.

*Ketiga*, ini yang mayoritas, menerima modernisme secara selektif. Pesantren tipe ini adalah penggabungan kedua pesantren tersebut di atas. Pada pola ini ada proses kreatif dari kalangan pesantren dalam menerima modernisme. Pesantren ini menerima sebagian modernisme kemudian dipadu dengan tradisi pesantren. Pada pola ini pesantren menerapkan metode modern dalam sistem pengajaran, memasukkan referensi-referensi pengetahuan umum dalam pendidikan, namun kitab-kitab klasik dengan pola pengajaran ala pesantren tetap diterapkan. Manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan. Sudah ada semacam yayasan, biaya pendidikan sudah dipungut. Alumni pesantren tipe ini cenderung melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau perguruan tinggi formal.

Selain itu, dampak dari modernisasi ini juga tampak pada aspek fisik, kelembagaan, mentalitas santri, kemandirian ekonomi, kemandirian politik, dan lain sebagainya. Dalam catatan Hafidz, paling tidak ada sepuluh hal yang mewarnai dampak sentuhan-sentuhan modernisasi terhadap pesantren dalam konteks peradaban modern saat ini, yaitu<sup>257</sup>:

1. Awalnya sebagian besar bangunan asrama pesantren terbuat dari gedek bambu dan kayu seadanya. Itupun biasanya masing-masing santri secara berkelompok membawa sendiri dari daerah asalnya bahan-bahan yang

<sup>257</sup> Mahaiyadin et al., "Pertembungan Tamadun Islam dan Tamadun Barat."  
hlm. 241

8

dibutuhkan dalam pembangunan asrama gedek bambu yang amat sederhana tersebut. Namun saat ini sebagian besar pondok pesantren telah menyediakan asrama gedung permanen. Bahkan sebagian pesantren telah membangun asrama santrinya berlantai dua hingga berlantai tiga. Dengan penerangan lampu listrik yang amat representatif agar santri dapat belajar dengan tekun. Saat ini santri-santri baru memasuki asrama pesantren bagaikan memasuki kamar hotel, sehingga dengan rasa nyaman dan tentram secara lambat laun sebagian santri akan mengabaikan kesederhanaan dan kehidupan dirumahnya yang sesak dan sepi.

2. Dengan masuknya ilmu pengetahuan umum maka sekaligus akan terjadi pengurangan alokasi waktu dalam pengembangan proses belajar mengajar pendidikan agama sebagai ciri khas kurikulum pondok pesantren. Ketika Pesantren tidak mampu memenej secara professional terhadap netralitas yang menjadi pilihannya maka pesantren akan mengalami kebingungan dan kehilangan arah di tengah persimpangan jalan modernisasi yang biasanya ditandai dengan sebagian (mayoritas ?) santrinya yang tidak jelas dalam penguasaan antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum.
3. Santri-santri kurang berminat terhadap penguasaan kitab-kitab klasik (baca kitab kuning), bahkan kajian kitab-kitab kuning di beberapa pesantren modern hanya dijadikan pelengkap. Santri-santri yang biasa mengaji dan mengkaji kitab kuning menjadi lebih ideal membaca buku-buku terjemahan sambil menghisap rokok. Dengan argument membaca materi kitab-kitab terjemah lebih praktis dan lebih efisien.
4. Santri-santri yang biasa dan senang melakukan gotong royong dan belas kasih menjadi individualisme dan egoisme. Sebagian santri saat ini lebih siap mengeluarkan uang

sumbangan untuk mempekerjakan seseorang yang terkait dengan kepentingan pondok pesantren. Seperti

untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren. Untuk persiapan mandi dan mencuci santri-santri tidak lagi harus mengisi air bak mandi dan mencuci karena dengan teknologi modern bagi santri cukup membayar uang listriknya.

5. Pesantren sebagai wahana pembinaan da" i dan abdi masyarakat yang mandiri secara ekonomi dan politik berubah menjadi mencetak calon pegawai berdasari atau berbaju seragam korpri. Para santri yang cenderung berorientasi ke desa menjadi lebih berharap tinggal di kota mencari model penghidupan baru. Karena sebagian santri menginginkan perubahan profesi dan ternyata, sebagai asumsi tinggal di desa tidak menjanjikan kehidupan yang bergengsi.
6. Dengan teknologi canggih masuk dunia pesantren, Awalnya Santri ketika akan pulang berpamitan langsung kepada kiai atau pengurus pondok pesantren. Demikian juga ketika telah kembali ke pondok menghadap lagi kiai atau pengurus pondok untuk memberitahukan kedatangannya. Saat ini sebagian pesantren mencukupkan santrinya yang akan pulang dengan pembelian kartu kepada pengurus pondok. Demikian juga ketika akan mengundang kiainya santri datang dan sowan ke kiai, maka sekarang cukup dengan nelpon atau sms. Mereka beranggapan hal tersebut lebih komunikatif dengan penghematan biaya.
7. Dengan sistem sekolah masuk pesantren, maka banyak santri kurang menguasai bahkan sama sekali antipasi dengan kitab-kitab kuning. Walaupun demikian santri-santri harus berhenti dari pondok pesantren karena sekolahnya telah tamat. Padahal santri-santri zaman dahulu kala berhenti dari pondok pesantren karena sudah dianggap mampu dan memiliki sejumlah pengetahuan yang terkait dengan isi materi kitab-kitab kuning. Pesantren

8  
yang memiliki madrasah kurikulum campuran akan menghadapi krisis cukup gawat. Krisis itu terutama terletak

pada usaha merombak kurikulum pengetahuan non agama untuk lebih ditujukan pada orientasi keterampilan.<sup>258</sup>

8. Berdirinya pendidikan umum semacam SMP, SMU bahkan Perguruan Tinggi Umum yang pengelolaannya “asal- asalan” atau “asal ada” akan memperburuk citra pesantren. Karena pengelolaan pendidikan umum harus disertai dengan ketersediaan tenaga kependidikan dan guru-guru atau dosen-dosen yang professional sesuai dengan bidang keahliannya. Kalau tidak dengan pengelolaan yang profesional akan mengecewakan siswa- siswinya atau mahasiswa-mahasiswinya.
9. Jika dulu pesantren diidentifikasi sebagai sosok mandiri dan wiraswasta (entrepreneur) serta bebas dari ketergantungan dengan kekuasaan pemerintah, sejak beberapa dekade lalu sebagian pesantren telah terkontaminasi orientasi “priyayi” yang bekerja menjual jasa kepada pemerintah untuk memperoleh gaji.<sup>259</sup>
10. Kiai sebagai pengasuh dalam pondok pesantren progressif (modern) kedudukannya ditentukan oleh pihak pemilik pesantren (biasanya dalam bentuk yayasan) dan pada waktu tertentu terjadi siklus kepemimpinan. Pergantian pengasuh menjadi hal yang biasa seperti pergantian kepala sekolah di lembaga pendidikan.<sup>260</sup>

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembenahan pendidikan pesantren dapat dilakukan dengan menata ulang komponen pendidikannya yang mengarah pada revitalisasi tujuan melalui perumusan visi dan misi penyelenggaraan pendidikannya. Perumusan tujuan pendidikan pesantren mengarahkan pendidikannya secara ideal. Hal itu sangat urgen dalam konteks mengembalikan pendidikan pesantren kepada tujuan didirikannya, yaitu sesuai dengan arah dan tujuan ideal

8

<sup>258</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta, The Wahid Insitute, 2007), Cet. I., hlm. 113

<sup>259</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kiai Presiden, Islam dan TNI di tahun-Tahun*



*Penentuan*. (Yogyakarta, UII Press, 2001) hlm.92

<sup>260</sup> Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, (Yogyakarta, Pilar Media, 2005)., hlm. 5

pendidikannya, yaitu pembentukan dan penanaman moral Islam. Arah dan tujuan pendidikan pesantren tersebut merupakan antisipasi merosotnya nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat sebagai dampak perubahan dan meningkatnya pola hidup menyimpang akibat modernitas.

## BAB IV

### DINAMIKA PONDOK PESANTREN DI PROVINSI BENGKULU

#### A. Sekilas Sejarah Eksistensi Pendidikan Islam di Provinsi Bengkulu

Penelitian buku ini dilakukan di provinsi Bengkulu, menurut sejarahnya, daerah Bengkulu pernah berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris, Belanda, dan Jepang (dari tahun 1685 sampai tahun 1945). Secara resmi, setelah Indonesia merdeka, Keresidenan Bengkulu dibentuk oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 12 Oktober 1945.<sup>261</sup> Pada masa kolonial Belanda sampai tahun 1942, Keresidenan Bengkulu terdiri dari daerah-daerah yang saat ini merupakan bagian dari Provinsi Bengkulu ditambah dengan daerah-daerah Krui, Tanjung Sakti, dan Muara Sindang. Akan tetapi, pada masa pendudukan Jepang dan pada masa Revolusi fisik, daerah-daerah Krui, Tanjung Sakti, dan Muara Sindang tersebut dimasukkan kedalam Keresidenan Palembang dan Lampung.<sup>262</sup>

Perkembangan administrasi di Bengkulu secara ringkas adalah sebagai berikut:<sup>263</sup>

1. Tahun 1878-1945, daerah Bengkulu merupakan daerah administrasi Keresidenan.
2. Tahun 1945-1947, daerah Bengkulu merupakan daerah administrasi dengan hak mengatur rumahtangga sendiri dan pada waktu itu terdapat pula sistem K.N.I. Keresidenan.

---

<sup>261</sup> Website Resmi Pemerintah Provinsi Bengkulu. <http://bengkuluprov.go.id/profil/sejarah-pemerintahan/> diakses tanggal 1 Maret 2017

<sup>262</sup> Website Resmi Pemerintah Provinsi Bengkulu. <http://bengkuluprov.go.id/profil/sejarah-pemerintahan/> diakses tanggal 1 Maret 2017

<sup>263</sup>Website Resmi Pemerintah Provinsi Bengkulu.  
<http://bengkuluprov.go.id/profil/sejarah-pemerintahan/> diakses tanggal 1 Maret  
2017

3. Tahun 1947-1950, daerah Bengkulu merupakan daerah administrasi dengan hak mengatur rumahtangga sendiri dan pada waktu itu K.N.I. Keresidenan menjadi DPR Keresidenan.
4. Tahun 1950-1968, daerah Bengkulu merupakan daerah administrasi lagi, sedangkan DPR Keresidenan dibubarkan.
5. Tahun 1968-sekarang, daerah Bengkulu menjadi provinsi otonom yang berdiri sendiri dan dikepalai oleh seorang Gubernur

Provinsi Bengkulu terbentuk berdasarkan UU No. 9 tahun 1967 yang direalisasikan dengan Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1968. Perjalanan sejarah Bengkulu menjadi sebuah provinsi yang otonom dapat dibagi menjadi tujuh periode. Periode I, sebelum tahun 1685, di bawah pengaruh atau mengadakan kontak dagang dengan Kesultanan Banten. Periode II, tahun 1685-1824, di bawah kekuasaan pemerintahan Inggris sebagai daerah jajahan. Periode III, tahun 1824-1942, di bawah kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda sebagai daerah jajahan. Periode IV, tahun 1942-1945, di bawah kekuasaan Jepang. Periode V, tahun 1945-1946, menjadi bagian dari Provinsi Sumatera. Periode VI, tahun 1946-1968, menjadi bagian wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Periode VII, melepaskan diri dari Provinsi Sumatera Selatan dan menjadi Provinsi Bengkulu.<sup>264</sup>

<sup>264</sup>Website Resmi Pemerintah Provinsi Bengkulu.  
<http://bengkuluprov.go.id/profil/sejarah-pemerintahan/> diakses tanggal 1 Maret  
2017

Tabel 1. Luas Wilayah Bengkulu

Wilayah	Luas Wilayah di Provinsi Bengkulu	
	Luas Area (km <sup>2</sup> ) 2015	Persentase terhadap Luas Bengkulu (%) 2015
Provinsi Bengkulu	19919.33	100
Bengkulu Selatan	1186.10	5.95
Rejang Lebong	1639.98	8.23
Bengkulu Utara	4424.60	22.21
Kaur	2369.05	11.89
Seluma	2400.44	12.05
Mukomuko	4036.70	20.27
Lebong	1929	9.68
Kepahiang	665	3.34
Bengkulu Tengah	1123.94	5.64
Kota Bengkulu	144.52	0.74

Sumber: <http://bengkulu.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/40> diakses tanggal 1Maret 2017

Wilayah Provinsi Bengkulu yang dibentuk berdasarkan UU No. 9 tahun 1967 tersebut meliputi wilayah bekas Keresidenan Bengkulu dengan luas wilayahnya 19.813 km<sup>2</sup>,<sup>265</sup> terdiri dari empat Daerah Tingkat II<sup>266</sup>, yaitu Kotamadya Bengkulu yang terdiri dari dua kecamatan, Kabupaten Bengkulu Utara (ibukota Argamakmur) yang terdiri dari 13 kecamatan, Kabupaten Bengkulu Selatan (ibukota Manna) yang terdiri dari 11 kecamatan, dan Kabupaten Rejang Lebong

<sup>265</sup> Data ini berbeda dengan data terakhir pada Badan Pusat Statistik yang menyebutkan bahwa luas wilayah Bengkulu adalah 19.919,33 km<sup>2</sup>. BPS Bengkulu, *Profil Penduduk Bengkulu hasil SUPAS 2015*, (Bengkulu: BPS Bengkulu, 2016), hlm. 5

<sup>266</sup> Saat ini provinsi Bengkulu telah memiliki 1 Kota dan 9 kabupaten yaitu: Kota Bengkulu, Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur,

Kabupaten Bengkulu Utara, kabupaten Muko-Muko, Kabupaten Bengkulu Tengah,  
Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong Dan Kabupaten Lebong,



(ibukota Curup) yang terdiri dari 10 kecamatan. Wilayah kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat dibagi lagi ke dalam marga dipimpin oleh seorang pasirah dan pasar yang dipimpin oleh datuk.

**Tabel 2: Jarak Tempuh Antar Kabupaten/Kota Se-Provinsi Bengkulu**

**Jarak Ibu Kota Provinsi Bengkulu dengan Ibu Kota Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2015**

Kab/Kota	Ibu Kota	Jarak Lurus (Km)
(1)	(2)	(3)
1701. Bengkulu Selatan	Manna	113,4
1702. Rejang Lebong	Curup	62,1
1703. Bengkulu Utara	Argamakmur	52,2
1704. Kaur	Bintuhan	176,4
1705. Seluma	Tais	53
1706. Mukomuko	Mukomuko	197,7
1707. Lebong	Muara Aman	101,5
1708. Kepahiang	Kepahiang	39,9
1709. Bengkulu Tengah	Karang Tinggi	22,3
1771. Kota Bengkulu	Bengkulu	0

Sumber: <http://bengkulu.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/40> diakses tanggal 1 Maret 2017

Gubernur/Kepala Daerah sebagai kepala pemerintahan yang pernah memimpin propinsi Bengkulu : Ali Amin (1968-1974); Abdul Chalik (1974-1979); Suprpto (1979-1989); H.A Razie Yahya (1989-1994); Adjis Achmad (1994-1999); A. Djalal Bachtiar (1999); Hasan Zen (1999-2004); Seman Widjojo (2004-2005); Agusrin M Najamuddin (29 Nopember 2005- 2011); H. Junaidi Hamsyah (2012- 2015) dan Dr. H. Ridwan Mukti (2015-2020).

Letak geografis Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Sumatera. Provinsi ini terletak di sebelah Barat pegunungan Bukit Barisan. Luas wilayah Provinsi Bengkulu mencapai lebih kurang 1.978.870 hektar atau 19.788,7 kilometer persegi. Wilayah Provinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai ke perbatasan Provinsi Lampung dan jaraknya lebih kurang 567 kilometer. Ditinjau dari keadaan geografisnya, Provinsi Bengkulu terletak di antara 2 derajat 16 menit-3 derajat 31 menit Lintang Selatan dan 101 derajat 01 menit-103 derajat 41 menit Bujur Timur.<sup>267</sup>

Provinsi Bengkulu di sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan Provinsi Lampung, di sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia dan di sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi Bengkulu berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia pada garis pantai sepanjang lebih kurang 525 kilometer. Bagian Timurnya berbukit-bukit dengan dataran tinggi yang subur, sedangkan bagian Barat merupakan dataran rendah yang relatif sempit, memanjang dari Utara ke Selatan serta diselang-selangi daerah yang bergelombang. Pegunungan Bukit Barisan yang berjajar dari utara ke selatan di Bengkulu penuh dengan lembah dan dataran tingginya yang menghijau dan subur.<sup>268</sup>

Penduduk Provinsi Bengkulu terdiri dari berbagai suku bangsa, yaitu Rejang, Lembak, Serawai, Kaur, Semendo, Pasemah, Pekal, dan Enggano serta dari berbagai macam asal dan keturunan seperti Minangkabau, Palembang, Aceh, Jawa, Madura, Bugis, dan Melayu, bahkan ada juga yang dari India, Cina, dan Afrika. Dari semua etnis yang ada, etnis Rejang yang merupakan penduduk asli Kabupaten Rejang Lebong dan sebagian Bengkulu Utara merupakan etnis terbesar, disusul oleh etnis Serawai yang merupakan penduduk asli Kabupaten

<sup>267</sup> BPS Bengkulu, *Profil Penduduk Bengkulu...*hlm. 7

<sup>268</sup> BPS Bengkulu, *Profil Penduduk Bengkulu...*hlm. 9

Seluma. Semua penduduk ini merasakan dan menampilkan dirinya sebagai Orang Bengkulu.<sup>269</sup>

Berdasarkan hasil SUPAS2015 jumlah penduduk di Provinsi Bengkulu mencapai 1.872.136 Jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 955.463 Jiwa dan Wanita 916.673 Jiwa dengan sex ratio sebesar 104,23. Kabupaten Mukomuko mempunyai sex ratio tertinggi sebesar 108,44 dan yang terendah di Kota Bengkulu sebesar 101,05. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin sangat penting untuk diketahui keadaan penduduk secara biologis, namun juga kondisi penduduk secara ekonomi dan sosial, dengan mengetahui susunan penduduk menurut umur dan jenis kelamin, maka dapat diketahui kemungkinan bertambahnya penduduk dimasa yang akan datang dan hal ini digambarkan dengan piramida penduduk. Hasil SUPAS2015 menunjukkan bahwa penduduk Provinsi Bengkulu berdasarkan kelompok umur usia produktif (15-49 Tahun) mencapai 56,2 persen. Hal ini membuktikan masih banyaknya penduduk di Bengkulu yang tenaganya bisa digunakan untuk kemajuan Provinsi ini.<sup>270</sup>

Menurut sebarannya, penduduk Provinsi Bengkulu tersebar tidak merata di 9 (Sembilan) kabupaten dan 1 (satu) kota. Jumlah penduduk Provinsi Bengkulu terbanyak berada di Kota Bengkulu yang mencapai 350.535 jiwa atau sebesar 18,72 persen, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di kabupaten Bengkulu Tengah berjumlah 107,611 jiwa atau sebesar 5,75 persen. Terpusatnya penyebaran penduduk di Kota Bengkulu erat kaitan dengan kedudukannya sebagai ibukota provinsi yang merupakan pusat kegiatan administrasi pemerintahan, pusat kegiatan perdagangan dan pendidikan di Provinsi Bengkulu.<sup>271</sup>

---

<sup>269</sup> Website Resmi Pemerintah Provinsi Bengkulu.  
<http://bengkuluprov.go.id/profil/sejarah-pemerintahan/> diakses tanggal 1 Maret

2017

<sup>270</sup> BPS Bengkulu, *Profil Penduduk ...*, hlm. 10

<sup>271</sup> BPS Bengkulu, *Profil Penduduk ...*, hlm. 11

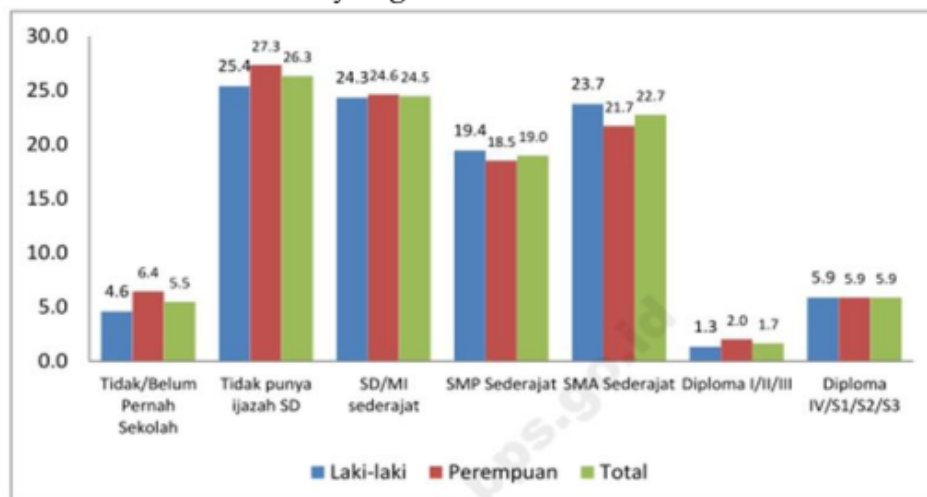
Dilihat dari pendidikan, penduduk di Provinsi Bengkulu pendidikannya dominan hanya tamat SD atau tidak tamat SD. Penduduk yang hanya menamatkan pendidikan pada tingkat SD sebesar 24,5 persen. Dan hanya 22,7 persen saja yang menyelesaikan pendidikan pada tingkat SLTA atau lebih tinggi. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, semakin kecil persentasenya.<sup>272</sup> Berdasarkan grafik itu juga dapat dilihat bahwa penduduk yang menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sarjana hanya sebesar 5,9 persen. Sementara itu masih ada sekitar 5,5 persen penduduk yang tidak atau belum pernah sekolah sama sekali. Berdasarkan angka-angka tersebut tampak bahwa pendidikan di Provinsi Bengkulu masih harus banyak ditingkatkan lagi.

Perkembangan capaian pendidikan, bisa juga dilihat dari tingkat partisipasi sekolahnya. Sebab tingkat partisipasi sekolah saat ini akan mempengaruhi tingkat pendidikan penduduk di masa yang akan datang. Idealnya adalah setiap anak pada usia sekolah seharusnya masih atau sedang bersekolah sesuai jenjangnya. Dengan kata lain setiap anak mendapatkan haknya dalam pendidikan dan tidak ada yang putus sekolah. Namun kenyataannya hal ini belum bisa diwujudkan sepenuhnya.<sup>273</sup>

Partisipasi sekolah dibedakan ke dalam 3 kategori yaitu: tidak/belum pernah sekolah, sedang bersekolah dan tidak bersekolah lagi. Penduduk yang tidak/belum pernah sekolah adalah penduduk yang saat pencacahan memang tidak pernah atau belum pernah bersekolah, misalnya karena belum memasuki usia sekolah atau karena faktor lain. Penduduk yang sedang bersekolah adalah penduduk yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan belajar di sekolah.<sup>274</sup> Sedangkan yang tidak bersekolah lagi adalah penduduk yang dulu pernah bersekolah tetapi pada saat pencacahan sudah tidak sekolah lagi. Selanjutnya dapat dilihat dari tabel berikut:

- <sup>272</sup> BPS Bengkulu, *Profil Penduduk ...*, hlm. 36  
<sup>273</sup> BPS Bengkulu, *Profil Penduduk ...*, hlm. 11  
<sup>274</sup> BPS Bengkulu, *Profil Penduduk ...*, hlm. 12

Tabel 3. Persentase Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan yang ditamatkan<sup>275</sup>



Berkenaan dengan lembaga pendidikan Islam di Provinsi Bengkulu, terdapat berbagai macam bentuk dan jenis lembaga pendidikan Islam yang eksis, dan menurut sejarahnya, lembaga Pendidikan Islam di Bengkulu sudah ada sejak awal masuknya Islam di Bengkulu itu sendiri. Sedikit mengurai mengenai masuknya Islam di Bengkulu, mengenai dari mana asalnya, siapa penyebarannya dan kapan masuknya, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa teori, yaitu pertama teori Aceh, kedua teori Palembang, teori Minangkabau dan teori Banten<sup>276</sup>. Syiar Islam di Bengkulu berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan berlangsung pada abad ke-XIV walaupun dimungkinkan sebelum itu Islam telah masuk.<sup>277</sup>

Pertama, teori Aceh berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa ulama dari Aceh bernama Tengku Malin Muhidin tahun 1417 M ke Kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad ke-17 serta di situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko terdapat sembilan buah

<sup>275</sup> <http://bengkulu.bps.go.id/Subjek/view/id/12#subjekViewTab3> | accordion-daftar-subjek1

<sup>276</sup> Muhammad Abbas Mastofa, *Sejarah Masuknya Islam di Bengkulu*, Jurnal Tsaqofah & Tarikh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Vol. 1



No. 2, Juli-Desember 2016., hlm. 115

<sup>277</sup> Muhammad Abbas Mastofa, *Sejarah Masuknya...* hlm. 116

2 makam, dua diantaranya menggunakan nisan tipe Aceh. Kedua, teori Palembang berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa Kesultanan Palembang dibuktikan dengan pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari Kesultanan Palembang dan di wilayah Rejang Lebong terbukti ditemukannya piagam Undang-Undang dari tembaga dengan aksara Jawa Kuno, yang berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi Kesultanan Palembang dan hubungan kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong.

Ketiga, teori Minangkabau berdasarkan argumentasi bahwa Islam masuk melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah, Raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660), datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung abad XVI dan menjadi Raja Sungai Lemau dan kesultanan muko-muko dibawah pengaruh Kesultanan Indrapura Sumatra Barat. Keempat, teori Banten melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan perkawinan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (1668).<sup>278</sup>

Sementara mengenai keberadaan lembaga pendidikan Islam berupa Pondok Pesantren di Bengkulu, baru muncul sekitar tahun 1974 di tandai dengan berdirinya Pondok Pesantren Pancasila. Menurut Aly, pendirian Pesantren Pancasila ini di inisiasi oleh dua tokoh Bengkulu yaitu KH. Nawawi dan Prof. Dr. KH. Djaman Nur. Setelah itu baru diikuti oleh berbagai bentuk dan jenis Pondok Pesantren.<sup>279</sup> Menurut catatan Kantor Wilayah Kementerian Agama RI Provinsi Bengkulu, saat ini terdapat 54 Pondok Pesantren yang ada di Provinsi Bengkulu yang terbagi dalam dua katagori, yaitu 4

---

<sup>278</sup> Muhammad Abbas Mastofa, *Sejarah Masuknya...* hlm. 116

<sup>279</sup> Hery Noer Aly, *Geneologi dan Jaringan Ulama Kota Bengkulu: Studi terhadap Keilmuan dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal Manhaj LPPM IAIN Bengkulu, Vol. 3 No. 3 September-Desember 2015., hlm. 251

Pesantren Salafiyah dan 50 Pesantren Khalafiyah.<sup>280</sup> Menurut sejarahnya, secara umum dapat diklasifikasikan pada dua bentuk model pengembangan pendidikan Islam di Bengkulu. Pertama; pendidikan Islam yang didirikan dan dikembangkan oleh individu, dan Kedua; lembaga pendidikan yang didirikan dan dikembangkan oleh organisasi yang berskala nasional.

Sejarah Pendidikan Islam di Bengkulu banyak di pengaruhi oleh Organisasi kemasyarakatan Islam bersekala nasional yang hadir di Bengkulu pada awal abad ke-20 seperti Sarikat Islam (SI), Muhammadiyah, dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). SI memang organisasi pertama yang sempat hadir di Bengkulu, tetapi kemudian tidak terdengar kiprahnya dalam perkembangan pendidikan di Bengkulu. Fokus kegiatan organisasi ini di Bengkulu adalah bidang dakwah dan pendidikan, untuk memenuhi tenaga mubalig dan pendidiknya secara organisatoris cabang Muhammadiyah Bengkulu

---

<sup>280</sup> Data awal yang penulis temukan sebaran Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu terdiri dari : *Kota Bengkulu*: PP Pancasila, PP Darussalam, PP Al Muhajirin, PP Mubarak, PP Hidaytullah, PP Al Quran Harsalakum, PP Hidayatul Mubtadiin, PP Hidayatul Qomariyah, PP Al-Marjan, PP Sentot Alibasya, PP Hidayatul Hasanayah; *Kab. Kaur*: PP Langgar Tarbiyah, PP Marhala PP Wustho, PP Aulia Rahman, PP Darul Ulum, PP Darussalam, PP Salafush Sholeh, PP Nurul Hidayah, PP Wahyu Sholihah, PP Eka Nurza, PP Usman Mulya; *Kab. Seluma*: PP Roudlotul Ulum, PP Ar-Raudhah, PP Miftahul Hidayah, PP Darul Ulum, PP Al-Barokah, PP Lawang Agung, PP Nurul Huda; *Kab. Bengkulu Tengah*: PP Mustafawiyah, PP Al-Hasanah, PP Mambaul Ulum, PP Hidayatul Arifin; *Kab. Bengkulu Utara*: PP Al-Falah, PP Al-Um, PP Darunnaja, PP Nurul Falah, PP Sabilul Huda, PP Baitul Halim, PP Darul Ulum, PP Darussalam Tegal Rejo, PP An-Nur, PP Darul Falah, PP Al-Hikmah, PP Miftahul Ulum, PP Darul Ilmi, *Kab. Muko-Muko*: PP Tri Bakti At Taqwa, PP Al Barkah, PP Darul Amal, PP Madinatul Hadir, PP Bukit Santri, PP Mifhtahul Ulum, PP Darul Ulum, PP Nurul Fatih, PP Al Iman, PP Darussalam, PP Al Ihsan, PP Raudatun Najah, PP An-Nakhil, PP Daarun Naashihin; *Kab. Lebong*: PP Madinatunnajah al-Hadi, *Kab. Kepahiang*: PP Shofi al-Mubarrod, PP Modern Darussalam, PP Al-Munawwaroh, *Kab. Bengkulu Selatan*: PP Al-Quraniyah, PP Hidayatul Mubtadi" in, PP Darul Taubah, PP Al-Qolam, PP Al-Mansyuriyah, PP Sabilil Rasyad, PP Sunan Kalijaga; *Kab. Rejang Lebong*: PP Ar Rahmah, PP Muhammadiyah, PP Miftahul Jannah, PP Ulumul Qur'an Hidayatullah. Kemudian dilakukan Wawancara dengan Kasi Pontren Kanwil Kemenag Provinsi Bengkulu tanggal 12 Januari 2017. Menurut data tahun 2012 yang peneliti peroleh, pondok pesantren yang ada di Bengkulu berjumlah 74 buah, ini artinya terjadi pengurangan sebanyak 20 buah, ketika di konfirmasi dengan Kasi

Pontren Kanwil Kemenag Provinsi Bengkulu, hal ini dikarenakan ditutupnya lembaga pesantren tersebut akibat tidak ada santri dan atau juga dikarenakan ketidak mampuan dalam hal biaya.

mendatangkan kader-kadernya dari Minang, terutama dari tamatan Sumatra Thawalib dan kemudian dari pengurus pusat Muhammadiyah di Yogyakarta yang secara berkala menugaskan alumni-alumni Kulliatul Mualliminnya.<sup>281</sup>

Ada dua pesantren Muhammadiyah yang pertumbuhannya agak kurang menggembirakan yaitu Pesantren Muhammadiyah Curup dan Islamic Centre Muhammadiyah Al-Mubarak. Sementara pesantren Muhammadiyah Curup belum dapat dilakukan pembinaan yang berarti dan kondisinya hanya sekedar mampu bertahan. Namun Islamic Centre Al-Mubaarak Bengkulu PWM telah meremajakan kepengurusannya dan tahun 2015 ini didirikan MAM Al-Mubaarak.

Sementara Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Provinsi Bengkulu berhasil mengembangkan usaha pendidikannya sampai ke Curup dan Air Rambai. Di Curup, tepatnya di Pasar Baru, didirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah pada tahun 1938. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan formal tertua di Curup. Dua tokoh sentral yang berpengaruh dalam pendidikan ini adalah Zaidin Burhany dan Muhammad Saleh. Sementara itu pada tahun 1968 Perguruan Thawalib resmi dibuka. Mulanya proses pembelajaran menumpang di gedung SPG Negeri Bengkulu. Pada tahun 1970 perhatian masyarakat terhadap Thawalib cukup tinggi, banyak siswa yang datang dari Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, bahkan dari luar Provinsi Bengkulu. Sekolah tersebut dipimpin oleh Zakaria Labay sekaligus sebagai tenaga pengajar. Guru-guru lainnya ialah Sofian Sori, Nawawi Nada, Ridwan Manani, Nazaruddin Idris, Syahbudin HS, dan Ki. Zayadi Noor.<sup>282</sup>

Bentuk lembaga pendidikannya ialah sekolah, dengan pembelajaran klasikal, dan kurikulum yang digunakan sama dengan yang digunakan Thawalib Padang Panjang, yaitu 80% agama dan 20 % umum. Pada tahun 1975 thawalib Bengkulu diresmikan oleh pengurus Thawalib padang panjang, sehingga

<sup>281</sup> Hery Noer Aly, *Geneologi dan Jaringan...*

<sup>282</sup> Hery Noer Aly, dkk. Laporan hasil Penelitian "*Pendidikan Islam di Bengkulu*" tidak di Terbitkan

bernama Perguruan Thawalib padang Panjang Cabang Bengkulu. Pada tahun 1977 ada usaha untuk membuka Fakultas Da" wah dan Publikasi oleh Drs. Imam Tauhid bersama Drs. Mukhtaridi Baijuri, tapi hanya berjalan satu tahun, karena Imam Tauhid pindah ke Palembang.

Meskipun Perguruan ini sekarang sudah tutup, tapi sudah melahirkan banyak alumni. Diantara mereka ialah, Dr. Daimun Hambali. M.Pd, Drs. H. Mardi Ahmad, Drs. H. Anwar Ali, H. Syafrudin Zakaria Labay Lc, Drs. Syafrizal Rahimi, Dra. Miswanti Yuli dan lain lain.<sup>283</sup> Pada tahun 2000 hingga 2016 telah berdiri pula Pondok Pesantren lainnya seperti Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang, Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, Pondok Pesantren Hidayatullah, Pondok Pesantren Al-Hasanah dan masih banyak lagi Pondok Pesantren yang didirikan baik oleh organisasi, maupun perorangan<sup>284</sup>. Selain lembaga pendidikan yang didirikan oleh organisasi-organisasi tersebut, ada pula beberapa yang didirikan oleh perorangan yaitu Madrasah Cipta Mulia Muara Aman dan Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kota Bengkulu

Berkenaan dengan Pondok Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesantren yang berada di Provinsi Bengkulu dengan berbagai macam varian pesantren menurut muncul dan berkembangnya, sistem penyelenggaraan pendidikannya dan lokasi pendiriannya. Karena itu, penelitian ini mengambil beberapa pesantren yang dianggap relevan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian ini. Sebagai informasi awal, pesantren yang ada di Bengkulu menurut catatan Kantor Wilayah Kementerian Agama RI Provinsi Bengkulu melalui Pekapontren adalah 74 buah, namun pada tahun 2016 yang dapat terdata dan memberikan laporan keberadaanya hanya berjumlah 54 buah, dengan rincian 50 buah Khalaf (Kombinasi) dan 4 buah salafiyah (murni).

---

<sup>283</sup> Hery Noer Aly, dkk. Laporan ...



<sup>284</sup> hingga tahun 2011/2012 tercatat ada 74 Pondok Pesantren yang telah berdiri di Provinsi Bengkulu. Lihat [pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pont-bengkulu.pdf](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pont-bengkulu.pdf)

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka pada penelitian ini, peneliti menentukan beberapa pesantren menurut kebutuhan dari penelitian ini berdasarkan tipe/varian adalah Pondok Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah. Pondok Pesantren Salafiyah adalah Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya, Pondok Pesantren Khalaf (Kombinasi) adalah Pondok Pesantren Alquraniyah, Pondok Pesantren Darussalam, Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, Pondok Pesantren Hidayatullah, Pondok Pesantren ar-Rhauha Seluma, Pondok Pesantren Pancasila dan Pondok Pesantren Modern Al-Hasanah. Dari sisi zona wilayah, maka dapat digambarkan ada tiga zona yang peneliti tentukan, yaitu Wilayah Kota, Selatan dan Utara. Masing-masing Pondok Pesantren tersebut adalah yang berada dalam wilayah yang peneliti maksud. Pada aspek pendiriannya, Pondok Pesantren yang telah disebutkan di atas juga terdapat variannya, yaitu Pondok Pesantren yang didirikan berdasarkan kehendak dari elit dan Pondok Pesantren yang berangkat dari keinginan masyarakat. Pada pembahasan berikutnya akan dijelaskan varian-varian tersebut.

## **B. Profil Pondok Pesantren Di Provinsi Bengkulu**

### **1. Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu**

Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu adalah lembaga pendidikan yang secara organisatoris berada di bawah naungan organisasi kemasyarakatan Hidayatullah. Berdirinya Hidayatullah ini di pelopori oleh seorang pemuda yang lahir tepat pada hari Proklamasi Kemerdekaan RI, Jum" at, 17 Agustus 1945, di Lamatti Rilau, salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Sulawesi selatan yang bernama Muhsin Kahar<sup>11</sup>

Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah didirikan di Balikpapan pada tanggal 7 Januari 1973 M, bertepatan dengan tanggal 3 Dzulhijjah 1393 H. Dengan idealisme serta latar belakang pengalaman di dunia pendidikan dan dakwah,

Kiyai Haji Abdullah Said memantapkan diri mulai merintis pendidikan melalui kursus tenaga pendidik dan

muballigh pada tahun 1969. Lalu pada tahun 1972 dilanjutkan Training Center (TC). Hasil dari TC ini ditindak lanjuti dengan pengajian setiap hari Ahad yang disebut upgrading mental. Lembaga yang telah dirintis ini pada awalnya bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah.

Perintisan Pesantren Hidayatullah Balikpapan oleh K.H. Abdullah Said dibantu lima orang sahabatnya yang telah berikrar setia untuk mendirikan Pondok Pesantren sebagai sarana perjuangan pendidikan dan dakwah. Kelima orang tersebut adalah Ustadz H. Usman Palese (berlatar belakang pendidikan Persis Bangil, Jatim). Ustadz H.A. Hasan Ibrahim (alumnus Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta), Ustadz H.M. Hasyim Hs. (alumnus Pondok Pesantren Gontor), Ustadz H. Nasir Hasan dan Ustadz Kisman (Akademi Tarjih Muhammadiyah). Periodisasi sejarah perkembangan Pesantren Hidayatullah secara sederhana dapat dibedakan kedalam tiga periode, yakni (1) Periode Perintisan; (2) Periode Pembangunan; dan (3) Periode Pengembangan.

Sejak 1978 Hidayatullah melakukan pengiriman da"i ke seluruh Indonesia dan mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Hidayatullah (STIEHID) di Depok, Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman Al-Hakim (STAIL) di Surabaya dan Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Hidayatullah (STISID) di Balikpapan sebagai lembaga pendidikan untuk pengkaderan da"i dengan memberlakukan beasiswa penuh (biaya pendidikan dan biaya hidup) bagi mahasiswa dengan pola ikatan dinas. Da"i ini kemudian mendapatkan tunjangan maksimal hingga 3 tahun atau sampai mereka mampu menjadi pelaku ekonomi di tempatnya berada.

Mulai tahun 1998 lembaga pendidikan kader da"i ini telah menghasilkan lulusan dan telah mengirimkan da"i ke berbagai daerah terutama Indonesia Bagian Timur dan Tengah. Setidaknya setiap tahun, Hidayatullah mengirimkan 150 da"i ke berbagai daerah di Indonesia

dengan 50 di antaranya adalah lulusan strata satu dari lembaga pendidikan kader da" i.

Pada tahun 2013, Hidayatullah mendapat tambahan sebuah perguruan tinggi STT STIKMA Internasional Malang, yang dinaungi dibawah PW Hidayatullah Jawa Timur. Berbeda dengan Perguruan Tinggi Hidayatullah lainnya yang umumnya mempelajari ilmu agama, STT STIKMA Internasional Malang adalah perguruan tinggi yang mempelajari bidang Teknologi Informasi, Multimedia, Arsitektur, dan Komputerisasi Akuntansi. STT STIKMA Internasional Malang bergabung setelah yayasan yang lama, menghibahkan lembaga STT STIKMA Internasional kepada ormas Hidayatullah.

Sebagai organisasi massa Islam yang berbasis kader, Hidayatullah menyatakan diri sebagai Gerakan Perjuangan Islam (Al-Harakah al-Jihadiyah al-Islamiyah) dengan dakwah dan tarbiyah sebagai program utamanya. Keanggotaan Hidayatullah bersifat terbuka, dimana usahanya berfungsi sebagai basis pendidikan dan pengkaderan.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menjadi pionir awal bakal berdirinya ormas Hidayatullah, maka tujuan berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah salah satunya adalah ingin mengubah sistem pendidikan, paling tidak di Indonesia. Pendidikan yang bukan berorientasi pada predikat kesarjanaan semata, tapi berorientasi pada kekaderan yang kehadirannya di tengah-tengah masyarakat langsung dirasakan manfaatnya.<sup>285</sup>

Pada perkembangannya selanjutnya, Ust Abdullah Said mengirimkan santri-santrinya untuk berdakwah ke berbagai daerah di seluruh Indonesia, khususnya daerah-daerah minoritas Muslim. Di tempat tugas yang baru, para santri Hidayatullah tak sekadar berdakwah, tetapi juga membangun cabang Pondok Pesantren Hidayatullah. Pada

<sup>285</sup> Wawancara dengan Ust. Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu pada tanggal 13 Februari 2017

akhirnya, tersebarlah ke lebih dari 100 kabupaten di seluruh Indonesia –termasuk Kota Bengkulu- dalam bentuk Pondok Pesantren tersebut. Fokus kegiatannya adalah sosial, pendidikan dan dakwah.<sup>286</sup> Pesantren-Pesantren Hidayatullah berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ilmu. Pesantren ini dihuni santri yang tinggal di asrama, guru, pengasuh, pengelola dan jamaah Hidayatullah.

Guna memperkokoh tujuan dari keberadaan Pondok Pesantren Hidayatullah, secara nasional telah dilakukan Silaturahmi Nasional (Silatnas) Hidayatullah 2013 yang digelar selama 4 hari di Kampus Pondok Pesantren Hidayatullah, Gunung Tembak, Balikpapan, Kalimantan Timur, mencetuskan lembar kesepakatan bernama Piagam Gunung Tembak.<sup>287</sup>

Piagam tersebut ditandatangani Pimpinan Umum Hidayatullah KH. Abdurrahman Muhammad, Ketua Dewan Syura Hamim Thohari, Ketua Majelis Pertimbangan Pusat (MPP) Abdullah Ihsan, dan Ketua Umum PP Hidayatullah Abdul Mannan. Penandatanganan serta pembacaan piagam itu dilakukan di aula utama arena Silatnas pada Hari Senin tanggal 24 Juni 2013.<sup>288</sup>

Piagam Gunung Tembak memuat enam butir komitmen untuk warga Ormas Hidayatullah -termasuk juga Pondok Pesantren Hidayatullah. Butir-butir piagam tersebut menegaskan bahwa membangun peradaban Islam adalah jihad bagi setiap orang yang beriman.

---

<sup>286</sup> Wawancara dengan Ust. Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu pada tanggal 13 Februari 2017

<sup>287</sup> Wawancara dengan Ust. Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren

Hidayatullah Kota Bengkulu pada tanggal 13 Februari 2017

<sup>288</sup> Wawancara dengan Ust. Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren  
Hidayatullah Kota Bengkulu pada tanggal 13 Februari 2017



Berikut ini isi lengkap Piagam Gunung Tembak<sup>289</sup>:

Bismillaahirrahmanirrahiim

- a. Bahwa membangun Peradaban Islam adalah jihad bagi setiap orang yang beriman.
- b. Bahwa pusat Peradaban Islam adalah masjid. Oleh karena itu, setiap kader Hidayatullah wajib memakmurkan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah, pusat pengembangan ilmu, pusat kebudayaan Islam, pusat pengembangan karakter dan kepemimpinan umat.
- c. Bahwa setiap kader Hidayatullah wajib melaksanakan shalat berjamaah di masjid, melazimkan shalat nawafil, terutama qiyamul lail, membaca al-Qur" an dan melaksanakan amalan ibadah sesuai dengan ketentuan syari" ah.
- d. Bahwa setiap kader Hidayatullah adalah generasi Rabbani yang wajib menghidupkan majelis ilmu, membangun tradisi keilmuan dan berdakwah menyebarkan Islam. Oleh karena itu kader Hidayatullah wajib berhalaqah sebagai sarana untuk melakukan transformasi ilmu, transformasi karakter dan transformasi sosial.
- e. Bahwa kader Hidayatullah harus menjadi generasi yang berkarakter, peduli, suka menolong, gemar berkorban, tawadhu" , militan, qana" ah, wara" dan mengutamakan kehidupan akhirat.
- f. Bahwa setiap pemimpin dan kader Hidayatullah wajib menjadi teladan di tengah umat. Untuk itu setiap kader harus membangun soliditas jamaah dan ukhuwah Islamiyah

Pada periode awal Hidayatullah kecendrungan „anti" terhadap pendidikan formal sangat tampak pada tujuan awal dan tekanan pendidikannya, sebab kader yang dicetak

<sup>289</sup> Penulis dapatkan pada papan informasi kependidikan Hidayatullah Bengkulu yang di pajang di depan pintuk masuk Kantor Yayasan Pesantren Hidayatullah

dilembaga ini tidak disiapkan untuk menjadi ahli pada kajian-kajian ilmu keIslaman, melainkan kader yang memiliki disiplin yang kuat dan keberanian untuk terjun berdakwah, walaupun ada kajian keIslaman hanya ditujukan pada ilmu-ilmu keIslamana praktis. Kecendrungan tersebut sejak akhir tahun 1990 an sudah mulai berkurang dengan ditandai pendirian perguruan tinggi Hidayatullah.

Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu tidak membebankan biaya yang tinggi kepada santrinya, pesantren ini membebankan biaya yang relative ringan dan terjangkau, sebab sumber santri pesantren ini untuk SMA tergolong kelompok menengah ke bawah. Meskipun demikian, tidak mengurangi atensi dalam pembinaan mentalitas santri sebagai kader dakwah. Dorongan semangat dakwah yang tinggi inilah akhirnya membuat Hidayatullah mendapat kepercayaan dari masyarakat, hingga akhirnya dapat mengembangkan lembaga ini dengan membentuk pesantren di beberapa Kabupaten lain di Provinsi Bengkulu, seperti di Pesantren Hidayatullah di Kabupaten Rejang Lebong -khusus untuk putri, Pesantren Hidayatullah di Kabupaten Muko-Muko, Pesantren Hidayatullah Bengkulu Tengah dan sedang dalam persiapan pendirian Pesantren Hidayatullah Bengkulu Selatan.

Lembaga pendidikan Hidayatullah meliputi Taman Kanak-Kanak dan kelompok bermain pra sekolah, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah di hampir semua Daerah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah setidaknya ada di setiap Wilayah termasuk Bengkulu dan 3 perguruan tinggi di Surabaya, Balikpapan dan Depok. Pusat Pendidikan Anak Shaleh (PPAS) adalah institusi berupa pesantren bagi anak yatim piatu. Ada lebih dari 200 Pusat Pendidikan Anak Shaleh (PPAS) dengan jumlah anak yatim piatu dan tidak mampu dimana setiap PPAS menampung

11itar 150 orang anak.<sup>290</sup> Program pendidikan Hidayatullah dilakukan secara integral, baik menyangkut kurikulum, lingkungan maupun pengembangan potensi peserta didik. Selain itu, tidak hanya dilakukan secara formal dalam program pendidikan di dalam kelas serta forum training, tetapi juga dalam bentuk penugasan pendidikan dan interaksi nilai dalam keseharian di tengah masyarakat. Jenjang itu terdiri dari Marhalah Ula, *Marhalah Wustha*, dan *Marhalah Ulya*.

Sistim pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatullah lebih menekankan pendidikan kader guna membentuk peradaban Islam, pembentukan ini dilakukan dengan menanamkan karakter melalui berbagai kegiatan seperti kerja bakti, gotong royong, dan kegiatan ini bersama masyarakat, meskipun ustadz tidak hadir dikelas, para santri selalu berupaya mengisi waktu dengan kegiatan positif, menurut ustadz Aidil meskipun nilai pelajaran tinggi, tapi kalau tidak memiliki akhlak yang baik, pihak pesantren tidak memberikan nilai apa-apa, bahkan bisa tidak naik kelas.<sup>291</sup>

Konsep sentral dari Pondok Pesantren adalah jamaah, konsep jamaah dimengerti sebagai sebuah komunitas Islam yang menjalankan seluruh ajaran Islam secara *Kaffah* dalam kehidupan sehari-hari. Istilah yang digunakan Hidayatullah adalah lembaga ini merupakan „Wadah Berhimpun Umat Islam dalam ikatan tauhid demi terwujudnya masyarakat Qurani di muka Bumi” . Oleh karena itulah Hidayatullah konsen pada pendidikan kaderisasi.

Dalam hal program kegiatan, alumni Hidayatullah yang tersebar di seluruh pelosok negeri diberikan kebebasan untuk membuat program yang sesuai dengan kondisi daerah dimana mereka tugas. Hal tersebut dilakukan guna memudahkan para alumni bersinergi dengan pemerintah

---

<sup>290</sup> Wawancara dengan Ust. Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu pada tanggal 13 Februari 2017

<sup>291</sup> Wawancara dengan Ust. Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu pada tanggal 13 Februari 2017

11 dan masyarakat sekitar. Sehingga program-program pendidikan bisa berjalan dengan baik. Namun demikian, mereka tetap harus berpatokan dengan manhaj pendidikan Hidayatullah yakni Sistematika Nuzul Wahyu (SNW) sebagai sebuah kekhasan. Supaya pendidik hidayatullah tetap terkonsep dan berada dalam bingkai SNW, maka secara 11 kala dilakukan kegiatan Silatnas (Silaturahmi Nasional). Sebagai lembaga pendidikan berbasis kader, Pesantren Hidayatullah Bengkulu memiliki visi menjadi lembaga pendidikan yang unggul, amanah, dan terampil<sup>292</sup>, jika dikaji, hal ini sejalan dengan empat karakteristik sebagaimana disebutkan di atas. Dari rahim Hidayatullah, melalui program pendidikan dan yang dijalankannya diharapkan akan lahir generasi Islam yang unggul dari sisi intelektual, mental spiritual dan keterampilan. Generasi 11 Islam yang dilahirkan Hidayatullah adalah pribadi yang unggul dari sisi intelektual, karena diisi dengan keilmuan yang komprehensif. Generasi Islam Hidayatullah adalah pribadi yang unggul dari sisi spiritual, karena ia senantiasa menggantungkan segala perjuangannya kepada Allah swt. Keunggulan spiritual juga tercermin dari kebiasaan menjalankan ibadah harian, baik yang menyangkut ibadah *mahdah* maupun *ghair mahdah*. Tilawah Al-Quran, salat berjamaah di masjid serta *Qiyam al-lail* adalah life style Hidayatullah dalam menjaga keunggulan spiritualnya. Adapun keunggulan generasi Islam Hidayatullah dari sisi mental, ia akan siap menjadi tenaga pendidikan dimana pun, dalam kondisi medan seperti apapun, serta kapan pun. Ia juga siap mengembangkan pendidikan di tengah masyarakat karena sudah dibekali dengan berbagai keterampilan.<sup>293</sup>

---

11  
<sup>292</sup> Nasirul Haq, "Pondok Pesantren Salafiyah Berbasis Kader (Gambaran Global Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan)", Makalah Kontribusi

<sup>291</sup> Wawancara dengan Ust. Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu pada tanggal 13 Februari 2017

dalam Seminar Pengembangan Pondok Pesantren Salafiyah di Hotel Cipayung Asri Bogor, 7-9 Juni 2007

<sup>293</sup> Wawancara dengan Ust. Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu pada tanggal 13 Februari 2017

<sup>291</sup> Wawancara dengan Ust. Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu pada tanggal 13 Februari 2017

11

Tenaga pendidikan yang dilahirkan dari rahim Hidayatullah adalah pribadi yang amanah, artinya bahwa tenaga pendidik Hidayatullah selalu teguh menerima, menjalankan dan mengemban amanah yang diberikan oleh siapapun kepadanya. Termasuk dalam hal ini adalah amanah pendidikan. Tenaga pendidik Hidayatullah juga adalah pribadi yang terampil, baik secara idealisme maupun secara ekonomi. Secara idealisme, tenaga pendidik Hidayatullah bergantung hanya kepada Allah swt. dan untuk menegakkan kalimah Allah swt., ia tidak tergantung pada kekuatan politik manapun. Secara ekonomi, tenaga pendidik Hidayatullah tidak tergantung<sup>11</sup> pada pihak manapun, bahkan ia dituntut mampu memberdayakan masyarakat secara ekonomi. Dengan bekal keterampilan yang didapatkan selama di pesantren, Tenaga pendidik Hidayatullah dituntut<sup>11</sup> mampu membuka sentra ekonomi di tengah masyarakat. Untuk mewujudkan itu semua, Pesantren Hidayatullah Bengkulu mengejawantahkannya dalam beberapa misi, antara lain: Menjadikan masjid sebagai pusat gerakan dan pembinaan spiritual; Menyelenggarakan pendidikan professional, yang dapat melahirkan berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki tanggung jawab mengangkat martabat ummat; Menjadikan kampus sebagai alat peraga pendidikan dengan nuansa Islamiah, ilmiah dan alamiah; Membentuk lembaga-lembaga ekonomi yang dapat mendukung terselenggaranya proses pendidikan.<sup>294</sup>

## 2. Pondok<sup>16</sup> Pesantren Alquraniyah Bengkulu Selatan

Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan mayoritas beragama Islam sudah tentu memerlukan adanya suatu lembaga pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Guna menjawab kebutuhan tersebut, maka didirikanlah Pondok Pesantren Al-

---

<sup>294</sup> Wawancara dengan Ust. Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Pesantren Al-Qur'aniyah Bengkulu Selatan, Bengkulu, tanggal 19 Februari 2017

Quraniyah oleh Yayasan Affan di Jakarta pada tahun 1976. Satu tahun kemudian Yayasan Affan mendirikan Institut Ilmu Al-Quran (IIQ)<sup>295</sup> untuk perempuan, lembaga ini di inisiasi oleh KH. Ibrahim Hosen yang ketika itu sudah selesai masa jabatannya sebagai Rektor PTIQ Jakarta. Perkembangan selanjutnya pada tanggal 1 Juni 1979 didirikanlah secara resmi Pondok Pesantren Al-Quraniyah bertempat di Jl. Affan Bachsin No. 13 Manna Bengkulu Selatan. Guna lebih meningkatkan kinerja Pondok Pesantren maka pada tahun 1993 dibentuklah Yayasan Affan yang berpusat di Manna dengan akte notaris tanggal 22 Pebruari 1993 oleh Notaris Zulkifli Wildan, SH.<sup>296</sup>

Selanjutnya pada tanggal 12 Juli 1978 dibentuklah sebuah lembaga yaitu Lembaga Pendidikan Islam (LPI). Sebagai langkah pertama LPI membuka kursus Qiraah (seni membaca Al-Quran) untuk tingkat remaja dan kanak-kanak selama 12 (dua belas) bulan per periode, Alhamdulillah minat masyarakat cukup tinggi sehingga peserta kursus tersebut mencapai 4 lokal/kelas, belum termasuk kaum ibu. Berdasarkan Rapat Pengurus Yayasan Affan yang bertujuan meningkatkan kinerja para pengurus, maka pada Tanggal 26 Pebruari 1999 telah disahkan oleh notaris Agust Syah Alie Kianggoen SH, Dipl. Ing. H. Bambang Soeroso yang juga merupakan anggota MPR Utusan Daerah dari Propinsi Bengkulu sebagai Wakil Ketua Umum.

Pada tahun 1987 saat pesantren sedang masa surut, yang awalnya didukung oleh PT Indo Kaya, semua santri di beri beasiswa dan fasilitas penuh, karena terjadi pasang surut perusahaan, maka beasiswa tersebut dihentikan. Karena hampir ditutup barulah saya diajak masuk 17 September 1987, pada waktu itu jumlah murid sedikit -

---

<sup>295</sup> Semula akan didirikan di Bengkulu, namun menurut KH. Abdullah Munir, masyarakat Bengkulu belum siap, oleh karena itulah di dirikan di Jakarta. Wawancara

<sup>294</sup> Wawancara dengan Ust. Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Bengkulu Selatan Bengkulu pada tanggal 19 Februari 2017



dengan KH. Abdullah Munir, mantan Pimpinan Pondok Pesantren Al- Quraniyyah  
Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 19 Februari 2017

<sup>296</sup> Wawancara dengan KH. Abdullah Munir, mantan Pimpinan Pondok

---

<sup>294</sup> Wawancara dengan Ust. Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren  
Pesantren Al-Qur'any Banna Bengkulu Selatan pada tanggal 19 Februari 2017

sebab tidak ada kegiatan lain, persis seperti sekolah lainnya, sebab secara kelembagaan pesantren, tapi secara operasional sekolah, sebab tidak ada santri yang tinggal, kalupun ada yang tinggal sama guru, tapi tidak ada kegiatan, kurang lebih kelas 1, 2 dan 3 itu 42 orang. Lalu berangsur-angsur tahun berikutnya kami usulkan untuk dibuatkan asrama, agar anak-anak bisa menjalani kegiatan keagamaan.<sup>297</sup>

Setelah buka asrama, lalu bertambah pula santrinya, hingga akhirnya tahun 1990 didirikan Madrasah Aliyah – sempat berdiri sebelumnya tapi tidak ada siswa- bersamaan dengan pendirian Taman Kanak, dan saat itu sudah banyak yang muqim (menetap di asrama), kemudian tahun 1991 didirikan Madrasah Ibtidaiyyah, kemudian tahun 1995 perguruan Tinggi, puncak santri yang paling banyak sekitar tahun 1997 an berjumlah lebih 1000-an orang.<sup>298</sup>

Tahun 2011, untuk sinergitas kegiatan amal usaha di Pondok Pesantren Al Quraniyah berdasarkan rapat pengurus Yayasan Affan berganti nama Yayasan Affan Al Quraniyah dan ditetapkan kepengurusan baru dimana Jabatan Ketua Umum di amanatkan kepada H. Abdul Mughni, MBA dan beberapa pengurus lain diantaranya Zaiman Makmur Affan, SE, MMSI yang disahkan oleh notaris. Seiring itu pula revitalisasi dilakukan untuk dinamisasi kegiatan amal usaha dibidang sosial kependidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al Quraniyah. Dari berdirinya hingga tahun 2015, Pondok Pesantren Al Quraniyah telah dipimpin oleh beberapa generasi, dari KH. Abdul Khalik Bansa (Alm), KH. Abdullah Munir, KH. Ali Nundiha, dan Ustadz Muhammad Iwan Saputra, dan saat ini dipimpin oleh Ustadz. Dede Syamsuddin. <sup>299</sup> Dan sejauh perjalanan sejak berdirinya

---

<sup>297</sup> Wawancara dengan KH. Abdullah Munir, mantan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quraniyyah Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 19 Februari 2017

<sup>298</sup> Wawancara dengan KH. Abdullah Munir, mantan Pimpinan Pondok

Pesantren Al-Quraniyyah Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 19 Februari 2017  
<sup>299</sup> Dokumen Struktur Kelembagaan Yayasan Affan Manna Bengkulu

6

Pondok Pesantren Al Quraniyah Bengkulu Selatan telah banyak menempah alumninya yang hingga sekarang menyebar ke berbagai daerah, dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok Pesantren Al Quraniyah di dalamnya dilaksanakan pendidikan dan pembelajaran formal yang masih tetap eksis melayani dan ikut serta membangun masyarakat khususnya di Bengkulu Selatan. Lembaga pendidikan formal yang ada dan terus melayani sejak berdirinya itu adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Fuadduna, RA, MI, MTs, MA, SMK, STIT, STIMIK Al Quraniyah. Kesemuanya juga telah banyak menamatkan peserta didiknya. Terbarukan program Yayasan Affan Al Quraniyah sedang mendirikan Sekolah Hafizd, yang di gagas oleh Ketum H. Abdul Mughni, MBA dengan program Rumah Quran<sup>16</sup>.<sup>300</sup>

Pesantren Al Quraniyah yang didirikan oleh tokoh masyarakat Bengkulu, merupakan Pondok Pesantren yang menjadi salah satu tujuan utama bagi para orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan berbasis Islam. Walaupun masih belum memiliki dukungan fasilitas yang optimal, hasil yang telah dicapai oleh lulusan Pesantren Al Quraniyah dapat dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan lainnya. Ciri dan keunggulan yang dimiliki oleh alumni dari pesantren ini adalah pemahaman yang luas dan mendalam terhadap ilmu Al Quran sesuai dengan nama pesantren Al Quraniyah. Selain itu para santri juga dibekali dengan berbagai ketrampilan sebagai keunggulan dalam melanjutkan baik pendidikan yang lebih tinggi ataupun pekerjaan di tengah-tengah masyarakat.

6

Pondok Pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan memiliki tradisi keilmuan yang telah lama berkembang. Hasil tersebut diterapkan dalam suatu tatanan pola



pendidikan yang terintegrasi integrated system yakni suatu sistem pendidikan Pondok Pesantren Kombinasi, yang mengharuskan adanya keterkaitan intensif antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal, serta keterkaitan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.<sup>301</sup>

Pendidikan formal dan non-formal yang telah dikembangkan di Pondok Pesantren Al Quraniyah, telah diformulasikan dalam posisi yang seimbang dan saling melengkapi. Oleh karena itu, tolok ukur keberhasilan siswa tidak hanya dilihat dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan formal saja, tapi juga dari proses pendidikan non-formal. Keduanya memiliki standar kewajiban tersendiri dan diarahkan sepenuhnya untuk mencapai tujuan Pesantren.

Pola pengembangan sistem pendidikan terpadu Pondok Pesantren Al-Quraniyah diwujudkan melalui keterkaitan antara pendidikan Agama dan pendidikan Umum. Meskipun kitab salaf merupakan salah satu mata pelajaran bidang wajib yang menjadi pelajaran prioritas, namun Pondok Pesantren Al-Quraniyah juga mengembangkan jurusan-jurusan umum sebagai pola perwujudan tersistim : Agama dan Umum.<sup>302</sup> Dari pola tersebut diharapkan santri Pondok Pesantren Al-Quraniyah mampu menguasai pelajaran-pelajaran agama sesuai dengan standar yang telah dirumuskan oleh Pondok Pesantren sekaligus penguasaan ilmu pengetahuan umum sesuai dengan standar masing-masing jenjang pendidikan.

Menurut Ustadz Dede Syamsuddin, kegiatan santri yang muqim sehari-hari meliputi kegiatan rutin shalat subuh, membaca al-quran, kegiatan individu, sekolah dari pukul 07.00 Wib sampai jam 15.00, kemudian kegiatan individu sampai magrib, setelah magrib mengaji dan belajar

---

<sup>301</sup> Wawancara Ust. Dede Syamsudin Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quraniyyah Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 19 Februari 2017

<sup>302</sup> Wawancara Ust. Dede Syamsudin Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quraniyyah Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 19 Februari 2017

kitab Kuning setelah Isya, catatan penting adalah bahwa kegiatan ini tidak mewajibkan bagi santri yang tidak muqim.. Kegiatan belajar kitab kuning ini meliputi *Jurumiyah, Kailani, Amsilah Tashrifiyah, Safinatun Najah, Fathul Qorib, Jawahirul Kalamiyah, Ta'lim Muta'allim*. Pengajar kitab-kitab tersebut masih di pegang oleh pimpinan Pesantren secara langsung, hal ini disebabkan karena belum terpenuhinya tenaga pengajar yang menguasai bidang-bidang tersebut.<sup>303</sup>

Hingga saat ini, pesantren al-quraniyyah mengalami penurunan secara drastis, hal ini tampak dari jumlah santri baik yang muqim maupun non mukim sangat sedikit, menurut penjelasan pimpinan pesantren, jumlah santri yang muqim saat ini hanya berjumlah 36 orang, terdiri dari 18 orang Putra dan sisanya Putri.<sup>304</sup>

### 3. Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Berdirinya Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan tidak lepas dari kondisi sosial dan geografis daerah ini, sebab Bengkulu Selatan adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Bengkulu dan merupakan daerah yang sedang berkembang dan membangun. Secara geografis berbatasan dengan tiga provinsi yaitu Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan, dan Provinsi Sumatera Barat. Dilihat dari tempat sangat strategis karena menghubungkan ketiga provinsi tersebut untuk jalur perdagangan, pertanian, maupun kelautan.<sup>305</sup>

---

<sup>303</sup> Total waktu yang digunakan untuk kajian Kitab Kuning hanya 3 jam dalam 24 jam. Hal ini disebabkan karena waktu belajar santri dihabiskan oleh pendidikan formal. Wawancara Ust. Dede Syamsudin Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quraniyyah Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 19 Februari 2017

<sup>304</sup> Wawancara Ust. Dede Syamsudin Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quraniyyah Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 19 Februari 2017



<sup>305</sup>Atas petunjuk dan saran pimpinan lembaga ini, disarankan untuk mengakses <http://www.ppmakrifatulilmi.or.id/sejarah/> diakses tanggal 1 Maret 2017 guna menemukan sejarah Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

4

Masyarakat Bengkulu Selatan secara demografis merupakan masyarakat multietnis, baik masyarakat bumiputra maupun masyarakat pendatang dari berbagai wilayah di Indonesia. Kondisi ini menciptakan masyarakat yang majemuk dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan sebagian kecil sebagai PNS.

Sebagai daerah yang sedang berkembang, Bengkulu Selatan berusaha memajukan masyarakatnya agar mencapai kesejahteraan, kemakmuran, dan berkecukupan. Pembangunan yang dicanangkan tidak sebatas pembangunan secara fisik saja namun juga pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), di mana dengan pembangunan fisik dan SDM yang berkualitas diharapkan masyarakat Bengkulu Selatan dapat berpartisipasi dalam membangun daerah Bengkulu Selatan khususnya dan Bengkulu pada umumnya.

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal penting untuk memajukan daerah, karena dengan adanya tenaga-tenaga terdidik yang ahli dan profesional serta memiliki mental kuat adalah harapan bagi kemajuan bangsa. Untuk mencapai cita-cita tersebut tentu tidak mudah tetapi perlu adanya partisipasi semua pihak, khususnya masyarakat yang peduli dengan pendidikan. Karena melalui pendidikan inilah salah satu wujud mengisik kemerdekaan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara kultural dan agamis masyarakat Bengkulu Selatan merupakan penganut agama Islam dan memiliki tradisi budaya Melayu yang bersendikan keIslaman. Kondisi ini tentu sangat mengun-tungkan dalam pembangunan di bidang pendidikan keagamaan karena sesuai dengan kondisi kehidupan beragama sehari-hari masyarakat Bengkulu Selatan.

Namun, realitas yang ada untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di bidang keagamaan masih sangat minim, padahal kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan dari hari-kehari semakin meningkat mengingat banyaknya kekhawatiran masyarakat adanya krisis mental dan moral generasi mendatang sebagai penerus pembangunan.

Adanya harapan dan kekhawatiran masyarakat Bengkulu Selatan, melihat kondisi di atas yang mendorong *lima serangkai*, yaitu: Drs. K.H. Abdullah Munir, M. Pd., K. H. Bahrul Ulum, S. Sos., Drs. Nur Ali, M. Pd., Muhmmad Arif Luthfi, M. Pd., dan H. Syaiful Imron, S. Ag. terdorong untuk mewujudkan cita-cita mendirikan lembaga pendidikan keagamaan, sesuai latar belakang pendidikan yang mereka tempuh selama menjalani pendidikan di Pondok Pesantren. Langkah awal yang mereka lakukan adalah mendirikan yayasan untuk menaungi lembaga-lembaga yang akan dibangun. Maka lahirlah sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Hal lain yang mendorong pendirian lembaga ini menurut KH. Abdullah Munir adalah situasi sosial dimana peradaban modern telah jauh melampaui kapasitas intelektual dan moral anak-anak di Bengkulu Selatan ini, dan juga banyak terjadi secara massif penyimpangan akhlak remaja dan bahkan ada yang sudah menjadi konsumen Narkoba hingga tindakan criminal lainnya, membuat kami merasa khawatir terhadap masa depan akhlak generasi muda Bengkulu selatan, karena itulah pesantren ini kami dirikan, yang mulanya kami ingin pesantren ini berdiri disetiap kecamatan, agar dapat menampung semua generasi muda di Bengkulu ini untuk di didik dan dibina sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, tapi itu bertahap".<sup>306</sup>

<sup>306</sup> Wawancara dengan KH. Abdullah Munir, Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 19 Februari 2017

4

Yayasan yang didirikan ini sebagai salah satu bentuk dari berpartisipasi dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan. Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan didirikan dengan melalui Notaris Hasan Nurdin, S.H., M. Kn. Yang telah mendapatkan persetujuan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor: AHU2.AH.01.04.899

Selanjutnya, salah satu bentuk kepedulian tersebut Yayasan Makrifatul Ilmi mendirikan sebuah Pondok Pesantren yang dapat memberikan pelayanan akan kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan dan sekaligus pendidikan umum. Pondok Pesantren tersebut didirikan di atas tanah 3 ha yang berlokasi di Jalan Merapi RT 007 Kelurahan Gunung Ayu Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Di mana lokasi tersebut sangat strategis untuk dijadikan sebagai lokasi lembaga pendidikan karena dekat dengan pusat pemerintahan, perekonomian, dan menjadi jalan lintas, namun, tenang, sejuk, alami karena berada di tengah-tengah areal penghijauan. Keinginan lima serangkai tersebut akhirnya terwujud untuk mendirikan Pondok Pesantren yang dituangkan dalam SK Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Nomor: 009/YMI/OT.10/V/2013 Tanggal: 02 Mei 2013 M atau 21 Jumadil Akhir 1434 H, yang diresmikan oleh Gubernur Bengkulu, Bapak H. Junaidi Hamsyah, S. Ag., M. Pd. Pada tanggal 05 November 2013 M atau bertepatan dengan tanggal 01 Muharram 1435 H.

Secara khusus, tujuan pendirian Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi tersusun sebagai berikut: (1) Terwujudnya generasi muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada

masyarakat. (2) Lahirnya generasi muslim yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir. (3) Terwujudnya

warga negara Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Mengenai Visi dan Misi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi adalah; Sebagai lembaga pencetak generasi muslim, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Al- Quran dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren. Mengiringi visi tersebut, Misi yang diemban adalah; *Pertama*, Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khairul ummah*. *Kedua*; Mendidik dan mengembangkan generasi muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. *Ketiga*; Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya generasi muslim yang intelek. Dan *Keempat*; Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman bertakwa kepada Allah SWT.<sup>307</sup>

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan merupakan pesantren yang memadukan *turats* (warisan khazanah keilmuan klasik) dan khazanah keilmuan modern. Oleh karena itu, dalam pengembangan desain kurikulum yang dipakai diharapkan mampu memberikan bekal kepada para santri untuk menguasai ilmu-ilmu agama dari masa lampau sampai masa sekarang. Berkaitan dengan hal tersebut juga memperhatikan kebutuhan masyarakat untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum yang diaplikasikan di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan didesain mampu memberikan pengembangan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) para santri yang siap menghadapi tantangan zaman dan mampu bersaing di era ke depan. Di antara *skill* yang akan dikembangkan adalah kemampuan

---

<sup>308</sup> Leflet/Brosur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi tahun 2016

komunikasi global, yaitu kemampuan santri dalam komunikasi aktif menggunakan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris), kemampuan menguasai keilmuan

---

<sup>307</sup> Leflet/Brosur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi tahun 2016

---

<sup>308</sup> Leflet/Brosur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi tahun 2016



Islam Klasik dan keilmuan Islam Modern, kemampuan pengu<sup>4</sup>aan Ulumul Qur" an.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan berupa pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Untuk pendidikan keagamaan yaitu sekolah ya<sup>4</sup>g semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama. Penyelenggaraan pendidikan diniyah non-formal berjenjang ini didirikan bertujuan untuk memberikan tambahan pelajaran agama bagi para siswa yang belajar pada pendidikan formal umum yang ada di lingkungan Pondok Pesantren maupun di luar Pondok Pesantren. Adapun lembaga pendidikan diniyah tersebut<sup>308</sup>:

- a. **Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah (MDTA) Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan;** MDTA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan ini untuk memberikan pelayanan kepada para siswa/santri MI Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dan warga sekitar dengan jenjang pendidikan formal umum untuk tingkat dasar (SD/MI). Tujuan dari MDTA ini untuk memberikan tambahan pelajaran agama yang telah dipelajari di madrasah/sekolah umum, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Saat ini sebagai Kepala MDTA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dijabat oleh Ustadzah Rosnita, S. Pd.
- b. **Pendidikan Diniyah Nonformal Tanpa Jenjang;** Penyelenggaraan pendidikan diniyah non-formal tanpa jenjang ini didirikan bertujuan untuk memberikan tambahan pelajaran dan pendalaman tentang Al-Qur" an bagi para siswa yang belajar pada pendidikan formal umum yang ada di lingkungan Pondok Pesantren maupun di luar Pond<sup>4</sup> Pesantren.
- c. **Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan;** TPQ Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan ini untuk memberikan pelayanan kepada para

---

<sup>308</sup> Leflet/Brosur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi tahun 2016

4

siswa/santri yang berusia 7-12 tahun yang belajar di MI Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dan anak-anak di sekitar Pondok Pesantren dengan jenjang pendidikan formal umum untuk tingkat (SD/MI). Tujuan dari TPQ ini untuk memberikan materi tambahan pelajaran Al-Qur'an yang telah dipelajari di SD/MI. Saat ini sebagai Kepala TPQ Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dijabat oleh Ibu Dra. Ny. Hj. Siti Halimah.

- d. **Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan;** Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, didirikan bertujuan untuk mencetak santri yang mampu untuk menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz dan menguasai Qiraat Sab'ah, dan tafsir Al-Qur'an. Peserta didik pendidikan ini adalah seluruh santri dan masyarakat umum yang berminat untuk menghafal dan mendalami Al-Qur'an. Saat ini sebagai Kepala Madrasah Tahfidz Al-Qur'an Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dijabat oleh Bapak K.H. Abdullah Munir
- e. **Pendidikan Pondok Pesantren;** Pendidikan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan didirikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan ini menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah.

---

<sup>308</sup> Leflet/Brosur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi tahun 2016

4

Pembelajaran kitab dilaksanakan secara berjenjang, mulai dari: Pengajian Kitab Ibtidai, Pengajian Kitab Tsanawi, dan Pengajian Kitab Ulya. Pengajian kitab tersebut dapat diikuti oleh para santri sesuai dengan

---

<sup>308</sup> Leflet/Brosur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi tahun 2016

4 tingkatan dan kemampuan dari para santri yang ada di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Saat ini sebagai pengasuh Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dijabat oleh Bapak K.H. Bahrul Ulum, S. Sos.

- f. **Majelis Taklim (MT) Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan;** Majelis Taklim Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Kurikulum bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia. Majelis Taklim ini diikuti oleh para santri Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dan masyarakat umum yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan. Pelaksanaan pengajian majelis taklim ini dilaksanakan setiap bulan pada pekan pertama pada hari libur, mulai pukul 14.30 sampai dengan pukul 17.30 WIB yang bertempat di Laboratorium Keagamaan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

4 Di samping itu di lingkungan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan oleh Yayasan Makrifatul Ilmu Bengkulu Selatan juga diselenggarakan pendidikan umum formal berjenjang. Di mana lembaga pendidikan ini ada yang berlokasi di dalam Pondok Pesantren dan juga ada di luar Pondok Pesantren. Adapun lembaga pendidikan umum formal tersebut yang ada di lokasi Pondok Pesantren adalah<sup>309</sup>:

- a. **Raudhatul Athfal (RA) Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan;** RA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan merupakan jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun. Saat ini

---

<sup>309</sup> Leflet/Brosur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi tahun 2016

- <sup>4</sup> sebagai Kepala RA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dijabat oleh Ustadzah Lilik Badriyah, S. Pd. I.
- b. **Madrasah Ibtidaiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan;** MI Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan merupakan jenjang Pendidikan Dasar<sup>4</sup> yang diselenggarakan untuk anak usia 7-12 tahun. Di samping itu, Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan juga memayungi madrasah setingkat yaitu MI Suka Rami yang berlokasi di Desa Suka Rami Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. Saat ini sebagai Kepala MI Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dijabat oleh Ustadzah Siti Marhamah, M. Pd.I.
- c. **Madrasah Tsanawiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan;** MTs Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan merupakan jenjang Pendidikan Dasar lanjutan<sup>4</sup> yang diselenggarakan untuk anak usia 13-15 tahun. Saat ini sebagai Kepala MTs Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dijabat oleh Bapak K.H. Syaiful Imron, S. Ag.
- d. **Madrasah Aliyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan;** MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan merupakan jenjang Pendidikan Menengah<sup>4</sup> yang diselenggarakan untuk anak usia 16-18 tahun. Di samping itu, Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan juga memayungi madrasah setingkat yaitu MA Kedurang yang berlokasi di Kecamatan Kedurang, MA Suka Negeri yang berlokasi di Kecamatan Air Nipis, dan MA Talang Tinggi yang berlokasi di Kecamatan Ulu Manna, yang kesemuanya ada di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan. Saat ini sebagai Kepala MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dijabat oleh Ustadz Drs. Nur Ali, M. Pd.

Dalam rangka menunjang keahlian dan keterampilan para santri ada beberapa program keterampilan di antaranya adalah: kursus komputer, seni beladiri, seni

— hadrah/banjari/rebana, kursus tata boga dan tata busana,  
<sup>309</sup> Leflet/Brosur Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi  
tahun 2016

seni kaligrafi dan khat, PRAMUKA, Palang Merah Remaja (PMR), Seni Baca Al-Qur" an, Seni Musik, drum band.

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi sebagai pendidikan juga menanamkan jiwa wirausaha selalu menggali dan menerapkan ekonomi pesantren khususnya dan berusaha mengentaskan kemiskinan di masyarakat pada umumnya dengan bertekad menciptakan perekonomian kemaslahatan umat. Adapun usaha yang ditempuh antara lain:

- a. Melatih para santri cara-cara bertani dan beternak.
- b. Memberikan kesempatan para santri, wali santri dan alumni untuk mengikuti pelatihan agrobisnis.
- c. Memberikan bimbingan cara bertani dan beternak yang baik di daerah binaan.

Di antara langkah yang ditempuh oleh Pondok Pesantren yaitu menanam jeruk, kelapa sawit, dan kayu sengon yang ada di lahan milik Pondok Pesantren. Untuk meningkatkan kemampuan dakwah dan pengabdian kepada masyarakat oleh para santri, setiap akhir pekan para santri diajari shalawat, pidato/ceramah, dan latihan khutbah. Selanjutnya, setiap hari Jum'at para santri diterjunkan ke masyarakat untuk menjadi petugas sebagai khatib di masjid-masjid yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Dari segi sarana dan Prasarana, Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan didirikan di atas tanah seluas 3 ha. Sehubungan dengan kegiatan yang sudah berjalan, ada beberapa sarana yang harus segera dibangun agar proses proses pembelajaran dan pengajian dapat berjalan secara maksimal. Adanya pelayanan yang maksimal dalam penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas yang menyangkut, input, proses pembelajaran maupun output yang diharapkan pada lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Oleh karena itu, untuk mewujudkan harapan tersebut tentu ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan harus memadai dan memberikan dukungan

yang lebih dalam menjalankan pelayanan kepada masyarakat, baik menyangkut sarana dan prasarana



pembelajaran, peralatan penunjang administrasi umum, keuangan, akademik.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan terdiri dari: asrama santri, gedung madrasah, laboratorium keagamaan (masjid), MCK, perkantoran, wisma guru/pengasuh.

Guna menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar di lingkungan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasional dan kebutuhan warga yang ada di dalamnya maka dibentuk badan-badan usaha antara lain:

- a. Bidang Pertanian dan Peternakan: perkebunan sawit, perkebunan karet, perkebunan kayu sengon, budidaya jamur, untuk peternakan yaitu penggemukan sapi dan perikanan air tawar,
- b. Bidang Agrobisnis: pengolahan limbah air kelapa (nata de coco), perkebunan aneka buah-buahan.
- c. Jasa: koperasi, kantin, waserda.

#### 4. Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu

6

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Pondok Pesantren pancasila adalah lembaga pendidikan Islam pertama yang didirikan di Provinsi Bengkulu berbentuk pesantren<sup>310</sup>, lembaga ini diinisiasi pada tahun 1974 oleh dua ulama Bengkulu, yaitu KH. Nawawi dan KH. Djamaan Nur.

---

<sup>310</sup> Berdasarkan penjelasan pada pembahasan sebelumnya, bahwa keberadaan pendidikan Islam di Bengkulu sudah ada sejak masuknya Islam itu sendiri, namun yang peneliti maksud dengan pesantren yang pertama dalam hal ini adalah lembaga pendidikan pesantren yang murni berasal dari masyarakat Bengkulu itu sendiri dan didukung oleh pemerintah daerah, sementara sebelumnya lembaga pendidikan Islam berupa pesantren merupakan pesantren cabang dan atau juga pesantren

yang berada di bawah koordinasi organisasi yang bersifat nasional, dimana keberadaan pesantren tersebut sudah ada di daerah lain di Indonesia.

Lokasi Pondok Pesantren ini sangat strategis, sebab ia berada di tengah-tengah Kota Bengkulu dan sangat dekat dengan perkantoran Pemerintah Provinsi Bengkulu serta perniagaan di Kota Bengkulu yaitu terminal Panorama.<sup>311</sup>

Pesantren Pancasila awalnya digagas berasal dari kunjungan presiden Soeharto ke Bengkulu pada tahun 1972. Saat itu Presiden Soeharto memberikan bantuan dana sebesar 50 juta yang khusus diperuntukan bagi pengembangan pendidikan di Bengkulu. Awalnya terjadi perdebatan antara tokoh masyarakat dan pemerintah daerah yang ketika itu mengharapkan agar bantuan tersebut di bagi rata bagi setiap kabupaten atau istilah saat itu Daerah Tingkat II, untuk digunakan sebagai dana awal pendirian pesantren di masing-masing daerah tingkat II. Namun ada juga yang mengusulkan, agar optimalisasi dapat tercapai, sebaiknya di dirikan 1 pesantren saja, hal ini mengingat dana tersebut dapat dipergunakan secara maksimal. Akhirnya pendapat kedua ini disepakati, dan dilaksanakanlah pendirian Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu.<sup>312</sup>

Peresmian pesantren ini yang dilaksanakan pada tahun 1974 langsung oleh Menteri Agama RI ketika itu adalah Prof. Dr. H. Mukti Ali, bertepatan dengan ulang tahun provinsi Bengkulu ke-6. Sejak saat itu hingga tahun 1989 pembina pesantren Pancasila adalah Prof. Dr. KH. Djamaan Nur, lalu pada tahun 1986 hingga 2006 beliau diangkat menjadi direktur pesantren.

Tujuan pendirian pesantren ini adalah untuk menjadi pusat pembinaan akidah, ibadah dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam dan sekaligus mencerdaskan

---

<sup>311</sup> Berdasarkan hasil observasi peneliti, lokasi ini sangat mudah di jangkau, sebab infrastruktur yang mendukung sudah sangat baik, dan dilalui oleh jalur angkutan kota serta berada dekat dari jalan utama. Hal ini juga didukung dengan akses-akses lainnya seperti perumahan penduduk yang sangat ramai dan pertokoan yang sangat dekat.

<sup>312</sup> Olahan informasi dari wawancara peneliti dengan berbagai pihak dan

sumber, terutama dari wawancara singkat penulis dengan ustad Nunu Nurrahman, pada tanggal 17 Januari 2017

putra-putri muslim sebagai bagian dari masa depan bangsa Indonesia, menjadi insan yang memiliki pengetahuan di bidang Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan juga memiliki penguasaan pada aspek Iman dan Takwa (IMTAQ).

Derivasi dari tujuan Pondok Pesantren ini tertuang dalam bentuk visi dan misi Pondok Pesantren pancasila, yaitu “menciptakan santri yang berilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakulkarimah”, sementara misinya ada 1) menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara profesional, 2) memberkahi santri dengan agama, 3) mengamalkan syariat Islam dalam kehidupan, dan 4) memperkuat ukhuwah Islamiyah antar santri, guru dan masyarakat.

Kepemimpinan Pondok Pesantren Pancasila ini terdiri dari; Pimpinan Pondok, meliputi Direktur, Wakil Direktur, Lurah Pondok, Kepala Tata Usaha dan Bendahara, Sekretariat dimasing-masing tingkatan pendidikan, Kepala Madrasah MTs dan MA, Kepala Sekolah SMP dan SMA, Kepala Asrama Putra dan Putri.

Sejak berdirinya hingga saat ini tercatat telah terjadi beberapa kali pergantian pimpinan, yaitu; KH. Nawawi, KH. Moh. Rusly dan wakilnya KH. A. Daroini, KH. Prof. Dr. H. Djamaan Nur dan wakilnya KH. Moh. Rusly, KH. Asyari Hosen dan Wakilnya H. Rozian Karnedi, kemudian saat ini di pimpin oleh direktornya KH. Suhaimi dengan Khalidi Idrus, S.Pd.I sebagai wakilnya.<sup>313</sup>

Jumlah santri angkatan pertama ketika itu adalah berjumlah 50 orang yang berasal dari berbagai kecamatan di Provinsi Bengkulu, sesuai kesepakatan kepala daerah tingkat II, maka setiap kabupaten harus mengutus santri untuk belajar di pesantren ini.<sup>314</sup> Pada perkembangan selanjutnya, berkat kerjasama pimpinan pesantren dengan

---

<sup>313</sup> Profil Pondok Pesantren Pancasila 2016, bagian Tata Usaha Pimpinan

Pondok.

<sup>314</sup> Wawancara dengan KH. Suhaimi, Direktur Pondok Pesantren Pancasila  
Bengkulu tanggal 4 Maret 2017

berbagai pihak, termasuk donator, maka pesantren mendapat bantuan pengembangan pesantren sebanyak 1,5 Milyar yang digunakan untuk fisik dan pengadaan meubeler, laboratorium, perpustakaan, pelatihan untuk guru dan lain-lain.

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Pancasila ini menurut laporan bulan Feburari 2017 berjumlah 371 orang, yang terinci santri MTs/SMP berjumlah 95 orang Putrid an 92 Putra, untuk SMA/MA berjumlah 103 Putri dan 65 Putra. Dari total santri tersebut, menurut Direktur Pesantren Pancasila, kurang lebih 95 % muqim.<sup>315</sup>

Hingga saat ini, alumni dari Pondok Pesantren pancasila ini telah tersebar diberbagai bidang pemerintahan, pendidikan dan sosial masyarakat, untuk disebut saja misalnya Prof. Dr. H. Yohanes Safri yang kini menjadi dosen di Universitas Bengkulu adalah santri pertama Pondok Pesantren ini, kemudian Dr. Ujang Mahadi yang saat ini menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, Dr. Asnaini Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu, Hakim pada Pengadilan Agama dan Pengadilan Tinggi Agama, Guru, pejabat pemerintahan, serta banyak tokoh-tokoh lainnya.<sup>316</sup>

Sistem pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Pancasila terdiri dari MTs, SMP, MA dan SMA, dengan muatan kurikulum yang diberlakukan oleh kementerian Agama RI. Sementara untuk program kepesantrenannya, diselenggarakan melalui lembaga Madrasah Takhasus Diniyyah Ula (MTDU) bagi MTs/SMP dan Madrasah Takhassus Diniyyah Wustho bagi MA/SMA (MTDW). Kedua sistem penyelenggaraan ini dilaksanakan secara integratif, hal ini dilakukan karena sebelumnya pernah dibuat secara terpisah, namun ada kecenderungan santri yang menyepelekan MTDU dan MTDW, sehingga

<sup>315</sup> Profil Pondok Pesantren Pancasila 2016, berdasarkan laporan bulanan yang diperoleh melalui bagian Tata Usaha Pimpinan Pondok.

<sup>316</sup> Wawancara dengan mantan pengajar Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu Ustadz. Drs. H. Amri Said, MHI pada tanggal 3 Maret 2017



dirasa kurang maksimal untuk pembelajaran Diniyyahnya, akhirnya pimpinan mengambil kebijakan kedua sistim penyelenggaraan Pendidikan ini dilaksanakan secara terpadu.<sup>317</sup>

Menurut KH. Suhaimi, yang bertindak selaku pengasuh Pondok Pesantren ini. Kegiatan MTDA dan MTDW ini dalam rangka peningkatan penguasaan santri terhadap ilmu-ilmu keagamaan Islam yang meliputi kajian Tauhid, Akidah, Fiqih dan penguasaan Bahasa Arab melalui Nahwu dan Sharaf.<sup>318</sup>

##### **5. Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya Kota Bengkulu**

Pondok Pesantren Salafiah Sentot Ali Basya adalah Pondok Pesantren yang terletak di jalan RE Martadinata Kel. Muara Dua Kec. Kampung Melayu kota Bengkulu. Pendirinya adalah KH. Salim Hasan dan KH. Hasbullah Achmad. Pondok Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Jam" iyyah Khatmil Quran "Ja-alHaq". Yayasan Ja-alHaq bukan hanya menaungi satu Pondok Pesantren ini saja akan tetapi juga menaungi pendidikan pendidikan umum seperti Rhoudotul Athfal Ja-alHaq, Madrasah Ibtidaiyyah Ja-alHaq, Madrasah Tsanawiyah Ja-alHaq, dan madrasah Aliyah Ja-alHaq.

Pondok Pesantren Sentot Ali Basya adalah ponpes salaf yang masih mengedepankan kitab kitab kuning (kutub at Turast) dengan metode pembelajaran seperti Pondok Pesantren salaf pada umumnya. Santri-santri di Pondok Pesantren ini selain mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang bersumber dari kitab ulama terdahulu juga mendapatkan pelajaran umum seperti pada SMA sederajat lainnya. Adapun waktu pembelajarannya adalah dari pagi pukul 07. 00 sampai pukul 02.00 para santri belajar ilmu

---

<sup>317</sup> Wawancara dengan KH. Suhaimi, Direktur Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu tanggal 4 Maret 2017

<sup>318</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Achmad, Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 2 Maret 2017

pengetahuan umum yang berbasis Madrasah Aliyah yang telah mendapat izin resmi dari Departemen Agama, jadi santri tidak perlu takut dan khawatir akan ijazah.<sup>319</sup>

Adapun visi dan misi dari Pondok Pesantren Sentot Ali Basya adalah menciptakan generasi santri yang cerdas Intelektual, cerdas emosional dan cerdas spiritual. Pondok Pesantren ini berdiri pada tahun 2006 seiring dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Ja-alhaq, dengan gedung yang masih numpang dan peralatan seadanya dan keadaan santri yang hanya berjumlah sembilan orang Alhamdulillah sampai saat ini masih bisa bertahan dan dari tahun ke tahun jumlah santri mengalami peningkatan kapasitas. Adapun fasilitas yang ada pada saat ini yaitu hanya sebuah gedung lab agama dan peralatan laboratorium IPA.

Menilik dari sejarahnya, semula lembaga ini bernama Pondok Pesantren Ja-alHaq yang bersamaan dengan berdirinya MTs Plua Ja-alHaq. Kemudian terjadi perubahan berdasarkan SK yayasan tanggal 27 September 2006 M/06 Dzul Qa" da 1427 H dengan nomor 025/SK/Ja-alHaq/A.1/IX/2006.<sup>320</sup>

Penyebab dari perubahan nama ini bermula dari pengajuan permohonan izin operasional ke Departemen Agama (kini Kementerian Agama) Kota Bengkulu melalui Kasi Pekapontren, ketika itu terjadi keengganan dari Departemen Agama Kota Bengkulu berkenaan dengan penamaan pesantren ini karena sudah digunakan oleh MTs Ja-alHaq, dan tidak boleh dalam satu yayasan memiliki dua nama yang sama, meski sesungguhnya tidak ada aturan yang melarang itu.<sup>321</sup> Akibat tidak ada titik temu antara pengusul dalam hal ini pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Ja-alHaq dengan Kementrian Agama Kota

---

<sup>317</sup> Wawancara dengan KH. Suhaimi, Direktur Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu tanggal 4 Maret 2017

<sup>318</sup> Wawancara dengan KH. Suhaimi, Direktur Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu tanggal 4 Maret 2017

<sup>319</sup> Wawancara dengan KH. Suhaimi, Direktur Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 2 Maret 2017

<sup>319</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 2 Maret 2017

<sup>320</sup> Data dokumen dari Tata Usaha Pondok Pesantren Ja-alHaq

---

<sup>317</sup> Wawancara dengan KH. Suhaimi, Direktur Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu tanggal 4 Maret 2017

<sup>318</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 2 Maret 2017

Bengkulu, maka dengan berat hati akhirnya digantilah menjadi Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya.<sup>322</sup>

Ketika itu, dari usulan yang berkembang setidaknya ada dua nama yang mengemuka ketika itu sebagai calon pengganti nama Pesantren, yakni: Santri Songo, dan Sentot Alibasya. Untuk menetapkan pilihan dari dua nama yang terangkat tersebut, maka dilakukanlah beberapa upaya untuk menentukan pilihan yang diyakini paling tepat. KH. Hasbullah Achmad selaku Pimpinan Pondok, memerintahkan Ust. Suyanto, Pengasuh Asrama bersama Nurqalbi salah satu tenaga pengajar Pesantren, menggali informasi lebih jauh tentang Profil pelaku sejara K.PH. Sentot Alibasya Prawiradirja.

Penggunaan nama Sentot Ali Basya berasal dari tokoh yang di makamkan di Kota Bengkulu, tepatnya di Kelurahan Bajak Kec. Teluk Segara. Pangeran Sentot ditangkap Belanda pada 10 Maret 1833, dan dibawa ke Batavia. Bulan Agustus 1833 dipindahkan ke Bengkulu dan menetap di Bengkulu sampai akhir hayatnya. Beliau wafat pada 17 April 1885 (55?) dengan status sebagai tawanan Belanda.<sup>323</sup>

Digunakannya nama ini karena melihat silsilahnya sebagai berikut, K.PH. Sentot Ali Basya Prawiradirja bin Sayyid Abdurrahman, Ratu Solo, bin Maulana Ali Kubro bin Maulana Muhammad bin Maulana Ahmad Madra" I bin Maulana Ali Syuhro bin Maulana Alawi Hasyim bin

---

<sup>322</sup> Menurut beberapa informasi yang peneliti temukan, nama ini diambil setelah melalui proses yang cukup matang, sebab ia dilakukan berdasarkan telaah yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti Diknas Kota Bengkulu, Perpustakaan Daerah, dan tokoh masyarakat serta hasil dari istikharah dari Pimpinan Pondok KH. Hasbullah Ahmad dan K. Salim Hasa. Diskusi dan hasil penelusuran ini diperoleh melalui KH. Hasbullah Ahmad secara langsung dan didukung dengan pencaharian informasi melalui beberapa orang yang terlibat dengan persoalan ini, diantaranya wawancara dengan Bustomi Hasan pada tanggal 1 Maret 2017, yang ketika itu sudah terlibat aktif dalam kegiatan pengajian kitab kuning di Pesantren ini.

<sup>325</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 2 Maret 2017

<sup>323</sup> KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Sentot Ali Basya, Wawancara pada tanggal 2 Maret 2017 dan diperkuat dengan tulisan beliau di <http://je-q.blogspot.co.id/2015/02/kyai-sentot-ali-basya.html>. diakses tanggal 3 Maret 2017

<sup>325</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 2 Maret 2017

Maulana Abdullah Ba Asban bin Maulana Husain bin Maulana Umar Muhdlar bin Maulana Hasan bin Maulana Sulaiman Barzanji bin Maulana Faqih Al-Muqaddam bin Maulana Ali bin Maulana Muhammad bin Maulana Ali Khaliq bin Maulana Qasim bin Maulana Alawi bin Maulana Muhammad bin Maulana Alawi bin Abdillah bin Maulana Ahmad Muhajir bin Isa bin Maulana Naqib bin Maulana Ali Arifin bin Maulana Ja" far Shodiq bin Maulana Muhammad Bakir bin Maulana Ali Zainal Abidin bin Maulana Syarif Husain binti Sayyidatina Siti Fatimah binti Muhmmad Rasulillah Saw.<sup>324</sup>

Menelusuri perjalanan Pondok Pesantren Ja-alHaq ini, dapat diketahui bahwa ketika awal berdirinya, segala fasilitas merupakan tempat sewaan dari gedung bekas milik PT Profelat yang digunakan untuk tempat belajar dan kantor, sementara untuk asrama menyewa rumah penduduk sekitar. Pada awalnya, santri yang mukim hanya 5 orang yang terdiri dari santri putra 3 orang dan santri putrid 2 orang. Seperti yang telah diuraikan, bahwa keberadaan Pondok Pesantren Ja-alHaq ini pada mulanya sangat memprihatinkan, dikarenakan segala sesuatu yang berkenaan dengan sarana dan prasarana serta operasional kegiatan masih sangat kurang dan serba darurat, bahkan menurut KH. Hasbullah Ahmad, penggunaan gedung bekas milik PT. Profelat ini sudah member ultimatum untuk dikosongkan pada tahun pertama, hingga mendapatkan tiga kali ultimatum akhirnya Pondok Pesantren Ja-alHaq ini pindah ketempat baru.<sup>325</sup>

Pasang surut pengembangan lembaga ini juga peneliti temukan ketika berdialog dengan beberapa pengelola, dan bahkan awalnya masyarakat yang tidak mengerti akan

---

<sup>325</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 2 Maret 2017

<sup>324</sup> KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Sentot Ali Basya, Wawancara pada tanggal 2 Maret 2017 dan diperkuat dengan tulisan beliau di <http://je-q.blogspot.co.id/2015/02/kyai-sentot-ali-basya.html>. diakses tanggal 3 Maret 2017

<sup>325</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 2 Maret 2017

pentingnya keberadaan pesantren menduga bahwa lembaga ini merupakan aliran sesat, namun dengan semangat yang ditanamkan oleh pimpinan kepada tenaga pengajar dan santri, hal itu bisa di tepis. Saat ini Pondok Pesantren Jal-Haq sudah memasuki usia ke 11 tahun dan sudah kokoh secara kelembagaan, meskipun demikian masih terus dilakukan pembenahan dan pengembangan. Hingga tahun 2017 tercatat jumlah santri di Pondok Pesantren ini adalah 675 orang yang terdiri dari 345 putra dan 330 putri, sementara guru yang mengajar di lembaga ini menurut tingkatan adalah; RA 10 orang, dengan pendidikan tertinggi S1, MI berjumlah 36 orang dengan pendidikan S2 sebanyak 4 orang, MTs berjumlah 20 orang dengan pendidikan tertinggi S2 sebanyak 1 orang, dan MA berjumlah 18 orang dengan pendidikan tertinggi s2 sebanyak 2 orang.

Mengenai kegiatan belajar, santri (baik yang muqim maupun tidak) di Pondok Pesantren ini diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan mulai dari kegiatan pendidikan kurikulum Kemenag, maupun kurikulum pesantren, sehingga jika salah satu dari kegiatan tersebut tidak diikuti dan atau juga kehadirannya kurang oleh santri, maka dinyatakan tidak bisa naik kelas.<sup>326</sup>

Selain kurikulum yang telah di tetapkan oleh kementerian Agama RI, Pondok Pesantren Sentot Ali Basya juga mengkur<sup>7</sup>kan Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah yang tersusun sebagai berikut.<sup>327</sup>

*Bidang Studi Bahasa Arab*, Program bahasa Arab ini diajarkan sebanyak 8 jam dalam sepekan, dengan pertimbangan, bahwa kecakapan berbahasa Arab meliputi empat bidang keterampilan; yaitu kecakapan membaca (*mahârat al-qirâ'ah*), kecakapan menulis (*mahârat al-kitâbah*), kecakapan berbicara (*mahârat al-kalâm*), dan kecakapan mendengar (*mahârat al-simâ'*). Asumsinya adalah setiap

---

<sup>325</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 2 Maret 2017



<sup>326</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 4 Maret 2017

<sup>327</sup> Dokumen Yayasan Jam" iyyah Khatmil Qur" an Bengkulu Profil Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Aly Basya Bengkulu

<sup>325</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 2 Maret 2017

7

bidang dari empat bidang keterampilan berbahasa tersebut dialokasikan waktu selama 2 jam pelajaran. Namun demikian, dalam pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan tingkat prioritas kebutuhan santri. Program ini secara teknis dikelola oleh *Lahjah Jâ-alHaq* sebuah Lembaga khusus menangani Pengembangan Bahasa Asing Jâ-alHaq (LPBA- Jâ-alHaq). Lembaga inilah yang mendapat amanat dari pihak Pondok untuk mengelolah dan menkondisikan lingkungan asrama dan madrasah menjadi Lingkuagn Arab (*Bî-at al-'Arabiyya*) dengan pemakaian bahasa Arab yang fushah dan bahasa gaul (*'amiyya*) ala Timur Tengah.

Selanjutnya, Nahwu, materi yang dipergunakan adalah *al-Jurumiyah* kelas satu, *Mutammimah* kelas dua, *Imrithi* kelas tiga, dan *Alfiyah* kelas empat sampai kelas enam. Ditargetkan dalam setiap tahun atau dua semester dapat terselesaikan satu jilid, sehingga dalam tiga tahun seluruh kitab tersebut dapat diselesaikan. Pertimbangan pemilihan kitab ini karena sistematikanya bagus, bahasanya sederhana dan setiap topik dilengkapi dengan contoh- contoh serta latihan. Dengan demikian, diharapkan para santri mampu mengembangkan analisisnya, dan menopang kemandirian belajar.

Kemudian, *I'rob*, mata pelajaran merupakan aplikasi dari materi yang telah didapati santri pada mata pelajaran nahwu, terutama menyangkut tentang fungsi dan jabatan sebuah kata ketika berada pada struktur kalam/ kalimat. Kitab yang digunakan adalah *al-I'rob* dan *qawâ-id al-I'rob* dan diajarkan pada kelas dua *Ûla* sampai kelas tiga *Ûla* semester kedua.

Selain itu, *Sharaf*, materi santri diawali tashrif *Tsulatsi Mujarrad* kelas satu, *tashrif Tsulatsu Mazid* kelas dua, *Tasrifisim fail, maf'ul, dan Maqsud* kelas tiga. Materi disusun sendiri sedemikian rupa dengan memperkaya contoh-contoh yang mencakup semua bentuk/kategori yang dikenal dalam ilmu

*I'la'*. Materi diharapkan dapat dituntaskan dalam semester pertama. Semester kedua diharapkan sudah mulai *Tashrif*

*Lughawi*. Sedangkan semester tiga dan empat diharapkan sudah selesai seluruh bab *Tsulatsi Mazid*, baik *mazid biharfin*, *mazid biharfain*, maupun *mazid bi tsalatsat ahruf*. Semester lima dan enam diharapkan merupakan pendalaman teoritis dan aplikatif dari seluruh materi sharaf dari semester-semester sebelumnya, dengan materi dapat digunakan kitab *al-Maqshud*.

7

Lalu juga di ajarkan; *I'lal*, mata pelajaran merupakan aplikasi dari materi yang telah didapati santri pada mata pelajaran sharaf, terutama menyangkut tentang perubahan sebuah kata yang berkaitan dengan posisi huruf *ilat* dalam kalimat fi'il maupun kalimat isim. Kitab yang digunakan adalah *qawâ-id al-I'lal* dan diajarkan pada kelas dua *Ûla* sampai kelas tiga *Ûla* semester kedua.

7

Termasuk juga diajarkan, *Balaghah*, Muatan ini diberikan pada kelas dua wustha guna menambah wawasan para santri sekitar sastra arab yang bersifat dasar. Materi ini meliputi ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi', akan diajarkan selama dua semester.

7 Mata pelajaran *Tafsir* juga diberikan di PPSSAB, Pengajaran Tafsir dilakukan dengan dua metoda, yaitu metoda *tahlili* dan metoda *maudlu'i*. Metoda *tahlili* diterapkan dengan maksud agar santri dapat memahami dan merasakan *munasabah*/keserasian antara ayat/atau surat sebelum dengan sesudahnya. Sedangkan metoda *maudlu'i* diterapkan dengan harapan santri dapat melihat kesatuan gagasan dan pokok-pokok pikiran yang ada dalam Alquran, meskipun ayat-ayat yang membahas tentang satu topik berada di berbagai surat. Materi pada metoda *tahlili* dapat menggunakan *Tafsir Jalalain* atau *al-Mushhaf al-mufassar* sebagai bahan ajar, sedangkan bahan pada metoda *maudlu' i* dipilih sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran santri.

Guna mendukung ma<sup>7</sup> pelajaran Tafsir, Ilmu Tafsir juga diberikan dengan tujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan yang berkaitan dengan kitab Suci

Alquran, agar pada saat belajar tafsir, santri sudah melek Ilmu Tafsir. Dengan demikian, diharapkan dapat memperkuat mata pelajaran tafsir. Materi pelajaran dipergunakan kitab *Ilmu al-Tafsîr manqûl min Kitâb Itmâm al-Dirâyah*.

Ilmu Tajwid menjadi penting juga diberikan di Pondok Pesantren ini, hal ini bertujuan untuk membekali santri dengan pengetahuan yang berkaitan dengan bacaan kitab Suci Alquran, dengan menggunakan kitab *Syifa ul-Jinan* dan *Jazariyah*.

Kemudian, materi hadits Budi Luhur pada kelas satu diprioritaskan pada hadits-hadits tentang aqidah dan akhlaq. Sedangkan Arbain Nawawi pada kelas dua dan B. Maraom pada kelas tiga sampai tuntas. Setiap tahun santri ditargetkan mampu menghafal tiga puluh hadits, sehingga dalam tiga tahun mereka setidaknya mampu menghafal sembilan puluhan hadits. Kelas satu dipergunakan *Matan Arba'in*.

Guna memperkuat pengetahuan santri tentang hadits Mata pelajaran Ilmu Hadits juga di berikan. Diharapkan santri menguasai istilah-istilah dan rumus-rumus yang dipergunakan dalam Ilmu hadits, tingkatan-tingkatan hadits, dan kitab-kitab hadits. Menggunakan kitab ajar *Musthalah Hadits* karangan Sayyid Muhammad Alawi Al-maliki atau yang lain.

Kemudian Mata pelajaran fiqh pada kelas satu dan dua difokuskan pada ibadah, menggunakan kitab *Durusul Fiqhiyyah*, dan *Matan Taqrib* untuk kelas tiga dilanjutkan dengan *Tahrir* pada kelas berikutnya hingga selesai.

Mata pelajaran Fiqih diperkuat dengan pelajaran fiqh Ushul Fiqih, hal ini sangat perlu diajarkan sejak dini, sehingga mampu mengurangi kebiasaan santri hanya sebagai konsumen produk pemikiran fiqh para ulama, yang umumnya disusun berabad-abad silam, tetapi juga

memberikan dasar kemampuan untuk dapat memahami metodologi yang digunakan para ulama tersebut dalam

menghasilkan produk pemikiran mereka. Kitab ajar dipergunakan *Mabadi Awwal<sup>7</sup>iyah* atau *Waraqat*.

Qawa-id alfihiyyah ialah kaidah-kaidah umum yang seluruh cabang masalah-masalah fiqih yang menjadi pedoman untuk menetapkan hukum setiap peristiwa fihiyyah baik yang telah ditujuk oleh nash yang sharih maupun yang belum ada nashnya sama sekali. Ia merupakan prinsip-prinsip umum yang harus menampung kebanyakan dari bagian-bagian (*juz-iiyyah*) yang terperinci. Oleh karena itu, mata pelajaran ini diberikan kepada santri yang telah mempelajari semua pembahasan dasar dalam bab-bab fiqih, mualai dari bab bersuci sampai dengan pembahasan tentang ketentuan-ketentuan hambah sahaya/perbuadakh. Materi ini diberikan pada kelas enam selama dua semeste<sup>7</sup>. Kemudian mata pelajaran tauhid juga di berikan dengan menggunakan sumber berbahasa Arab. Kelas satu, dua dan tiga menggunakan kitab *Aqaid al-Diniyyah*, sedangkan kelas empat semester pertama menggunakan *tijan daruri* dan dilanjutkan dengan *kifayatul awam*.

Mata pelajaran tarikh nabi menggunakan kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dari jilid satu dan hanya diberikan pada kelas satu ula. Selain itu, Pelajaran „Arudl diajarkan untuk memberi wawasan dasar kepada para santri tentang wazan-wazan *syi'ir* Arab dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Materi ini akan diberikan pada kelas enam selama dua semester. Pelajaran Falak diajarkan untuk mampu melakukan penghitungan waktu shalat, membuat kalender, menentukan gerhana dan menentukan arah qiblat.

Terakhir, *Manthiq* juga menja<sup>7</sup> pelajaran yang dikembangkan di PPSSAB, pelajaran ini diberikan untuk membiasakan dan menanamkan formula berfikir dengan cara yang benar. Akan diberikan pada kelas satu wustha selama dua semester dengan memperkenalkan istilah-istilah dasar, teknik melakukan tashawwur dan tasdiq yang



berguna dalam membuat defenisi yang benar dan melakukan analisis dalam praktek qiyas.

Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya terdiri atas: Alumni Pondok Pesantren Salaf, Alumni Pondok Pesantren Khalaf, Lulusan PTA Jurusan Kependidikan, dan Tenaga ahli berdasarkan kebutuhan

#### **6. Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu**

Sejarah cikal bakal Pondok Pesantren Darussalam (PPD) pertama kali lahir pada tahun 1974, berawal dari pengajian rutin yang dilakukan oleh tokoh agama warga bulang (Desa Dusun Besar, Panorama dan Jembatan Kecil) dan alumni Perkemas Provinsi Lampung yang di asuh oleh KH. Yusuf Aziz yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bengkulu. Dari pengajian ini menghasilkan gagasan untuk mendirikan Pondok Pesantren sebagai wadah atau lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam.<sup>328</sup>

Keinginan tersebut dapat terealisasi dengan adanya tanah wakaf dari H. Abubakar dan Hj. Nikmah seluas 2,5 Hektar yang bertempat di Desa Dusun Besar (Pesantren Darussalam sekarang). Akhirnya tanggal 1 Januari 1975 Miladiyah bertepatan dengan 1 Muharam 1380 Hijriah secara resmi berdiri Pondok Pesantren Darussalam yang di pimpin oleh KH. Yusuf Aziz. Nama "Darussalam" sendiri diambil dari ayat Al-Qur" an yang berarti kampung keselamatan

Keberadaan Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu berangkat dari kenyataan bahwa lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren yang berada di Bengkulu belum memadai, meski saat itu sudah ada pendirian Pesantren Pancasila, namun dianggap belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setempat,

<sup>328</sup> Wawancara dengan pimpinan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu Rahmat Ramdhani, M.Sos.I yang juga cucu dari pendiri Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu pada tanggal 6 Maret 2017

khususnya keluarga besar masyarakat Lembak.<sup>329</sup> Alasan lain dari pendirian ini adalah bahwa masyarakat masyarakat suku Lembak merupakan mayoritas pemeluk agama Islam sehingga mereka berharap dapat mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan Islam, sementara lembaga pendidikan yang ada belum dapat menampung mereka. Hal inilah akhirnya mereka meminta kepada tokoh masyarakat lembak untuk dapat mendirikan lembaga pendidikan Islam berupa Pesantren.<sup>330</sup>

Menurut Rahmat, kekhawatiran terhadap masa depan moral dan akhlak anak-anak masyarakat lembak bagi orang tua mereka juga menjadi pemicu muncul semangat akan pendirian Pesantren ini. Awalnya tokoh pendirian ini merupakan teman dekat yang saling berbagi dalam banyak hal persoalan-persoalan umat, hingga kemudian H. Yusuf Aziz selaku pejabat Departemen Agama Provinsi Bengkulu ketika itu meminta H. Buladni Masik dan H. Azaddin Abu Bakar untuk mencarikan lahan wakaf sebagai awal dari pendirian Pesantren. Karena kebutuhan akan lembaga pendidikan Islam berangkat dari kesadaran masyarakat

---

<sup>329</sup> Suku Lembak, adalah suatu kelompok masyarakat adat yang tersebar di kota Bengkulu, kabupaten Bengkulu Utara, sebagian berada di kabupaten Redjang Lebong terutama di kecamatan Padang Ulak Tanding, Sindang Kelingi, kota Padang dan juga berada di desa Suro Lembak kabupaten Kepahiyang. Suku Lembak ini digolongkan sebagai rumpun Melayu, dan secara umum mereka memang tidak jauh berbeda dengan masyarakat melayu, namun terdapat beberapa perbedaan. Bahasa yang diucapkan oleh suku Lembak ini agak berbeda dengan masyarakat Bengkulu kota (pesisir), terutama pada pengucapan kata-katanya. Masyarakat suku Lembak berbicara banyak mengucapkan kata-kata yang diakhiri dengan huruf "e", sedangkan masyarakat Bengkulu banyak menggunakan huruf "o". Masyarakat suku Lembak adalah pemeluk Agama Islam, terlihat dalam beberapa budaya mereka yang bernuansa Islam. Secara adat dan budaya, masyarakat Lembak ini tidak banyak berbeda dengan masyarakat Bengkulu, dimana ada hal-hal yang terdapat dalam masyarakat Bengkulu tidak terdapat dalam masyarakat Lembak begitu juga sebaliknya termasuk didalamnya adat dalam rangkaian upacara perkawinan dan daur hidup lainnya. Lihat dan Bandingkan dengan Rahmat Ramdhani, *Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu*, Jurnal Manhaj LPPM IAIN Bengkulu Vol. 4, Nomor 2, Mei - Agustus 2016

<sup>330</sup> Wawancara dengan pimpinan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu Rahmat Ramdhani, M.Sos.I yang juga cucu dari pendiri Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu pada tanggal 9 januari 2017

Lembak, maka tidaklah sulit untuk mencari lahan ini, akhirnya didapat satu lahan yang berukuran 1,5 hektar dari masyarakat, lalu dibentuklah Pondok Pesantren Darussalam yang berlokasi di Dusun Besar Kota Bengkulu.

Pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren ini sangat pesat, hingga tahun 1995 lembaga ini telah melahirkan banyak generasi muda Bengkulu yang telah tersebar diberbagai profesi, termasuk Rahmat Ramdhani Dosen IAIN Bengkulu sendiri yang merupakan alumni dari Pesantren ini. Perkembangan yang tidak mengembirkan terjadi rentang dari tahun 1995 hingga 2000 an, hal ini disebabkan karena telah banyak munculnya lembaga pendidikan sejenis, sehingga masyarakat dapat memilih dari sekian banyak pesantren yang ada, sementara populasi penduduk tidak naik secara signifikan.<sup>331</sup>

Sejak tahun 1976, pimpinan yayasan Darussalam mengalami pergantian pimpinan sebanyak 3 kali yaitu periode pertama hingga tahun 2000 dipimpin oleh Drs. HM. Azaddin Au Bakar, Periode Kedua dipimpin oleh Drs. HM. Djali Afandi dari tahun 2000 sampai 2010, dan periode ketiga hingga saat ini dipimpin oleh Drs. Ahmad Nurut.<sup>332</sup>

Dari Oktober 2016 sampai sekarang di pimpin oleh cendekiawan muda, Rahmat Ramdhani. dari 37 tahun eksistensi Pondok Pesantren Darussalam sejak lahir sampai sekarang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini bisa bertahan dan beradaptasi dengan perubahan waktu zaman, dan Pondok Pesantren Darussalam juga merupakan salah satu Pondok Pesantren yang tertua di Provinsi Bengkulu setelah Pondok Pesantren Pancasila.

---

<sup>331</sup> Wawancara dengan pimpinan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu Rahmat Ramdhani, M.Sos.I yang juga cucu dari pendiri Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu pada tanggal 9 januari 2017

<sup>332</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu Rahmat Ramdhani, M.Sos.I yang juga cucu dari pendiri Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu pada tanggal 9 januari 2017

Setelah dalam beberapa tahun terakhir perjalanannya yang mengalami pasang surut, sekarang Yayasan Darussalam dan Pondok Pesantren Darussalam telah tampil dengan kepemimpinan baru, manajemen baru dan paradigma baru. Pembaharuan (*tajdid*) ini ditandai dengan reinkarnasi Yayasan yang lama menjadi Yayasan Baru yang dipromotori, diantaranya oleh Drs. H.S. Effendi, MS; Ir. Edy Marwan, MM; Drs. Ahmad Nurut; Drs. Bambang Irawan; Drs. Anwar Amrun dan Rahmat Ramdhani, M.Sos.I. serta disokong oleh para alumni dan masyarakat sekitar.<sup>333</sup>

Adapun sistem pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam ini adalah mengacu pada peraturan menteri agama RI Nomor 3 tahun 1979 tentang tipe dan bentuk-bentuk Pondok Pesantren, maka Pondok Pesantren Darussalam Bengkulu menisbahkan dirinya sebagai Pondok Pesantren Khalafiyah (Kombinasi). Tipologi ini berdasarkan karakteristik dan jati diri Pondok Pesantren Darussalam yang menyelenggarakan pendidikan formal selain pendidikan pesantren, yaitu PAUD IT Darussalam, Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Pada Pendidikan kepesantrenan, Pondok Peasantren Darussalam memiliki kurikulum klasikal dan berjenjang, sedangkan penyelenggaraan pendidikan formal berdasarkan kurikulum yang telah di tetapkan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama RI dan Kementerian Pendidikan Nasional. Sedangkan keadaan siswa yang aktif saat ini mencapai 353 siswa/santri, sementara itu alumni yang telah di keluarkan telah melewati angka 1.000 orang

<sup>333</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu Rahmat Ramdhani, M.Sos.I yang juga cucu dari pendiri Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu pada tanggal 6 Maret 2017



## 7. Pondok Pesantren Ar-Rhauha Kabupaten Seluma

Pondok Pesantren ar-Rhauha adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di Tais Kabupaten Seluma, lembaga ini berada di bawah yayasan Rhauha Yayasan Rhauha Seluma yang awalnya bernama "Yayasan Rhauha", didirikan di Bengkulu pada tanggal 21 Februari, 1992 dengan Notaris Zulkifli Wildan S.H, dalam akte pendirian No 6 tertanggal 21 Februari 1992. Adapun sebagai Badan Pendiri adalah Tn. Tabrani, Tn Zamzami, Tn Arsyad Bisyahri, Tuan H. Djalaluddin, Tn Moh Idris, Tn. H. Moh Thohir, Tn Gustianto, dan Tn Bustami Syafri.<sup>334</sup>

Di awal pendiriannya, Yayasan ar Rhudha hanya menyediakan beasiswa bagi anak-anak yang kurang mampu untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Pada mulanya ada 5 siswa yang diberi beasiswa untuk meneruskan pendidikan ke SMP dan SMA di Jakarta dan Jawa Barat. Tetapi tidak semua berhasil, hanya satu orang yang sampai perguruan tinggi. Tiga lainnya hanya mampu menyelesaikan studinya sampai tingkat SMA saja, dan satu bahkan *drop out*.<sup>335</sup>

Tahun-tahun berikutnya makin banyak peminat yang mendaftar meminta biasiswa, sementara dana dari yayasan sangat tidak memadai. Maka, timbullah ide untuk membuat pesantren di Tais (Seluma) agar lebih banyak yang dapat melanjutkan sekolah. Program pesantren ini semula hanya dua tahun. Program pendek ini untuk memenuhi kebutuhan dari masjid-masjid di sekitar Tais yang saat itu kekurangan imam dan guru ngaji.

Berkat kesadaran dari tokoh masyarakat di Tais, antara lain Bp. Djahuri, Bapak Burhan Abas, Ibu Dewi Husni, (semoga mereka semua diampuni segala dosanya), ditambah sumbangan dari pembelian tanah Alm Bakhtiar oleh Pak Bahron dan kawan-kawan, maka tersedialah tanah

<sup>334</sup> Dokumen tata usaha pondok Pesantren ar Rhudha Seluma

<sup>335</sup> Wawancara dengan ustadz Lolo Abdurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren ar Rhaudha Seluma Tanggal 9 Januari 2017

20 wakaf sekitar 4 hektar di Lubuk Kebur, Tais. Di tempat itulah awal cikal bakal Pesantren ar-Rhauddha yang sekarang berkembang menjadi MTs dan MA.<sup>336</sup>

Seiring 20 perjalanan waktu dan kesungguhan para pengelola, pesantren yang tadinya dibangun dari rumah kayu dan gubuk, saat ini sudah berdiri bangunan yang representatif, terdiri berbagai ruang kelas MTs dan MA, ruang guru, ruang perpustakaan dan ruang komputer, bahkan sebuah masjid sumbangan dari Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto yang sudah diresmikan pada tanggal 21 Maret 1998. Begitu juga tenaga pengajarnya banyak yang telah menjadi tanggungan negara.

Sejak berdiri sampai saat ini pesantren ini menerima bantuan dari berbagai pihak, baik perorangan (para donatur), maupun lembaga dan instansi pemerintah tingkat pusat, provinsi, dan daerah (Kabupaten). Bahkan ketika terjadi bencana gempa tahun 2000, sejumlah masyarakat Malaysia asal Bengkulu (PBM) mengadakan bazar di Kuala Lumpur. Hasil bazar serta sumbangan pribadi anggotanya dipersembahkan untuk perbaikan pesantren.<sup>337</sup>

Sejak tahun 1999 lembaga ini sudah meluluskan tamatan MTs dan MA dan kemudian kedua sekolah itu mampu meluluskan ujian negara seratus persen setiap tahunnya. Banyak dari tamatan MA ar-Rhauddha ini dengan biaya sendiri, kemudian berupaya melanjutkan ke tingkat Universitas, bahkan beberapa telah pula menyelesaikan studi sampai tingkat S2. Alumnus dari perguruan ini di antaranya menjadi pegawai negeri, disamping tidak sedikit pula yang telah mengabdikan dirinya sebagai guru di berbagai sekolah dan madrasah, selebihnya bertani dan wiraswasta.

<sup>336</sup> Dalam document tata usaha Madrasah yang diperlihatkan kepada peneliti, MA ar Rhaudha telah mendapatkan akredetasi A

<sup>337</sup> Wawancara dengan ustadz Lolo Abdurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren ar Rhudha Seluma Tanggal 9 Januari 2017

Beberapa tahun kebelakang, tahun 2014 misalnya, para santriwati MA tampil di gelanggang lomba Olimpiade. Mereka adalah: Mecia Awarni, Kimia; Neni Nuraini, Ekonomi; Nita Susanti, Matematika; Jupita Sari, Fisika; Meta Yuliza, Biologi, dan Popi, Geografi. Dari enam yang ikut lomba Tingkat Kabupaten, tiga orang lolos ke Tingkat Provinsi. Mereka adalah Mecia Awarni, Neni Naraini, dan Nita Susanti. Dari tiga orang itu satu diantaranya lolos ke tingkat nasional. Dia adalah Mecia Awarni yang mengadu nasib

lomba Olimpiade di Makasar.<sup>338</sup> Sebelum itu, bulan November, tahun 2012 A. Rahim, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah (MA) ar-Rhauha Seluma, berhasil lolos menjadi 5 Kepala Sekolah terbaik setelah menyisihkan 25 rekan-rekannya dari 25 provinsi lainnya. Lomba tingkat Nasional yang dimaksud, diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI, dan akhirnya beliau berhasil menduduki peringkat ke-4 tingkat Nasional.

Sejak mulai berdiri (1992), sampai saat ini yayasan ar-Rhauha sudah berkali-kali berganti pengurus, Baik Badan Pendiri maupun Pengurus Harian. Dengan meninggalnya sejumlah anggota Badan Pendiri pertama, para tahun 2006-2010, atas dasar musyawarah para pengurus, terbentuklah Badan Pendiri ke II terdiri dari: Zamzami, Tabrani, Bustami Syafri, Rosnaini Abidin, Sukmar Nery, Gustianto, dan Bahron Rismajaya. Begitu juga Badan Pengurus, pernah di percayakan kepada Gustianto dan Arsyad (almarhum) dengan dibantu oleh antara lain: Erlanda, Halawani Warni dan Fauzan. Setelah itu Pengurus Harian berganti dengan pimpinan Muchlis Thohir dibantu oleh antara lain: Alpajri, Azhari Hasnul, Hazaiin, Tery dan David Aritonang.<sup>339</sup>

Sehubungan dengan adanya undang-undang tentang Badan Hukum Yayasan yang baru, maka akte pendirian yang semula dibuat di Bengkulu oleh Notaris Zulkifly

<sup>338</sup> Dokument Tata Usaha Pondok Pesantren ar Rhudha Seluma

<sup>339</sup> Wawancara dengan ustadz Lolo Abdurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren ar Rhudha Seluma Tanggal 9 Januari 2017

Wildan, S.H. tertanggal 21 Februari 1992 dinyatakan tidak berlaku. Untuk itu sejumlah pengurus Yayasan pada tanggal 6 Januari 2014 menghadap Notaris Is Haryani, S.H. di Bengkulu. Di dalam akte yang baru, Yayasan Ar Rhaudha berganti nama menjadi Yayasan Rhaudha Seluma, berkedudukan di Tais, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Berdasarkan bunyi Akte Notaris Is Haryani, S.H. No 9, Tahun 2014, Badan Pendiri Yayasan Ar Rhaudha Seluma disebut *Dewan Pembina*.

#### 8. Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah

Pondok Pesantren Al-Hasanah adalah sebuah Pesantren Modern yang terletak di Desa Talang Pauh Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Pondok Pesantren didirikan pada tahun 1991 oleh Hj. Husainah Hasan, BA dan Drs. H. Hasymi Lain, sekarang Pondok Pesantren ini dipimpin oleh KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd yang merupakan anak dari Hj. Husainah itu sendiri. Pesantren ini membawahi Madrasah Tsanawiyah/MTs (setingkat SLTP) dan Madrasah Aliyah/MA (setingkat SLTA) dan dipimpin oleh Deri Fachri, S.Pi yang merupakan kakak kandung dari KH. Irham Hasymi. Pondok Pesantren ini berada dibawah Yayasan Al-Hasanah yang dibina oleh Hj. Husainah Hasan, BA. Pada tahun 2014 MA Al-Hasanah terakreditasi A dan MTs Al-Hasanah terakreditasi B. Santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Hasanah berasal dari seluruh penjuru provinsi Bengkulu.<sup>340</sup>

Menurut penuturan salah satu putra pendiri pondok pesantren ini, semula ide dan gagasan pendirian lembaga pendidikan adalah pada saat Hj. Husainah Hasan, BA bersama keluarga tinggal di daerah Indonesia Timur, tepatnya di Ambon. Disaat kami dirumah, diajarkan bahwa Allah itu Esa, tunggal dan tidak ada sekutu satupun, namun saat kami disekolah, ditemukan pelajaran agama Kristen

yang menyebutkan Tuhan itu terdiri dari Bapa, anak, dan

<sup>338</sup> Dokument Tata Usaha Pondok Pesantren ar Rhudha Seluma

<sup>339</sup> Wawancara dengan ustadz Lolo Abdurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren ar Rhudha Seluma Tanggal 9 Januari 2017

<sup>340</sup> <http://ponpes.alhasanah.sch.id/>

---

<sup>338</sup> Dokument Tata Usaha Pondok Pesantren ar Rhudha Seluma

<sup>339</sup> Wawancara dengan ustadz Lolo Abdurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren ar Rhudha Seluma Tanggal 9 Januari 2017

Roh Kudus. Melihat kondisi ini, kemudian beliau berniat mendirikan Lembaga Pendidikan Islam Al-Fatah, hingga kemudian beliau pindah ke Bengkulu dan sesampainya disini, beliau dirikan juga lembaga pendidikan Islam yang semula hanya ada MTs, namun seiring perjalanannya, dibuatlah Pesantren ini.<sup>341</sup>

Pesantren ini adalah Pondok Pesantren yang sangat masyhur di Bengkulu karena selain unggul dalam bidang agama, pesantren ini juga unggul dalam bidang bahasa dan IPTEK. Prestasi-prestasi dalam bidang agama sudah banyak diraih bahkan dalam bidang IPTEK seperti mewakili Provinsi Bengkulu dalam Kompetisi Sains Nasional (KSM) yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama dalam bidang Ekonomi dan Geografi pada tahun 2013.<sup>342</sup>

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) meupakan hal yang wajib diikuti oleh para santri. Namun, KBM di Al-Hasanah berbeda dengan KBM di sekolah atau ponpes lainnya. Masalah pembagian kelas pun berbeda dengan sekolah lainnya. Disini kelas putra dibedakan dengan kelas putri. Sebenarnya Al-Hasanah selalu update masalah kurikulum, namun tetap menjaga ciri khas ajar-mengajar Al-Hasanah dimana para santri diwajibkan aktif selama KBM. Misalnya dalam pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) santri biasanya diminta untuk membuat drama, sehingga santri dapat lebih paham terhadap jalannya cerita sejarah tersebut.<sup>343</sup>

Perbedaan lainnya adalah para santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dan bahasa Inggris selama KBM berlangsung kecuali pada jam-jam tertentu. Misalnya jam pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Biologi dll. Jika ada yang tidak menggunakan bahasa Arab atau Bahasa

---

<sup>341</sup> Wawancara dengan KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu tanggal 10 Maret 2017

<sup>342</sup> Wawancara dengan KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd Pengasuh Pondok



Pesantren Al-Hasanah Bengkulu tanggal 10 Maret 2017

<sup>343</sup> Wawancara dengan KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd Pengasuh Pondok  
Pesantren Al-Hasanah Bengkulu tanggal 10 Maret 2017

Inggris santri tersebut akan dikenakan sanksi dari pengurus atau Ustadz. Jenis sanksi yang diberikan beragam, sesuai dengan tingkat kesalahan, dan biasanya adalah diberi sanksi menghafal kosa kata baru dengan jumlah yang ditentukan.

Lamanya waktu KBM di Al-Hasanah pun berbeda dengan waktu di sekoah lain. Di Al-Hasanah kegiatan belajar mengajar berlangsung mulai dari pukul 07.30 WIB sampai dengan 14.45 WIB, ini sudah mencakup waktu istirahat dan ishoma (istirahat, sholat, makan). Walaupun tinggal di asrama tetapi santri tidak diperkenankan untuk pulang ke kamar selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini untuk mencegah hal-hal yang tidak diharapkan. Jika ketahuan ada yang ke kamar tanpa alasan yang jelas, akan mendapatkan teguran dan sanksi dari pengasuh pesantren.<sup>344</sup>

Rutinitas para santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah sudah diatur sedemikian rupa, contohnya Shalat berjamaah lima waktu, merupakan kegiatan yang wajib dan rutin, tidak hanya itu, kegiatan ini juga diikuti dengan kegiatan tadaruss dan hizil quran, pola kegiatannya dilakukan secara berkelompok, perkelompoknya diketuai oleh kakak kelas yang sudah dianggap mampu oleh ustadz dalam membaca Al-Qur'an dan tugas mereka adalah mentahsin (membenarkan, melancarkan) bacaan anggota kelompoknya. Selain itu, kegiatan hizil quran dilakukan dengan cara menyeter hafalan kepada ustad Pembina, Khusus untuk hari minggu biasanya semua santri berkumpul dalam satu halaqoh dan tahsinul qura bersama asatidz sampai jam tahsin selesai.

Kegiatan rutin lainnya adalah *Tanzhiful 'Amm* atau kebersihan umum, kegiatan ini wajib diikuti santri selama menuntut ilmu disana. Biasanya santri-santri sudah dibagi oleh *Qismu An-Nadhofah* (seksi kebersihan) perkelompok untuk membersihkan suatu tempat, misalnya masjid, WC

<sup>344</sup> Wawancara dengan KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu tanggal 10 Maret 2017

masjid, kamar mandi, halaman ma'had, fina'ul fushul dsb. Ya selain membersihkan pondok santri juga dituntut untuk bersih-bersih badan sekaligus siap-siap buat belajar di kelas.

Pola makan di Pondok Pesantren ini juga diatur sedemikian rupa, istilah khas dari kegiatan ini adalah *Tanawalul Futhur* atau biasanya disebut dengan sarapan pagi ini biasanya dilakukan setelah lonceng makan berbunyi, demikian juga dengan makan siang (*Goda'*) dan malam (*Asya'*). Dalam kegiatan sehari-hari, santri Al-Hasanah diwajibkan menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ini berlangsung 24 jam setiap harinya kecuali pada hari minggu. Kalau ada yang menggunakan bahasa tidak resmi (Arab/Inggris), maka akan dilakukan pembinaan oleh bagian Bahasa yang secara kelembagaan diberi nama *Qismu Ihya' i Al-lughoh*.

Di Pondok Pesantren Al-Hasanah ini, santri biasanya mempunyai club bidang studi tambahan. Kegiatan ini dilaksanakan setelah KBM dan sebelum ashr. Pelajaran pada jam ini berupa pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika dan lainnya. Selain itu, terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah sholat ashr. Kegiatan ini berupa Tilawatul Qur'an, Taekwondo, olahraga dan sebagainya. Kegiatan lainnya ba'da maghrib adalah berupa penyeteroran hafalan al-qur'an. Beda angkatan beda pula target hafalannya, untuk kelas tujuh atau sepuluh itu target nya berupa juz 30, dan untuk kelas delapan atau sebelas nambah lagi satu juz atau lebih dan seterusnya sampai lulus. Setelah santri diwajibkan untuk belajar diluar asrama sampai jam sepuluh. Semua asrama dikunci oleh *Qismul Amni* (Seksi Keamanan). Setelah belajar sampai jam sepuluh santri langsung istirahat di asrama masing-masing. Namun tak menuntut kemungkinan kalau masih ada yang lanjut belajar.

Guru-guru di ponpes Al-Hasanah berasal dari lulusan program Magister atau pasca sarjana, sarjana, D3 dan Madrasah Aliyah. Guru-guru disini adalah guru-guru

terpilih. Guru atau akrabnya ustadz ustadzah disini lulusan universitas-universitas dan Pondok Pesantren termasyhur di Nusantara bahkan dunia. Adapun lembaga pendidikan para guru adalah; Al-Azhar University, Cairo; Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), Jakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta; Universitas Muhammadiyah Bengkulu; Universitas Bengkulu; Universitas Prof. Hazarain, S.H (UniHaz), Bengkulu; Insitut Agama Islam Negri Bengkulu; Ma'had Tahfizhul Qur'an Isy Karima, Solo; Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo; Pondok Pesantren Roudhotul Ulum, SumSel; Pondok Pesantren Al- Amin; Pondok Pesantren Al-Hasanah, Bengkulu.<sup>345</sup>

### **C. Pandangan Pondok Pesantren terhadap Peradaban Modern di Provinsi Bengkulu**

Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan, bahwa Sejarah manusia adalah sejarah peradaban itu sendiri dan yang paling sering dikaitkan dengan permasalahan peradaban ini adalah kebudayaan. Inti dari peradaban dan kebudayaan yang keduanya saling mendukung dan melengkapi. Demikian juga halnya di dunia Pesantren, dalam dunia pendidikan khususnya telah diakui bahkan tidak bisa dipungkiri telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga berperan aktif dalam membentuk peradaban di Indonesia.

Mengenai peradaban modern di Provinsi Bengkulu, dapat ditelusuri melalui sejarah perjalanan sosio cultural yang menghiasi perjalanan provinsi ini, misalnya dari aspek geografis, Bengkulu merupakan daerah yang masuk dalam kategori wilayah perifer. Tetapi dalam perjalanan sejarahnya, Bengkulu justru menjadi ajang pelarian kaum migran dari berbagai etnis, baik etnis domestik (Bugis, Madura, Jawa, Melayu, Minang, Aceh, Bali, Nias dan lain-lain), ataupun etnis manca (Eropa, Afrika, India, Cina, Persia, Arab dan lain-lain).

Dan mereka (para migran) itu berlatar belakang kelas sosial

<sup>345</sup> Brosur penerimaan Santri baru Pondok Pesantren al-Hasanah Bengkulu

yang bervariasi. Ada yang dari kelas bangsawan, pegawai, tentara, pedagang, hingga budak.<sup>346</sup>

Setelah terjadi kontak sosial yang cukup intens dengan masyarakat setempat, benturan sosio-kultural pun tak terelakan. Dan benturan sosio-kultural tersebut telah membawa implikasi proses enkulturasi (pembudayaan) baik secara ekulturatif maupun proses asimilatif dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Bengkulu. Kontak sosio-kultural yang relatif lama membuka kesempatan membangun koloni (perkampungan atau pemukiman) yang namanya sering didasarkan atas geneologis etnisnya, seperti Kampung Kepiri, Kampung Melayu, Kampung Cina, Kampung Bali, Kampung Aceh, dan lain-lain. Di samping itu, ada juga nama-nama tempat/wilayah menunjukkan identitas etnis seperti Kerkap, Manna, Talo dan lain-lain.

Berkenaan dengan itu, **6** Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki pandangan<sup>347</sup> yang beragam mengenai peradaban Modern di Provinsi ini, hal ini tampak pada pandangan para Kiyai dan pimpinan Pondok Pesantren yang melaksanakan proses pembelajaran di Pondok Pesantren. Misalnya pandangan Ustadz Aidil sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu, yang menyatakan bahwa Peradaban Modern itu sesungguhnya sesuatu yang bersifat sunatullah, dia akan tetap ada meskipun banyak orang yang tidak menghendaknya, peradaban modern tidak dapat tidak akan menghampiri setiap kita yang hidup di dunia ini, demikian juga di Bengkulu, kalau boleh menggambarkan, peradaban modern di Bengkulu hampir

---

<sup>346</sup> kategori perifer, tidaklah cenderung eksklusif ataupun esoteris, telusuri dalam Imam Mahdi, *Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Mengentaskan Buta Baca Al-Qur'an (Persiapan Penerapan Perda Nomor 5 Tahun 2014 tentang Wajib Bisa Baca al-Qur'an Bagi Siswa dan Calon Penganten di Kabupaten Bengkulu Tengah)*. Jurnal Manhaj IAIN Bengkulu Vol. 1, Nomor 3, September - Desember 2013., hlm. 23

<sup>347</sup> Pandangan yang peneliti maksud dalam pembahasan ini adalah, opini, paham, pemikiran, pendapat, pengetahuan, perasaan, prinsip, visi dan atau wawasan



mengenai fenomena peradaban moderen yang saat ini dihadapi oleh pondok pesantren dalam arus modernisasi. Lihat. Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti sinomin kata.

menyamai peradaban modern di kota-kota besar lainnya di Indonesia, sebab sudah sangat mudah menjangkau segala bentuk informasi dalam waktu yang relative singkat melalui teknologi informasi, khususnya televise, sebagai manusia yang berakal, tentunya kita tidak dapat menolak setiap perubahan budaya yang menuju puncak peradaban ini, namun kita dapat menyeleksi, mana yang baik dan mana yang buruk<sup>348</sup>

Berdasarkan pandangan ini, Aidil meyakini bahwa peradaban modern sama sekali tidak bertentangan dengan fitrah manusia dan juga ajaran-ajaran ilahiah, namun yang menjadi persoalan adalah kemampuan bagi lembaga pendidikan seperti pesantren untuk dapat membentuk filter bagi santrinya guna masa depan anak-anak itu sendiri. Jika menghindari dari peradaban modern, niscaya akan tertinggal jauh dari kemajuan, sebab itulah maka dibutuhkan kecerdasan dan kematangan emosional serta spiritual bagi setiap santri agar terhindar dari hal-hal negative dari peradaban modern itu sendiri.

Pesantren Hidayatullah dengan memandang persoalan modern ini, maka berkekuatan hati untuk melakukan gerakan berbentuk pendidikan agar terwujudnya peradaban Islam yang di cita-citakan. Peradaban Islam dalam hal ini adalah peradaban Islam yang berkesesuaian dengan peradaban Modern. Sebab dalam sejarah peradaban Islam itu sendiri, telah pernah ada peradaban Islam yang dapat mengangkat harkat dan martabat umat Islam di dunia, khususnya dalam bidang ilmu Pengetahuan.<sup>349</sup>

Pandangan yang hampir senada dengan ini adalah seperti yang digambarkan oleh KH. Lolo Abdurrahman,<sup>350</sup> Pimpinan Pondok Pesantren ar-Rhauha Seluma, ia mengungkapkan bahwa peradaban modern di Bengkulu

---

<sup>348</sup> Ustad Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu, Wawancara pada tanggal 13 Februari 2017

<sup>349</sup> Ustad Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu, Wawancara pada tanggal 13 Februari 2017

<sup>350</sup> Pimpinan Pondok Pesantren ar Rhaudha Seluma, wawancara Tanggal 9

Januari 2017

hampir tidak jauh berbeda dengan daerah lain, di mana mayoritas masyarakatnya sudah sangat akrab dengan teknologi, dan sayangnya teknologi ini belum difahami secara baik dari pendekatan penggunaannya, sehingga masih ditemukan yang salah menggunakan kemajuan peradaban ini. Namun demikian ia juga meyakini bahwa peradaban modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi ini lebih banyak manfaatnya daripada mudharatnya.

Baginya, dinamika peradaban modern saat ini, tidak hanya menyentuh kawasan perkotaan, melainkan juga sudah merambah keberbagai pelosok desa, dan ini adalah resiko kemajuan teknologi, sehingga tidak perlu gusar dan menghindar, melainkan harus dihadapi dengan strategi yang tepat khususnya dalam pendidikan.

Menurutnya, inilah gunanya pendidikan pesantren, dan dalam rangka itulah Pondok Pesantren ar-rhauha ini didirikan, agar dapat menghadapi kemajuan zaman dan dinamika peradaban modern, semula pesantren ini hanya untuk mengantisipasi dan menjawab kebutuhan umat mengenai agama saja, karena itu pola pendidikan hanya berupa pengajian dan pelatihan, tapi karena kebutuhan umat juga berubah seiring dengan perkembangan peradaban yang modern ini, maka diselenggarakanlah sistem pendidikan yang memuat unsur-unsur modern, dan sesuai dengan kebijakan kementerian Agama, maka pesantren ini disebut dengan Pesantren kombinasi, yaitu pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan formal dan pendidikan pesantren itu sendiri”<sup>351</sup>

Pesantren Al-quraniyah Bengkulu selatan melalui pimpinannya memandang bahwa peradaban modern ditandai dengan berubahnya paradigm atau persepsi masyarakat atau bahasa lain, masyarakat cenderung memahami bahwa peradaban modern itu semuanya harus berorientasi pada kecanggihan teknologi, serba instan, dan alergi terhadap hal-hal yang berbau klasik.

<sup>351</sup> KH. Lolo Abdurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren ar Rhaudha Seluma, wawancara Tanggal 9 Januari 2017

Khususnya mengenai pesantren, masyarakat cenderung memaknai bahwa pesantren hanya belajar agama yang kaitannya kepada akhirat saja. Padahal tidak demikian, masuk pesantren sesungguhnya memperdalam ilmu agama, sebab kalau belajar ilmu agama, ia belajar dari awal, tetapi kalau memperdalam ilmu agama, maka dia sudah punya pondasi, dan di pesantren dilakukan pengembangannya, tentunya pesantren juga bisa beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi”<sup>352</sup>

Pergeseran paradig ini dipengaruhi oleh berbagai hal, menurutnya sangat tergantung pada budaya masyarakat itu sendiri, khususnya Bengkulu Selatan, dalam pandangan dede, masyarakatnya lebih menginginkan anak-anak mereka usefulness, atau bahasa lainnya siap pakai di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat menuntut pesantren agar dapat menciptakan anak-anak mereka menjadi manusia yang siap pakai dan memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni sehingga tidak terkesan ketinggalan zaman.

Menurut pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, peradaban modern yang saat ini dialami satu sisi sudah sangat maju, hal ini terjadi karena pengaruh peradaban luar (barat-pen), adanya teknologi juga ikut mendorong percepatan itu. Menurut, perubahan itu sudah jelas akan berdampak positif bagi mereka yang mampu menghadapinya dengan sikap positif, sebaliknya juga demikian, tentunya berdampak negative manakala dihadapi dengan sikap negative pula. oleh karena itu harus dibarengi dengan peradaban Asli Indonesia khususnya di Bengkulu ini, peradaban asli dalam bentuk etika, tata krama, sikap saling menghargai dan bentuk lain dari etika ketimuran kita, anak-anak cenderung meniru peradaban modern berdasarkan apa yang mereka lihat melalui teknologi, sehingga mengabaikan peradaban asli bangsa kita, membuat mereka kehilangan jejak, hal ini tampak ketika mereka tidak

<sup>352</sup> Ustdaz Dede Syamsuddin, S.Kom.I pimpinan Pondok Pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan, Wawancara tanggal 19 Februari 2017

lagi (mayoritas) memiliki tata karma yang baik, antara guru dan murid, orang tua dan anak".<sup>353</sup>

Peradaban modern adalah sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, dan segala konsekwensi peradaban modern menjadi tugas dan tanggung jawab bagi umat yang berada di zamannya, Islam sesungguhnya melalui ajaran Ilahiyyah berupa Wahyu al-quran sudah memberikan rule, tentang bagaimana respon, tanggung jawab, dan cara mengantisipasinya.

Bagi Munir, pendidikan di Pondok Pesantren sangat mungkin dapat mengantisipasi peradaban modern yang menyimpang, sebab dalam pandangannya, peradaban modern hari ini, khususnya bagi Indonesia sudah berkembang menjadi westernisasi sebagai dampak globalisasi, era pasar bebas, dan semua produk, budaya maupun seni sudah dibungkus dalam bingkai westernisasi atau kebarat-baratan, sehingga hal ini membuat masyarakat akan merasa memiliki status sosial yang tinggi dan dianggap „gaul“ bila sudah mencontoh hal-hal yang berbau barat.

Seperti yang diketahui, munculnya tindakan-tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak muda, khususnya mereka yang berusia sekolah, merupakan kegagalan dari pendidikan secara umum, dimana mereka telah gagal dalam membentuk karakter siswa, tentunya karakter siswa yang berjiwa religious, sehingga dibutuhkan lembaga pendidikan yang konsen pada pembentukan perilaku beragama ini, disinilah letak partikularnya Pesantren ditengah peradaban modern saat ini.<sup>354</sup>

Seperti halnya dengan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, bahwa peradaban modern adalah fakta yang tidak bisa dihindari, ditambah dengan kemajuan teknologi membuat berbagai pihak merasa perlu melakukan upaya-

---

<sup>353</sup> KH. Abdullah Munir, Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi



Bengkulu Selatan, Wawancara tanggal 19 Februari 2017

<sup>354</sup> KH. Abdullah Munir, Pimpinan Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi  
Bengkulu Selatan, Wawancara tanggal 19 Februari 2017

upaya tersistematis, termasuk dalam hal ini Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya.

Pimpinan Pondok Pesantren ini menyatakan bahwa peradaban modern merupakan sebuah keharusan, dan tidak perlu dikhawatirkan selama masih ada yang mau belajar agama, jika peradaban tersebut negative, tentunya selalu ada pula jalan untuk membentenginya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui perkuat tradisi pesantren, tradisi pesantren asli itu adalah salafiyah, dan yang berbau teknologi itu kan bisa dipelajari dengan mudah, bagi saya salafiyah itu penting, ingat ya..bukan salafi, salafi itu sebenarnya merebut istilah pesantren salafiyah, tapi kemudian terdistorsi (penyempitan makna) menjadi sama dengan wahabi. Penting untuk diketahui, bahwa apapun keadaan dan zamannya, pesantren harus dapat beradaptasi, akan tetapi adaptasi yang diperkuat dengan tradisi pesantren itu sendiri, sehingga yang lama namun baik tetap dipakai dan diintrodusir hal-hal yang baru yang lebih baik.”<sup>355</sup>

KH. Nawani sebagai pimpinan Pondok Pesantren pancasila melihat peradaban modern lebih komplek lagi, ia menilai bahwa peradaban modern sudah sangat jauh masuk ke wilayah pribadi, sehingga dibutuhkan usaha yang benar-benar matang untuk dapat menghadapinya. Fakta bahwa telah masuk ke ruang private umat, adalah dengan masuknya teknologi modern berupa televisi ke rumah-rumah, sehingga apa yang ditayangkan di dalamnya dapat mempengaruhi mentalitas umat, terutama anak-anak yang dalam konteks hari ini lebih mengedepankan peniruan, dibanding dengan rasionalitasnya, meskipun salah satu syarat disebut peradaban itu modern adalah penggunaan rasio, tetapi dalam hal budaya, kadang kala rasio ini menjadi dikesampingkan.

Baginya peradaban modern di Bengkulu ini sudah hampir terjadi disetiap lini, bayangkan saja, anak-anak yang masih berusia Sekolah Dasar sudah ngerti dengan istilah pacaran, dan sudah banyak terjadi penyimpangan-

---

<sup>355</sup> KH. Hasbullah Ahmad, pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya, Wawancara tanggal 2 Maret 2017

penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak sekolah, baru-baru ini kita dengar dan lihat diberita, ada anak yang dibunuh oleh rekan seusianya yang diawali dengan perkosaan, dan juga ada yang saling bunuh hanya karena persoalan gaya hidup, dan ini adalah fakta, bagaimana dan kenapa ia membunuh, itu karena dorongan syahwat yang tidak terkendalikan, karena kebutuhan konsumtif yang sifatnya hura-hura, dan inilah dampak dari budaya modern negative bagi anak-anak generasi muda.<sup>356</sup>

Namun demikian, menurutnya sebagai umat Islam, apapun bentuk peradaban modern saat ini jika tidak dapat dihindari, maka harus diberikan stimulasi pembinaan bagi generasi muda, dan disinilah pentingnya pendidikan Pesantren, sebab di dalamnya tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum, namun juga dibina dengan pengetahuan Agama. Hal ini dilakukan agar nantinya diharapkan generasi masa depan memiliki karakter yang berakhlak Islami, mampu beradaptasi dengan kemajuan, dan dapat menciptakan peradaban modern dengan corak Islam sebagai ideologinya.

Lebih jauh Kiyai Nawawi mengurai bahwa peradaban modern sesungguhnya berasal dari kriteria yang dibuat oleh orang-orang barat, kemudian dikembangkan melalui budaya dan dipancarluaskan melalui teknologi Informasi, disinilah letak pentingnya penguasaan teknologi, oleh karena itu, peradaban modern akan menjadi bernuansa Islami manakala portofolio umat Islam Indonesia sudah dapat menguasai teknologi, dan pesantren diharapkan dapat mengembangkan kemampuan ini.

Peradaban modern dalam pandangan pesantren Darussalam kota Bengkulu adalah sikap pada kemajuan zaman yang didukung dengan pengetahuan dan teknologi, lebih jelas Ustad Rahmat menjelaskan:

---

<sup>355</sup> K.H. Hasbullah Ahmad, pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya, Wawancara tanggal 2 Maret 2017

<sup>356</sup> KH. Nawawi, Pimpinan Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu,  
wawancara tanggal 4 Maret 2017

---

<sup>355</sup> KH. Hasbullah Ahmad, pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali  
Basya, Wawancara tanggal 2 Maret 2017

“Pandangan kami terhadap peradaban modern adalah sebuah sikap terhadap kemajuan yang menitik beratkan pada ilmu pengetahuan umum dan teknologi informasi, disamping itu peradaban modern juga membawa nilai-nilai yang diproduksi dari luar/barat, sehingga melahirkan pribadi-pribadi yang dituntut siap dalam segala bentuk persaingan hidup.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan Teknologi tersebut menuntut setiap individu untuk tampil sebagai pribadi yang berkompeten pada bidangnya masing-masing, dan harus cakap dalam penguasaan life skill dan harus mampu menghadapi berbagai macam bentuk persaingan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kondisi seperti ini, jati diri atau identitas menjadi penting agar setiap kita punya landasan dalam bersikap atau berbuat. Disinilah jati diri kita sebagai seorang muslim (orang Islam) harus dikedepankan.

Pandangan yang hampir sama dijelaskan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah, yang memandang bahwa peradaban modern dalam perspektif Indonesia adalah berkembang dan majunya budaya manusia yang berorientasi pada kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan ekonomi, dan bergesernya budaya agraris menuju industrialis.<sup>357</sup>

Peradaban modern menurut pandangan pengasuh pondok pesantren adalah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tanda dan dukungan terhadap kemajuan suatu bangsa. Namun kemudian bergeser menjadi peralihan budaya dari budaya timur menjadi budaya barat atau westernisasi, dan teknologi informasi menjadi pendukung untuk massifnya gerakan ini.

Namun lanjutnya, bukan berarti Al-Hasanah anti terhadap peradaban Modern, kita tetap welcome terhadap peradaban modern ini, akan tetapi kami iringi dengan strategi antisipatif, baik dalam kurikulum maupun dalam kegiatan

---

<sup>357</sup> Wawancara dengan KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu tanggal 10 Maret 2017

rutinitas santri, hal yang paling penting adalah, dukungan teknologi kami gunakan dalam rangka mencapai tujuan dari visi pondok pesantren ini”<sup>358</sup>

Mencermati hasil penelitian berkenaan dengan pandangan pondok pesantren terhadap nilai-nilai peradaban modern, maka sebelumnya peneliti akan menguraikan mengenai keberadaan lembaga pendidikan Islam di Bengkulu. Sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya, bahwa kehadiran pondok pesantren di Provinsi Bengkulu bersamaan dengan hadirnya Islam. Terdapat berbagai teori yang menyatakan kapan dan bagaimana Islam hadir di Bengkulu. Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis pandangan Pondok Pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban Modern di Provinsi Bengkulu.

Pandangan atau persepsi dalam buku ini merujuk pada pengertian yang dikemukakan oleh para sosiolog dan psikolog, diantaranya adalah Howard dan Gagne,<sup>359</sup> para tokoh ini mendefinisikan secara sederhana, bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya. Bahkan Gagne menambahkan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (internal state) yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa.

Menurut data kementerian agama RI, terdapat sejumlah Pondok Pesantren dengan berbagai macam tipologi yang tumbuh dan berkembang di provinsi Bengkulu,<sup>360</sup> keberadaan

---

<sup>358</sup> Wawancara dengan KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu tanggal 10 Maret 2017

---

<sup>357</sup> Wawancara dengan KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu tanggal 10 Maret 2017

<sup>359</sup> Lihat mengenai hal ini dalam Kendler H Howard, *Basic Psychology* (Philippines: Benyamin/Cummings, 1974) dan Robert M Gagne, dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1974)

<sup>360</sup> Pada bahagian awal bab ini telah dijelaskan, jumlah pondok pesantren menurut data Kanwil Kemenag Provinsi Bengkulu pada tahun 2012 jumlah pondok

---

<sup>357</sup> Wawancara dengan KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu tanggal 10 Maret 2017

Pondok Pesantren ini merupakan salah satu bentuk kontribusi nyata Islam terhadap pendidikan dalam rangka membentuk karakter bangsa, dan hal ini juga menunjukkan telah terjadi modernisasi di Indonesia khususnya Pendidikan. Modernisasi bidang pendidikan seperti yang dijelaskan oleh Mahmud Yunus, berangkat dari eksperimen yang dilakukan oleh H. Abdullah Ahmad melalui Adabiyah School yang mengintrodusir sistem pendidikan berjenjang dengan muatan kurikulum integratif, yang menurut Mahmud Yunus adalah sekolah Islam pertama yang menggunakan Papan Tulis, Kapur, Meja dan Kursi.<sup>361</sup>

Secara kuantitatif, Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu sudah sangat mencukupi, hal ini berbanding dengan jumlah penduduk itu sendiri. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Provinsi Bengkulu pada laporan adalah berjumlah 1.872.136 Jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 955.463 Jiwa dan Wanita 916.673 Jiwa. Dari total jumlah penduduk tersebut, potensi sumber santri kurang lebih sebesar 24,6 %. Dengan demikian, harapan untuk memperoleh santri yang akan di bina pada pesantren juga cukup banyak sekitar 450.000 ribu dari total jumlah penduduk.

Bagaimanapun, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dalam sejarah awalnya adalah terbentuk sebagai tempat untuk memperdalam Agama guna mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupan yang lebih baik termasuk dalam hal modernitas saat ini, dengan merujuk pada pendapat Ali Asyraf bahwa era modernisasi saat ini terlihat bawah pendidikan Islam dalam kondisi yang demikian, menghadapi persoalan yang cukup serius dan rentan terhadap terjadinya krisis nilai. Pola hidup materialisme di tengah masyarakat dewasa ini tentunya sebuah tantangan berat bagi

---

pesantren di Provinsi Bengkulu adalah 74, namun yang tercatat masih beroperasi pada tahun 2016 sebanyak 54 buah.

<sup>361</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), cet. Ke-5., hlm. 58



5  
pendidikan Islam yang berkarakteristik *balancing* antara kepentingan dunia dan akhirat.<sup>362</sup>

Para kiyai atau pengasuh pondok pesantren di Provinsi Bengkulu memandang nilai-nilai modernitas berdasarkan apa yang terjadi pada keadaan lingkungan semata, agaknya inilah yang dimaksud dalam teori persepsi Howard dan Gagne sebelumnya, padahal modernitas, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II mengandung makna yang luas dan beragam, Lawrence Cahoon mengartikan realitas kemodernan sebagai keseluruhan ide, prinsip, dan pola interaksi, yang muncul dari berbagai macam bidang; mulai dari filsafat hingga ekonomi, yang menjadi dasar perkembangan masyarakat dan kultur Eropa Barat dan Tengah serta Amerika, sejak abad ke-14 hingga abad ke-20.<sup>363</sup> Ini tentu berbeda dengan pandangan Nurcholis Madjid yang merumuskan modernisasi sebagai rasionalisasi, yaitu perombakan pola berfikir dan tata kerja baru yang tidak rasional dan menggantikannya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional, atas prinsip ini, sesuatu dapat disebut modern kalau ia bersifat rasional, ilmiah dan sesuai dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam alam itu sendiri.<sup>364</sup>

Konsekwensi dari modernitas juga berimplikasi pada kemampuan pesantren untuk memberikan jawaban atas problematikanya, sebab sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai produsen peradaban, oleh karena itu maka dapat dikatakan bahwa untuk membentuk peradaban, Pondok Pesantren sudah ada sebagai *field* (ranah),<sup>365</sup> menurut Bourdieu ranah atau lingkungan yang dilihatnya

---

<sup>362</sup> Ali Asyraf, *New Horizon Of Islamic Education*, dalam Sori Siregar (terjemah), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 7

<sup>363</sup> Lihat mengenai hal ini dalam Emmanuel Wora, *Perennialisme, Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 38-39.

<sup>364</sup> Lihat lebih jauh mengenai hal ini dalam Zubaedi, *Islam, Benturan antara Peradaban (Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban dan Dialog Agama)*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 160. Lihat juga dalam Nurcholis Madjid, *Islam, Kemerdekaan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 127

<sup>365</sup> George Ritzer, dan Douglas J Goodman, (Terjemahan Nurhadi) (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoder*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 101

sebagai sebuah arena pertarungan, lingkungan perjuangan, yang di dalamnya terjadi pertarungan<sup>366</sup> Lingkungan adalah sejenis pasar kompetisi di mana berbagai jenis modal (ekonomi, kultur, sosial, simbolik) digunakan dan disebar. Lingkungan juga adalah lingkungan politik (kekuasaan) yang sangat penting; herarki hubungan kekuasaan di dalam lingkungan politik membantuk menata semua lingkungan yang lain.

Keberadaan Pondok Pesantren di Bengkulu sudah cukup banyak, sehingga diharapkan dapat membentuk dan membangun peradaban modern yang bercorak Islam. Peradaban modern dengan corak Islam adalah peradaban yang yang memuat prinsip-prinsip<sup>1</sup> dan karakteristik Tauhid, menurut Ismail Raji al-Faruqi<sup>367</sup> yaitu pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT yang Maha Esa, Maha Pencipta, dan pusat dari seluruh kehidupan, kemudian humanis dan kosmopolitan. Humanis dalam arti<sup>1</sup> Islam sangat menjaga hak-hak dan nilai-nilai kemanusiaan. Arnold J. Toynbee, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Wahid, menjadi salah satu faktor utama yang mengangkat peradaban Islam ke tingkat yang sangat tinggi.<sup>368</sup> Lalu peradaban Islam modern menurut Mustafa Husni al-Shiba" i yang menjunjung tinggi prinsip moral (akhlak).<sup>369</sup> Kemudian peradaban yang mengedepankan pengembangan ilmu pengetahuan. Karakteristik selanjutnya adalah sifat adaptif dan terbuka.<sup>370</sup> Terakhir peradaban Islam modern menurut Nurcholis Madjid

---

<sup>366</sup> George Ritzer, & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Edisi Ke-6). (Jakarta: Kencana, 2004)., hlm. 525.

<sup>367</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 57.

<sup>368</sup> Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam* dalam Nur KholisMadjid, *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), hlm. 2-7

<sup>369</sup> Mustafa Husni al-Shiba" I, *Khazanah Peradaban Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), hlm. 35.

<sup>370</sup> Khoirul Adib, *Kebudayaan Islam dan Perkembangannya*, dalam Tim Dosen PAI Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respons terhadap Problematika Kontemporer*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), hlm. 192.

adalah peradaban yang <sup>1</sup> sangat memegang teguh sikap pluralistik dan toleransi antar umat beragama.<sup>371</sup>

Selanjutnya yang berperan penting dalam pembentukan peradaban tersebut dengan merujuk pada teori yang dikemukakan Bourdieu adalah Kiyai, Ustadz, Santri dan tenaga kependidikan lainnya. Penghuni posisi dalam lingkungan pesantren menggunakan berbagai strategi, yang mengacu pada perkembangan aktif „garis tindakan” yang diarahkan secara objektif yang menaati aturan dan membentuk pola yang koheren dan secara sosial dapat dipahami, meskipun tak mengikuti aturan yang ditetapkan secara sadar atau tertuju pada tujuan yang diterapkan sebelumnya oleh seorang penyusun strategi.

Perspektif nilai-nilai peradaban modern dalam pandangan Pondok Pesantren yang digambarkan melalui pendapat para pengasuh/pimpinan Pondok Pesantren sebagaimana yang telah dideskripsikan pada awal Bab ini sesungguhnya sudah menunjukkan bahwa ranah pesantren sebagai habitus juga ikut menentukan masa depan peradaban Islam khususnya <sup>13</sup> Bengkulu. Habitus dalam pandangan Bourdieu adalah adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama, sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Sehingga, habitus merupakan praktik pengungkapan perwatakan dalam ruang sosial, di mana terdapat medan sosial, yang di dalamnya setiap anggota membentuk suatu sistem hubungan yang didasarkan atas pertarungan yang bermakna dan diinginkan.<sup>372</sup> Habitus yang dimaksud di sini bukanlah sekadar kebiasaan atau tabiat yang melekat dalam kepribadian seseorang. Bagi Bourdieu, konsep habitus menyiratkan sesuatu yang kompleks dan rumit. Artinya, habitus adalah struktur

<sup>371</sup> Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 13-35.

<sup>372</sup> Johh Lechte, *50 Filsuf Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 83.

kognitif yang memperantarai individu dalam berurusan dengan realitas sosial.

Pada pembahasan sebelumnya telah digambarkan pandangan pesantren mengenai peradaban modern, maka dapat disimpulkan bahwa peradaban modern dalam pandangan pesantren memuat beberapa hal:

1. Peradaban modern adalah peradaban yang mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai prasyarat mutlakanya
2. Peradaban modern adalah peradaban yang mengagungkan rasio dan bersifat materialistik
3. Peradaban modern adalah peradaban yang mengintrodusir budaya barat (*westernisasi*) dalam kehidupan sosial, politik dan budaya.
4. Peradaban barat adalah peradaban yang menjunjung profesionalisme, industrialisasi dan berdaya guna
5. Peradaban modern di Indonesia adalah peradaban yang muatannya secara kasat mata berdimensi kemajuan, namun secara ideology mendekonstruksi ideologi yang establish di Indonesia

Melihat beberapa point yang dikemukakan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah *field* yang dapat membentuk habitus, dalam konteks ini adalah peradaban modern yang berwatak Islami. Habitus adalah segala perlengkapan gaya hidup yang ditampilkan seseorang dalam ruang sosial. Habitus yang mengarahkan individu untuk memilih suatu gaya hidup tertentu berdasarkan kondisi dan realitas sosial. Dalam suatu medan gaya hidup, seseorang memerlukan habitus yang memberinya strategi dan kerangka tingkah laku yang memungkinkannya menyesuaikan diri dan beradaptasi secara memadai dalam medan tersebut.<sup>373</sup>

<sup>373</sup> Lihat. Pierre Bourdieu, *Outline of Theory of Practise*, London, Cambridge University, 1977), hlm. 4 dan juga lihat. Pierre Bourdieu, *The Logic of Practise*, (California: Stanford University Press. 1990), hlm. 53



Kecendrungan peradaban modern yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam mengakibatkan terjadinya pergeseran paradigma ditengah-tengah masyarakat terhadap tujuan dari pendidikan anak, modernisasi yang semula dimaknai oleh Asmuni dengan proses pergeseran sikap dan mentalitas masyarakat agar dapat menjadi lebih adaptif terhadap situasi kekinian, atau bahasa lainnya juga menyebutkan bahwa modernisasi adalah membentuk kembali, mengadakan perubahan dan juga perbaikan kepada yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi mutakhir<sup>374</sup>, justru tereduksi oleh sikap yang tidak baik, materialistis, berorientasi hasil yang instan serta cenderung mengabaikan nilai-nilai religiusitas. Hal ini ditandai dengan semakin kompleksnya penyimpangan yang terjadi dikalangan generasi muda usia pelajar, menjamurnya pergaulan bebas, dan munculnya sikap permisifisme orang tua terhadap moralitas anak.

Fenomena inilah yang membentuk pandangan pesantren untuk fokus pada penanaman nilai-nilai religious, seperti yang dikemukakan oleh pimpinan Pondok Pesantren di atas, bahwa peradaban modern semakin mengikis nilai-nilai fundamental Islam yang berorientasi pada kehidupan ukhrowi, beralih pada kehidupan yang berorientasi duniawi. Oleh karena itu dalam hal peradaban modern ini pesantren yang diteliti dalam penelitian ini memandangnya sebagai sebuah tantangan yang harus di respon dalam bentuk program nyata, menyentuh ke substansi masalah dan tetap menjaga tradisi pesantren itu sendiri.

Pandangan atau sikap pondok pesantren tersebut dilandasi pada kenyataan bahwa realitas yang kini dihadapinya adalah mutlak dan tidak bisa dihindari, mengacu pada pandangan bahwa proses interaksi budaya yang kini dihadapi lebih kompleks dan menuntut setiap individu untuk

<sup>374</sup> Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 1998), hlm. 1-5

menresponnya. Menurut Yayat<sup>375</sup>, sikap juga merupakan reaksi dari suatu kondisi yang dinyatakan dalam bentuk penerimaan dan penolakan. Penerimaan tersebut terjadi manakala realitas yang terbentuk merupakan suatu hal yang dapat membuat pengalaman seseorang menjadi lebih baik dan menyenangkan, dan akan berdimensi negative bila pengalaman tersebut menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan dan bahkan menyakitkan. Ahli lain di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian mempunyai konsep lain tentang sikap, yaitu, "sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu".<sup>376</sup>

Mencermati hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan pondok pesantren terhadap nilai-nilai peradaban modern terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Seluruh Pondok Pesantren yang diteliti pada penelitian ini menilai bahwa, nilai-nilai peradaban modern memuat unsur kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditandai dengan berkembangnya secara cepat ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dibidang telekomunikasi dan informasi. Masuknya peralatan teknologi dalam muatan pembelajaran juga menjadi indikator bahwa pondok pesantren sudah mengalami adaptasi terhadap nilai-nilai peradaban modern, hal ini tampak pada sarana dan prasarana yang ada di dalam lingkungan belajar seperti PC Komputer, Laptop, Infocus dan Jaringan Internet.
2. Bagi pondok pesantren Makrifatul Ilmi dan Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, nilai-nilai peradaban modern yang kini menjadi fenomena adalah terjadinya degradasi moralitas Islami atau juga diistilahkan dengan terjadinya krisis akhlak pada generasi muda dan bahkan juga masyarakat secara umum.

<sup>375</sup> Yayat Suharyat, *Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia*

(Jurnal REGION Volume I. No. 2. Juni 2009),, hlm. 3  
<sup>376</sup> Yayat Suharyat, *Hubungan...*, hlm. 4

3. Nilai-nilai peradaban modern juga ditandai dengan terbukanya era perdagangan bebas sehingga menuntut pondok pesantren untuk dapat mandiri secara ekonomi, melalui pendirian dan pengembangan usaha guna menopang eksistensi pondok pesantren. Pondok pesantren yang berpandangan seperti ini adalah pondok pesantren al-Hasanah Bengkulu tengah, Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Bengkulu, dan Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu.

Berlandaskan pada simpulan ini, maka peneliti dapat menentukan bahwa pandangan pondok pesantren di provinsi Bengkulu terhadap nilai-nilai peradaban modern adalah fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mandiri secara ekonomi dan konsen pada penanaman nilai-nilai moralitas dan mentalitas bagi santrinya. Mengenai bagaimana respon pesantren atas pandangan nilai-nilai peradaban modern di Provinsi Bengkulu akan dijelaskan pada sub pembahasan berikutnya.

#### **D. Respon Pondok Pesantren terhadap Nilai-Nilai Peradaban Modern**

Pandangan Pondok Pesantren terhadap peradaban modern seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya menggambarkan bahwa fakta dan fenomena ini sudah terdeteksi oleh pimpinan Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu, sebahagian besar meyakini bahwa peradaban modern adalah suatu keadaan yang harus dihadapi, dan ekkses dari peradaban modern adalah salah satu bentuk kegagalan dari lembaga pendidikan terhadap pembentukan karakter anak didik.

Bahwa peradaban modern adalah fenomena, juga menjadi sebab di antara berbagai macam strategi pesantren dalam mempertahankan keberadaan lembaga ini untuk tetap eksis ditengah-tengah masyarakat yang semakin hari tergerus

oleh peradaban modern yang bercorak kebarat-baratan.  
Pembahasan mengenai hal ini akan dikupas lebih jauh pada

sub bahasan ini, khususnya mengenai respon yang diberikan pesantren terhadap peradaban modern.

Respon yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus. Menurut Gulo<sup>377</sup>, respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri. Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, mati dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagiannya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang.

Sehubungan dengan respon Pondok Pesantren terhadap nilai-nilai peradaban modern ini, menurut hasil wawancara peneliti kepada sumber data, ditemukan jawaban yang variatif. Menurut Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah, respon lembaga ini terhadap peradaban modern adalah dengan melakukan berbagai macam terobosan, inovasi dan kegiatan yang diyakini dapat menghadang arus modernisasi dan diharapkan dapat terciptanya peradaban Islam, hal ini sesuai dengan visi dan misi Hidayatullah.

Menurut Ustadz Aidil, Hidayatullah sebagai ormas diawal pendiriannya mengacu pada visi pendirinya, salah satunya adalah KH. Abdullah Said, yang merespon fenomena peradaban ini dengan berikhtiar membentuk peradaban Islam melalui pembinaan ummat dalam bentuk kaderisasi, hal ini diimplementasikan dalam bentuk TC (Training Center) bagi kader-kader Hidayatullah.<sup>378</sup>

<sup>377</sup> Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo, 1996

<sup>378</sup> Ustadz Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Bengkulu,  
wawancara tanggal 13 Februari 2017



Implementasi strategi yang saat ini menjadi rujukan gerakan dakwah Hidayatullah kemudian dimasukkan dalam muatan kurikulum, karena itulah format kurikulum yang disusun adalah konsep kurikulum integral, artinya pengetahuan umum diintrodusir di dalamnya pengetahuan agama. Pengetahuan agama yang dimaksud adalah pengetahuan keagamaan yang praktis, dan memiliki semangat dakwah yang berkesinambungan, sehingga setelah menjalani pendidikan di Hidayatullah, generasi berikutnya siap untuk menjadi generasi yang dapat membentuk peradaban modern.<sup>379</sup>

Respon yang hampir sama juga diberikan oleh Pondok Pesantren Al-quraniyah Bengkulu Selatan, dalam konteks peradaban modern lembaga ini meresponnya dengan penyesuaian terhadap materi ajar dan muatan kurikulum serta memaksimalkan potensi yang ada di internal pesantren.<sup>380</sup>

Bagi Pondok Pesantren al-Quraniyyah ini, dalam merespon peradaban modern berikutnya adalah dengan memegang prinsip-prinsip profesionalitas, dimana hal ini juga merupakan prasyarat agar lembaga pendidikan dapat bertahan. Artinya lembaga ini mengupayakan agar terjadinya proses penempatan person pengelola pondok pada tempat yang tepat, tidak berdasarkan pada kemauan sepihak, apakah itu pihak yayasan atau juga pihak pengelola, semuanya bersinergi dalam rangka membentuk kepribadian Islami anak didik yang nantinya dapat ditransformasikan ketengah-tengah umat.

Lain halnya dengan Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya (PPSSAB) Kota Bengkulu, lembaga ini tetap konsisten dengan sistem pembelajaran salafiyah meskipun dalam penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem Khalaf yang telah di tetapkan oleh Kementerian Agama RI. Bagi lembaga ini, setiap anak harus dibekali dengan pengetahuan keagamaan yang baik, agar nanti diharapkan dapat menjadi pribadi yang relevan dengan keadaan zaman, sebab dalam

<sup>379</sup> Ustadz Aidil, Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatullah Bengkulu, wawancara tanggal 13 Februari 2017

<sup>380</sup> Ustadz Dede Syamsuddin, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quraniyyah Bengkulu Selatan, wawancara tanggal 19 Februari 2017

filosofinya, anak tidak hanya belajar di sekolah, ketika tidak sekolah mereka akan memiliki motivasi untuk terus belajar, di PPSAB ini diajarkan berbagai macam bentuk respon terhadap peradaban modern, karena itulah maka setiap aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan diharapkan dapat membentuk mentalitas santri dalam rangka menghadapi modernisasi. Mereka diasramakan, bukan berarti tidak bisa dan tidak mampu menghadapi arus modernisasi.<sup>381</sup>

Menurut KH. Hasbullah Ahmad, yang terpenting dari semua proses peradaban adalah Uswah (keteladanan), jika hal ini sudah mengakar di dalam pondok, maka peradaban apapun yang ada diluar sana, dan menyerang tradisi pesantren, akan dapat dengan mudah di atasi, namun jika keteladanan ini sudah pudar, bersiap-siaplah untuk menunggu kehancurannya. Oleh karena itu, keteladanan di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya ini sangat ditekankan kepada seluruh pengajar dan Pembina.

Sementara itu, bagi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, sesungguhnya perubahan dan pembentukan peradaban modern tidak bisa dilakukan secara parsial, namun harus terbentuk *real joint action* dari berbagai pihak, karena itulah respon nyata Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi terhadap peradaban modern adalah dalam bentuk melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, tentunya tetap berdasarkan pada profesionalisme sebagai prasyarat modernisasi. Kerja sama ini dalam rangka pengembangan ketenagaan kependidikan, salah satunya adalah kerja sama dengan pesantren di luar Bengkulu seperti Al-Iman Ponorogo dan Alhikam dalam penguatan hafalan al-quran.<sup>382</sup>

Respon lainnya tampak di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Provinsi Bengkulu yang bukan berasal dari organisasi yang berskala nasional, memahami dan merespon peradaban

---

<sup>381</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren

Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 2 Maret 2017

<sup>382</sup> Wawancara dengan KH. Abdullah Munir, mantan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Quraniyyah Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 19 Februari 2017

modern ini dengan peningkatan kualitas pendidikan, baik formal maupun diniyyah.<sup>383</sup>

Menurut KH. Suhaimi, manajemen mutu pendidikan tersebut adalah meliputi, *pertama*; melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan yang baik, terstruktur, dan melakukan evaluasi secara berkala dengan cermat. *Kedua*; fokus pada titik tumpu pendidikan Pesantren yaitu pembentukan karakter santri. *Ketiga*; peningkatan kualitas tenaga pendidik, agar memiliki wawasan yang luas, mendorong mereka melakukan inovasi-inovasi yang relevan dengan zaman. *Keempat*; penanaman kedisiplinan kepada santri dan mendorong santri agar patuh pada setiap peraturan pondok. Oleh karena itulah, maka Pondok Pesantren Pancasila merespon peradaban modern ini dengan melibatkan semua pihak, baik internal maupun eksternal.<sup>384</sup>

Bagi Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu, merespon peradaban modern tersebut dengan memaksimalkan potensi yang ada di dalam pesantren itu sendiri, mulai dari pimpinan, guru dan juga staff. Semua komponen tersebut diarahkan pada profesionalisme dan peningkatan mutu pendidikan. Meskipun kemudian terjadi pergeseran yang cukup signifikan dalam hal kepemimpinan pondok. Dalam konteks kiyai misalnya, Kiyai bukan lagi satu-satunya sebagai sumber belajar. Aneka sumber belajar baru makin tinggi, dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem yang lain membuat santri dapat belajar dari banyak sumber. Hal ini dikarenakan sejak pergantian kepemimpinan pada tahun 1978, praktis sosok seorang Kiyai tidak identik dengan Darussalam. Seperti dari tahun 1978-2000 dipimpin oleh Drs. HM. Azaddin Abubakar; tahun 2000-2010 dipimpin oleh Drs. HM. Djali Afandi; tahun 2010-2016 dipimpin oleh Drs. Ahmad Nurut; dan tahun 2017-sekarang dipimpin oleh kami. Ke 4 pengganti setelah KH. Yusuf Aziz ini

<sup>383</sup> Wawancara dengan KH. Suhaimi, Direktur Pondok Pesantren Pancasila

Bengkulu tanggal 4 Maret 2017

Bengkulu tanggal 4 Maret 2017

<sup>384</sup> Wawancara dengan KH. Suhaimi, Direktur Pondok Pesantren Pancasila

---

Bengkulu tanggal 4 Maret 2017

belum dikategorikan sebagai Kiyai, tapi lebih kepada tokoh agama atau intelektual saja yang diamanahkan sebagai pengelola Pondok Pesantren.<sup>385</sup>

Respon nyata terhadap peradaban modern dilakukan oleh Pondok Pesantren Darussalam ini pada dua hal utama, yaitu kurikulum dan manajemen Pondok Pesantren, hal ini tergambar dari pernyataan pengasuh pesantren ini yang mengaskan bahwa upaya Pesantren Darussalam dalam merespon tantangan zaman diperlukan adanya kurikulum pendidikan untuk menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun tetap mempertahankan identitas pendidikannya yang khas Islami. Modernisasi yang dilakukan hanya terbatas teknis agar modifikasi dan improvisasi yang dilakukan tidak kontradiktif dengan tradisi pesantren.<sup>386</sup>

Modernisasi Pondok Pesantren juga menyangkut aspek manajemen dan pengelolaan Pondok Pesantren. Pada aspek ini ada beberapa hal yang terus kami benahi agar tertata dengan baik, yaitu: Administrasi, Organisasi, Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Supervisi dan Evaluasi. Manajemen dan pengelolaan Pondok Pesantren ini merupakan sesuatu yang penting untuk diterapkan untuk melihat peluang ke depan dan untuk mengukur kondisi dan kemampuan Pondok Pesantren, baik secara manjerial maupun finansial yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik Pondok Pesantren dan visi, misi, dan fungsinya<sup>387</sup>.

Guna mengukur efektifitas program tersebut dilihat dari 2 aspek, yaitu aspek Non-Fisik dan aspek fisik. Aspek non fisik menjadi prioritas, karena hal ini berkaitan langsung dengan pengembangan Pondok Pesantren ini. Aspek pengembangan

---

<sup>385</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam ustad Rahmat Ramdhani, M.Sos,I yang juga cucu dari pendiri pesantren ini pada tanggal 6 Maret 2017

<sup>386</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam ustad Rahmat Ramdhani, M.Sos,I yang juga cucu dari pendiri pesantren ini pada tanggal 6 Maret 2017

Bengkulu tanggal 4 Maret 2017

<sup>387</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam ustad Rahmat Ramdhani, M.Sos,I yang juga cucu dari pendiri pesantren ini pada tanggal 6 Maret 2017

---

Bengkulu tanggal 4 Maret 2017



kurikulum, tidak asal rubah tetapi lebih kepada penyesuaian-penyesuaian. Begitu juga dengan manajemen pengelolaan, berkaitan dan berintegrasi dengan lembaga-lembaga lain yang ada di Pesantren Darussalam.

Keberadaan Pondok Pesantren saat ini umumnya di Bengkulu dan khususnya di Pesantren Darussalam memang mengalami secara kuantitas jumlah pesantren dan jumlah santri tapi belum kepada kualitas ideal Pondok Pesantren atau kualitas seorang santri/alumni. Di Kota Bengkulu saja ada puluhan Pondok Pesantren, tapi eksistensi Pondok Pesantren masih dipandang sebelah mata, masih termarjinalkan oleh pendidikan seperti MAN, ataupun sekolah Islam terpadu yang menjadi favorit. Dengan tingginya tingkat persaingan di lembaga pendidikan yang ada membuat Pondok Pesantren harus tetap survive dengan ke-khas-annya, yaitu pandangan yang bersifat teosentris menekankan pada budaya hidup yang di simbolkan dengan hidup kesederhanaan baik secara sosial maupun ekonomi.

Oleh karena itulah, pimpinan pondok pesantren Darussalam menegaskan bahwa sebagai sebuah lembaga agama jangan semata di lihat dari fisik bangunannya, kalo bangunan akan tetapi harus dilihat dari aspek ruh yang di tanamkan pada jati diri santri adalah normatif aplikatif yang terangkum dalam panca jiwa santri pesantren, yaitu nilai keikhlasan, nilai kemandirian, nilai kesederhanaan, nilai ukhuwah serta nilai takzim terhadap para Ustadz<sup>388</sup>.

Menurut Ustad Rahmat, ada beberapa faktor yang menjadikan pesantren Darussalam dapat terus bertahan ditengah arus peradaban modern, serta dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam di Bengkulu, yaitu;

1. Bahwa Darussalam memiliki dukungan yang kuat dari masyarakat sekitar pesantren, sehingga peran serta

<sup>388</sup> Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darussalam ustad Rahmat Ramdhani, M.Sos,I yang juga cucu dari pendiri pesantren ini pada tanggal 6 Maret 2017

masyarakat yang merasa memiliki pesantren di lingkungannya sangat membantu kami. Dan hubungan baik ini memang sudah terjadi sejak berdirinya Pesantren ini, dimana masyarakat berpartisipasi, bergotong royong, membantu baik materi maupun tenaga. Sehingga sampai detik ini pun masyarakat sangat paham dengan sejarah itu dan terus mereka jaga ini sehingga melahirkan sikap merasa memiliki terhadap pesantren.

2. Pesantren Darussalam memiliki segmentasi input yang mengakar, maksudnya mayoritas santri yang masuk ke Pesantren didominasi oleh masyarakat yang berpenghasilan menengah kebawah, karena itu menjadi slogan “murah berkualitas”. Hal ini memang menjadi tantangan sekaligus hal yang menarik dari Pesantren ini.
3. Dalam upaya *tafaqquh fi al-diin*, pesantren Darussalam tetap memegang teguh kaidah *al-muhafazhah \_ala al-qadim al shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al ashlah*, kaidah yang melandasi transformasi dalam Pondok Pesantren. Sehingga dalam proses tranformasi yang dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan Pondok Pesantren

Meskipun peradaban modern dalam pemahaman yang sederhana adalah ditandai dengan kemajuan teknologi, dan teknologi dapat membantu proses pembelajaran, namun bagi Pesantren al-Hasanah tetap dilakukan filter dengan menerapkan kedisiplinan terhadap santri.

Alhasanah tidak menolak atau anti terhadap moderniasi, namun kita menerapkan kedisiplinan yang tinggi terhadap penggunaan media teknologi, khususnya teknologi informasi, hal ini dilakukan karena kami melihat banyak sekali dampak negative dari penggunaan teknologi ini, seperti penggunaan HP, saya pernah survey terhadap santri MTs kelas IX, dengan pertanyaan sederhana, siapa yang pernah melihat konten porno? Dan 100 % menjawab sudah pernah. Kemudian dari mana

melihatnya? Jawaban ini variasi, ada yang mengatakan dari warnet, ada juga yang mengatakan dari HP orang tua

mereka, oleh karena itu kita tegas dalam hal penggunaan HP<sup>389</sup>.

Kedisiplinan di lingkungan pondok pesantren ini mendapat dukungan dari orang tua santri, hal ini didapatkan saat proses pendaftaran pertama kali dilakukan wawancara kepada orang tua santri yang berkenaan dengan motivasi menyerahkan anaknya ke pesantren ini. Hal ini dilakukan guna mendapat dukungan dari orang tua para santri, sebab ketika mereka menyerahkan anak mereka ke pesantren ini, kami Tanya, kenapa mau di Al-Hasanah? Jawaban mereka sederhana, disini kedisiplinan sangat tinggi, mereka mengatakan bahwa saat ini mereka khawatir terhadap masa depan perilaku dan akhlak anak mereka, mayoritas teman-teman anak mereka yang seusia sudah tidak lagi mencerminkan generasi muda yang berakhlak dan bahkan sudah bebas sekali pergaulannya<sup>390</sup>

Respon terhadap peradaban modern juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hasanah dalam bidang Ekonomi, hal ini didasari bahwa keberadaan pondok pesantren tidak hanya mengandalkan iuran SPP dari orang tua santri, selain itu menurut idealnya pesantren harus dapat mandiri dari berbagai aspek, termasuk soal pendanaan.

Respon yang diberikan Pondok Pesantren al-Hasanah dalam rangka menghadapi peradaban modern dalam bidang Ekonomi, adalah dengan melakukan usaha secara mandiri untuk menopang pesantren dalam hal pendanaan, kegiatan ini sudah kita lakukan pada sektor perdagangan melalui koperasi dengan menyediakan peralatan dan perlengkapan sehari-hari, sektor perkebunan kita sudah ada 10 hektar kebun sawit dan sektor peternakan kita sudah beternak sapi<sup>391</sup>

---

<sup>389</sup> Wawancara dengan KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu tanggal 10 Maret 2017

<sup>390</sup>Wawancara dengan KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd Pengasuh Pondok

Pesantren Al-Hasanah Bengkulu tanggal 10 Maret 2017

<sup>391</sup> Wawancara dengan KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd Pengasuh Pondok  
Pesantren Al-Hasanah Bengkulu tanggal 10 Maret 2017

Kegiatan dalam bidang ekonomi dalam sektor perkebunan, peternakan dan perdagangan tersebut, juga melibatkan para santri dengan tujuan menumbuhkan semangat bisnis dan daya juang, sehingga setelah mereka keluar dari Pondok Pesantren kemudian kembali ketengah-tengah masyarakat, diharapkan mereka dapat mandiri, kreatif dan tidak menjadi beban masyarakat.

Peradaban modern sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya menjelaskan berbagai macam fenomena yang menarik dan mengkhawatirkan bagi sebahagian kalangan, menjadi menarik karena di dalamnya terdapat berbagai macam tantangan dan menuntut peningkatan daya saing, daya juang dan juga profesionalitas, dan menjadi mengkhawatirkan jika kemudian yang muncul adalah sikap permisifisme, imitative, dan mengabaikan nilai-nilai religious khususnya nilai dasar Islam yang berkarakter tauhid.

Peradaban modern yang juga dimaknai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat lazim diasosiasikan dengan kemajuan yang berasal dari barat, dan ini juga yang ditandai dengan massifnya budaya barat yang merasuk dalam kehidupan generasi muda, mulai dari pakaian, gaya hidup, hingga bahasa. Inilah yang dimaksud oleh H.A.R. Tilaar dengan sebutan "*the age of paradox*", yaitu masa yang penuh dengan pertentangan.<sup>392</sup> Paradoks-paradoks global, seperti persoalan moralitas, keadilan, kejujuran, kesenjangan, dan kebebasan menjadi sesuatu yang bernilai tinggi dan sulit didapatkan.<sup>393</sup>

Terdapat beberapa term yang berkenaan dengan globalisasi ini, Jan Aart Scholte misalnya, melihat bahwa ada beberapa hal yang berkenaan dengan globalisasi, yaitu: Internasionalisasi, Liberalisasi, Universalisasi, Westernisasi,

---

<sup>392</sup>HAR Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm.24

<sup>393</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencari –Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hlm. 221.



Hubungan transplanetari dan supraterritorialitas: Arti kelima ini berbeda dengan keempat definisi di atas. Pada empat definisi pertama, masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya. Pada pengertian yang kelima, dunia global memiliki status ontologi sendiri, bukan sekadar gabungan negara-negara.<sup>394</sup>

Paradigma globalitas tersebut memunculkan stigma dan dampak baik yang positif maupun yang negative khususnya kaum agamawan menjadi polemik ideologis, dari perspektif lain, dukungan dan penolakan terhadap konsepsi-konsepsi globalitas lambat laun menjadi ajang *strightsing theologies ideological*. Menimbulkan perubahan sosial, material maupun immaterial. Perubahan sosial menurut Gillin dan Gillin merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.<sup>395</sup>

Fenomena peradaban modern yang kini hadir ditengah-tengah masyarakat khususnya di Bengkulu memberikan dampak yang luar biasa akan tanggung jawab pesantren, sebagaimana maklum, bahwa pesantren sejak awal keberadaannya adalah berfungsi sebagai lembaga yang mengawal mentalitas dan moral bangsa dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Karena itu maka adalah sebuah kemutlakan bagi pesantren untuk meresponnya dengan mendesain dan menata ulang sistem yang berlaku selama ini dengan mengejawantahkan pemahamannya terhadap peradaban

---

<sup>394</sup> Indra Kesuma Nasution. *Dunia Islam di Tangan Globalisasi*. Jurnal

Wawasan, Februari 2006, Volume 11, Nomor 3 FISIP USU.

<sup>395</sup> Samuel Koenig, *Mind and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke dua (New York: Barners & Noble inc, 1957)., hlm. 279.

modern pada aspek yang implementatif, berdaya saing dan berlandaskan ajaran Islam.

Pertentangan dan polemic ideologis terhadap fenomena yang dialami dan dirasakan oleh pondok pesantren dihasilkan melalui pengamatan yang real terhadap fakta yang terjadi, inilah kemudian membuat pesantren merasa perlu meresponnya. Menurut Djalaludin Rakhmat<sup>396</sup>, respon adalah suatu kegiatan (activity) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (activity) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan. Sedangkan menurut Poerdawarminta, respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban.<sup>397</sup> Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah terjadinya serangkaian komunikasi.

Bagi pesantren, yang menjadi otoritas tunggal dalam merespon fenomena ini adalah Kiyai, yang menurut Dhofier, sosok yang mendapatkan gelar kehormatan dari masyarakat atau seorang ahli agama Islam atau juga pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab kepada santrinya dan lebih populer dengan istilah orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam<sup>398</sup>, sementara menurut Mukti Ali, Kiyai kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan "kyai bukan hanya memimpin pondok pesantren, tetapi juga pemilik pondok pesantren."<sup>399</sup>

Kharisma Kiyai menurut Horikoshi tampak pada pengaruhnya yang mengakar pada (1) kredibilitas moral dan (2) kepemimpinan mempertahankan pranata sosial yang

---

<sup>396</sup> Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999. Hal. 51

<sup>397</sup> Poerdawarminta, Psikologi Komunikasi, Jakarta: UT. 1999. Hal. 43

<sup>398</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan*

*Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011), cet-IX., hlm. 92

<sup>399</sup> A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 23

diinginkan.<sup>400</sup> Apalagi ayat yang selalu digunakan untuk menjaga pranata ini adalah *al-ulamâ' waratsat al-anbiyâ'* (ulama adalah pewaris para nabi). Namun sebenarnya, di samping kredibilitas moral dan pranata sosial, kekuatan kepemimpinan Kiyai karena kemampuannya dalam berinteraksi dengan masyarakat dan mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi masyarakat.

Tanggung jawab kiyai pada era modern ini menurut Dhofier adalah pada kiyai dituntut untuk memperbaharui pandangan-pandangannya keagamaannya dan perlu meningkatkan kapasitas akademik pesantren. Selain itu, para kiyai di Pesantren juga dituntut untuk updating terhadap pemahamannya pada kitab-kitab klasik agar relevan dengan peradaban modern, hal ini penting untuk dilakukan agar pesantren dapat menjadi lokomotif perubahan dan pembangunan peradaban Modern yang bercorak Islam. Inilah menurut Mary Mildred dalam Konferensi Asia-Fasifik yang ke-4 *"in order to succeed, today's leaders must prepare their organizations to meet the challenges of this new environment while balancing the need and aspiration of their workforce"*.<sup>401</sup> Jadi tantangan paling besar bagi pemimpin di masa yang akan datang adalah menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan harapan.

Pengertian, peran, fungsi dan pengaruh kiyai pada kenyataannya berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada penelitian ini tampak bahwa fenomena kiyai secara sosiologis ditemukan beberapa perubahan di mana posisi kiyai terbagi pada beberapa bentuk, seperti „kyai nasab’, yaitu mereka yang dijadikan kiyai pada sebuah pesantren dikarenakan keturunan dari pemilik, kemudian diangkat menjadi kiyai pemimpin pesantren sebagai bentuk regenerasi. Hal ini tampak pada beberapa pesantren di Provinsi Bengkulu, seperti Pesantren Al-Hasanah. Kemudian seiring tumbuh dan berkembangnya

<sup>400</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, ed. Umar Basalim dan Andi

Asia Pacific Conference, 1996), hlm.504.

Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), hlm.169.

<sup>401</sup> Mary Mildred, *Optimizing In Human Resources Development* (Jakarta: Forth

---

Asia Pacific Conference, 1996), hlm.504.

pesantren-pesantren diperkotaan muncullah 'kyai nasib' dalam temuan dilapangan adalah sebutan kepada seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang agama dan mempunyai manajerial yang bagus dalam mengelola pesantren serta pengaruh yang kuat ditengah-tengah masyarakat, lalu diminta karena keahliannya untuk mengelola atau mengasuh pesantren. Hal ini dialami oleh hampir mayoritas pondok pesantren yang diteliti di Provinsi Bengkulu. Selain itu, ditemukan juga pada penelitian ini orang yang memiliki pengetahuan agama dan populer ditengah-tengah masyarakat, memiliki jabatan politis atau jabatan di lembaga pemerintahan baik pusat maupun daerah, kemudian diminta untuk menjadi pimpinan pesantren, meski hanya sekedar nama, pada kondisi ini peneliti sebut dengan istilah „kiyai politis” . Pada istilah lain juga di pakai dengan sebutan „kiyai birokrat” .

Fenomena lainnya yang ditemukan berkenaan dengan kiyai ini adalah terjadinya proses pergantian kiyai yang lazim dilakukan oleh pihak yayasan, inilah yang disebut oleh Hamdan Farchan dan Syarifuddin fenomena respon modernitas oleh pesantren yang berakibat pada Kiai sebagai pengasuh dalam pondok pesantren progressif (modern), dimana kedudukannya ditentukan oleh pihak pemilik pesantren meskipun berbentuk yayasan, pada waktu tertentu terjadi siklus kepemimpinan. Pergantian kiyai sebagai pengasuh sudah menjadi hal yang biasa layaknya pergantian kepala sekolah di lembaga pendidikan.<sup>402</sup>

Mengenai sistem pembelajaran, pada penelitian ini masih ditemukan pesantren yang senantiasa mempertahankan sistem pelajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren dengan mengintrodusir pengajaran ilmu pengetahuan umum. Pondok pesantren yang berada dalam posisi ini adalah pondok pesantren Al-Quraniyyah, Pondok Pondok Pesantren

---

Asia Pacific Conference, 1996), hlm.504.

---

Asia Pacific Conference, 1996), hlm.504.



Maakrifatul Ilmi, Pondok Pesantren Pancasila, Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya, dan Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu. Selain pondok pesantren tersebut, tidak peneliti temukan pembelajaran kitab salaf. Dalam hal ini pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendidik para santri untuk menghasilkan para Kyai, ustadz atau guru ngaji yang bertugas untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang religius (*Religuse Community*) yang mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Namun demikian, pembelajaran kitab kuning tersebut tidak merujuk pada kitab klasik yang menurut Dhofier meliputi, tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqih dan tasawuf mulai dari yang tipis sampai yang tebal. Kesemuanya ini digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) kitab-kitab dasar, 2) kitab-kitab tingkat menengah, dan (3) kitab-kitab besar<sup>403</sup>. kitab-kitab yang diajarkan memang berbahasa arab, namun kitab tersebut dikarang oleh ulama-ulama muttakhir. Jika, merujuk pendapat dhofier ini, maka terdapat satu pondok pesantren yang menggunakannya, yaitu pondok Pesantren Salafiah Sentot Ali Basya Kota Bengkulu. Dengan demikian, maka menurut peneliti, Pondok pesantren yang ada di Provinsi Bengkulu dalam hal pembelajaran kitab kuning belum mencerminkan tradisi pesantren sesungguhnya, karena itu peneliti menyimpulkan bahwa pesantren di Bengkulu dalam aspek pembelajaran Kitab Kuning hanya sebagai pelengkap muatan materi kepesantrenan, belum mengimplementasikan tradisi pesantren menurut awal berdirinya. Selanjutnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

---

<sup>403</sup> Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup*

*Kiyai*. (Jakarta: LP3ES, 1990),. hlm. 50-51

**Tabel. 4. Keadaan Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu Menurut Kajian Kitab Kuning**

No	Nama Pesantren	Tipologi	Kitab Kuning	
			Tidak Ada	Ada
1	PP. Hidayatullah	Khalafiyah		
2	PP. Alquraniyyah	Khalafiyah		
3	PP. Makrifatul Ilmi	Khalafiyah		
4	PP. Ar-Rhaudha	Khalafiyah		
5	PP. Pancasila	Khalafiyah		
6	PPS. Sentot Ali Basya	Salafiyah/ Khalafiyah		
7	PP. Darussalam	Khalafiyah		
8	PPM. Al-Hasanah	Khalafiyah		

Disisi lain, Pondok Pesantren yang ditemukan dalam penelitian ini secara kelembagaan juga sudah banyak yang melakukan perubahan secara radikal. *Pertama*, pada sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan Islam, akan tetapi juga mengajarkan santri-santrinya dengan ilmu-ilmu umum. *Kedua*, berdirinya tidak lagi berada di kawasan pedesaan yang terpencil, melainkan berdiri ditengah perkotaan yang mudah diakses oleh berbagai macam transportasi.

Pesantren di Provinsi Bengkulu dalam merespon nilai-nilai peradaban modern sesungguhnya sudah membuat spesifikasi khusus dibanding dengan lembaga pendidikan lainnya, ke-khas-an pesantren dibanding dengan pendidikan sejenis dan setingkat lainnya tampak pada muatan kurikulum dan sistim penyelenggaraan pendidikannya, khususnya pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang pada umumnya dilaksanakan melalui pengajian kitab-kitab Islam klasik. Namun pada sebagian pesantren, khususnya pesantren *khalafiyah*, pengajaran ilmu-ilmu keislaman meskipun ada

yang menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab namun tidak tergolong ke dalam kitab-kitab klasik. Jika merujuk pada inilah

yang dimaksud Bourdieu *Distinction*<sup>404</sup>, yang merujuk pada usaha kelompok individu dalam ruang sosial masing-masing untuk mengembangkan kekhasan budaya yang menandai mereka keluar dari satu sama lain.

Selera berfungsi untuk membuat “distingsi” sosial selera merupakan suatu kecenderungan yang diperoleh untuk membedakan dan mengapresiasi, untuk menetapkan dan menandai dengan jelas perbedaan-perbedaan melalui sebuah proses pemilahan dan pengakuan. Namun konsep *distinction* ini bukan hanya untuk memunculkan ciri khas yang membedakan salah satu golongan atau kelompok sosial. Namun juga sebagai upaya perjuangan simbolik dari salah satu kelompok.

Di sini Bourdieu<sup>405</sup> memunculkan istilah “kelas dominan” yang strukturnya didefinisikan oleh distribusi modal ekonomi dan budaya di antara anggotanya dan masing-masing fraksi kelasnya dicirikan oleh konfigurasi distribusi tertentu ini yang berkorespondensi dengan sebuah gaya hidup tertentu, lewat perantara habitus. Bourdieu mengajukan struktur kelas sosial sebagai kritik dan jawaban saintifik atas teori selera murni Immanuel Kant. Bourdieu<sup>406</sup> menyatakan bahwa:

*–..its perhaps immoderate ambition of giving a scientific answer to the old questions of Kant’s critique of judgement, by seeking in the structure of social class the basis of the systems of classification which structure perception of the social world and designate the object of aesthetic enjoyment*

Pesantren yang ada di Provinsi Bengkulu berdasarkan penelurusan peneliti sudah memiliki corak dan karakter masing-masing yang secara umum dapat dilihat dari sistim

---

<sup>404</sup> Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (Cambridge: Harvard University Press), 1984, hlm, xiii-xiv

<sup>405</sup> Harker, Richard., Mahar, Charleen., & Wilkes, Chris. (Eds). (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu.* (Yogyakarta: Jalasutra, 1990), hlm. xii

<sup>406</sup> Bourdieu, *Distinction: A Social..ibid*

penyelenggaraan pendidikan dan sistem penyelenggaraan pembelajaran. Peneliti menemukan ada perbedaan pemahaman dikalangan pimpinan dan pengasuh pesantren terhadap sistem penyelenggaraan dan sistem pembelajaran ini. KH. Hasbullah Ahmad misalnya<sup>407</sup>, ia mengatakan bahwa sistem penyelenggaraan pendidikan dalam versi Kementerian Agama terhadap Pondok Pesantren hanya di bagi dua yaitu Khalafiyah dan Salafiyah, indikatornya hanya pada sistem pendidikannya, artinya jika pesantren tersebut terdapat pendidikan setingkat RA, MI, MTs dan juga MA, maka ia termasuk Khalafiyah (Kombinasi), meskipun juga pesantren tersebut menyelenggarakan sistem pesantren salafiyah (murni).

Merujuk teori *field* Bourdieu<sup>408</sup>, agaknya pesantren salafiyah Sentot Ali Basya ingin menerapkan strategi ini, di mana penghuni posisi berupaya secara individual atau kolektif melindungi atau meningkatkan posisi mereka dan berupaya memaksakan prinsip perjenjangan yang paling menguntungkan terhadap produk mereka sendiri, namun Akibat perbedaan persepsi dan kebijakan inilah, maka kasus Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya memisahkan izin pendirian kepada kementerian agama berkenaan dengan namanya, namun dalam implementasinya, kedua model ini tetap digabungkan, padahal kami ingin memberikan corak khas dari sistem penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran Pondok Pesantren, sayangnya kasus ini hanya terjadi di Bengkulu, tidak di daerah lainnya. Sementara pesantren lainnya, dalam penelitian ini tergambar bahwa eksistensinya mampu bertahan dengan karakter khususnya pula.

Pengajaran pengetahuan umum melalui kurikulum yang telah ditetapkan oleh kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional tidak menimbulkan gangguan terhadap usaha Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Ali Basya dalam memelihara tradisi pesantren salafiyah itu sendiri, dan tidak

---

<sup>407</sup> Wawancara dengan KH. Hasbullah Ahmad, Pimpinan Pondok Pesantren

Salafiyah Sentot Ali Basya pada tanggal 2 Maret 2017

<sup>408</sup> Bourdieu, P dan Wacquant, L.J.D. *An Invitation to Reflexive Sociology*.  
(Cambridge: Polity. 1992)., hlm. 101



juga menyingkirkan praktik-praktik tarikat. Hal ini tampak pada kegiatan rutinitas bulanan di Pesantren dengan menyebarkan *Manaqib* Syaikh Abdul Qodir Jailani<sup>409</sup>.

Kata *manaqib* berasal dari bahasa Arab berdasar lafadz *naqaba, naqabu, naqban* yang memiliki makna menyelidiki, melubangi, memeriksa, membahas dan menggali. Jika diartikan secara umum hal ini bermakna adanya unsur riset, penggalan informasi dan penyelidikan tentang sesuatu yang pada awalnya masih samar-samar. Sedangkan *manaqib* merupakan bentuk jamak dari lafadz *manqiban* yang merupakan isim makan dari lafadz *naqaba*. Jadi, *manaqib* sama halnya dengan wahana atau media penuangan hasil penelitian tentang seseorang atau sesuatu. Bisa juga disebut dengan biografi seseorang, masyarakat, yang dapat dijadikan suri tauladan baik mengenai silsilah, akhlak, karamah, ajaran, dan segala sisi kehidupannya. Yang dimaksud dengan *Manaqib* secara istilah adalah membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau auliya" (para kekasih Allah). Dalam tradisinya, kisah-kisah tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa yang benar-benar indah.

---

<sup>409</sup> *Manaqib* tentang Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani cukup banyak, antara lain sebagai berikut. 1) *Bahjat Al-Asrar*, yang ditulis oleh Asu-Syattanawi (w. 713 H/1313 M), merupakan biografi tertua dan terbaik tentang Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang penuh dengan kisah keajaiban sang wali dan menjadi rujukan penulis berikutnya. 2) *Khulashah Al-Mufakhir*, yang ditulis oleh Al-Yafi" i (w. 768 H/1367 M) sebagai apologinya tentang Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, memuat 200 kisah legenda tentang keshalehan tokohnya dan sekitar 40 kisah mistik lainnya. Naskah ini di dalam bahasa Jawa dikenal sebagai hikayah Abdul Qodir Al-Jailani yang hanya memuat 100 kisah, termasuk dalam 79 tembang. 3) *Khalaid Al-Jawahir karya Al-Tadifi*. Penyusunannya bersifat historis yang dimulai dari pembahasan kehidupan, keturunan dan lingkungan wali dan kisah ilustratif. 4) *Natijah At-Tahqiq oleh Abdullah Muhammad Ad-Dilai* (w. 1136 H/1724 M) memuat deskripsi kehidupan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dan ucapannya yang menunjukkan kebesaran sang wali. 5) *An-Nur Al-Burhani fi Tarjamah Al-Lujjaini Ad-Dani fi Manaqib Sayyid Abdul Qodir Al-Jilani* oleh Abu Luthf Al-Hakim Mushlih bin Abdurrahman Al-Maraqi, memuat legenda dan kisah ajaib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. 6) *Lubab Al-Ma'ani fi Tarjamah Ad-Dani fi Manaqib Sayyidi Asy-Syekh Abdul Qodir* oleh Abu Muhammad Shalih Mustamir Al-Hajian Al-Juwani memuat kisah kehidupan dan kekeramatan

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailaniy. Lihat J. Suyuti Pulungan, "*Manakib*," Ensiklopedi Islam, Vol. 4, ed. Nina Armando, et. Al. (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal. 264.

Ketidak mampuan pesantren untuk membuat perbedaan khas secara kelembagaan ini juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, meskipun ada keinginan untuk merancang kekhususan tertentu, akan tetapi terkendala dengan kebijakan pemerintah. Hal ini menurut ustad Dede Syamsuddin yang menjadi penghambat bagi Pondok Pesantren al-Quraniyyah dalam mempertahankan eksistensi pesantren dalam rangka memunculkan karakternya. Inilah yang dimaksud Bourdieu *Dominasi simbolik*, Dominasi simbolik adalah penindasan dengan menggunakan simbol-simbol. Penindasan ini tidak dirasakan sebagai penindasan, tetapi sebagai sesuatu yang secara normal perlu dilakukan.<sup>410</sup> Namun konsep dominasi simbolik (penindasan simbolik) juga dapat dengan mudah dilihat dalam konsep *sensor panopticon*. *Sensor panopticon* adalah konsep yang menjelaskan mekanisme kekuasaan yang tetap dirasakan oleh orang-orang yang dikuasai, walaupun sang penguasa tidak lagi mencurahkan perhatiannya untuk melakukan kontrol kekuasaan secara nyata.

Mekanisme dominasi simbolik nantinya memuncak pada pemikiran Bourdieu tentang doxa. Secara singkat, pemahaman doxa adalah pandangan penguasa yang dianggap sebagai pandangan seluruh masyarakat. Masyarakat tidak lagi memiliki sikap kritis pada pandangan penguasa. Pandangan penguasa itu biasanya bersifat sloganistik, sederhana, populer, dan amat mudah dicerna oleh rakyat banyak, walaupun secara konseptual, pandangan tersebut mengandung banyak kesesatan. Doxa menunjukkan, bagaimana penguasa bisa meraih, mempertahankan, dan mengembangkan kekuasaannya dengan mempermainkan simbol yang berhasil memasuki pikiran yang dikuasai, sehingga mereka kehilangan sikap kritisnya pada penguasa. Pihak yang dikuasai melihat dirinya sama dengan penguasa. Mereka ditindas, tetapi tidak pernah merasa sungguh ditindas, karena mereka hidup dalam doxa.

<sup>410</sup> Wattimena, Reza AA. 2012. *Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu*. (online). (diakses dari <http://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/> tanggal 4 Maret

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk menjaga keberadaan Pondok Pesantren di era modern dan dalam rangka membangun peradaban Modern yang berkarakter Islam, maka harus dimunculkan distingsi yang dipenuhi dengan semangat perjuangan yang terintegral dalam sistem pendidikan pesantren, mulai dari kiyai, hingga struktur terendah yang ada di pesantren, selain itu perlu juga dirancang karakter khusus dari keberadaan pesantren agar kemudian dapat diketahui distingsinya, agar menjadi penentu bagi masyarakat untuk menyerahkan anaknya di lembaga pendidikan yang bernama pesantren. Hal ini perlu dilakukan, karena daya saing lembaga pendidikan dengan corak sejenis seperti sekolah Islam Terpadu, Boarding School, dan jenis lainnya sudah mulai banyak berkembang mengikuti perkembangan zaman, namun pesantren dalam hal ini tidak boleh tenggelam dalam kemajuan zaman sehingga meninggalkan identitas aslinya sebagai corak pendidikan Islam yang asli di Nusantara.

#### **E. Potensi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Nilai-Nilai Peradaban Moderen di Provinsi Bengkulu**

Pendidikan Islam dalam kondisi modernisasi saat ini, menghadapi tantangan yang cukup serius dan rentan terhadap terjadinya krisis nilai. Pola hidup materialisme di tengah masyarakat dewasa ini tentunya sebuah tantangan berat bagi pendidikan Islam yang berkarakteristik balancing antara kepentingan dunia dan akhirat.<sup>411</sup> Kualitas pendidikan Islam dalam konteks keindonesiaan yang dalam hal ini pesantren dan madrasah masih jauh dari harapan. Oleh karenanya perlu adanya terobosan-terobosan baru untuk dapat berkompetisi di dunia global.

Peradaban umat manusia di abad 21 merupakan era teknologi informasi yang sangat canggih, Jhon Naisbit menyatakan bahwa peradaban saat ini bergerak kearah

<sup>411</sup> Ali Asyraf, *New Horizon Of Islamic Education*, dalam Sori Siregar (terjemah), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 7.

kemampuan berkomunikasi apa saja kepada siapapun, di manapun, berbentuk apapun, baik itu data-suara-tulisan atau gambar, dengan menggunakan kecepatan suara.<sup>412</sup> Demikianlah gambaran arus modernisasi dalam bentuk teknologi informasi, yang di istilahkan oleh Yasraf Amir Piliang dengan sebutan Dunia yang dilipat.

Berhadapan dengan kondisi dan realitas di atas, Pondok Pesantren dituntut untuk dapat menjadi oase ditengah kegersangan tata nilai yang berorientasi humanis, oleh karena itu sebagaimana yang telah dijelaskan pada bahagian sebelumnya, bahwa respon pondok pesantren mutlak diperlukan dengan memaksimalkan peluang yang ada serta mendayagunakan potensi yang dimiliki.

Berkenaan dengan potensi pondok pesantren di Bengkulu, secara kuantitatif dapat dilihat dari jumlah pondok pesantren yang berdiri dan berkembang di Provinsi ini. jika dilihat secara nasional, maka dapat dilihat sejak Indonesia merdeka. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren semakin pesat. Pada tahun 1955 Departemen Agama mencatat terdapat 30.368 pesantren dengan santri sejumlah 1.392.159 orang. Kemudian pada tahun 1972 jumlah pesantren sekitar 32.000 dengan jumlah santri sekitar 2 juta orang.<sup>413</sup> Namun berdasarkan data statistik Ditjen Kelembagaan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1980 jumlah pesantren di Indonesia hanya sekitar 5.373 buah dengan jumlah santri 1.238.967 orang. Ini berarti pada tahun tersebut terjadi penurunan yang sangat drastis. Namun pada tahun 2005 jumlah pesantren kembali meningkat menjadi 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang.<sup>414</sup> Pada tahun 2011,

---

<sup>412</sup> Chairil Anwar, *Islam dan Tantangan...* hlm. 64-65, lihat juga mengenai dunia yang dilipat dalam Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang di Lipat; Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*, (Bandung:

---

<sup>415</sup>Lihat. <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/tag/bank-indonesia/>. Diakses tanggal 25 Desember 2016.

Mizan Pustaka, 1998), hlm. 27. Yasraf menjelaskan bahwa pergerakan pada dunia informasi adalah real, meski manusia tidak bisa melihatnya, akan tetapi dapat merasakan<sup>9</sup> a.

<sup>413</sup> 2 Archolish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Dian Rakyat, Jakarta, hlm. xix

<sup>414</sup> Abd. Wahid Hasyim, *Ringkasan Disertasi "Pesantren dan Politik"* UIN Jakarta: Jakarta, 2007., hlm. 5

---

<sup>415</sup>Lihat. <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/tag/bank-indonesia/>.  
Diakses tanggal 25 Desember 2016.



Kepala Pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama H. Abdul Jamil mengatakan, jumlah santri pondok pesantren di 33 provinsi di seluruh Indonesia mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren dan pada tahun 2012 data pesantren meningkat menjadi 27.230 buah.<sup>415</sup> Khusus di provinsi Bengkulu terdapat 54 Pondok Pesantren dengan total jumlah santri diperkirakan sekitar 1500 orang, menurut data ini, maka terdapat kurang lebih potensi 3000 santri yang dapat dijadikan sumber input dari 9 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi Bengkulu.

Secara kualitatif, potensi yang dapat dijadikan modal bagi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu dalam rangka menghadapi nilai-nilai peradaban modern adalah potensi yang berasal dari tradisi pesantren itu sendiri. Dhofier menjelaskan beberapa elemen dari tradisi pesantren yang ada di Indonesia, yaitu Kiyai, Santri, Masjid, Pondok dan Kitab Kuning. Kelima elemen ini adalah potensi besar yang dapat dijadikan benteng bagi pondok pesantren guna menghadapi tantangan modernitas melalui penggalian nilai-nilai Islam. Khususnya di Bengkulu, potensi ini belum diberdayakan secara maksimal, bagaimanapun penggalian nilai-nilai Islam yang dapat menghadang arus peradaban modern diperlukan juga pengkajian mendalam melalui kitab-kitab klasik yang dalam tradisi pesantren disebut kitab kuning. Kelangkaan sumber daya pengajar menjadi sebab yang hampir di alami seluruh pesantren<sup>22</sup> di Provinsi Bengkulu.

Kitab kuning atau kitab safinah, dalam agama Islam, merujuk kepada sebuah kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-Islamiyyah*), mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/ tasawuf, tata bahasa arab (ilmu nahwu dan ilmu sharf), hadits, tafsir, ulumul quraan, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (muamalah). Kitab kuning disebut juga dengan

2

---

<sup>415</sup>Lihat. <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/tag/bank-indonesia/>.  
Diakses tanggal 25 Desember 2016.

22

kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (*fathah, kasrah, dhammah, sukun*), tidak seperti kitab al-

---

2

<sup>415</sup>Lihat. <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/tag/bank-indonesia/>.  
Diakses tanggal 25 Desember 2016.

Quran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh dibutuhkan waktu lama. Al Quran, hadits dan kitab kuning merupakan sumber nilai-nilai Islam. Pemahaman nilai-nilai Islam pada usia dini yang disertai bimbingan kyai serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan pribadi tangguh yang mampu menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola pendidikan yang demikian ini banyak dikehendaki masyarakat, bahkan masyarakat rela membayar lebih agar anaknya tidak terpengaruh arus informasi dan tata pergaulan yang bersifat permisif dan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pada skala tertentu pondok pesantren juga dituntut harus mampu mendiseminasi nilai-nilai Islam pada masyarakat sekitarnya.

Sebagaimana ide awal pendirian pesantren, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan: pertama, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*amar ma'ruf, nahyi munkar*). Kedua, salah satu tujuan pesantren adalah menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Hasil penelitian Munir membuktikan, bahwa pesantren sangat besar kontribusinya bagi penyebaran ajaran Islam, terutama alumninya, dimana mereka banyak melakukan hal penting untuk pengembangan masyarakat. Upaya pembangunan masyarakat dengan sekolah-sekolah, biasanya melalui eksternalisasi tradisi Islam ke tengah-tengah masyarakat melalui penyebaran alumni sebagai pemimpin atau

pendirian sekolah baru, imam masjid, atau langgar. Meskipun, mereka tidak memimpin pesantren, alumni pesantren biasanya masih mengambil bagian sebagai pemimpin dalam masyarakat di bidang ajaran Islam, dan mereka selalu melakukan

---

2

<sup>415</sup>Lihat. <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/tag/bank-indonesia/>.  
Diakses tanggal 25 Desember 2016.

pendidikan agama kepada masyarakat di sekitarnya dengan fokus pada langgar atau masjid, atau sering disebut "kiyai langgar."<sup>416</sup> Hal ini juga menjadi potensi bagi pesantren, sebab melalui alumni maka masyarakat akan melihat bahwa pesantren dapat membentuk pribadi yang unggul berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Potensi lainnya yang dapat menjadi modal bagi pondok pesantren dalam menghadapi peradaban modern adalah sebagai penggali ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan, bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi yang sangat luas, Tauhid ilmu pengetahuan menjadi dasar bagi pengembangannya. Peran Islam dalam perkembangan iptek pada dasarnya ada 2 (dua). Pertama, menjadikan Aqidah Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Paradigma inilah yang dimiliki umat Islam, bukan paradigma sekuler seperti yang ada sekarang. Paradigma Islam ini menyatakan bahwa Aqidah Islam wajib dijadikan landasan pemikiran (*qa'idah fikriyah*) bagi seluruh ilmu pengetahuan. Ini bukan berarti menjadi Aqidah Islam sebagai sumber segala macam ilmu pengetahuan, melainkan menjadi standar bagi segala ilmu pengetahuan. Maka ilmu pengetahuan yang sesuai dengan Aqidah Islam dapat diterima dan diamalkan, sedang yang bertentangan dengannya, wajib ditolak dan tidak boleh diamalkan. Kedua, menjadikan Syariah Islam (yang lahir dari Aqidah Islam) sebagai standar bagi pemanfaatan iptek dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pemilik atau pencari ilmunya, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula yang harus mengakui bahwa manusia berada dalam suasana dominasi ketentuan akhir Tuhan secara metafisik dan aksiologis adalah manusia selaku pencari ilmu, bukan ilmu pengetahuannya.



Pesantren di era modern adalah pesantren yang bisa memodifikasi antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan pesantren sebagai lembaga pembinaan dan pemberdayaan umat. Meminjam bahasa Daulay, ciri-ciri pesantren masa depan ada 3, yaitu: ledakan ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetitif, moral dan pluralism.<sup>417</sup> Tentunya, untuk mewujudkan hal ini, pesantren harus bertolak pada paradigma yang digunakan dan melakukan pembaharuan terhadap kekurangan-kekurangannya. Persoalan pertemuan antara peradaban Islam dengan peradaban modern lainnya, dapat dijelaskan bahwa sifat eklektis dan adaptifnya peradaban Islam tidak berarti liberal, semuanya diserap begitu saja tanpa dialektika, tanpa saringan tata nilai dari Islam sendiri. Artinya Islam tetap mempunyai identitas yang dijaga. Islam mempunyai sifat eklektik terhadap banyak hal baru, tapi Islam sebagai agama, sebagai identitas ideologi agama atau juga masyarakat, tidak “asal ambil” terhadap segala materi dari luar. Ada sebuah adigium yang dipegangi Gus Dur yaitu *al-akhzu bi al-jadid ma'a al-muhāfa'ah alā qadīm al-sālīh*, (mengambil sesuatu yang baru bersamaan dengan penjagaan terhadap sesuatu yang lama dan masih relevan) dan adigium *mā lā yudraku kulluh lā yutraku kulluh*.<sup>418</sup>

Potensi berikutnya yang dijadikan modal bagi pondok pesantren yang ada di Bengkulu dalam rangka menghadapi nilai-nilai modern adalah potensi dibidang ekonomi. Kiprah pesantren dalam upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat terutama dalam bidang ekonomi, dapat dilihat dari partisipasi pesantren dalam memasyarakatkan koperasi. Di Indonesia, ide koperasi pertama kali disampaikan oleh Bung Hatta, dan mulai dikampanyekan secara luas pada tahun 1930-an. Saat itu tidak banyak masyarakat yang menyambut gagasan tersebut. Mereka tidak peduli karena masih berada dalam kondisi ekonomi yang lemah dan terjajah, di samping belum

<sup>417</sup> Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2004)., hlm.

<sup>418</sup> Abdurrahman wahid, *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren*,

dalam *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta; LKiS, 2010), hlm. 167-168



memahami dan mengetahui kelebihan-kelebihan koperasi. Akan tetapi, dalam kondisi seperti itu, pesantren menyambut baik gagasan tersebut. Bahkan pesantren tercatat sebagai pihak yang pertama kali menyambut dan mengembangkan sektor koperasi. Pada awalnya tentu masih dijalankan dengan pengelolaan manajemen yang amat sederhana. Akan tetapi, lambat laun koperasi pondok pesantren berkembang perekonomian di lingkungan santri. Selain memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan masyarakat dalam arti fisik misalnya keterampilan pesantren juga berandil besar dalam penggalakan wirausaha. Di lingkungan pesantren, para santri di didik menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Mereka giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah dan swasta. Para santri mau bekerja apa saja, asal halal. Tidak pernah terdengar, seorang santri kebingungan mencari lowongan pekerjaan dan terpaksa jadi penganggur.

Hal yang patut disyukuri adalah, hampir seluruh pondok pesantren di Provinsi Bengkulu memiliki amal usaha yang dijadikan sebagai penopang bagi keberlangsungan operasional pesantren, sebahagian besar membangun usaha perkebunan, peternakan dan pertanian, dan sebahagian lainnya melalui usaha perdagangan. Pada era modern saat ini, dibutuhkan kemandirian pesantren dalam mengelola dirinya agar dapat bertahan dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi. Keberadaan amal usaha ini bukan semata-mata untuk operasional pesantren dan atau untuk peningkatan kesejahteraan pengasuh dan para guru di pesantren, melainkan digunakan sebagai media bagi pembinaan mentalitas santri dalam menghadapi peradaban modern.

Jika ditinjau dari aspek konsumsi, pondok pesantren merupakan kekuatan yang cukup besar. Jumlah santri di provinsi Bengkulu yang mencapai ribuan tersebut, maka

kebutuhan pangan, pakaian dan peralatan serta kebutuhan sehari-hari sangat besar. Upaya memenuhi kebutuhan dengan

memanfaatkan sumberdaya setempat diharapkan menghasilkan efek ganda pertumbuhan ekonomi. Jadi keberadaan pondok pesantren di suatu daerah akan memberikan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat sekitarnya.

#### **F. Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Nilai-Nilai Peradaban Modern di Provinsi Bengkulu**

Minat masyarakat provinsi Bengkulu terhadap pendidikan formal mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan di pesantren. Untuk mengakomodasi minat tersebut, sebagian pesantren yang diteliti pada penelitian mulai mendirikan sekolah formal dengan lisensi pemerintah. Sejak berdirinya sekolah formal inilah, sistem kepemimpinan dan pengelolaan pembelajaran mengalami banyak perubahan. Kasus pada beberapa Pondok Pesantren di Bengkulu, terlihat tidak lagi dipimpin secara individual oleh Kiyai tapi dipimpin secara kolektif dengan payung hukum yayasan.

Para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi mereka juga diajarkan ilmu umum seperti Bahasa Inggris, matematika, IPA dan lain sebagainya. Sistem pengajaran terbuka, klasikal, penjenjangan, berdirinya sekolah formal, dan masuknya beberapa mata pelajaran umum merupakan perubahan yang cukup radikal yang terjadi di pondok pesantren. Ternyata, adanya perubahan ini mampu menjaga eksistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren.

Dari beberapa wawancara peneliti dengan informan penelitian buku ini, ditemukan bahwa fenomena pesantren yang ada di provinsi Bengkulu menunjukkan, bahwa peluang Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu adalah dapat dilihat dari fakta sejarah Islam di Bengkulu, hadirnya Islam di Bengkulu dengan segala variannya ternyata, tidak ada penolakan dan atau juga konflik yang muncul, bahkan sebaliknya, keterbukaan masyarakat terhadap ajaran atau sesuatu yang baru yang lebih baik menandakan adanya peluang bagi pengembangan

Pondok Pesantren di Provinsi ini, melihat sejarah masuknya Islam di Bengkulu yang tidak

menimbulkan konflik atau pertikaian, hal itu menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang membawa Kedamaian.

Selain itu, peluang bagi keberadaan Pondok Pesantren di Bengkulu adalah jumlah penduduk Provinsi Bengkulu yang mayoritas muslim kemudian ditambah dukungan masyarakat terhadap peran pesantren. Selanjutnya secara legal formal, Pondok Pesantren yang ada di Provinsi Bengkulu ini berada dalam naungan kementerian Agama RI dan sebahagian lainnya juga ada yang dibawah Kementerian Pendidikan Nasional, dengan adanya pengakuan dari kedua kementerian ini, memungkinkan pula bagi Pondok Pesantren untuk turut serta dalam kegiatan pembinaan kelembagaan serta perhatian dari pemerintah.

Hal yang paling penting adalah keberadaan pesantren dengan segala dinamikanya di provinsi Bengkulu sangat relevan dengan tingkat perekonomian masyarakat yang membutuhkan lembaga pendidikan murah berkualitas, disamping itu tentunya penghargaan masyarakat terhadap tokoh agama menjadi penentu bagi pengembangan Pondok Pesantren di Bengkulu ini.

Selain peluang yang dimiliki oleh Pondok Pesantren, terdapat pula ancaman yang siap menghadang, di antara bentuk ancaman tersebut yang penulis temukan adalah; Muncul dan berkembangnya opini bahwa pesantren lembaga tradisional yang tertinggal zaman dan juga opini bahwa pesantren adalah tempat ditempa dan dibinanya anak-anak nakal, opini ini berkembang dikarenakan ditemukannya sejumlah anak-anak yang tidak lagi mampu di didik oleh orang tuanya kemudian dimasukkan ke pesantren, dan bahkan lebih ekstrim lagi Pesantren sebagai institusi bersahaja seringkali mendapat stigma miring sebagai kamufase kehidupan, karena selalu berkutat dengan persoalan akhirat. Kemudian pesantren juga dicerca sebagai pusat kehidupan fatalis, karena perannya memproduksi pola kehidupan yang meninggalkan

dunia materi (zuhud). Bahkan yang lebih „kasar“ ialah ketika pesantren dinobatkan sebagai pusat radikalisme, yang

menggoyahkan posisi pesantren sebagai „kampung peradaban“.<sup>419</sup>

Ancaman selanjutnya adalah adanya kebijakan pemerintah mengenai pembiayaan pendidikan dalam bentuk program sekolah gratis dan juga sejumlah subsidi bagi sekolah umum, tentunya ini mempengaruhi keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Pesantren, ancaman lainnya adalah berdiri dan berkembangnya sekolah sejenis yang menawarkan pendidikan full time dalam bentuk boarding school, dengan sistem pendidikan yang hampir sama dengan Pondok Pesantren, namun tidak terikat pada elemen-elemen pesantren serta ke khasannya pada aspek sains dan teknologi, ancaman juga muncul karena terdapatnya kesenjangan pola pergaulan pesantren dengan dunia luar, serta berkembangnya paham sekularisme, yang tidak lagi menuntut seseorang untuk ahli dalam bidang agama, melainkan menuntut profesionalisme dalam bidang-bidang tertentu dengan memisahkan urusan duniawi dan ukhrowi.

Berangkat dari peluang dan ancaman atau tantangan mengenai keberadaan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu tersebut, maka seyogyanya juga dapat dijadikan dasar dalam menyusun strategi pondok pesantren dalam menghadapi nilai-nilai Peradaban Modern. Oleh karena itu berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa pengasuh pondok pesantren di Provinsi Bengkulu, ditemukan bahwa strategi yang dilakukan dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern paling tidak terbagi dua, yaitu strategi internal yang berkenaan dengan *quality insurance* kelembagaan dengan segenap perangkatnya dan strategi eksternal berkenaan dengan peran dan fungsi pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat. Lebih rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

<sup>419</sup> Djohan Efendi, *Pesantren dan Kampung Peradaban (Sebuah Pengantar)*, dalam: Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Hasan M. Nur (Ed), Cet. 1, (Jakarta: PENAMADANI), hal. xvii.



**Tabel. 5 Respon dalam bentuk strategi Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu dalam menghadapi Nilai-Nilai Peradaban Modern**

No	Nama pesantren	Respon dalam Bentuk Strategi
1	PP. Hidayatullah Kota Bengkulu	mulanya dengan melakukan kegiatan TC (Training Center) bagi kader Hidayatullah, namun sekarang dilakukan dalam bentuk pendirian lembaga pendidikan yang salah satunya adalah Pondok Pesantren, strategi yang dibangun oleh KH. Abdullah Said adalah dengan merujuk pada perjuangan Rasulullah Saw, jika diperiodesasikan, maka terbagi dua periode, yaitu periode sebelum kenabian dan periode setelah kenabian
2	PP. Al-quraniyah Bengkulu Selatan	Merespon peradaban modern adalah dengan memegang prinsip-prinsip profesionalitas, semuanya bersinergi dalam rangka membentuk kepribadian Islami anak didik yang nantinya dapat ditransformasikan ketengah-tengah umat
3	PP. Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	Perubahan dan pembentukan peradaban modern dilakukan <i>real joint action</i> dengan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, tetap berdasarkan pada profesionalisme sebagai prasyarat modernisasi
4	PP. Salafiyah	

Sentot Ali Basya  
Kota Bengkulu

Mersepon peradaban modern ini,  
tetap konsisten dengan sistem

		dalam penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem Khalaf yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama RI. Santri wajib diasramakan, agar dapat dibina secara penuh waktu.
5	PP. Pancasila Kota Bengkulu	Peningkatan kualitas dan mutu pembelajaran, mulai dari materi, pengajar dan proses pembelajaran dengan melakukan evaluasi manajemen mutu pendidikan sebagai prasyarat modernisasi.
6	PP. Ar-Rhauha Kabupaten Seluma	Semula pesantren ini hanya untuk mengantisipasi dan menjawab kebutuhan umat mengenai agama saja, karena itu pola pendidikan hanya berupa pengajian dan pelatihan, tapi karena kebutuhan umat juga berubah seiring dengan perkembangan peradaban yang modern ini, maka diselenggarakanlah sistem pendidikan yang memuat unsur-unsur modern seperti MTs dan MA
7	PP. Darussalam Kota Bengkulu	Merespon peradaban modern tersebut dengan memaksimalkan potensi yang ada di dalam pesantren itu sendiri, mulai dari pimpinan, guru dan juga staff. Semua komponen tersebut diarahkan pada profesionalisme dan peningkatan mutu pendidikan.
8	PP. Alhasanah Bengkulu Tengah	Di respon dengan strategi antisipatif, baik dalam kurikulum

		<p>maupun dalam kegiatan rutinitas santri, dukungan teknologi digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari visi pondok pesantren. Dalam bidang Ekonomi, dilakukan usaha secara mandiri pada sektor perdagangan melalui koperasi dengan menyediakan peralatan dan perlengkapan sehari-hari, sektor perkebunan kebun sawit dan sektor peternakan penggemukan sapi</p>
--	--	--

Menurut Hamel dan Prahalad, strategi adalah sebagai tindakan yang bersifat inkremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.<sup>420</sup> Konsep kebangkitan pondok pesantren dalam rangka menghadapi nilai-nilai peradaban modern ini sesungguhnya berangkat dari sejarah awal berdirinya pesantren itu sendiri, sejumlah pesantren yang diteliti menunjukkan bahwa mendirikan pesantren merupakan salah satu respon dari para tokoh dan pemerhati pendidikan dalam melihat fenomena modern yang banyak mengakibatkan terjadinya deviasi pada generasi muda, calon penerus bangsa. Karena itulah di lembaga pendidikan ini nantinya akan ditanamkan nilai-nilai religious secara berkesinambungan dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

Pola pendidikan pesantren yang berkesinambungan dan selalu berulang agar dapat bertahan dan terjadinya perubahan perilaku merupakan tujuan dari pendidikan secara khusus, hal

<sup>420</sup> Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 4

ini sesuai dengan dengan teori habitus<sup>421</sup> yang meliputi sistem atau perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali. Kemudian ia lahir dari kondisi sosial tertentu dimana peradaban modern yang tidak dilandasi nilai-nilai religious khususnya ajaran Islam menjadi ancaman, dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial dimana dia diproduksi. Konsep habitus selanjutnya adalah berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures*.<sup>422</sup> Hal ini tergambar dari pandangan para pengasuh pesantren, bahwa modernisasi merupakan sebuah keharusan dari perubahan zaman, dan diperlukan seperangkat tindakan agar kemudian generasi masa yang akan datang dapat menghadapinya dengan karakteristik ajaran Islam.<sup>423</sup>

Strategi selanjutnya dalam rangka menghadapi nilai-nilai peradaban modern adalah dengan melakukan transformasi nilai-nilai pesantren kedalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana tujuan awal pendirian pesantren, maka pesantren dituntut agar mampu menjadi lokomotif perubahan sosial sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu. Adanya perubahan orientasi pesantren tersebut disebabkan oleh perbedaan harapan antara santri pada masa dulu dan santri masa kini. Dulu, santri menghabiskan seluruh waktunya di pesantren untuk menempa iman, ilmu, dan amal, sementara santri sekarang menganggap pesantren sebagai karantina uji batiniah dan lompatan untuk meneruskan ke lembaga sekuler yang lebih tinggi. Tanda itu terlihat dari kebutuhan santri atas ijazah sebagai syarat pokok untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Akibat pergeseran orientasi

---

<sup>421</sup> Pierre Bourdieu, *The Field Of Cultural Production*, (Polity Press, Cambridge, 1993), hlm. 72

<sup>422</sup> Pierre Bourdieu, *The Field Of Cultural...* hlm. 76 lihat juga Siti Ma'rifah, *Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia*, 2015. *Jurnal Penelitian*, Vol. 10,

No. 1, Februari 2016 pada Lembaga Kajian Sosial dan Agama *Tasamuli* Institute Kudus, Jawa Tengah

<sup>423</sup> Lihat uraian ini pada temuan penelitian di sub pembahasan pandangan pondok pesantren terhadap peradaban modern.

tersebut pesantren tidak lagi terkesan eksklusif dan teralienasi, melainkan terbuka dan eksis dalam masyarakat. Kenyataan ini <sup>13</sup>uai dengan apa yang menjadi konsep dari habitus yaitu sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, ia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable* dan Habitus bersifat pra-sadar (*pre-conscious*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional.<sup>424</sup>

Strategi pondok pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern, pesantren dituntut untuk tetap berkontribusi dalam menjaga peradaban umat, sebagaimana yang diketahui, bahwa pesantren adalah benteng terakhir peradaban Islam di Indonesia. Hal memungkinkan bagi pesantren untuk memainkan peran dan fungsinya, khususnya di Indonesia yang berideologi pancasila dimana kebebasan beragama menjadi salah satu piranti dalam menjaga keutuhan bangsa. Namun bila Negara tidak lagi mampu memberikan jaminan ini, menurut konsep habitus, maka pondok pesantren dapat berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures*.<sup>425</sup>

Kasus pada pondok pesantren yang ada di Provinsi Bengkulu dalam penelitian ini membuktikan bahwa peradaban modern tidak secara *vis a vis* dihadapi dengan strategi yang tersusun berdasarkan peluang dan ancaman sebagaimana yang dijelaskan pada awal pembahasan ini, hal ini disebabkan karena pesantren tersebut masih berkuat pada pencaharian identitas dan kekhasan masing-masing. Meskipun demikian, beberapa strategi yang telah dikemukakan oleh para pengasuh pondok pesantren tersebut, mer<sup>13</sup>ut hemat penulis sudah berangkat dari kesadaran yang teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu.

---

<sup>424</sup> Pierre Bourdieu, *The Field Of Cultural...* hlm. 76 lihat juga Siti Ma" rifah,



*Pesantren Sebagai Habitus...ibid*

<sup>425</sup> Pierre Bourdieu, *The Field Of Cultural...hlm. 76* lihat juga Siti Ma" rifah,  
*Pesantren Sebagai Habitus...ibid*

Ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu yang dimaksud sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, berkenaan dengan dominasi kekuasaan terhadap pesantren, dalam hal ini pemerintah melalui Kementerian Agama RI dan Kementerian Pendidikan Nasional. Menurut Abudin Nata<sup>426</sup> dengan mengutip Said Aqil Siradj, ada tiga kekurangan pesantren yang perlu dibenahi bila pesantren ingin menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas. Pertama, pesantren mampu melepaskan diri dari kesan dan citra kerajaan kecil. Artinya, dalam pesantren ditumbuhkan sifat keterbukaan, kebebasan berpikir dan berpendapat, kemandirian, kolektifitas dan menerima secara opensif berbagai gagasan pembaharuan dari luar. Kedua, independensi dan otonomi pesantren yang selama ini ada diperkuat dan diarahkan sebagai basis pemberdayaan serta penguatan masyarakat untuk mengimbangi kekuatan negara. Ketiga, kurikulum pesantren dirombak, metodologi pemikiran menjadi fokus utama dan santri dikembalikan kepada literatur klasik.

Pesantren yang demikian dapat mengikuti modernisasi dalam perkembangan dan perubahan zaman dengan tidak melupakan jati diri pesantren. Transformasi di tubuh pesantren baik kurikulum maupun dalam metode pembelajarannya, tidak harus menghilangkan jati dirinya sendiri. Karena itu, dalam menghadapi perubahan yang begitu pesat, sekurang-kurangnya pesantren harus melakukan transformasi fundamental pada institusi dan kurikulumnya, sehingga pesantren adalah tempat untuk mencetak santri yang diharapkan baik agamanya dan pandai menghadapi persoalan umat.

Transformasi institusi yang dimaksud adalah terjadinya penambahan-penambahan institusi yang secara tradisional berada di luar peran dan fungsi pesantren, seperti peran dan fungsi tambahan pesantren dengan pendirian sekolah-sekolah umum, kursus bahasa asing, pusat pelatihan manajemen,

<sup>426</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 349.

komputer, agrobisnis, perkebunan, perlautan & kehutanan.<sup>427</sup> Konsekuensi dari transformasi institusional ialah keharusan pesantren melakukan transformasi kurikulum. Transformasi ini lebih menyangkut pada posisi materi dan cakrawala berpikir yang diajarkan kepada para santri. Posisi ilmu-ilmu ini sebagai pengkayaan dan pengembangan. Jika pada mulanya pesantren secara tradisional hanya mengajarkan sebatas pada ilmu keislaman seharusnya pesantren juga mengajarkan ilmu-ilmu umum.

Hal ini memang sudah terjadi dan diimplementasikan, namun masih berkuat pada proses rutinitas pembelajaran sistem sekolah sebagaimana yang diterapkan di sekolah-sekolah lainnya yang sejenis, sehingga belum ditemukan karakter khusus dari pendidikan pesantren seperti halnya pesantren pada zaman klasik yang memunculkan tradisi keilmuan Islam, penting untuk diketahui, bahwa transformasi yang dikehendaki tidaklah meninggalkan identitas asli dari pesantren itu sendiri. Berkenaan dengan transformasi ini, pondok pesantren di Bengkulu baru pada tahap implementasi kebijakan, belum pada tahap penentuan *distingsi* sebagaimana yang dijelaskan Bourdieu bahwa *distingsi* bukan hanya untuk memunculkan ciri khas yang membedakan salah satu golongan atau kelompok sosial. Namun juga sebagai upaya perjuangan simbolik dari salah satu kelompok

Kesadaran yang teratur dan berpola juga merupakan konsep habitus yang lebih menekankan pada perubahan yang signifikan, senada dengan konsep ini seperti apa yang telah dilakukan oleh Wahid Hasyim sebagai tokoh pesantren di Indonesia, dalam mengadakan perubahan terhadap sistem pendidikan pesantren, ia membuat perencanaan yang matang. Ia tidak ingin gerakan ini gagal di tengah jalan. Untuk itu, ia mengadakan langkah-langkah sebagai berikut, pertama, menggambarkan tujuan dengan sejelas-jelasnya. Kedua, menggambarkan cara mencapai tujuan itu. Ketiga, memberikan

<sup>427</sup> Lihat Suyoto, "*Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*," dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 61-65.

keyakinan dan cara, bahwa dengan sungguh-sungguh tujuan dapat dicapai.

Strategi berikutnya yang kini dikembangkan oleh Pondok Pesantren yang ada di Provinsi Bengkulu adalah mulai bergerak membuat kerja-kerja integrasi ilmu. Meskipun secara metodologis, pesantren di Bengkulu mulai mengembangkan pengajarannya. Namun Pada level tertentu, kerja-kerja integrasi ilmu antar *fardlu\_ain* dan *fardhu kifayah* belum diorientasikan secara maksimal. Kajian-kajian ilmu *fardhu kifayah* seperti logika, filsafat Islam, metafisika, kalam, kedokteran dan matematika juga sangat sedikit. Warisan tradisi intelektual para ulama" dan cendekiawan terdahulu belum dipelajari secara maksimal. Ilmu *fardhu kifayah* yang melibatkan kajian-kajian tentang ekonomi Islam, sosiologi Islam, fisika Islam, kedokteran Islam dan kajian tentang alam ditempatkan secara hierarkis, masih terkesan dualis. Hal ini didukung dengan konsep habitus yang dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.<sup>428</sup>Sebab pesantren sesuai dengan jati dirinya adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tugas utama menjaga peradaban Islam khususnya di Indonesia.

Secara praktis, strategi Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu dalam merespon nilai-nilai peradaban modern adalah dengan langkah melakukan upaya modernisasi manajemen pengelolaan pendidikan, hal ini tampak di Pondok Pesantren Darusslama Kota Bengkulu yang melakukan upaya modernisasi Pondok Pesantren, hal ini menyangkut aspek manajemen dan pengelolaan Pondok Pesantren. Pada aspek ini ada beberapa hal yang terus dibenahi agar tertata dengan baik, yaitu: Administrasi, Organisasi, Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Supervisi dan Evaluasi. Proses modernisasi manajemen pendidikan ini mengacu bahwa Setiap individu

---

<sup>428</sup> lihat Siti Ma" rifah, *Pesantren Sebagai Habitus ...*Jurnal Penelitian, Vol.

dalam organisasi mempunyai wewenang yang diatur oleh berbagai peraturan kebijakan dan ketetapan hukum sehingga diperlukan pembagian tugas sesuai dengan spesialis yang dimiliki individu. Birokrasi merupakan usaha untuk menghilangkan tradisi organisasi yang membuat keputusan secara emosional atau ikatan kekeluargaan sehingga mengakibatkan organisasi tidak efektif. Birokrasi juga tidak ada hubungannya dengan prosedur yang berbelit-belit, penundaan pekerjaan, ketidakefisienan, dan pemborosan.<sup>429</sup>

Manajemen dan pengelolaan Pondok Pesantren ini merupakan sesuatu yang penting untuk diterapkan untuk melihat peluang ke depan dan untuk mengukur kondisi dan kemampuan Pondok Pesantren, baik secara manjerial maupun financial yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik Pondok Pesantren dan visi, misi, dan fungsinya. Menurut Soebagio Admodiwiro, Manajemen merupakan proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.<sup>430</sup>

Menyederhanakan strategi ini dan berdasarkan fungsinya, maka dapat disimpulkan bahwa paling tidak tiga hal yang mesti digarap oleh pondok pesantren yang sesuai dengan jati dirinya. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. Fungsi ini tetap harus melekat

---

<sup>429</sup> administrasi dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk membantu, melayani, mengarahkan atau mengatur semua kegiatan didalam mencapai tujuan. Lihat dalam Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Super 15 Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 1. Lihat juga . [http://www.kompasiana.com/fajro14/teori-teori-manajemen-pendidikan\\_55004c1fa333115b](http://www.kompasiana.com/fajro14/teori-teori-manajemen-pendidikan_55004c1fa333115b)

<sup>428</sup> lihat Siti Ma" rifah, *Pesantren Sebagai Habitus ...* Jurnal Penelitian, Vol.

745104b5 diakses tanggal 10 April 2017

<sup>430</sup> Soebagio Admodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Arda Dizya Jaya, 2000), hlm. 5

---

<sup>428</sup> lihat Siti Ma" rifah, *Pesantren Sebagai Habitus ...* Jurnal Penelitian, Vol. No. 1, 247



pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Hal ini penting mengingat pesantren dituntut dapat menjawab kebutuhan pasar, mengutip Nanang Fattah, berdasarkan pendapat Shrode dan Voich tujuan manajemen adalah produktivitas dan kepuasan seperti peningkatan mutu pendidikan, pemenuhan kesempatan kerja pada pembangunan daerah/nasional serta tanggung jawab sosial. Tujuan tersebut ditentukan berdasarkan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang, dan ancaman.<sup>431</sup>

Namun demikian, tuntutan modernisasi dan perkembangan IPTEK mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan. *Kedua*, pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge*. Karena pesantren harus jelas memiliki potensi sebagai "lahan" pengembangan ilmu agama. *Ketiga*, dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator, dan inovator.

Dengan demikian, maka rumusan strategi pesantren dalam menghadapi peradaban modern dapat diklasifikasikan pada: 1) Memahami landasan dan konsep Kebangkitan; 2) Merumuskan kembali tujuan pesantren 3) Membenahi sistem pendidikan pesantren 4) Meningkatkan manajemen pesantren 5.) Meningkatkan kualitas output pesantren 6) Refungsionalisasi pesantren 7) Membangun mitra kerjasama ke luar 8) Meningkatkan peran pesantren 9) Modernisasi dalam teknologi, informasi dan komunikasi 10) Program unggulan di era globalisasi.

<sup>431</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 3, hlm. 15

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa temuan mengenai masalah penelitian yang terdiri dari:

1. Pandangan pondok pesantren terhadap nilai-nilai peradaban modern bersifat kognitif reaksioner, artinya penilaian terhadap peradaban modern tersebut disikapi dalam bentuk pewacanaan dan menimbulkan sikap reaktif sehingga melupakan substansi dari nilai-nilai peradaban yang menurut para ahli merupakan suatu keniscayaan, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan haruslan meresponnya dalam bentuk *counter value*, melalui sistem pendidikan dan pembelajaran.
2. Mengenai respon pondok pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern tergambar melalui penjagaan tradisi pesantren, dan dalam pembahasan tergambar bahwa respon pondok pesantren di Provinsi Bengkulu terhadap nilai-nilai peradaban modern bersifat adaptif, selektif dan asimilatif.
3. Potensi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu dapat dilihat dari berbagai aspek, secara umum peneliti gambarkan bahwa potensi mendasar dari pesantren adalah populasi penduduk di Provinsi Bengkulu yang kian hari kian bertambah serta rasio antara penduduk dengan lembaga pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa potensi calon santri masih sangat banyak. Selain itu, secara kultural dan ideologis, masyarakat Provinsi Bengkulu masih memiliki fanatisme keberagamaan, sehingga dimungkinkan akan sangat mudah menggaet mereka untuk menyerahkan anaknya kelingkungan pendidikan pesantren, potensi selanjutnya adalah potensi ekonomi, dimana pesantren di Provinsi Bengkulu tumbuh dan berkembang di sentra-sentra ekonomi masyarakat, sehingga dapat menjaga keberlangsungan financialnya melalui pengembangan amal usaha pesantren di berbagai sektor.

4. Strategi pondok pesantren dalam menghadapi nilai- nilai peradaban modern guna menjaga eksistensinya dapat di

lihat dari kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman (SWOT), dalam buku ini disebutkan bahwa strategi yang dilakukan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu adalah dengan cara modernisasi manajemen pengelolaan pendidikan, termasuk mengenai Administrasi, Organisasi, Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Supervisi dan Evaluasi.

Hasil analisis dan temuan penelitian terlihat bahwa pondok pesantren di Provinsi Bengkulu termasuk dalam katagori pondok pesantren yang adaptif, selektif dan pragmatis dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern. Perubahan dan perkembangan kondisi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu sebenarnya mengindikasikan bahwa ada upaya pesantren untuk beradaptasi dengan situasi yang berkembang. Keinginan untuk menggabungkan dua sistem pendidikan dan pengajaran pada pesantren, bahkan ada pula keinginan untuk merubah sistem pendidikan pesantren menjadi sistem pendidikan formal.

Adaptasi yang dimaksud adalah bahwa pondok pesantren di Provinsi Bengkulu tidaklah menolak secara mutlak nilai-nilai peradaban modern yang berkembang, namun ia beradaptasi dengan menyesuaikan berbagai komponen pendidikannya.

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan bentuk pondok pesantren, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan peraturan, nomor 3 tahun 1979, yang mengklasifikasikan pondok pesantren sebagai berikut:

1. Pondok pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan)
2. Pondok pesantren tipe B, yaitu menyelenggarakan pengajaran secara klasikal, dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.

3. Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut
4. Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah

Merujuk pada PMA tersebut, maka pesantren yang diteliti dalam buku ini termasuk pada pesantren tipe D, namun penyelenggaraan sistem pondok pesantren dan sistem sekolah atau madrasah tersebut tetap dilakukan adaptasi. Adaptasi dilakukan berdasarkan asas manfaat, efektif, efisien dan akuntabel. Bentuk nyata dari adaptasi pesantren dalam hal kurikulum adalah dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dalam kurikulum pesantren, namun dampak yang dirasakan pesantren adalah terdistorsinya muatan kurikulum pesantren asli, berupa kajian kitab-kitab klasik. Hal ini terjadi karena waktu yang dialokasikan bagi kurikulum nasional lebih banyak dari pada kurikulum pondok.

Bentuk adaptasi lainnya adalah dalam bentuk penggunaan media teknologi dalam pembelajaran. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa ada upaya pesantren untuk beradaptasi dengan situasi yang berkembang. Keinginan untuk menggabungkan dua sistem pendidikan dan pengajaran pada pesantren, diasumsikan bila tidak menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah atau madrasah, maka pondok pesantren yang diasuhnya akan ditinggalkan oleh masyarakat, santrinya menjadi berkurang, bahkan kemungkinan santrinya tidak ada.

Kemudian, pondok pesantren di Provinsi Bengkulu selektif terhadap nilai-nilai peradaban modern, selektif dalam arti yang sebenarnya adalah menyeleksi nilai-nilai mana yang bisa diterapkan dalam lingkungan pesantren dan mana yang tidak bisa diterapkan. Prinsip selektif ini tampak pada materi

ajar yang tertuang dalam silabus dan kurikulum pembelajaran.  
Pesantren di Bengkulu tidak antipati terhadap nilai-nilai

modernitas seperti humanisme, toleransi, demokrasi, dan nilai-nilai modern lainnya. Namun yang dilakukan adalah menyeleksi nilai-nilai tersebut dalam bentuk integrasi nilai-nilai Islam yang berlandaskan alquran dan hadits.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren di Bengkulu termasuk pesantren yang pragmatis, kecenderungan pragmatis ini tergambar dari sistem pendidikannya, dimana hampir seluruh pesantren yang ada di Provinsi Bengkulu tidak bisa lepas dari kebijakan pendidikan nasional yang menjadi syarat untuk mendapatkan dana bantuan dari pemerintah baik bagi santri maupun bagi lembaga melalui dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), Beasiswa Pendidikan, maupun pengakuan terhadap hasil akhir evaluasi pendidikan sekolah dalam bentuk Ijazah, semua hal tersebut diimplementasikan mulai dari sistem lembaga, manajemen organisasi, pembelajaran dan bahkan tujuan pendidikannya. Keberadaan pesantren tersebut, menunjukkan model dan katagori baru di antara pondok pesantren yang ada di Indonesia, hal ini diasumsikan terjadi karena berbagai faktor, diantaranya: sejarah awal masuknya Islam, Sejarah Pendirian Pesantren, elemen pesantren dan tipologi pesantren.

Provinsi Bengkulu tidaklah menjadi wilayah jaringan penyebaran Islam di Nusantara yang dibuktikan dengan tidak ditemukannya tokoh asli Bengkulu sebagai ulama dalam Jaringan Ulama Nusantara, mengenai hal ini dapat ditemukan pada halaman sebelumnya yang menjelaskan bagaimana teori masuknya Islam di provinsi Bengkulu. Meski Abbas telah mengklasifikasikan menjadi beberapa teori, yaitu teori Aceh, teori Palembang, teori Minangkabau dan teori Banten<sup>432</sup>. Syiar Islam di Bengkulu berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan berlangsung pada abad ke-XIV walaupun dimungkinkan sebelum itu Islam telah masuk.<sup>433</sup> Namun teori ini masih perlu diuji lagi kebenarannya, hal itu penting mengingat belum

---

<sup>432</sup> Muhammad Abbas Mastofa, *Sejarah Masuknya Islam di Bengkulu*, Jurnal



Tsaqofah & Tarikh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Vol. 1  
No. 2, Juli-Desember 2016., hlm. 115

<sup>433</sup> Muhammad Abbas Mastofa, *Sejarah Masuknya...* hlm. 116

diketuinya ulama atau tokoh dan juga institusi keagamaan yang menjadi bukti dari sejarah masuknya Islam di Bengkulu.

Berdasarkan profil pondok pesantren yang telah disajikan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui terdapat 1 (satu) pondok pesantren yang berafiliasi pada organisasi kemasyarakatan yaitu pondok pesantren Hidayatullah, pesantren yang didirikan berdasarkan keberadaan Dewan Pimpinan Wilayah Hidayatullah Provinsi Bengkulu, keberadaannya diharapkan dapat mendukung gerakan dakwah dan sosial Hidayatullah di Provinsi Bengkulu.

Selain itu, dilihat dari sisi pendirian, pondok pesantren pancasila adalah pesantren yang didirikan berdasarkan permintaan dari masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah daerah, mengenai hal ini agaknya perlu di jelaskan bahwa keterlibatan pemerintah daerah pada kegiatan pendidikan pesantren hanya ada pada awal pendirian saja, selanjutnya sepenuhnya diserahkan kepada yayasan. Kondisi demikian, tidak hanya terjadi pada pondok pesantren pancasila, melainkan juga dialami oleh pondok pesantren lainnya yang diteliti dalam penelitian ini, padahal menurut ruh awal dibentuknya sistim otonomi daerah adalah memaksimalkan potensi daerah yang sepenuhnya diperuntukkan bagi kemashlahatan masyarakat termasuk pendidikan.

Dilihat dari sejarah Pendirian pondok pesantren di Provinsi Bengkulu tidak sama dengan teori awal berdirinya pesantren sebagaimana yang terjadi di pulau jawa. Pesantren yang secara<sup>14</sup> fungsional terdapat beragam penamaannya di Indonesia, ada beberapa lembaga pendidikan Islam awal yang muncul di Indonesia, di mana keberadaannya mengimbangi penamaan pesantren di Pula Jawa, yaitu Masjid dan Langgar; Selain dari fungsi utama, masjid dan langgar juga berfungsi untuk tempat pendidikan. Ditempat ini dilakukan pendidikan buat orang dewasa maupun anak-anak. Pengajian yang dilakukan untuk orang dewasa adalah penyampaian-

penyampaian ajaran Islam oleh mubaligh (al-Ustadz, guru, kiyai) kepada para jamaah dalam bidang yang berkenaan

dengan akidah, ibadah dan akhlak, sedangkan untuk anak-anak pengajaran berpusat kepada pengajian al-Qur" an.<sup>434</sup>

Proses pendirian pesantren di provinsi Bengkulu secara massif terjadi sejak masa orde baru hingga saat ini, ditandai dengan berdirinya pesantren pancasila, kemudian pesantren Darussalam. Kedua pesantren ini meskipun berdasarkan dari aspirasi masyarakat, namun difasilitasi oleh pemerintah, baik pemerintah daerah maupun departemen agama kala itu. Selain kedua pesantren ini, pesantren lainnya berdiri berdasarkan kegelisahan dari tokoh masyarakat akan kondisi sosial dilingkungannya berdomisili hingga akhirnya terbersit keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan, pesantren Al-Hasanah adalah pesantren yang berangkat dari kondisi ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa pesantren ini awalnya adalah Madrasah Tsanawiyah, kemudian berkembang menjadi pesantren.

Selanjutnya dari hasil penelitian terungkap bahwa pendirian pesantren dalam penelitian ini diinisiasi oleh tokoh dan juga saudagar Bengkulu yang merantau, mereka berkeinginan untuk mengabdikan halaman dalam bidang pendidikan dengan mendirikan pesantren, fenomena ini terjadi di Pesantren al-Quraniyyah dan Pesantren Ar-Rhauadah. Agak berbeda dengan pesantren sebelumnya, pesantren salafiyah sentot ali Basya berdiri diawali dengan kesepakatan para tokoh, pengusaha dan ulama, dengan mendirikan yayasan sosial, dakwah dan pendidikan Jamiyyah Khatmil Quran (Jaal Haq).

Pada aspek elemen, pesantren di Provinsi Bengkulu secara umum belum memenuhi unsure sebagaimana Dhofier<sup>435</sup> mengungkapkan bahwa elemen pesantren adalah: 1. Pondok atau asrama; 2. Tempat belajar mengajar, biasanya berupa

<sup>435</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1984). hlm, 44

Masjid dan bisa berbentuk lain; 3. Santri; 4. Pengajaran kitab-kitab agama, bentuknya adalah kitab-kitab yang berbahasa arab dan klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning dan 5. Kiai dan ustadz. Delapan pesantren yang diteliti dalam buku ini menunjukkan bahwa elemen-elemen tersebut tidaklah mutlak, sebab ada pesantren yang tidak mengajarkan kitab kuning, dan ada juga pesantren yang justru dalam pendiriannya bermula dalam bentuk madrasah kemudian bermetamorfosis menjadi pesantren.

Terlepas dari prospek masa depan pesantren, ada beberapa masalah yang dihadapi Pesantren disebabkan keterbatasan kemampuan pengelolanya. Masalah tersebut antara lain<sup>436</sup>:

1. Sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.
2. Sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, harus menjadi prioritas pesantren.
3. Manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses

<sup>436</sup> Muhammad Idris Usman, "*Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,*" *Jurnal Ilmiah Lembaga Pendidikan Islam Pare-Pare Kediri*, 2011), hlm. 22

pendokumentasian (data base) santri dan alumni pesantren yang masih kurang terstruktur.

4. Kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.
5. Kurikulum yang berorientasi life skills santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian



## BAB V PENUTUP

Berdasarkan kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut: *Pertama*, Peradaban modern dalam pandangan kiyai/pengasuh pondok pesantren di Provinsi Bengkulu menunjukkan bahwa, terdapat karakteristik yang menunjukkan variant dari peradaban modern itu sendiri. Dari 8 (Delapan) pondok pesantren yang di teliti, ditemukan seluruhnya memandang peradaban modern dari aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, 3 (tiga) Pesantren juga memandang dari aspek budaya dan moralitas, 1 (satu) lainnya melihat dari aspek kemandirian ekonomi. Dengan demikian, peradaban modern dalam pandangan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu memuat empat dimensi, yaitu dimensi ilmu pengetahuan dan teknologi, dimensi ekonomi, dimensi moralitas serta dimensi mentalitas. Keempat dimensi tersebut direspon dalam berbagai bentuk, sesuai dengan karakter dari masing-masing pesantren. Mayoritas pondok pesantren meresponnya dalam bentuk peningkatan mutu pendidikan melalui kurikulum pembelajaran, metode, media, sarana dan prasarana.

*Kedua*, Potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren di Provinsi Bengkulu terbagi pada beberapa hal, pertama potensi masyarakat yang mayoritas muslim, potensi internal dalam bentuk tradisi pesantren yang terdiri dari Kiyai, Santri, Pondok, Masjid dan Kitab Kuning, yang diharapkan dapat fokus pada pengkajian ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan peradaban modern, kemudian potensi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis tauhid serta yang terakhir potensi ekonomi melalui pengembangan amal usaha pondok pesantren dari berbagai sektor guna menumbuhkan kemandirian lembaga, kemandirian pengelola dan kemandirian santri dalam menghadapi nilai-nilai

peradaban Modern. *Ketiga*, Eksistensi Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu telah ada sejak awalnya Islam hadir di

Bengkulu, namun secara kelembagaan yang diinisiasi oleh kesadaran akan kebutuhan pesantren di Provinsi Bengkulu baru dimulai pada tahun 1974 ditandai dengan berdirinya pondok Pesantren Pancasila Bengkulu dan pada tahun 1975 berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Kota Bengkulu. Pada tahun-tahun berikutnya berkembang ke berbagai daerah di Provinsi Bengkulu, puncaknya terjadi pada tahun 2000-an seiring dengan era reformasi, hingga saat ini tercatat ada 54 Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu yang terbagi pada dua jenis, yaitu 50 buah khalafiyah dan 4 buah salafiah. Eksistensi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern dilakukan dalam bentuk penanaman nilai-nilai Islam yang berkelanjutan kepada santri dalam berbagai bidang kegiatan, terutama kegiatan pembelajaran di mana materi ajar yang diberikan diintrodusir muatan-muatan tauhid, akhlak dan syariat. Selain itu juga terdapat pondok pesantren yang mengajarkan pembentukan karakter melalui pendekatan sufistik. *Keempat*, Strategi pondok pesantren dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern guna menjaga eksistensinya dapat di lihat dari kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman (SWOT), dalam buku ini disebutkan bahwa strategi yang dilakukan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu adalah dengan cara modernisasi manajemen pengelolalan pendidikan, termasuk mengenai Administrasi, Organisasi, Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Supervisi dan Evaluasi.

Oleh karena itu, maka ada beberapa hal yang ditemukan dalam kajian ini diantaranya; *Pertama*, Secara praktis, buku ini menunjukkan bahwa keberadaan pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berfungsi sebagai benteng pertahanan moralitas umat dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern, dan pondok pesantren di Provinsi Bengkulu telah memainkan perannya dalam menjaga tradisi pesantren dalam rangka mempertahankan eksistensi pesantren ditengah-tengah peradaban modern dalam bentuk titik sentral bagi

pembangunan peradaban modern Indonesia berkarakter Islam.  
*Kedua*, Secara teori, buku ini mendukung teori habitus yang

memuat konsep pendidikan sebagai lembaga rekayasa sosial (modal+field = habitus), perspektif ini juga mendukung tesis Edward T Hall yang menyatakan bahwa *culture learned behavior*, yang berarti bahwa budaya atau kebudayaan yang menjadi entri point bagi peradaban adalah suatu hal yang harus di pelajari. *Ketiga*, Ditinjau dari elemen pesantren, maka buku ini menemukan konsep baru, bahwa kiyai sebagai sentral dari keberadaan pesantren telah tereduksi maknanya, pada awalnya kiyai adalah pimpinan atau pengasuh pesantren dimana keberadaanya muncul dari kebutuhan umat akan figure atau sosok ulama yang dijadikan sebagai panutan dalam hal sosial keagamaan Islam, namun kemudian di provinsi Bengkulu menjadi terpola pada beberapa bentuk kiyai, yaitu Kiyai Nasab (keturunan), Kiyai nasib (faktor pengetahuan keagamaan dan diminta untuk memimpin pesantren, dan Kiyai Politis (karena jabatan di pemerintahan diminta untuk memimpin pesantren). Selain itu, dari segi katagorisasi, maka pesantren di Provinsi Bengkulu dapat di katagorikan dengan pesantren yang adabtif, Selektif dan Pragmatis terhadap nilai-nilai peradaban Modern.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah, Muhammad Husain. *Dirāsat fi al-fikr al-Islāmī*, Diterjemahkan oleh Zamroni, *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah. 2007. Cetakan Ketujuh.
- 5 Abdurrahman Assegap, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- 2 Adib, Khoirul. *Kebudayaan Islam dan Perkembangannya*, dalam Tim Dosen PAI Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respons terhadap Problematika Kontemporer*, Surabaya: Hilal Pustaka, 2010
- Admodiwiro, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* Jakarta: Arda Dizya Jaya, 2000
- Ahmad , Abu al-Husain bin Faris bin Zakariyya, *Mu\_jam Maqāyis al-Lughah*, Juz. II Beirut: Ittihad al-Kitab al-,Arabi, 1423 H./2002 M
- Ahmad, Ziauddin. *Influence of Islam in World Civilization*, Delhi: Adam Publishers & Distributors, 1996, First Edition
- Ahmed, Akbar, *Discovering Islam Making Sense of Muslim History and Society*, London and New York: Routledgem 1988
- Al Jazairi, Abu Bakr. *Ensiklopedia Muslim* Minhajul Muslim, Jakarta: Darul. Falah, 2007
- Al-Attas Sharifah Shifa. ed. *Islam and the Challenge of Modernity, Proceeding of the inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Context*, Kuala Lumpur Agustus, 1-5, 1994, Kuala Lumpur: ISTAC, 1996
- 2 Al-Attas, Naquib. *Islam, Religion and Morality*, dalam *Prolegomena to the Methapysics of Islam*, Malaysia: Istac, tp, 1995
- Al-Attas, Naquib. *Islam dan Sekularisme*, Terj. dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar Bandung: PIMPIN, 2010
- \_\_\_\_\_. *Prolegomena to the Mataphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001

- \_\_\_\_\_. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam, An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1995
- Al-Faruqi, Isma'il R. dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, diterjemahkan dari *The Cultural Atlas of Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001
- Ali Asyraf, *New Horizon Of Islamic Education*, dalam Sori Siregar (terjemah), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996
- Ali Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna, 1983
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *al-Tafsîr al-Qayyim li al-Imâm Ibn al-Qayyim*, Cairo: Dâr al-Fikr, 1988
- 1 Al-Mawdudi, *The Process Of Islamic Revolution*, Lahore: 1967
- Al-Qashash, Ahmad. *Nusyû` al-Hadârah al-Islâmiyah*, Maktabah Syamilah, al-Ishdar al-Tsani, tt
- 19 Al-Qothani, Muhammad Said. *Memurnikan Lâ ilâha illa-Allâh* (Terjemahan Abu Fahmi), Jakarta: GIP, VII/1994
- 2 Al-Shiba'i, Mustafa Husni. *Khazanah Peradaban Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Al-Syarqawi, Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*, Terjemah Ahmad Rafi Usmani, Bandung: PT. Pustaka, 1991
- Al-Zyn, Syekh Atif. *Al-Islâm Wa iddülüjiyyat al-Insân*, Beirut: Daar Al-Kutb, 1989
- 2 Amirsyahrudin, *Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pandangan H. Abdullah Ahmad*, Padang: Syamsa Offset, 1999
- Anis, Ibrahim. *Kamus Mu'jâm Al-wasit*. Kairo: Matba'ah al-Misr, 1961
- Annur, Ali Mahdi [ed], *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pustaka Fahima, 2007
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad Saw -The Super Leadership Managerll*, Jakarta Selatan: Tazkia Publishing, 2012
- Anwar, Chairil. *Islam dan Tantangan Kemanusiaan Abad XXI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Arikunto, Suharsimi. *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006

- Arstine, Donald. *Philosophy of Education*. New York: Harper and Row, 1976
- Ashrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren; Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004
- Asmuni, Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafiindo Persada, 1998
- Atturki, Abdullah Bin Abdul Muhsin. *Dasar-Dasar Akidah Para Imam Salaf*, Beirut: Muassah Risalah, 1992
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan)*. Jakarta: Aneka Ilmu. 2002
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2002
- Boer, De. *The History of Philosophy in Islam*, Curzon Press: Richmond, UK
- 15 Bogdan and Biklen, *Qualitative Research for Education*, Boston Allyn and Bacon, 1992
- Bogdan, Robert C. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Third Edition Boston: Allyn & Bacon, 1998.
- Bourdieu, P dan Wacquant, L.J.D. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity. 1992
- \_\_\_\_\_. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* Cambridge: Harvard University Press, 1984
- \_\_\_\_\_. *Outline of Theory of Practise*, London, Cambridge University, 1977
- \_\_\_\_\_. *The Field Of Cultural Production*, Polity Press, Cambridge, 1993
- \_\_\_\_\_. *The Logic of Practise*, California: Stanford University Press. 1990
- BPS Bengkulu, *Profil Penduduk Bengkulu hasil SUPAS 2015*, Bengkulu: BPS Bengkulu, 2016
- Buchori, Mochtar. *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, 2001



- Dahlan, Zulkifli dkk. *Sejarah Pemikiran Dan Tamadun Islam*.  
Selangor: Pusat Penerbitan Universiti, 2009
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- \_\_\_\_\_. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, terj. Bandung: Mizan, 2003
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2004
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007
- Departemen Agama RI. *Bimbingan Akhlak Untuk Siswa SLTP*.  
2 Jakarta: Dirlit Binbaga Islam Dep. Agama RI. 1995/1996
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Rencana Strategis Pendidikan Islam tahun 2015-2019*, Jakarta:  
2 Kementerian Agama Ri, 2016
- Dofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3S, 2011, cet-IX.
- Efendi, Djohan. *Pesantren dan Kampung Peradaban (Sebuah Pengantar)*, dalam: Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*, Hasan M. Nur (Ed), Cet. 1, Jakarta: PENAMADANI
- Fadjar, H. A. Malik. (ed), *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- Fajar, Abdullah. *Peradaban dan Tantangan Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991 8
- Farchan, Hamdan dan Syarifuddin. *Titik Tengkar Pesantren*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005

2

Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. 3

\_\_\_\_\_. *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012

Freire, Paulo dkk., *Menggugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anarkis*, Terj., Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Gillin, Jhon Lewis dan Jhon Philip Gillin, *Cultural Sociologi*, New York: The Macmillan Company, 1954, cet-III.

17 Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* Yogyakarta: Kanisius, 1980

Hall, Edward T. *Beyond Culture*. Garden City, NY; Anchor Books, 1976

Harker, Richard., Mahar, Charleen., & Wilkes, Chris. (Eds). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. (Yogyakarta: Jalasutra, 1990)., hlm. xii

15 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1999

Hatsin, Abu. dalam Kata Pengantar buku *Islam dan Humanisme, Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Hidayat, Komaruddin. dan M. Wahyudin Nafis. *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995

Himes, *Study of Sociology*, Atlanta, Scott Foresman, 1968

Hitti, Philip K. *History of Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Yasin Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013

Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam, Buku Pertama*, Jakarta: Paramadina, 2002

Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*, ed. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta: P3M, 1987.

Hs, Mastuki. *Kebangkitan Kelas Menengah Santri*, Jakarta: Pustaka Dunia, 2010

Huntington, Samuel. P. *The Clash of Civilization and Remarking of World Order* New York: Simon & Schuster, 1996

- Husaini, Adian. *Mendiskusikan Kembali Makna Islam*, Yogyakarta: MUP-UMS, 2014
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Ikram, M. *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1980-1981, Jakarta: 1982
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2001
- J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002, cet. I
- \_\_\_\_\_, "Manakib," *Ensiklopedi Islam*, Vol. 4, ed. Nina Armando, et. Al. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Joni, T. Raka, Memicu Perbaikan Melalui Kurikulum Dalam Kerangka Pikir Desentralisasi dalam Sindunata (ed), *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Jundy, Anwar, *Muhāwalatun li binā`i manhājul Islām*, Kairo: Darul Aghar, 1986, Jilid 2
- Karim, M. Rusli. *Tren Perkembangan Masa Depan dan Peranan Umat Islam: Tinjauan Sosial-Budaya, dalam Islam dan Era Informasi*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1989
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta : Pustaka BOOK Publisher, 2009
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: PN Alumni, 1990
- KBI. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Khouldun, Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn. *al-Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Jil
- Koenig, Samuel. *Mand and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke dua New York: Barners & Noble inc, 1957.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1993

- Kurtz, Lester. *God in The Global Village*, Pine Forge Press, California, 1995
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husni, 1988
- Lechte, Johh. *50 Filsuf Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Lewis, Bernard. *The Arab in History*, New York: Harper & Row, Publisher, 1967
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997
- \_\_\_\_\_. *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995
- \_\_\_\_\_. *Islam Doktrin Peradaban*. Jakarta: Dian Rakyat, 2008
- \_\_\_\_\_. *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- \_\_\_\_\_. *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (akarta:Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, cet. II
- \_\_\_\_\_. *Islam, Kemerdekaan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1987
- \_\_\_\_\_. *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Mahat, Mustopa Imam. *Islam dan Turbulensi*, Jogjakarta: Arru Media, tt
- Makdisi, George A. *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat* Jakarta: Serambi, 2005
- \_\_\_\_\_. *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islamic and The West*, Edinburg: Edinburg University Press, 1991
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencari –Visi Baru atas Realitas Barull Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSo, 2004.
- Manzur, Ibn. *Lisān al-Arab*, Beirut: Dar al-Ahya" , t.th)., Juz. 13
- \_\_\_\_\_. *Lisān al- Arab al-Mulei*, Beirut: Daar Al-Jayl, 1988
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012., Cet.2
- Mas" ud, Abdurrahman. *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Gama Media, 2007, cet-IV

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- \_\_\_\_\_, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2003
- Maududi Abul Ala. *Na'ariyah Al-Islām As-Siyāsah*, diterjemahkan oleh Moh. Nurhakim dengan judul *Politik Alternatif: Suatu Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994
- Mildred, Mary. *Optimizing In Human Resources Development*, Jakarta: Forth Asia Pacific Conference, 1996
- Miller, Alex dan Gregory Dess. *Strategic Manajemen*, New York: Mc Graws Hill Companies. Inc, 1996., Second Edition11
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya 2004
- Mu" nis, Husein. *al-Hadârah: Dirâsah fî Us}ûl wa \_Awâmil Qiyâmihâ wa Tat}awwurihâ*, Kuwait: Serial buku „Âlam al-Ma„rifah, 1978
- 2 Mudji, Sutrisno. *Filsafat Kebudayaan-Ihtiar Sebuah Teks*, Jakarta: Cetekan Pertama, Hujan Kabisat, 2008
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : 2 Rakesarasin, 1996
- Muhammad, Nabilah Hasan. *Fi Tarîkh al-Hadârah al-Islâmiyah,* 2 *Iskandariyah: Daar al-Ma" rifah, tt*
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2006
- \_\_\_\_\_. *Ru* 8 *dan Psikologi*. Jakarta: Prenada Media, 2006
- Mulkhan, Abdul Munir. *Kiai Presiden, Islam dan TNI di tahun-Tahun Penentuan*. Yogyakarta, UII Press, 2001
- Nasr Seyyed Hossein, & Huston Smith, *Islam: Religion, History, and Civilization*, Lahore-Pakistan: Suhail Academy, 2005
- \_\_\_\_\_. *Islam and Contemporary Society* London: Longman Group, 1982
- \_\_\_\_\_. *Man and Nature: The Spiritual Krisis of Modern Man*. London: Mandala Books
- Nasution, S. *Metode Penelitian Ilmiah: Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003

- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, 2004
- \_\_\_\_\_. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Nawawi, Haidar. *Perundang-undangan Pendidikan* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- O" dea, Thomas f. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: PT. Rajawali, 1961<sup>15</sup>
- Phoenix, Tim Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Media Pustaka Cetakan keempat edisi Revisi, 2009<sup>2</sup>
- Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia Yang di Lipat; Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*, Bandung: Mizan Pustaka, 1998
- Prasa, Tatang. *Aktivak Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984<sup>9</sup>
- Prawiranegara, Alamsyah Ratu. *Pembinaan Pendidikan Agama*, Jakarta : Depag RI, 1982
- Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012<sup>15</sup>
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Putro, Suadi. *Mohammed Arkoun tentang Islam dan Modernitas*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Qadhi, Abu Ammar Yasir, *An Introduction to science of the Quran*, Birmingham, Al-Hidayah Publishing and Distribution, 1999
- Qodir, Zuli. *Agama Agama dalam Bayang-Bayang Kekuasaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Qutb, Sayyid. *Muqawwamāt al-Tasāwwūr al-Islāmi*, Dar al-Shuruq, tt
- Rachman, Budi Munawar. *Islam dan Pluralisme Nurcholis Madjid*, Jakarta: Paramadina, 2007

- \_\_\_\_\_. -*Kesatuan Transendental dalam Teologi. Perspektif Islam tentang Kesamaan Agama* , dalam Dialog; Kritik dan Identitas Agama Yogyakarta: IAIN, 1994
- 2 Pamayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: Gramedia, 2008
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Edisi Ke-6). Jakarta: Kencana, 2004
- \_\_\_\_\_. dan Douglas J Goodman. (Terjemahan Nurhadi) (2010). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoder*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010
- Schutz, Alfred. *On Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago Press 1970
- \_\_\_\_\_. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Books, 1972
- Shalabi, A. *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muhtar Yahya, Jakarta : Bulan Bintang, 1973
- Sirozi, M. *Politik Pendidikan: Dinamika Hubungan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- 15 Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 2000, cet ke-20
- Steenberik, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1994
- Subagyo, Joko P. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- 2 Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad 20; Pergumulan Antara Modernitas dan Identitas*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2012
- 2 Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Jakarta: Djambatan 2002
- Suteja, -*Pola Pemikiran Kaum Santri: Mengaca Budaya Wali Jawall* , dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid.et.all. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

- Sutrisno, Mudji. *Filsafat Kebudayaan-Ihtiar Sebuah Teks*, Jakarta: Cetakan Pertama, Hujan Kabisat., 2008
- 15 Suyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional," dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* Jakarta: LP3ES, 1974
- 13 Swartz, David. *Culture and Poer: the Sociology of Pierre Bourdieu* Chicago: The University of Chicago, 1997.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994
- Tahlan, Mustafa Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Islam: Menuju Gerakan Islam Moderen*, Solo: Era Intermedia, 1997
- 18 Tilaar, HAR. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Cet. I, Tera Indonesia: Magelang, 1998
- \_\_\_\_\_. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gramedia, 2004
- Toynbee, Arnold. *A Study of History*, Oxford: Oxford University Press, 1957
- \_\_\_\_\_. *The Disintegrations of Civilization dalam Theories of Society*, New York, The Free Press, 1965
- Undang-undang NO 20 tahun 2003 tentang *Sistim Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Buana, 2003
- 12 Wahid, Abdurrahman. *-kebangkitan kembali peradaban Islam: adakah ia? dalam Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007
- \_\_\_\_\_. *-al Qur'an dalam pengembangan pemahaman melalui konteks kehidupan sosial barull, dalam Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007
- \_\_\_\_\_. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* Jakarta, The Wahid Insitute, 2007
- 15 \_\_\_\_\_. *Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren, dalam Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta; LKiS, 2010



\_\_\_\_\_. *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban islam* dalam Nur KholisMadjid, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

- Wolf, Martin. *Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan*. Yogyakarta; Freedom Institute, 2007
- Wora, Emmanuel. *Perennialisme, Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 1999
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985
- \_\_\_\_\_. *Kamus Arab - Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur" an, 1972
- \_\_\_\_\_. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: YP3A, 1973
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995, cet. Ke-5
- Zohar, Danah and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, Soho Square, London: Vloomsbury Publishing, 2000
- Zubaedi, *Islam, Benturan antara Peradaban (Dialog Filsafat Barat dengan Islam, Dialog Peradaban dan Dialog Agama)*, Yogyakarta: Arruz Media, 2007
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: IAIN Sunan Ampel Tarbiyah. 1993
- Kendler H Howard, *Basic Psychology* (Philippines: Benyamin/Cummings, 1974
- Robert M Gagne, dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design* (New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc, 1974

## JURNAL DAN MAKALAH

- Al-Parlsan, *The Framework For A history of Islamic Philoshopy, Al-Shajarah*, (Journal of The International Institut of Islamic Thought and Civilization, ISTAC, 1996), vol 1 No. 1 & 2,
- Aly, Hery Noer. *Geneologi dan Jaringan Ulama Kota Bengkulu: Studi terhadap Keilmuan dan Kontribusinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal Manhaj LPPM IAIN Bengkulu, Vol.

3 No. 3 September-Desember 2015

- Aly, Hery Noer dkk. Laporan hasil Penelitian “Pendidikan Islam di Bengkulu” tidak di Terbitkan
- Amin, Husna. *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 15, No. 1, April 2013, Fakultas Ushuluddin, UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Anwar, Muhammad .*Modernisasi Pesantren: Pergeseran Tradisi Dan Pudarnya Kyai*, Jurnal Studia Islamika, Vol. 10, No. 1, Juni 2013
- Arif, Syamsuddin. *Prinsip-Prinsip Dasar Epistemologi Islam* dalam Jurnal Islamia No. 5 Thn II April-Juni 2005.
- Asiyah, *Tipologi Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Dikotomik Ke Sistematis*, Jurnal Insan Cendikia, Volume 4 No 2 Juli-Desember 2014
- Asroni, Ahmad. *Pesantren Dan Globalisasi: Pribumisasi Peradaban Islam di Asia Tenggara*. Jurnal Al-Adalah IAIN Jember Volume 17 Nomor 1 Mei 2014
- Badawi. Abdullah Hj. Ahmad. Sambutan Perdana Menteri Malaysia, Dato” Seri Abdullah Haji Ahmad Badawi dalam perhimpunan Agong UMNO ke 55 di Pusat Dagangan Dunia Putra, Kuala Lumpur, 23 September 2004.
- Bowen, John R. *The Myth of Global Ethnic Conflict*, dalam Journal of Democracy, October 1999
- Budiman, M. Nasir. *Pendidikan Moral Qurani: Strategi Belajar dan Mengajar pada MAN se Daerah Aceh*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996. Tidak diterbitkan
- Burnard, Philip. *Spiritual distress and the nursing response: theoretical considerations and counselling skills* dalam *Journal of Advanced Nursing*. Article first published online: 22 Dec 2006
- Bustaman, Kamaruzzaman -Ahmad, *Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim: Pengalaman Indonesia untuk Asia Tenggara*, dalam Pesantren dan Peradaban Islam. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

- El-Zastrow, Ngatawi. *Dialog Pesantren-Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren*, dalam jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana, edisi I Tahun IV 2006
- Fadjar, A. Malik. *Menyiasati Kebutuhan Masyarakat Modern terhadap Pendidikan Agama Luar Sekolah*, Seminar dan Lokakarya: -Pengembangan Pendidikan Islam Menyongsong Abad 21ll , IAIN, Cirebon, tanggal, 31 Agustus s/d 1 September 1995
- Hamidy, Badrul Munir. Makalah; *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, Panitia Penyelenggara STQ Nasional, 2004 11
- Haq, Nasirul. "*Pondok Pesantren Salafiyah Berbasis Kader (Gambaran Global Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan)*ll , Makalah Kontribusi dalam Seminar Pengembangan Pondok Pesantren Salafiyah di Hotel Cipayung Asri Bogor, 7-9 Juni 2007
- Hasyim, Abd. Wahid. Ringkasan Disertasi "*Pesantren dan Politik*" Jakarta, 2007 2
- Hemphill, Barbara. -*Spiritual Assessments in Occupational Therapy*ll *The Open Journal of Occupational Therapy*. Western Michigan University, 2015
- Karim, Muhammad Abdul. *Pengaruh Islam dalam Pembinaan Moral Bangsa; Telaah Akulturasi Budaya Islam-Indonesia*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta, 2003.. Tidak diterbitkan
- Kholil, Mohamad. *Menggagas Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia*, Jurnal Media Akademika, Vol. 26, No. 3, Juli 6 2011
- KPAI "*Peran masyarakat Terhadap Perlindungan Anak yang Berhadapan dengan Masalah Hukum*" Makalah tidak di publikasikan: Universitas Islam Kediri, 2015
- Kurnia, Ahmad, dkk, *Pendidikan Sebagai Proses Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Makalah Program Doktor (s3) 15 Universitas Negeri Jakarta, 2012)
- Ma" rifah, Siti. *Pesantren Sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia*,



Lembaga Kajian Sosial dan Agama Tasamuh Institute Kudus,  
Jawa Tengah

Mahdi, Imam. *Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Mengentaskan Buta Baca Al-Qur'an (Persiapan Penerapan Perda Nomor 5 Tahun 2014 tentang Wajib Bisa Baca al-Qur'an Bagi Siswa dan Calon Penganten di Kabupaten Bengkulu Tengah)*. Jurnal Manhaj IAIN Bengkulu Vol. Vol. 1, Nomor 3, September - Desember 2013

15 Mastofa, Muhammad Abbas. *Sejarah Masuknya Islam di Bengkulu, Jurnal Tsaqofah & Tarikh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu*. Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2016

Mintzberg, *The pitfalls of strategic planning, California Management Review*, Vol. 36 No. 1 tahun 1993

Mujib, Abdul, *Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam*,  
2 Jurnal Madania IAIN Bengkulu, Vol. 19 No 2 Tahun 2015

Munir, *The Continuity and Change of Pesantren Tradition: Study Network Main Pesantren and Alumni Pesantren in Kabupaten OKU Timur, South Sumatra*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 5, Number 2, December 2016/1438

Mustofa, Syaiful. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pesantren (Antara Idealita Dan Realita Di Era Modern)*, Jurnal el-Hikmah  
15 Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 2013

Nasution, Indra Kesuma. *Dunia Islam di Tangan Globalisasi*. Jurnal  
15 Wawasan, Februari 2006, Volume 11, Nomor 3 FISIP USU

Nasution. Indra Kesuma. *Dunia Islam di Tangan Globalisasi*. Jurnal  
Wawasan, Februari 2006, Volume 11, Nomor 3 FISIP USU.

Nata, Abudin. *Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, (Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), Senin, 7 Maret 2016

Nindito, Stefanus. *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Atma jaya Yogyakarta, Volume 2 Nomor 1 Juni 2005

- Rachman, Fathor. *Menggagas Ideologi Peradaban Modern Melalui Pengembangan Tradisi Dan Nilai-Nilai Keadaban Pesantren*, Jurnal *Tadrîs* Volume 10 Nomor 2 Desember 2015
- Rais, Rahmat. *Modal Sosial Sebagai Strategi Pengembangan Madrasah: Studi Pengembangan Madrasah pada MAN 1 Surakarta*, 2007. Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ramdhani, Rahmat. *Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu*, Jurnal *Manhaj LPPM IAIN Bengkulu* Vol. Vol. 4, Nomor 2, Mei - Agustus 2016
- Razak, Ratna Roshida Abd Dan Muhammad Hasrul Zakariah, *Islam Hadhari; Apa dan kenapa?*, Jurnal *Hadhari* Bil. 3 Universitas Kebangsaan Malaysia, 2010
- Saerozi, Muh. *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme; Telaah Historis terhadap Kebijakan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia*, Disertasi Doktor Ilmu Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Tidak diterbitkan
- Salik, Muhammad. *Menggagas Pesantren Masa Depan (Kritik Cak Nur atas Pola Pendidikan Tradisional)*, Jurnal *El-Qudwah UIN Malang* Volume 10 tahun 2013
- 17 Sudibyo, Rahmad Pulung. *Integrasi, Sinergi Dan Optimalisasi Dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia*, Jurnal *Salam* Universitas Muhammadiyah Malang, Volun<sup>9</sup> 13 Nomor 2 Juli - Desember 2010
- Sugiarti, Diah Yuli. *Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Membangun Peradaban Muslim Di Indonesia*, Jurnal *Edukasi Universitas Islam* 45 Bekasi Vol. 3, No. 1, Maret 2011
- Suparta, Mundzier. *Revitalisasi Pesantren : Pasang Surut Peran Dan Fungsi*, dalam *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren*, Edisi 02 / tahun I / Nopember 2006
- 2 Usman, Muhammad Idris, *"Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,"* Jurnal *Ilmiah Lembaga Pendidikan Islam Pare-Pare Kediri*, 2011



Yayat Suharyat, *Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku*

2 *Manusia*, Jurnal REGION Volume I. No. 2. Juni 2009

Wahab, Abdul. *Dualisme Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 DESEMBER 2013,

Wahid, Abdurrahman. *Islam dan Civil Society Pengalaman Indonesia*, dalam Majalah *Halqah*, Edisi No. 6, 1998

## MEDIA ELEKTRONIK DAN CETAK

Azyumardi Azra, *Sekali lagi Ikhwah Pesantren*, Resonansi Republika

2 22 Desember 2005.

<http://ditpdpontren.kemenag.go.id/tag/bank-indonesia/>.

6 Diakses tanggal 25 Desember 2016.

<http://harianrakyatbengkulu.com/ver3/2015/05/12/pengguna-narkoba-45-juta-orang/> diakses tanggal 30 Desember 2016

<http://je-q.blogspot.co.id/2015/02/kyai-sentot-ali-basya.html>.

10 diakses tanggal 3 Maret 2017

<http://oxforddictionaries.com/definition/english/globalization#>

6 [globalization\\_11](http://www.pewresearch.org) <http://www.pewresearch.org>.

<http://www.pksnongsa.org/2014/02/kenakalan-remaja-meningkat-aleg-pks.html>. diakses tanggal 30 Desember 2016,

<http://www.ppmakrifatulilmi.or.id/sejarah/> diakses tanggal 1

6 Maret 2017

[http://www.radarbengkuluonline.com/featured/setahun-4-028-kasus-se-provinsi-bengkulu.html/](http://www.radarbengkuluonline.com/featured/setahun-4-028-kasus-se-provinsi-bengkulu.html) diakses tanggal 30

5 Desember 2016

<http://www.taufikelmasyk.co.cc/2010/11/isayry>

[yty854904idncnnnnn\\$zzzzjiodfiufur9lmisasi-ilm](http://www.taufikelmasyk.co.cc/2010/11/isayry) 2

[pengetahuan.html](http://www.taufikelmasyk.co.cc/2010/11/isayry) diakses tanggal 20 September 2016

<http://www.uin-alauddin.ac.id/download->

[09%20Dualisme%20Pendidikan%20Center.pdf](http://www.uin-alauddin.ac.id/download-). diakses

2 tanggal 2 April 2016

<http://www.uin-alauddin.ac.id/download->

09%20Dualisme%20Pendidikan%20Center.pdf. diakses  
tanggal 2 April 2016

Khazanah Republika tahun 2011. Pada tahun 2012 data pesantren

2 meningkat menjadi 27.230 buah. Lihat

<http://ditpdpontren.kemenag.go.id/tag/bank-indonesia/>.

6 Diakses tanggal 25 Desember 2016.

Laporan Wartawan Reza Aditiya, "Sepanjang 2014, Kejahatan

Anak Meningkat", Tempo, 31 Desember 2014

[pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pont-bengkulu.pdf](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pont-bengkulu.pdf)

[pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pont-bengkulu.pdf](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pont-bengkulu.pdf)

Wattimena, Reza AA. 2012. *Berpikir Kritis bersama*

*Pierre Bourdieu*. (online). (diakses dari

<http://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/> tanggal 4 Maret 2017).

Website Resmi Pemerintah Provinsi Bengkulu.

<http://bengkuluprov.go.id/profil/sejarah-pemerintahan/>

diakses tanggal 1 Maret 2017

Website Resmi Pemerintah Provinsi Bengkulu.

<http://bengkuluprov.go.id/profil/sejarah-pemerintahan/>

diakses tanggal 1 Maret 2017

15 [www.geocities.com](http://www.geocities.com)

[http://www.kompasiana.com/fajro14/teori-teori-manajemen-pendidikan\\_55004c1fa333115b745104b5](http://www.kompasiana.com/fajro14/teori-teori-manajemen-pendidikan_55004c1fa333115b745104b5)

# PONDOK PESANTREN DAN PERADABAN MODERN; Eksistensi, Potensi, dan Proyeksi dalam Menghadapi Nilai-Nilai Peradaban Modern

## ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://www.rangkumanmakalah.com">www.rangkumanmakalah.com</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://ejournal.iainbengkulu.ac.id">ejournal.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://www.ppmakrifatulilmi.or.id">www.ppmakrifatulilmi.or.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://mansuralhafza.blogspot.com">mansuralhafza.blogspot.com</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://pontrensentotalibasyabengkulu.blogspot.com">pontrensentotalibasyabengkulu.blogspot.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://ejournal.stit-alkarimiyyah.ac.id">ejournal.stit-alkarimiyyah.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://www.ejournal-unisma.net">www.ejournal-unisma.net</a> Internet Source	1%
10	<a href="http://wildanelsyifa.blogspot.com">wildanelsyifa.blogspot.com</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://idr.uin-antasari.ac.id">idr.uin-antasari.ac.id</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	1%

13	<a href="http://journal.stainkudus.ac.id">journal.stainkudus.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://unipdupaib2012.blogspot.com">unipdupaib2012.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
15	<a href="http://eprints.radenfatah.ac.id">eprints.radenfatah.ac.id</a> Internet Source	1 %
16	<a href="http://al-quraniyah.blogspot.com">al-quraniyah.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
17	<a href="http://ejournal.iain-jember.ac.id">ejournal.iain-jember.ac.id</a> Internet Source	1 %
18	<a href="http://flashcompugraphics.blogspot.com">flashcompugraphics.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
19	<a href="http://ejournal.stainpurwokerto.ac.id">ejournal.stainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	1 %
20	<a href="http://ar-rhaudhaseluma.sch.id">ar-rhaudhaseluma.sch.id</a> Internet Source	1 %
21	<a href="http://jito-um.blogspot.com">jito-um.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
22	<a href="http://ejournal.umm.ac.id">ejournal.umm.ac.id</a> Internet Source	1 %
23	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off